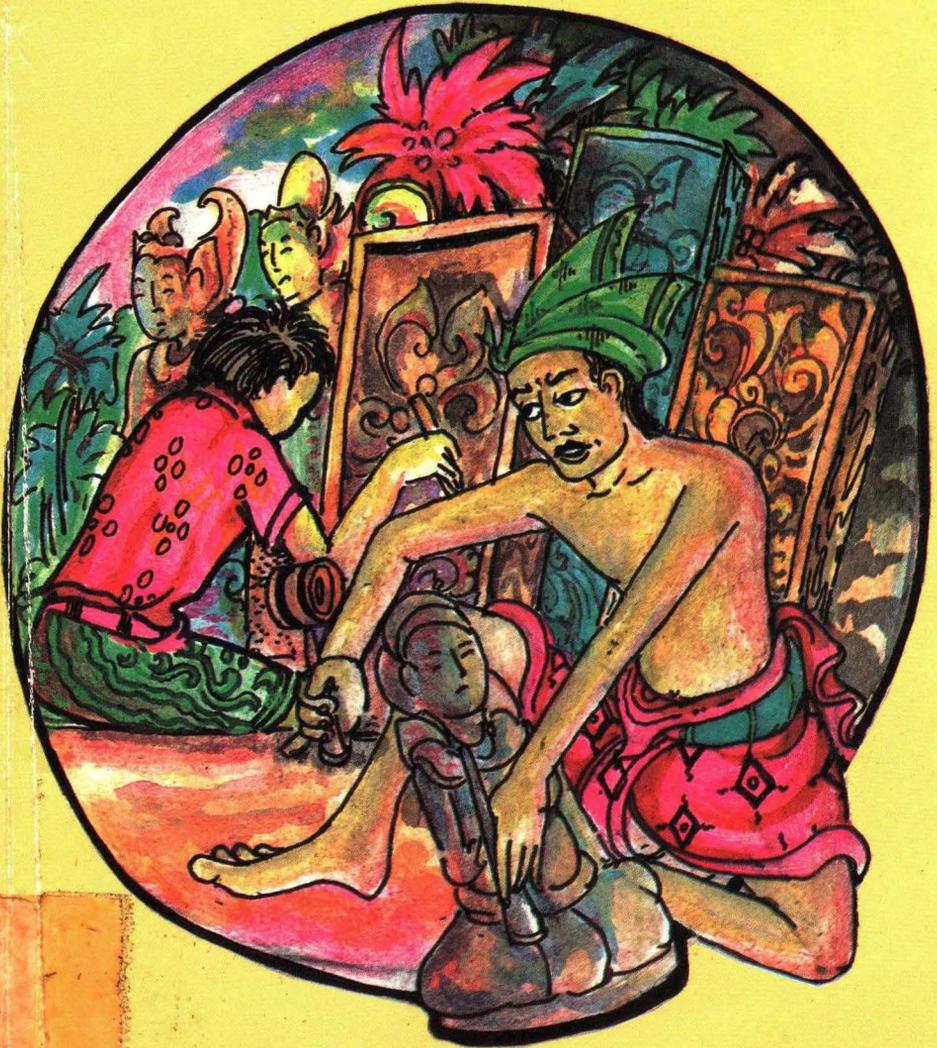




PENGERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH BALI



4/97

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PENGERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH BALI

TIM PENULIS / PENELITI

- 1. DRS. I MADE SERAYA**
- 2. DRS. I KETUT MAS, BA**
- 3. I MADE SUPARtha ENDRA KUSUMA, BA**
- 4. DRS. I NYOMAN WENTEN**

**EDITOR :
DRS. I KETUT DARMANA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI
BUDAYA BALI
1995 / 1996**

Cetakan Pertama Tahun 1995 / 1996

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1995/1996 melalui Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali telah dapat menerbitkan buku berjudul : "PENGERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH BALI".

Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik-baiknya antara Tim Penyusun, Pemda Tk. I. Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga - Tenaga Ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam - dalamnya dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Oktober 1995

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya
Bali



DRS. NYOMAN WENTEN

NIP. 131 640 343

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 2624/1997
Tanggal terima : 27-10-1997
Tanggal catat : 13-11-1997
Dihadiah dari : Proyek P2MB Bali
Nomor buku : 680.598 41 PENG
Kopi ke : 3



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BALI**

Alamat : Jalan Raya Puputan Renon Denpasar, Telp. 226119

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Om Swasti Astu,

Puji Syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sehingga tahun anggaran 1995/1996 Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali dapat menerbitkan naskah-naskah kebudayaan Bali yang berjudul :

1. Naskah Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali.
2. Naskah Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota Denpasar.
3. Naskah Pengerajin Tradisional Di Daerah Bali.

Dengan penerbitan beberapa naskah kebudayaan daerah Bali seperti judul yang disebutkan ini diharapkan akan dapat memperkuat pilar-pilar Pelestarian Kebudayaan Daerah sebagai sub. sistem dari Pengembangan Kebudayaan Nasional. Usaha untuk menggali, memelihara mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Daerah adalah amat penting untuk memperkuat jati diri kita. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan dan memupuk apresiasi dan partisipasi kalangan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa dalam rangka memantapkan jati diri bangsa. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya bahwa penerbitan naskah kebudayaan tersebut merupakan bahan pustaka Kebudayaan yang memiliki arti amat penting untuk memperkaya khasanah budaya Daerah khususnya dan khasanah Budaya Nasional pada umumnya.

Atas dasar itu saya menghimbau dan menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini, sehingga nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Oleh karena itu kami menyambut baik dan mengucapkan banyak terima kasih atas usaha Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Bali Tim Penulis serta pihak - pihak lainnya, sehingga naskah - naskah ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini memberikan manfaat kepada kita semua didalam mengisi Pembangunan Nasional Umumnya dan melestarikan Kebudayaan Daerah Bali Khususnya. Terima kasih.

Om shanti, santi, shanti Om.

Denpasar, Oktober 1995

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Bali




DRS. WAYAN BERATHA SUBAWA
NIP. 130 264 546

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR GAMBAR / FOTO	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. M A S A L A H	3
C. T U J U A N	3
D. R U A N G L I N G K U P	4
E. M E T O D O L O G I	4
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
A. DESA BELEGA	11
B. DESA MANUKAYA	22
C. BANJAR/DUSUN BENOH, DESA UBUNG KAJA	32
D. DESA TEJAKULA	43
E. DESA GELGEL	51
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA BELEGA, BELAHBATUH GIANYAR	63

BAB	IV. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TULANG DAN TANDUK RUSA PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA MANU KAYA, TAMPAKSIRING	122
BAB.	V. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK MASYARAKAT BANJAR/DUSUN BENOH, DESA UBUNG KAJA, KECAMATAN DENPASR BARAT DESA MANUKAYA, TAMPAKSIRING	163
BAB.	VI. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM EMAS DAN PERAK PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA TEJAKULA	217
BAB.	VII. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT BENANG PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA GELGEL KLUNGKUNG	267
BAB.	VIII. K E S I M P U L A N	326
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	328
	DAFTAR INFORMAN	332
	LAMPIRAN : DAFTAR ISTILAH	336

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Pulau Bali; lokasi Daerah penelitian.....	8
2. Peta Desa Belege	21
3. Peta Desa Manukaya	31
4. Peta Desa Ubung Kaja	42
5. Peta Desa Tejakula	50
6. Peta Desa Gelgel	62

DAFTAR GAMBAR / FOTO

Halaman

Desa Belege.

Gambar	1	Tempat Pengeringan	68
"	2a	Sistem Sambungan	71
"	2b, 2c	Pemasangan kaki meja ; pemasangan dua pengeret ..	74
"	2d, 2e	Pamasangan likah (rengrengan) ; meja	76
"	3	Tampak samping dan kursi ancer	78
"	4	Kursi Tumpeng	79
"	5	Tempat Tidur (bed)	79
"	6	Kursi sudut (super star)	82
"	7	Kursi Sofa / Dok	82
"	8	Rak (tampak samping; dan Rak (tampak depan)	83
"	9	Pola dasar anyaman keranjang (krawangan)	86
"	10	Anyaman truntum	86
"	11	Anyaman dasar saud dua	89
"	12	Anyaman saud bebintangan	90
"	12a	Meja hias	91
"	13a	Ujung bambu dibedbed (dibungkus dengan rotan)	93
"	13b	Aneka hasil anyaman	93
"	14	G e r g a j i	95
"	15	P a r a n g	97
"	16. 17	Pahat: Pengutik	98
"	18, 19	Gum & Tang: Bor.....	100
"	20	Semeti ; Palu besi	102

Gambar	21	Kikir	102
"	22,23	Meteran ; Paku	104
"	24a	Rotan untuk medbed	105
"	24b	K u a s	106
"	25	Meja tamu	112
"	26	Almari (rak)	113

Desa Manukaya

Gambar	27,28	Bahan Tulang; Bahan tanduk rusa	127
"	29,30	Membuat sket; Hasil sket	128
"	31,32	Ngnasin; Ngerot	129
"	33,34	Patung Wisnu; Rama dibuang ke hutan	132
"	35,36	Patung Rawana; Patung Raksasa	133
"	37,38	Patung Anoman; Patung Widyadari	134
"	39,40	Patung Anggada; Patung Garuda	135
"	41,42	Jambangan; Belakas	138
"	43,44	Gergaji; Pensil/Spidol	139
"	45,46	Pengutik; Pengotok	141
"	47,48	Pahat Penatar: Pahat Pengancap	143
"	49,50	Pahat Penguku; Pahat Pengutilan	144
"	51,52	Pahat Sesulit; Bor	146
"	53,54	Kikir; Gergaji Reringgitan	147
"	55	Tang	148
"	56	Sikat ijuk	149
"	57	Semir Kiwi	149

Banjar / Dusun Benoh, Desa Ubung Kaja.

Gambar	58,59	Membuat benda-benda dengan roda pemutaran; Periuk dan Cobleng	169
"	60,61	Membuat benda-benda dengan roda pemutar tatap dan batu; Jun	171
"	62,63	Kekeb, Kendi	173
"	64,65	Jeding hias dengan cara tempel; membuat Dore dengan cara mencetak	177
"	66,67	Dore Genteng	179
"	68	Cerombong tempat membakar (tampak depan dan tampak samping)	182
"	69	Cangkul	183
"	70	Lasah	184
"	71	Skop	185
"	72,73	Lu Kayu ; Sidi bambu	186
	74	Jambangan	187
"	75	Taktakan kayu	188
	76	Pengenyunan (roda pemutar)	189
"	77	Cetakan Dore	190
	78	Kep	191
"	79,80	Tapel; Batu datar	193
"	81,82	Batu penangges; Seleran	194
"	83,84	Pengeetan (pemotongan); Penyalukan	195
"	85,86	Kain pengolesan; Tatap	197
"	87,88	Batu Penipisan; Bambu penipisan	198
"	89,90	Paso; Pusut	200

"	91,92	Kuas bulu, warna	201
"	93,94	Bumbung; Penuli	203

Halaman

Desa Tejakula.

Gambar	95	Penyetakan ; Alat pompa	220
"	97,98	Besi Gilik; Cincin Panca Wareg	222
"	99,100	Penguadan; Danganan	223
"	101	Keris	226
"	102	Kerawang	227
"	103	Pengembutan	230
"	104	Penapesan	231
"	105	Bokor Gede	233
"	106	Batil	234
"	107,108	Dulang; Caratan	237
"	109	Pabuan	238
"	110	Perapen	239
"	111,112	Musa; Tatah Cermenan	243
"	113,114	Tatah Taluh Kakul; Tatah Pengulargian.....	245
"	115,116	Tatah Pengakitan Bun; Tatah Pengelecekan	246
"	117	Tatah Pengatikan	248
"	118, 119	Tatah Pemubukan ; Pengisepan	249
"	120	Palu Pengilohan	250
"	121	Palu Pengandangan	251
"	122, 123	Palu Pengejitan Palu Tapel ;	252
"	124, 125	Palu Pengembutan ; Palu Pengotok	253

Desa Gel gel.

Gambar	126	Pemispisan	272
"	127	J a n t r a	274
"	128	Ulakan/Peneting	277
"	129	Ngeliyng	278
"	130	Penyinan	279
"	131	Nganyi	280
"	132,133	Nyuntik; Jeriring	283
"	134	Sumpil/Sumpe	285
"	135, 153	Memasukkan "Pecoban" Perabot Tenun "cagcag"	286
"	136	Hasil Tenunan	294
"	137	Batis (kaki) cagcag, pandalan dan sipsip	295
"	138,139	Guwun Berbintangan; Seleran	297
"	140	Bungbungan	299
"	141,142	Benang Guwun ; Belide	300
"	143	Serat	301
"	144	A p i t	304
"	145	P o r	305
"	146	Dedampar (tempat duduk)	306
"	147	Benang	307
"	148,149	Tundak; Perorogan/Kulkul	308
"	150	U n d a r	310
"	151	U n d a r	311
"	152	Jantra Pengeredegan	312

DAFTAR TABEL

Halaman

Desa Belega

Tabel	II - 1	Komposisi Penduduk Sebagai Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Umur	14
"	II - 2	Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	15
"	II - 3	Keadaan Penduduk Menurut Jenjang Pendidikannya...	16
"	II - 4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja Menurut Mata Pencahariannya	17
	II - 5	Ramalan dan Perkiraan Cuaca Bali / Denpasar dan sekitarnya rata - rata tiap bulan Th. 1989	20

Desa Manukaya

Tabel	II - 6	Komposisi Penduduk Menurut Umur	24
"	II - 7	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	25
"	II - 8	Jumlah Penduduk yang sedang Duduk di bangku Sekolah	26
"	II - 9	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikannya	26
"	II- 10	Mata Pencaharian Penduduk Desa Manukaya	27
"	II - 11	Keadaan Penghasilan Penduduk Rata - Rata Tiap Tahun	28

Banjar/Dusun Benoh Desa Ubung Kaja

"	II - 12	Komposisi Penduduk Desa Ubung Kaja Menurut Umur dan Jenis Kelamin	35
"	II - 13	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur tertentu	36
"	II - 14	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikannya	37
"	II - 15	Penduduk yang sedang Duduk di bangku Sekolah	37
"	II - 16	Penduduk Desa Ubung Kaja Menurut Agama	38
"	II - 17	Penduduk Menurut Mata Pencahariannya	39

Desa Tejakula

Tabel	II - 18	Komposisi Penduduk Desa Tejakula Menurut Umur dan Jenis Kelamin	46
"	II - 19	Komposisi Penduduk Desa Tejakula Menurut Pendidikannya	47
"	II - 20	Mata Pencaharian Penduduk Desa Tejakula	47

Desa Gelgel

Tabel	II - 21	Kedaaan Flora di Desa Gelgel	53
"	II - 22	Gambaran Ternak / Fauna di Desa Gelgel Menurut Populasi dan Harga Persatuannya	54
"	II - 23	Komposisi Penduduk Menurut Umur sebagai Tenaga Kerja	55
"	II - 24	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	56
"	II - 25	Komposisi Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan	57
"	II - 26	Penduduk Menurut Agama	57
"	II - 27	Penduduk Menurut Mata Pencahariannya	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Para pakar ilmu sosial dan budaya sering mengungkapkan, bahwa tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini rupanya sudah terjadi peningkatan dari 51 tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100 IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (PBS, 1976 : XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain penyebabnya ialah rendahnya pendapatan perkapita. Ini berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencaharian kerja jauh lebih besar. (PBS. 1983 : 106 - 123). Pada Pelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.600 per tahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV Buku ke satu : 266).

Keadaan tersebut di atas, tampak pula dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Bali. Walaupun daerah Bali merupakan daerah agraris dan sebagian besar penduduknya sebagai petani tanpa mengabaikan pencaharian tambahan lainnya, namun belum juga mencapai sasaran yang diharapkan. Lebaran sejarah telah menjelaskan pula, bahwa kehidupan masyarakat Bali yang berintikan budaya petani telah berakar sejak masa pra Hindu. Kehadiran agama Budha dan Hindu di Bali berpengaruh dan menjiwai pertumbuhan maupun perkembangan kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Sejak awal sampai masa ini pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung melalui dinamika perubahan secara kompleks. Lebih-lebih dalam masa Orde Baru dewasa ini, di samping faktor pertanian dan perkebunan digalakkan, juga sektor industri pariwisata. Kehidupan menjadi lebih maju dari masa sebelum-

nya dan mampu beradaptasi serta menerima unsur - unsur baru dari luar secara selektif untuk menuju modrnisasi.

Hasil sensus pertanian tahun 1980 menunjukkan, bahwa di daerah Bali terdapat empat lapangan kerja yang tergolong utama. Diantaranya sektor pertanian 50,58 %; sektor jasa 15,23 %; sektor perdagangan 14,47 % dan sektor industri 9,81 %.

Berdasarkan perbandingan rata - rata laju pertumbuhan PDRB menunjukkan daerah Bali lebih tinggi (12,57 %) dibandingkan dengan Indonesia (7,51 %) setiap tahun. Laju pertumbuhan tersebut, selain sektor pertanian, juga didukung oleh sektor perdagangan, perhotelan, restoran, dan termasuk sektor peerindustrian. Diantaranya salah satu lapangan kerja yang cukup potensial, ialah kerajinan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang dipergunakan antara lain dari jenis binatang atau hewan seperti kulit, tulang dan lain-lain; tumbuh-tumbuhan; logam dan batu-batuan. Bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat. Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut, dapat memperluas lapangan kerja untuk menampung para pencari kerja, hal ini juga berarti melestarikan warisan budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Demikianlah sebagai suatu sistem, pihak pengerajin tradisional sendiri hendaknya tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini masyarakat Bali sendiri.

Seirama dengan perkembangan jaman kerajinan tradisional sebagai warisan budaya banyak mengalami perubahan, karena adanya inovasi dalam peningkatan kuantitas yang menyangkut proses pembuatan bentuk maupun simbol-simbol dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Tidak sedikit

diantara hasil kerajinan tradisional mengandung nilai-nilai artistik yang khas dan melihat proses imbalan jasa yang terjadi antara produsen dan konsumen, maka terwujud pula adanya nilai-nilai spiritual dan ekonomi. Dengan demikian benda-benda hasil kerajinan tradisional yang menonjolkan nilai artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat (Bali) yang menghasilkannya, melainkan menjadi mutli fungsi.

B. MASALAH

Berlandaskan pada latar belakang tersebut di atas maka muncul beberapa masalah antara lain yaitu : sejauh mana pengerajin tradisional itu terkait dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana pula kaitannya dengan penyerahan tenaga kerja yang merupakan inti masalah perekaman ini.

Kenyataan sekarang menunjukkan, bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi mengandalkan industri moderen dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian terbesar angkatan kerja di tanah air kita Indonesia. Oleh karena itu pengungkapan ciri - ciri kerajinan tradisional khususnya di daerah Bali perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengerajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di daerah Bali yang dianggap dapat mewakili pengerajin daerah Bali secara keseluruhan.

Selain itu akan diungkapkan pula ciri-ciri pengerajin dan kerajinan tradisional untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya Bali khususnya dan Indonesia umumnya.

D. RUANG LINGKUP

Latar belakang, rumusan masalah dan tujuan tersebut di atas akan melandasi perekaman sekarang ini. Bertolak dari landasar tersebut, ruang lingkup perekaman tertulis ini hanya meliputi : kerajinan tradisional lokal, yaitu : khususnya yang tersebar di beberapa desa di Bali yang menggunakan berbagai jenis bahan baku dan hasilnya berupa benda budaya yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para pengerajin sendiri beserta keluarganya, maupun bagi masyarakat umumnya. Tentunya dalam kaitan ini lebih menitik beratkan pada fungsi yang bersifat ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan jenis bahan bakunya kerajinan tradisional di daerah Bali dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Kerajinan tradisional dengan bahan baku dari jenis tumbuh - tumbuhan, bambu.
2. Kerajinan tradisional dengan bahan baku dari jenis tulang hewan.
3. Kerajinan tradisional dengan bahan baku dari jenis tanah liat.
4. Kerajinan tradisional dengan bahan baku dari jenis logam, seperti emas dan perak.
5. Kerajinan tradisional dengan bahan baku dari serat benang atau kerajinan tenun.

Adapun aspek-aspek yang diungkapkan pada masing - masing jenis kerajinan tradisional itu mulai dari pengadaan bahan dan pengolahannya sampai menjadi benda atau barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya pengerajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya ialah organisasi dan sistem kerja pengerajin termasuk pula sistem teknologi yang diterapkannya.

E. METODOLOGI

Uraian ruang lingkup di atas telah mengutarakan batas - batas perekaman tertulis ini. Untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan seperti tersebut di atas, maka dapat ditetapkan empat macam metode, yaitu :

1. Metode penentuan subyek penelitian.
2. Metode pendekatan subyek penelitian.
3. Metode pengumpulan data.
4. Metode pengolahan data.

Sebelum sampai pada penjelasan lebih lanjut terlebih dahulu dapat disampaikan bahwa penelitian ini hanya bersifat deskriptif-eksploratif maksudnya, ingin mengangkat dan dapat menyoal suatu pengetahuan mengenai keberadaan dan keterkaitan antara pengerajin tradisional dengan kehidupan ekonomi, sosial, budaya masyarakat pencipta dan pendukungnya sesuai dengan apa yang tercantum dalam kerangka acuan penelitian ini. Titik beratnya lebih menekankan pada penelitian lapangan disamping studi kepustakaan, termasuk menelusuri instansi dan kantor kelurahan setempat.

Langkah - langkah operasional penelitian ini dapat disampaikan sesuai dengan urutan metode tersebut di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Setelah mengadakan pendekatan dengan kantor perindustrian tingkat propinsi maupun kabupaten, dapatlah ditelusuri sejumlah kelompok pengerajin yang memiliki potensi yang cukup menarik untuk diangkat. Berdasarkan berbagai pertimbangan selanjutnya dapat ditetapkan beberapa kelompok pengerajin yang relevansinya memadai sesuai dengan apa yang terkonsep dalam buku kerangka acuan dari pusat Jakarta.

Populasi penelitian ini berupa sejumlah unsur yang berkaitan dengan eksistensi pengerajin dan sejumlah tokoh yang terimplikasi dalam kehidupan pengerajin dan kerajinannya itu. Diantaranya meliputi lokasi; sejarah perkembangan, sarana dan fasilitas dan sistem

pewarisannya dari generasi ke generasi, teknik dan sistem pelembaran hasil produksinya.

Untuk menentukan sampel penelitian yang representatif dan dipandang dapat mewakili populasi yang telah ditentukan, digunakan lima dasar pertimbangan, yaitu : luasnya populasi, sumber informasi tentang populasi, sifat-sifat populasi, jumlah sampel dan teknik pengumpulan sampel atau pengambilan sampel berdasarkan kondisi populasi itu sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berdasarkan lima pertimbangan tersebut, data yang diperoleh dipandang cukup dapat mewakili seluruh data yang ada.

2. *Metode Pendekatan Subyek Penelitian*

Berdasarkan gejala dan kondisi obyek penelitian, maka dipandang perlu metode ini juga dipilih dan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini maksudnya adalah fenomena dalam masyarakat dapat dianggap sebagai akibat dari sentuhan atau antar aksi sesama anggota masyarakat dan orang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Timbulnya fenomena itu dianggap secara wajar, dan bukan gejala buatan. Dengan demikian dipilihlah metode pendekatan subyek penelitian, yaitu metode empiris.

3. *Metode Pengumpulan Data.*

Untuk mengumpulkan data telah disiapkan instrumen berupa pedoman wawancara. Pelaksanaan ini diterapkan tiga metode yaitu : (1) Metode kepustakaan, (2) Metode Pengamatan (observasi), dan (3) metode wawancara (interview). Penerapan metode kepustakaan untuk mendapatkan data skunder disamping untuk mendapatkan konsep - konsep dasar bertalian dengan pengerajin dan kerajinan tradisional. Sedangkan jenis metode pengamatan diterapkan jenis pengamatan terlibat. Menerapkan metode ini untuk mengumpulkan data berupa kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan pengerajin tradisional. Antara lain diantaranya

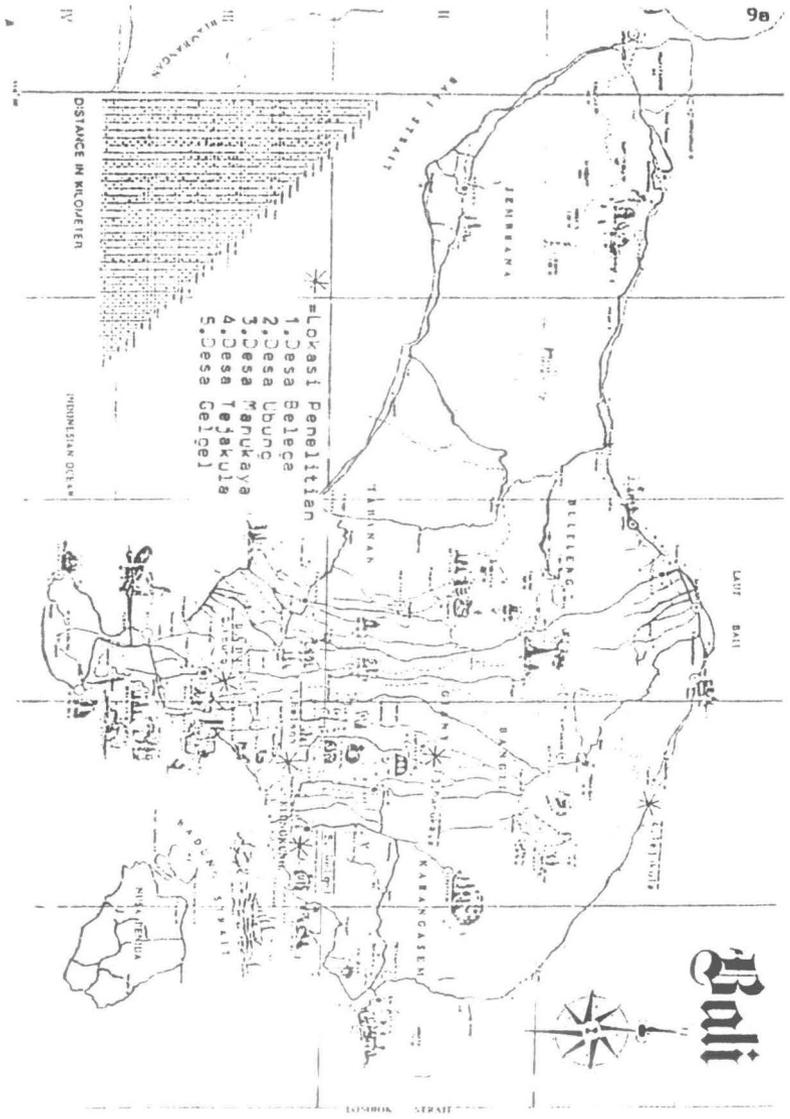
pertemuan adat, rapat anggota, proses berkarya kegiatan mobilitas dan pemasaran dan sebagainya. Perekaman data sesuai dengan relevansinya masing-masing.

Jenis metode wawancara yang diterapkan ialah metode wawancara terpimpin dan mendalam. Dalam proses penerapannya terutama dalam ujud interaksi antar peneliti dan informan, diakui bisa terjadi hal - hal yang melemahkan, tapi untuk menghindarinya dengan menetapkan informan pembanding. Instrumen pedoman wawancara tetap menjadi pegangan, sehingga reliabilitas informasi dapat dijaga relevansinya.

4. *Metode Pengolahan Data.*

Baik data sekunder maupun primer sebelum dikoleksi terlebih dahulu diseleksi. Dibanding-bandingkan tingkat validitas dan rehabilitasinya dengan penuh pertimbangan. Kemudian mengintegrasikan dan mengelompokkannya sesuai kerangka laporan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Karena laporan penelitian ini hanya sampai pada tingkat inventarisasi secara deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif dan ditunjang dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yang dipakai sebagai sandaran dalam menganalisis data tersebut ditambah teknik induktif dan argumentasi. Semua data dan fakta dipaparkan selengkapnya, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini sesungguhnya dapat disadari bahwa menggunakan metode argumentasi tentu saja ada kelemahannya. Atas kesadaran seperti itu, penggunaannya dapat terbatas dan seperlunya saja.



BAB II

GAMBARAN UMUM

DAERAH PENELITIAN

Indonesia termasuk katagori negara sedang berkembang dalam struktur kependudukan, penduduknya mayoritas memiliki okupasi petani. Dalam bidang produksi pertanian secara kuantitas jelas sumber daya manusia sangat dominan. Disamping aneka unsur budaya petani, sub unsur budaya lainnya seperti kerajinan tradisional sebagai kegiatan tambahan atau pengisi waktu luang juga tidak kalah pentingnya dengan hasil produksi pertanian dipandang dari sudut kepentingan atau kebutuhan hidup manusia secara mendasar. Sistem budaya petani sebagai pola bagi prilaku petani adalah memberi warna dan ciri khas terhadap tiap-tiap etnis yang mendiami kawasan Nusantara ini. Tentu sebagai akibat dari dukungan sistem sosial budaya masyarakat dan alam lingkungannya masing-masing etnis tersebut perkembangannya cukup bervariasi.

Demikian pula halnya struktur masyarakat dan kebudayaan orang Bali, unsur budaya petani menempati posisi paling mendasar, bertalian erat dengan sistem kepercayaan atau keagamaan, siklus, dan rentangan waktu serta alam lingkungan, yang perkembangannya mengakar sejak masa prasejarah. Semua aspek tersebut mempengaruhi kehidupan orang dan masyarakat Bali. Senantiasa berusaha memelihara keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin. Langkah usahanya memupuk dan melestarikan keserasian antara unsur individu dengan alam semesta, ialah dengan menyelenggarakan aneka upacara dan upakara. Jenis-jenis bentuk dan struktur sarana yang dipergunakan sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu dan adat istiadat di Bali, tidak lepas dari segala variasi simbolik yang berlaku dalam suatu wilayah adat tertentu. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa di setiap wilayah atau daerah di Bali memiliki tradisi atau kebiasaan dengan ciri khas tersendiri. Variasi itu justru memberi keragaman atau bunga-

bunga indah dalam pertumbuhan unsur - unsur budaya Bali yang telah menjadi dambaan bagi setiap insan.

Tidaklah mengherankan bahwa setiap penganut budaya Bali selalu bersedia menerima dan beradaptasi dengan budaya asing . Mengapa demikian, sementara dapat diduga, karena mereka siap menempatkan diri dan mengakui unsur-unsur isi alam semesta sesungguhnya sangat kaya dan beranekaragam-bentuk dan isi serta sifat-sifatnya. Disadari pula bahwa apa yang datang dari luar itu sesungguhnya juga bagian dari kekayaan alam semesta yang patut datang dan patut diterima, utamanya yang berguna bagi kehidupan dalam arti luas. Alam semesta identik dengan diri seseorang. Berdasarkan keyakinan seperti itulah orang Bali siap menerima unsur-unsur dari luar, termasuk unsur-unsur budaya asing dari mana saja asalnya, selalu berusaha menyerapnya, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk kepentingan kehidupan umumnya.

Pandangan hidup demikian itu, merupakan modal menghadapi segala tantangan hidup yang selalu hadir sepanjang masa. Modal dasar untuk menjawab dan memecahkan segala tantangan hidup, selain bersandar pada sistem budaya petani dengan segala aspeknya juga menambah dan meningkatkan usaha sambilan seperti kerajinan tradisional yang menjadi pusat perhatian dan sebagai inti masalah penelitian dan penulisan sekarang ini.

Seperti telah diutarakan dalam bab I di depan, bahwa kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, sudah memasuki era pasca tani, dimana masyarakat mulai menuju masyarakat industri, dengan sendirinya kehidupan pencaharian selain sebagai petani mulai pula merupakan pencaharian pokok. Beberapa diantaranya usaha kerajinan seni dari berbagai jenis bahan baku seperti apa yang terdapat dalam uraian selanjutnya. Khususnya di Bali ini pekerjaan teambahan tidak sedikit yang dapat mengangkat derajat hidup keluarga dalam aspek ekonomi. Tentu hal seperti ini disamping situasi dan kondisi sebagai akibat sentuhan arus pariwisata, juga pengaruh alam lingkungan daerah Bali cukup memberi peluang dan sekaligus merangsang

perkembangannya. Di antara beberapa daerah sampel yang diangkat dalam penelitian ini masing-masing sebagai gambaran umum dan sebagai tempat beradanya kerajinan tradisional yang diangkat sekarang ini.

A. DESA BELEGA

1. Lokasi dan Luas Wilayah.

Desa Belega secara administratif termasuk Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Banyaknya kurang lebih 2 (dua) km dari Kota Kecamatan Blahbatuh atau 4 km dari pusat kota Kabupaten Gianyar dan 26 km dari ibu kota Denpasar. Luas wilayah desa ini seluruhnya 585,09 hektar, terdiri dari : tanah sawah 414,64 ha, tanah tegalan termasuk permukiman penduduk 117,80 ha; tanah laba pura : 21,65 ha, dan tanah perkebunannya, yaitu : tanah milik negara 0,95 ha; milik perorangan 29,40 ha; Selain itu, ada pula tanah yang diperuntukan sebagai empang (tambak) seluas 0,15 ha, dan kolam seluas 0,50 ha.

Adapun batas-batas wilayah desa Belega sebagai berikut :

di sebelah Utara : Desa Bitra dan desa Buruan.

di sebelah Timur : Sungai Pakerisan.

di sebelah Selatan : Desa Pering.

di sebelah Barat : desa Blahbatuh (lihat gambar Peta 2)

Desa Belega terdiri dari 9 Banjar/Dusun, dan masing-masing memiliki luas wilayah sebagai berikut : dalem dengan luas wilayah : 27,60 Ha; Banjar/Dusun Selat dengan luas wilayah : 75,29 Ha; Banjar/Dusun Kebon Kelod dengan luas wilayah : 32,50 Ha; Banjar/Dusun Kebon Kaja dengan luas wilayah : 30,25 Ha; Banjar/Dusun Belega Kangin dengan luas wilayah : 32,60 Ha; Banjar/Dusun Jaseri dengan luas wilayah : 22,35 Ha; Banjar/Dusun Bone Kelod dengan luas wilayah : 131,55 Ha; Banjar/Dusun Bone Kaja dengan luas wilayah : 130,45 Ha. Oleh karena masyarakat pengerajin di desa Belega tidak hanya melayani konsumen lokal Bali saja, melainkan juga nasional dan internasional dan sering berhubungan dengan biro perjalanan yang berada di Denpasar atau

Kuta untuk mengirim barang-barang produksinya. Jarak tempuh antara Belega - Denpasar kurang lebih selama 35 menit dengan kendaraan roda 4. Sarana jalan baik di lingkungan desa Belega sendiri maupun yang menghubungkan kota Kabupaten dan Propinsi sudah beraspal dengan keadaan cukup bagus.

2. *Lingkungan Alam.*

Di desa Belega, berupa tanah dataran rendah dengan ketinggian 200 meter diatas permukaan laut. Di desa Belega tidak terdapat sungai, danau dan rawa-rawa atau laut, jadi perairan desa Belega merupakan tanah datar, walaupun tidak adanya sungai dan danau, kebutuhan akan air dari mata air yang ada di wilayah tersebut telah bisa dipenuhi baik untuk keperluan minum, mencuci, mandi ataupun untuk mengairi sawah. Keadaan iklim desa Belega, adalah iklim tropis dengan curah hujan pada bulan Desember sampai bulan Maret dan musim kemarau mulai dari bulan April sampai bulan Oktober, sedang pada bulan Nopember terjadi musim pancaroba, Nampaknya musim kemarau lebih lama atau lebih panjang dari pada musim hujan, sehingga rata-rata suhu udaranya panas, antara 30^o - 40^o C per tahun. Kecepatan angin rata-rata setahun berkisar antara 15 sampai 25 Km per jam.

Keadaan Floranya secara alamiah hidupnya memang tidak ada, tetapi yang ada hanya yang dipelihara saja. Adapun jenis flora yang tumbuh di wilayah ini antara lain :

a. kelapa	= 5501 batang;	j. mangga	= 163 batang;
b. kopi	= 237 batang	k. jambu	= 145 batang.
c. cengkeh	= 881 batang	l. jeruk manis	= 693 batang.
d. vanili	= 645 batang	m. nangka	= 334 batang.
e. durian	= 17 batang	n. sukun	= 8 batang.
f. jeruk peras	= 91 batang	o. salak	= 14 batang.
g. advokat	= 11 batang	p. wani	= 8 batang.
h. rambutan	= 169 batang	q. pisang	= 6077 batang.
i. pepaya	= 605 batang	r. leci	= 4 batang.
		s. manggis	= 2 batang

Kadaan faunanya juga tidak ada alamiah hidupnya, melainkan dipelihara seperti :

a. sapi	=	423 ekor.	f. ayam ras	=	1750 ekor.
b. babi	=	1551 ekor.	g. ayam kampung	=	6930 ekor.
c. kambing	=	6 ekor.	h. itik	=	3119 ekor.
d. Kuda	=	1 ekor.	i. anggsa	=	21ekor.
e. kelinci	=	102 ekor.	j. entok	=	29 ekor.

3. *Kependudukan*

Jumlah penduduk seluruhnya di desa Belega sebanyak : 6.472 jiwa atau 1170 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 9 Banjar/Dusun sebagai berikut :

a. Banjar/Dusun Pasdalem	=	360 jiwa
b. Banjar/Dusun Selat	=	795 jiwa
c. Banjar/Dusun Kebon Kelod	=	496 jiwa
d. Banjar/Dusun Kebon Kaja	=	534 jiwa
e. Banjar/Dusun Belega Kangin	=	489 jiwa
f. Banjar/Dusun Jaseri	=	458 jiwa
g. Banjar/Dusun Bone Kelod	=	1356 jiwa
h. Banjar/Dusun Bone Kangin	=	742 jiwa
i. Banjar/Dusun Bone Kaja	=	1242 jiwa

Dengan kepadatan penduduk rata-rata 1106/Km².

Pertumbuhan penduduk yang terjadi dalam waktu setahun belakangan ini dapat dilihat dari jumlah penduduk desa Belega yang tercatat pada papan data di kantor Kepala Desa Belega sebagai berikut : tahun 1988 jumlah penduduk = 6440 jiwa dan tahun 1989 jumlah penduduknya adalah : 6472 jiwa, ini berarti ada kenaikan sebesar 32 jiwa atau 0,50 %. Sedangkan mobilitas penduduk yang terjadi sebagai akibat pertumbuhan atau perkembangan penduduk itu sebagai berikut :

a. mati :	laki-laki = 29 orang,	perempuan = 18 orang = 47 orang.
-----------	-----------------------	----------------------------------

- b. pindah : laki-laki = 12 orang, perempuan = 37 orang = 49 orang.
 c. transmigrasi : laki-laki = 7 orang, perempuan = 5 orang = 12 orang.
 Jumlah : = 108 orang.
 d. lahir : laki-laki = 46 orang, perempuan = 47 orang = 93 orang.
 e. datang : laki-laki = 6 orang, perempuan = 41 orang = 47 orang.
 Jumlah : = 140 orang.

Angka diatas menunjukkan adanya penambahan penduduk sebanyak $140 - 108 = 32$ orang. Jadi prosentase tiap - tiap pertumbuhan penduduk, ialah :
 mati sebanyak 0,731 %, pindah = 0,760 %, transmigrasi = 0,191 %, jumlah ketiganya = 1,682 %.

Lahir = 1,444 %, datang = 0,734 %, jumlahnya = 2,178 %. Jadi selisihnya = $2,178 \% - 1,682 \% = 0,496 \%$ dibulatkan menjadi = 0,50 %.

Komposisi penduduk menurut umur sebagai tenaga kerja yaitu umur 15 tahun hingga umur 55 tahun laki - laki berjumlah = 1397 orang dan wanita berjumlah = 1430 orang. Seluruhnya berjumlah 2.827 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel II - 1
Komosisi Penduduk Sebagai Tenaga Kerja Menurut
Jenis Kelamin Dan Umur

No. Ur.	Kelompok Umur	Jumlah laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah semua	Prosentase
1.	15 - 18 th	497	500	997	35,27
2.	19 - 25 th	348	372	756	26,74
3.	26 - 55 th	516	558	1074	37,99
JUMLAH :		1397	1430	2827	100,00

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang dimulai dari umur 0 sampai umur 61 tahun ke atas dengan jumlah laki - laki : 3206 orang, dan wanita : 3266 orang. Disini nampak jumlah wanita lebih tinggi sebanyak 60 orang yang berarti di desa Belega ini kebanyakan wanita terutama yang berusia 13 - 14 tahun dan yang berumur 26 - 55 tahun. Untuk jelasnya pada tabel di bawah ini di gambarkan secara rinci:

Tabel II - 2
Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No. Ur.	Kelompok Umur	Jumlah Laki-laki	Jumlah Wanita	Jumlah Seluruhnya
1.	0 - 4 tahun	242	236	478
2.	5 - 6 tahun	144	121	265
3.	7 - 12 tahun	468	426	894
4.	13 - 14 tahun	134	168	302
5.	15 - 18 tahun	363	332	695
6.	19 - 25 tahun	384	372	756
7.	26 - 55 tahun	516	558	1074
8.	56 - 60 tahun	545	542	1087
9.	61 ke atas	755	511	736
J U M L A H :		3206	3266	6472

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling banyak, adalah kelompok sedang sekolah di Sekolah Dasar dan yang tamat Sekolah Dasar, tidak sekolah lagi, masing - masing 1141 orang dan 1291 orang. Sedang duduk di SMP/SMA masing - masing 254 orang dan 182 orang. Untuk lebih jelasnya pada tabel II - 3 di bawah ini dirinci secara menyeluruh mulai

dari Taman Kanak - kanak sampai dengan ke tingkat Perguruan Tinggi sebagai berikut :

Tabel II - 3
Kedaaan Penduduk Menurut Jenjang Pendidikannya

No. Urt.	Nama Sekolah/lembaga pendidikan	Jumlah penduduk
1.	Taman Kanak- kanak	56
2.	Sedang Sekolah SD/Sederajat	1141
3.	Tamat SD tak sekolah lagi	1291
4.	Sedang duduk di SMP/Sederajat	254
5.	Tamat SMP tak sekolah lagi	62
6.	Sedang duduk di SMA	182
7.	Tamat Sekolah Menengah Atas tak sekolah lagi	131
8.	Sedang duduk di Perguruan Tinggi/ sederajat	61
9.	Sarjana Muda	25
10.	S a r j a n a	7

Jumlah sekolah yang ada di desa Belega ini adalah sebagai berikut :

Taman Kanak - kanak = 1; Sekolah Dasar ada 6 lokasi, dan SMP tidak ada. Komposisi enduduk menurut agama yang dipeluknya adalah mayoritas beragama Hindu sebanyak 6472 orang dan agama lainnya tidak ada.

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian hidup berdasarkan lapangan kerja dan jumlah angkatan kerja sebanyak 2426 orang dengan perincian sebagai berikut pada tabel II - 4 di bawah ini.

Tabel II - 4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Angkatan Kerja
Menurut Mata Pencaharian

No. Urt.	Nama Sekolah/lembaga pendidikan	Jumlah penduduk
1.	P e t a n i	559
2.	Pengerajin / Industri	1056
3.	Pedangang	176
4.	Peternak	4
5.	Pelukis	10
6.	Pemahat	27
7.	Pegawai Negeri	100
8.	Pegawai Swasta	29
9.	Pengusaha	21
10.	Tukang bangunan	95
11.	J a s a	6
12.	B u r u h	250
13.	A B R I	18
14.	Refarasi / bengkel	4
15.	Lain - lain	71

4. *Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.*

a. *Kehidupan Ekonomi.*

Tingkat kemakmuran warga masyarakat desa Belega pada umumnya dan masyarakat pengerajin pada khususnya telah sampai pada tingkat memuaskan, hal ini dapat dilihat melalui keadaan rumah, kondisi lingkungan pemukiman, makanan, pakaian dan pendapatnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan ini terhadap masyarakat desa Belega khususnya kepada para pengerajin bambu, maka tingkat kemakmurannya sudah sampai pada peringkat yang baik, dengan melihat kondisi rumah yang sebagian besar rumah - rumah mereka sudah permanen yang terdiri dari 621 buah rumah batu, 325 buah rumah stil Bali, dan yang lainnya semi permanen yang meliputi 125 buah rumah setengah batu, 60 buah rumah kayu. Lingkungan pemukiman telah ditata secara rapi, bersih, masing - masing sudah ada jamban (WC), kebun bunga, apotik hidup, lumbung hidup, dapur hidup, karang sari dan sebagainya. Mengenai makanan dan pakaian nampaknya sudah baik, dimana anak balita yang cukup gizi berjumlah 415 orang, ini terbukti persyaratan makanan 4 sehat 5 sempurna sudah terpenuhi. Sedangkan dari segi pakaian sudah baik tidak ada yang masih penduduknya yang berpakaian kumal/kotor, semuanya rapi, sopan dan bersih serta dengan kualitas bahan yang baik

Faktor - faktor lain yang mendukung tercapainya tingkat kemakmuran warga masyarakat desa Belega umumnya dan para pengerajin pada khususnya adalah dengan adanya hal-hal sebagai berikut ini

- a. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).
- b. Jalan aspal yang menghubungkan desa Belega dengan pusat kota pemerintahan dan pusat perekonomian.
- c. Sarana angkutan sudah ada sebanyak 20 buah kendaraan roda 4, dan roda 2 sebanyak 157 sepeda motor sepeda biasa/angin sebanyak 600 buah.
- d. Sarana komunikasi yang terdiri dari radio 350 buah, TV = 150 buah.
- e. Sarana air minum leding dan sumur hampir seluruh kepala keluarga (rumah - rumah) sudah ada.

b. Kehidupan Sosial Budaya.

Tipe rumah tangga; seperti kita ketahui bahwa warga desa Belega terdiri dari 1170 KK. yang berarti di desa ini terdapat 1170 kepala keluarga batih (nuclear family). Dari 1170 keluarga ini atau keluarga batih yang untuk

desa Belega disebut Kepala Keluarga disingkat KK. Keluarga - keluarga ini terbentuk sebagai akibat dari perkawinan, dan ini disebut rumah tangga atau houshold. Banyaknya rumah tangga ini ditentukan berdasarkan perhitungan jumlah dapur yang pada banyak suku bangsa merupakan lambang dari rumah tangga, yang untuk daerah Bali biasa disebut "kuren". Di desa Belega tipe rumah tangga yang dapat ditemui lebih banyak keluarga ini yang berdasarkan monogami, walaupun ada tiga rumah tangga yang lain yaitu poligimi dan ini mulai jarang berlaku berkat adanya PP. No. 10 tahun 1984. Maka dalam tipe rumah tangga yang berdasarkan monogami akan terdiri dari satu suami, satu istri dan beberapa anak yang belum kawin. Kalau dibandingkan jumlah penduduk seluruhnya dengan jumlah KK akan dapat melihat jumlah anggota pada tiap - tiap keluarga inti berjumlah = $6472 : 1170 = \pm 5$ orang untuk masing - masing KK. Ini pertanda pola keluarga kecil telah diterapkan sesuai anjuran pemerintah dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya melalui program keluarga berencana.

Dengan jumlah rata - rata kurang lebih 5 orang untuk tiap rumah tangga sangat memudahkan terjadinya interaksi sosial seperti adanya keakraban pergaulan dalam satu rumah tangga, dan pada seluruh warga masyarakat. Adanya rapat untuk bermusyawarah mencari kemufakatan bersama warga Banjar. Begitu pula sering orang tua memberikan bimbingan atau nasehat pada anak - anaknya, selain mendapatkan pendidikan moral dan etika di sekolah.

Dengan adanya saling pengertian di antara anggota rumah tangga dan warga masyarakat yang mendalam, maka tingkat kerukunan semakin mantap, ini terbukti dengan lancarnya kegiatan gotong royong perbaikan jalan, pembersihan halaman pura, perbaikan saluran air. Kunjungan kepada anggota warga banjar yang sakit dan mengantar orang mati ke kuburan seperti pada upacara adat dan keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut dapat terselenggara berkat adanya tingkat kerukunan yang tinggi. Lebih jauh ujud dari pada kerukunan ini dapat dilihat dalam kegiatan, seperti kegiatan olah raga, dengan adanya sarana lapangan sebanyak 12 buah yang terdiri dari lapangan sepak bola, volly, bulu tangkis, tenis meja. Kegiatan kesenian

tradisional yang terdiri dari sekehe gong 6 buah dengan anggota sebanyak masing-masing 32 orang, sekehe kecak 3 kelompok dengan anggota masing-masing 150 orang, sekehe wayang hanya sebuah dengan anggota 7 orang.

Disamping itu, masyarakat desa Belega percaya dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui Pancacradha yang meliputi :

1. Percaya terhadap adanya Sanghyang Widhi (Brahman) ;
2. Percaya terhadap adanya Atman (Atma) ;
3. Percaya terhadap adanya Karmaphala (Karma) ;
4. Percaya terhadap adanya Punarbhawa (Samsara) ; dan
5. Percaya terhadap adanya Moksa.

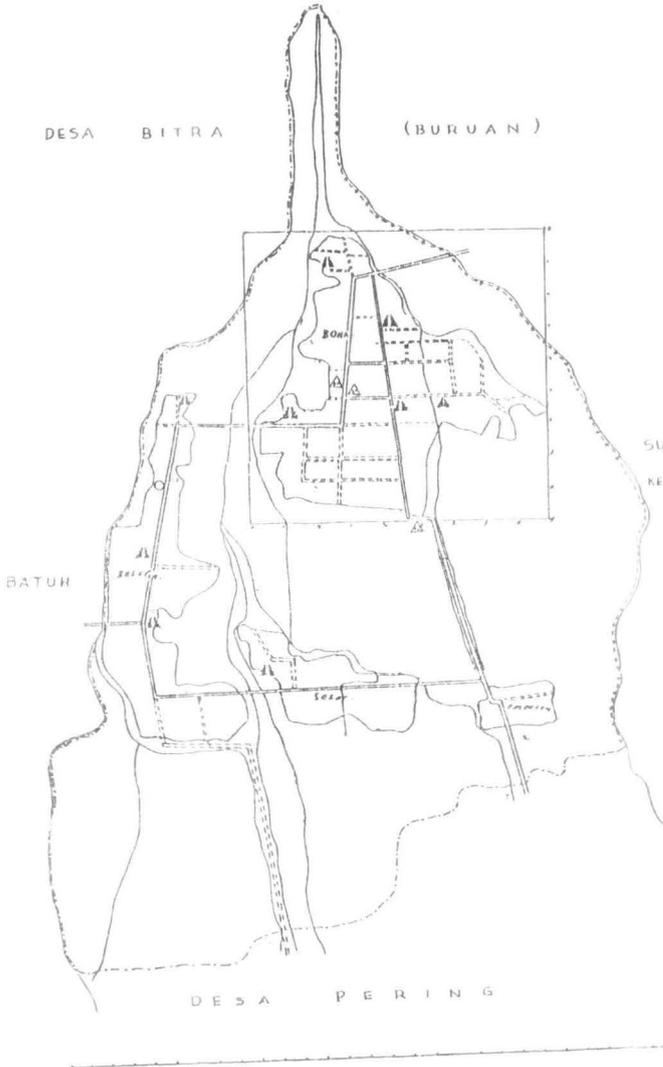
Untuk mewujudkan adanya keyakinan atau kepercayaan yang lima Gradha (pancacradha) itu yang dianut umat beragama Hindu ialah adanya : Pura yang berjumlah 96 buah dan kuburan ada 6 buah.

Tabel II - 5
Ramalan dan Perkiraan Cuaca Bali / Denpasar dan Sekitarnya
Rata - rata Tiap Bulan Th. 1989

No. Urut	Nama Bulan	Temperatur..oC	Kecepatan angin...km/jm	Kelembaban.....% Hujan
1.	Januari	25 - 32 °C	0 - 15 km	64 - 95 % Lokal
2.	Pebruari	26 - 31 °C	5 - 20 km	80 - 93 % =
3.	Maret	23 - 32 °C	5 - 25 km	67 - 100 % =
4.	April	25 - 32 °C	6 - 18 km	61 - 92 %
5.	M e i	24 - 30 °C	0 - 20 km	65 - 75 %
6.	J u n i	26 - 31 °C	5 - 20 km	60 - 77 %
7.	J u l i	22 - 29 °C	0 - 20 km	59 - 86 %
8.	Agustus	25 - 30 °C	5 - 25 km	53 - 79 %
9.	September	23 - 30 °C	0 - 20 km	66 - 90 %
10.	Oktober	26 - 32 °C	0 - 20 km	65 - 92 % Lokal
11.	Nopember	25 - 32 °C	5 - 15 km	48 - 59 % =
12.	Desember	25 - 32 °C	6 - 20 km	43 - 60 % =

Sumber : Meteorologi dan Geofisika.

SKETSA PETA DESA/KELURAHAN BELEGA



DESA/KELURAHAN	BELEGA
DASAR HUKUM	
PEMBETUKAN	
PULAU	PALANGKARAYA
KECAMATAN	PALANGKARAYA
KAB/RODA	PALANGKARAYA
PROVINSI	PALANGKARAYA

SKALA 1 : _____

LEGENDA	
batas Desa/Kelurahan	-----
batas Desa/Kelurahan	-----
Batas Wilayah Persekutuan	-----
Jalan Mayor/Barat	=====
Jalan yang diperkasa	=====
Jalan Tanah/Lempang/Beng	-----
Jalan Bata/Bat	-----
Sungai	~~~~~
Jembatan	==
Rawa	<--->
Pantai Laut/Daerah	~~~~~
Lahan Sawah	SW
Pemukatan Bata	BP
Hutan	H
Lahan Perikanan Lainnya	P
Akumulasi	K
Majelis Permusyawaratan	M
Majelis Permusyawaratan	MP

SUNGAI TAKERISAN

KEK. CIANJUR

Pis. Sungai	RS
Manor. Gasa	GS
Kandang Kambing	(K)
Kandang Sapi	(S)
Mangga / Mangrove	(M)
Gasak	(G)
Tempat Pembuangan	(L)
Sekolah	(A)
Industri / Pabrik	(I)
(Pemukatan dan Akumulasi)	(A)

KETERANGAN DESA/KELURAHAN	
Batas Wilayah Desa/Kelurahan	
Batas Wilayah Persekutuan	
Batas Wilayah Kecamatan	
Batas Wilayah Kabupaten	
Batas Wilayah Provinsi	
Lahan Lempang/Sawah	
Lahan Perikanan Lainnya	
Lahan Sawah / Perikanan (LPS)	
Pemukatan / Pemukatan (LPS)	

Tanggal Pembuatan Sketsa Peta	
Tempat Pembuatan Sketsa Peta	
Sumber Data / Sumber Data	
Tanggal Pengambilan	
Tempat Pengambilan	
Skala / Perbandingan / Perbandingan	
Skala / Perbandingan / Perbandingan	

Tanggal Pengambilan	
Tempat Pengambilan	
Skala / Perbandingan / Perbandingan	
Skala / Perbandingan / Perbandingan	

B. DESA MANUKAYA

1. Lokasi dan Luas Wilayah.

Secara administratif desa Manukaya termasuk Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Jaraknya dari kota Denpasar kurang lebih 38 km. Sarana jalan beraspal cukup bagus ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat. Kalau dari kota Kabupaten Giranyar jaraknya hanya 19 km. Jaringan jalan sebagai sarana perhubungan bagi desa Manukaya pada umumnya cukup lancar, terutama dalam kaitannya dengan pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional di desa tersebut.

Di desa Manukaya terdapat dua buah sungai. Masing - masing mengalir dari utara ke selatan menuju pantai. Secara keseluruhan desa ini diapit dua buah sungai itu di sebelah Timur ialah sungai Pakerisan dan di sebelah Baratnya terdapat sungai Petanu. Dilihat dari segi topografi letak desa, tampaknya berada pada daerah yang agak tinggi atau bukit (sebidang tanah wilayah yang agak tinggi membujur dari Utara ke Selatan). Keadaan curah hujan dan temperatur rata-rata sejuk kurang lebih ketinggiannya dari permukaan laut sekitar 600 - 1500 meter

Luas wilayah desa Manukaya lebih kurang 1496 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 137.390 Ha, ladang 895,90 Ha; perumahan dan pekarangan 74 Ha; Bangunan umum 338,71 Ha; dan lain-lain 50 Ha. Batas-batas wilayahnya di sebelah Utara, berbatas ab dengan desa Susut; di sebelah Timur, berbatasan dengan desa Susut dan sungai Pakerisan; di sebelah Timur, berbatasan dengan desa Susut dan sungai Pakerisan; di sebelah Selatan berbatas dengan desa Tampaksiring; dan di sebelah Barat berbatasan desa Pupuan.

2. Lingkungan Alam.

Desa Manukaya terletak di tengah-tengah Pulau Bali, dengan keadaan tanahnya cukup subur. Di atas telah disinggung bahwa keadaan letak wilayah-

nya adalah berujud sebuah daerah bukit dengan batas kiri dan kanannya berupa tebing sungai. Sama halnya dengan daerah sekitarnya, desa Manukaya itu sebagai daerah tropis yang cukup banyak turun hujan tiap tahunnya, selain merupakan daerah pusat kerajinan seni, juga karena alamnya yang indah menjadi sasaran dari pada kunjungan wisatawan dari berbagai negara. Letak sawah yang berteras-teras, rumpun pohon-pohon yang tumbuh dipinggir tebing dan gugus bangunan tradisional, seperti pura dan lain-lainnya, semuanya saling melengkapi menambah keindahan alam desa tersebut.

Jenis flora dan faunanyapun tidak berbeda dengan daerah lainnya, bahwa sebagai daerah penganut budaya petani, tentu tanaman pokok penduduk ialah padi, jagung, ketela rambat, cabai, dan umbi-umbian lainnya termasuk apa yang dinamakan apotik hidup. Sesuai dengan hasil penyuluhan dan bimbingan pihak petugas pertanian dan perkebunan tanaman komoditi ekspor juga dicoba ditanam dengan hasil yang lumayan pula. Diantaranya seperti : panili, cengkeh, kopi; dan buah - buahan yang tidak kalah penting dalam mengisi kegiatan pasar dan memenuhi kebutuhan hotel-hotel yang ada di Denpasar dan sekitarnya. Jenis buah - buahan hasil desa Manukaya, seperti leci, rambutan, jambu, mangga termasuk rambutan. Keinginan masyarakat setempat menanam pohon hias merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Khusus mengenai fauna, jenis burung banyak yang langka dan punah. Berbagai jenis binatang piaraan di desa Manukaya dapat dicatat antara lain seperti : sapi Bali; kambing, babi, ayam ras, ayam kampung (bukan ras), itik, angsa dan ada pula yang memelihara kelinci. Semua binatang ini kalau diperhatikan cara dan teknik pemeliharaannya yang sangat sederhana, tetapi saling menjamin, saling isi mengisi dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

3. *Kependudukan.*

Berdasarkan catatan statistik desa Manukaya bahwa jumlah penduduknya, adalah 8042 jiwa (1792 K.K.) yang terdiri dari 3943 jiwa laki-laki dan 4099 jiwa perempuan, yang seluruhnya merupakan kewarganegaraan Negara Indo-

nesia (WNI). Sedangkan warga negara asing (WNA) sementara ini tidak ada. Dalam hal ini kepadatan penduduk desa Manukaya menurut geografis adalah: 537,5 jiwa / km², sedangkan menurut kepadatan agraris adalah : 737,8 jiwa/km².

Melihat pertumbuhan penduduk dilihat dari persentase perubahan, jumlah pertahun dan dinamika kepadatannya yaitu : lahir mati dan migrasi, maka perubahan penduduk pertahun adalah : anak yang lahir berjumlah 10 (sepuluh) orang, yang datang 3 orang dengan demikian jumlah pertambahannya menjadi 13 orang. Sedangkan orang yang meninggal ada 4 orang dan penduduk yang pindah 42 orang, serta yang bertransmigrasi sebanyak 301 orang.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dalam tabel II - 6 dan tabel II - 7 seperti dibawah ini :

Tabel II - 6
Komposisi Penduduk Menurut Umur

No. Urut	Umur Penduduk	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Umur 0 - 1 tahun	66 Jiwa	0,42
2.	Umur 0 - 5 tahun	423 jiwa	2,69
3.	Umur 0 - 9 tahun	885 jiwa	5,63
4.	Umur 7 - 12 tahun	768 jiwa	4,89
5.	Umur 10 -25 tahun	1797 jiwa	11,43
6.	Umur 10 - 55 tahun	6654 jiwa	42,33
7.	Umur 14 - 55 tahun	5126 jiwa	32,61
J U M L A H :		15719 jiwa	100,00

Sumber : Statistik desa Manukaya.

Tabel II - 7
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin

No. Urut	Umur Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Umur 0 - 4 tahun	0424	0386	0810	010,07
2.	Umur 5 - 9 tahun	623	559	1182	14,70
3.	Umur 10 - 14 tahun	310	442	752	9,35
4.	Umur 15 - 24 tahun	744	668	1412	17,56
5.	Umur 25 - 49 tahun	1175	1140	2315	28,79
6.	Umur 50 - 69 tahun	988	583	1571	19,53
J U M L A H		2364	3778	8042	100,00

Sumber : Statistik desa Manukaya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan formal, bahwa di desa Manukaya telah tersedia fasilitas dan sarana pendidikan berupa sekolah - sekolah, seperti Taman Kanak-kanak, Gedung Sekolah Dasar, dan Gedung Sekolah Menengah. Untuk jelasnya lihat tabel II. 8 di bawah ini :

Tabel II - 8
Jumlah Penduduk yang sedang duduk di bangku Sekolah

No.	Kategori Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak - kanak	19	0,93
2.	Sekolah Dasar	1372	67,49
3.	Sekolah SMTP / Sederajat	461	22,69
4.	Sekolah SMTA	161	7,92
5.	Akademi/Perguruan Tinggi	20	0,98
J U M L A H :		2033	100,00

Sumber : Statistik desa Manukaya.

Sedangkan komposisi menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dilihat pada tabel II - 9 di bawah ini.

Tabel II - 9
Komposisi Penduduk Menurut Pendidikannya

No.	Kategori Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Putus Sekolah Dasar	2000	25,55
2.	Tamat Sekolah Dasar	2297	29,34
3.	Tamat SMTP	430	5,49
4.	Tamat SMTA	235	3,00
5.	Tamat Akademi	15	0,19
6.	Sarjana Lengkap	6	0,08
7.	Buta Aksara Usia	2845	36,35
J U M L A H :		7828	100,00

Sumber : Statistik desa Manukaya.

Berdasarkan catatan pada Kantor Kepala Desa Manukaya, bahwa mata pencaharian penduduk dapat diklasifikasikan menurut mata pencaharian pokok seperti tercermin dalam tabel II - 10 di bawah ini :

Tabel II - 10
Mata Pencaharian Penduduk Desa Manukaya

Nomor	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tani Pemilik / Penggarap	647 orang	14,23
2.	Perladangan / tanah kering	2146 orang	47,20
3.	Perindustrian	727 orang	15,99
4.	Pedagang	376 orang	8,27
5.	Pegawai Negeri Sipil / ABRI	114 orang	2,51
6.	Pensiunan Pegawai Negeri / ABRI	3 orang	0,07
7.	Buruh	256 orang	5,63
8.	Dukun	4 orang	0,09
9.	Tukang	264 orang	5,81
10.	Supir / kernet	10 orang	0,22
J U M L A H :		4547 orang	100,00

Sumber : Statistik desa Manukaya.

4. *Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya*

Diatas telah disebutkan bahwa penduduk desa di Kecamatan Tampak-siring umumnya, khususnya di Desa Manukaya sebagian besar hidup sebagai pengerajin. Sumber daya alam dan manusia kedua - duanya merupakan faktor yang amat penting, kait mengait dan saling mempengaruhi.

Di samping tanah lahan cukup subur, namun penduduk termasuk anak - anak maupun orang tua - tua kini kebanyakan sebagai pengerajin. Selain bergelut sebagai pengerajin, ada pula sebagai petani; beternak, pedagang, pegawai negeri dan Pegawai swasta. Penghasilan yang diperoleh terutama menyangkut mata pencaharian pokok tersebut dapat diketahui seperti dalam tabel II - 11 berikut ini :

Tabel II - 11
Keadaan Penghasilan Penduduk Rata - Rata

Nomor	Bidang Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Bidang Pertanian	Rp. 534.880.770,00	15,49
2.	Sektor Peternakan	Rp. 1.270.624.000,00	36,80
3.	Sektor Industri	Rp. 1.246.104.000,00	36,09
4.	Sektor Perdagangan	Rp. 401.400.000,00	11,62
J U M L A H		Rp. 3.453.008.770,00	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Manukaya - Tampaksiring.

Sebagai gambaran umum jelas dapat diketahui perbandingan rata - rata pendapatan setiap warga desa dengan memperhatikan penghasilan di atas dan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Khususnya mengenai masalah keluarga sama halnya dengan daerah sekitarnya di Bali ada perbedaan pengertian dan keadaan sebenarnya antara keluarga dan rumah tangga. Umumnya keluarga yang berstatus anggota masyarakat desa, terdiri dari seorang ayah dan ibu serta anak - anak. Sesuai dengan perkembangan pengertian keluarga berencana (KB) jumlah keluarga cukup dua anak. Tetapi yang tradisional empat orang anak, bahkan tidak jarang juga lebih, terutama bagi mereka yang sudah lanjut umur. Dalam satu

pekarangan ada yang terdiri dari satu keluarga inti dan banyak pula diantaranya terdiri dari beberapa kepala keluarga (KK). Terbentuknya keluarga luas sebagai akibat dari perkawinan anak - anak mereka tapi tinggal dalam satu pekarangan, disebut rumah tangga. Mereka memiliki ekonomi keluarga sebagai kesatuan, berupa tanah warisan atau kekayaan lainnya. Berkewajiban memelihara kerukunan rumah tangga, memelihara kerukunan hidup dan memuja atau berbakti kepada leluhur dalam ujud melakukan pemujaan di kuil keluarga. Setiap KK dalam keluarga atau rumah tangga wajib menjadi anggota Banjar/Dusun atau Desa. Status tiap anggota, di satu pihak sebagai anggota administratif, melaksanakan tugas - tugas dari Bendesa Adat, yang menerima dan melaksanakan tugas-tugas dari Bendesa Adat. Tugas dan kewajiban dalam hal ini menyangkut adat istiadat dan agama.

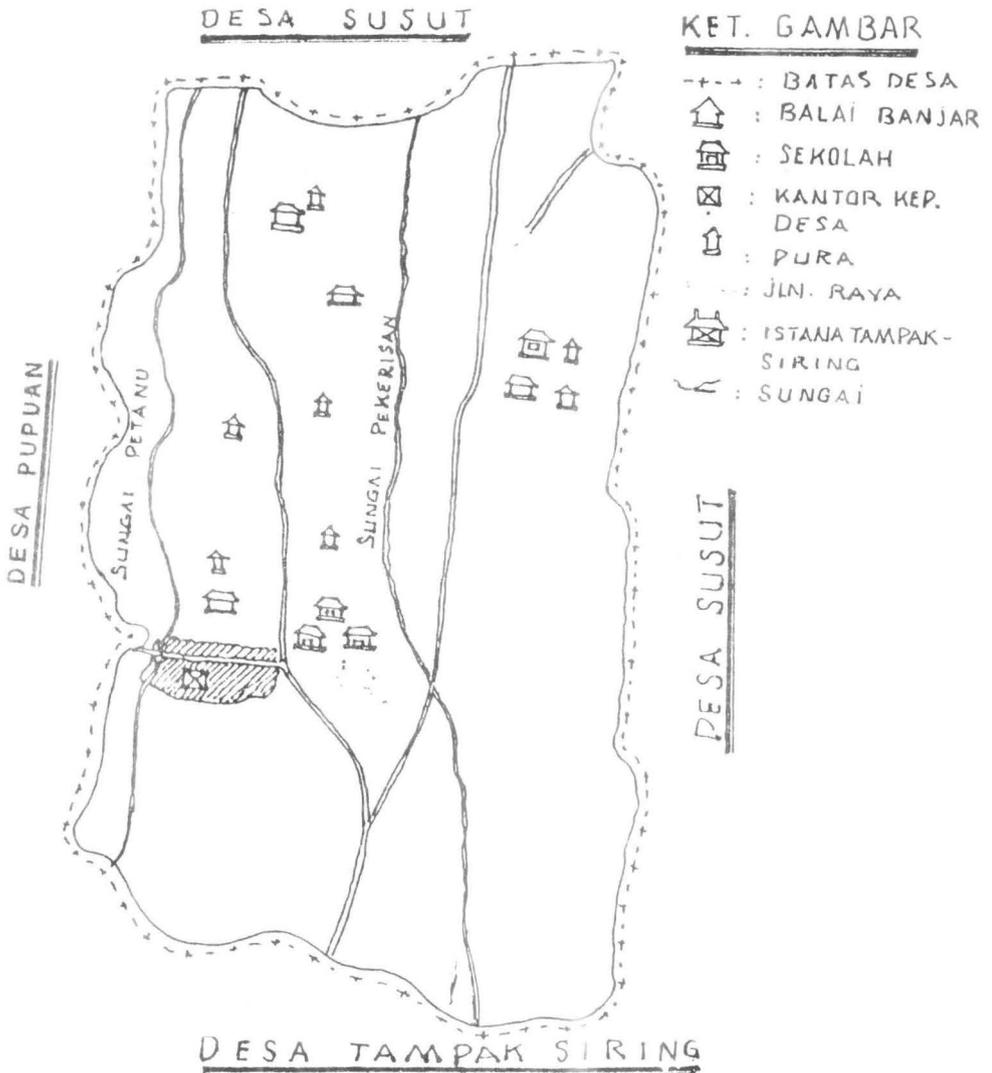
Dalam aspek keagamaan adanya pemeliharaan bangunan suci milik komunal (desa) seperti pura Dalem, pura Puseh dan pura Desa. Seperti tersebut di atas pura keluarga (Dadia) dan pura milik perorangan lainnya yang berfungsi sebagai pemujaan terhadap leluhur atau pemujaan terhadap manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, semua itu sebagai bakti bahwa masyarakat Manukaya dan Tampaksiring umumnya memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap agama Hindu. Setiap anggota masyarakat umumnya patuh terhadap kewajiban yang berkaitan dengan kepentingan adat dan agama.

Kehidupan dari organisasi sosial pada prinsipnya berlandaskan gotong royong. Ciri khas yang tampil dalam kehidupan sehari-hari ialah berupa sikap perilaku yang mendambakan saling bantu-membantu, saling memberi, saling membalas budi, saling menghargai phisik atas milik komunal, demikian pula bangunan-bangunan suci dikerjakan secara bersama penuh tanggung jawab dan berani berkorban.

Bentuk-bentuk organisasi sosial, selain Banjar/Dusun atau Desa terdapat pula sekeha-sekeha antara lain : sekeha teruna teruni, sekeha manyi, sekeha patus, dan sebagainya termasuk pula sekeha arisan dan PKK. Semua itu dapat dikatakan sebagai variasi sosial tersebut terlibat langsung atau tak

langsung dalam kegiatan desa, dengan sendirinya juga berarti ikut menanggulangi masalah-masalah desa utamanya terhadap tempat-tempat ibadah. Konsep "bakti" dan "ngayah" telah membudaya dalam masyarakat, khususnya dalam hal pemeliharaan pura umum diantaranya seperti pura Kahyangan Tiga, seperti tersebut di atas; pura Subak; pura Melanting; pura Catur; pura Tegeh dan lain - lain.

Gambar Peta Desa Manukaya



C. BANJAR / DUSUN BENOH, DESA UBUNG KAJA

1. Lokasi dan Luas Wilayah.

Dusun Benoh sebagai pusat kerajinan gerabah, tetapi melihat penduduk yang mengambil pekerjaan tersebut tidak hanya di dusun Benoh melainkan ada pula di beberapa tempat di sekitar desa Ubung umumnya. Oleh karena pengambilan bahan baku berupa tanah liat sebagai bahan gerabah tersebut sebagian besar di lingkungan lokasi desa Ubung dan dusun Benoh itu sendiri termasuk desa Ubung Kaja. Untuk itu, perlu menelusuri gambaran umum daerah penelitian ini dengan melihat lokasi dan luas desa Ubung Kaja secara keseluruhan.

Desa Ubung Kaja termasuk Kecamatan Denpasar Barat Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Batas-batas administrasi desa itu di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sempidi; di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Peguyangan; di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ubung Kelod dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Padangsambian. Desa Ubung Kaja tidak begitu jauh dari pusat kota Denpasar hanya jaraknya 6 km. Dilihat dari segi keramaian kota sehari - hari desa Ubung Kaja sudah tidak terpisahkan lagi dengan kota Denpasar. Prasarana jalan aspal, bahkan dilalui oleh jalan jurusan Denpasar - Gilimanuk. Sedangkan khusus de Dusun Benoh sebagai pusat kerajinan gerabah letaknya masuk ke sebelah timur dari lintasan Denpasar - Gilimanuk tersebut. Sesuai dengan data yang diperoleh pada kantor kelurahan luas wilayah Ubung Kaja 459,348 Ha., terdiri dari :

Tanah sawah 253,179 Ha; Tanah perumahan/pekarangan atau pemukiman seluas 172,359 Ha; tegal atau ladang seluas 21,705 Ha; sedangkan bangunan umum seperti kantor Kelurahan, jalan umum, sekolah, pura atau tempat ibadah, lapangan umum, bale banjar, pasar dan lain - lain seluas 11,28 Ha; lain - lain termasuk pelindung jurang sungai dan sebagainya kurang lebih 0,825 Ha.

Walaupun lokasi dusun Benoh atau desa Ubung Kaja terletak di pinggir kota Denpasar, tetapi tampak terpencil karena dipisahkan oleh sungai tukad Badung. Di sebelah Barat desa itu, mengalir pula sungai Pengerarungan, dan disebelah Timur mengalir sungai Tapis yang bermuara di Tukad Badung juga. Seolah - olah kedua sungai itu membentuk lokasi Ubung Kaja, sehingga tampaknya agak membujur arah Utara Selatan (lihat Peta).

2. *Lingkungan Alam.*

Pada umumnya daratan yang termasuk kota Denpasar cukup subur. Tidak kurang air baik musim kemarau apalagi musim hujan. Berkas sistem pengaturan air yang dilakukan "subak" (organisasi yang bergerak dalam bidang pertanian) cukup mantap, khususnya di desa Ubung Kaja, keadaan tanah cukup subur pula sebagian besar dari arah utara ke selatan menuju pantai, namun bukan air sungai itu yang mengairi sawah-sawah di sekitar desa tersebut. Melainkan anak sungai yang lebih di atas dari kedua sungai tersebut. Dengan adanya pengaturan air sunai yang baik, para petani yang ada di Desa Ubung Kaja, maupun desa - desa yang ada disekitarnya dengan mendapatkan sumber pengairan yang sama dapat melakukan kegiatannya sebagai petani di sawah.

Masalah iklim dan musim hujan daerah Bali Selatan pada umumnya, khususnya kota Denpasar dan sekitarnya curah hujan cukup tinggi. Terutama pada bulan-bulan Oktober sampai April. Angin Kencang sering terjadi antara bulan Februari dan Maret. Di desa Ubung pada musim penghujan umumnya tanah menjadi lumpur liat dan lengket karena memang jenis tanah di desa itu dan sekitarnya kebanyakan terdiri dari lapisan tanah liat. Warnanya kemerah-merahan coklat. Rupa-rupa keadaan lingkungan alam seperti itu, merangsang para petani sawah dan tegalan berkenan dan mau mencoba mengolah tanah liat tersebut untuk dijadikan bahan gerabah.

Memperhatikan jenis tanaman yang tumbuh di wilayah desa tersebut sama jenisnya dengan daerah atau tempat-tempat lainnya di sekitar kota Denpasar. Sebagai tanaman pokok untuk kebutuhan hidup masyarakat

umumnya; kelapa, padi sawah, jagung, kladi, kacang - kacang dan sebagainya. Buah-buahan yang dikembangkan dewasa ini antara lain : jambu, rambutan, advokat, dan sebagainya. Dalam setiap pekarangan rumah tangga setidaknya terdapat tanaman bunga, atau tanaman hias lainnya, disamping sayur - sayuran yang tampak cukup bermanfaat bagi kebutuhan rumah tangga.

Selain tanaman untuk menambah pendapatan keluarga, penduduk juga beternak sebagai pekerjaan sampingan. Jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk, antara lain : sapi, babi, ayam buras, itik, merpati, kelinci dan sebagainya.

Kehidupan petani atau masyarakat umumnya pada hakekatnya adalah menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya. Untuk meningkatkan derajat hidupnya dalam bidang ekonomi, disamping bertani, berdagang dan sebagai pegawai yang tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan usaha kerajinan gerabah, yang memang diwarisi sejak masa lampau.

3. *Kependudukan.*

Dari hasil observasi di kelurahan Desa Ubung Kaja maka jumlah penduduknya sebanyak 4.615 jiwa yang terdiri dari 990 KK. Jumlah laki - lakinya adalah 2.393 jiwa dan 2.222 jiwa perempuan. Selain itu, di lihat dari kewarga negaraan, ternyata di desa Ubung Kaja, ada pula berdomisili warga negara asing (WNA) yang jumlahnya relatif kecil yaitu sebanyak 9 jiwa (laki - laki 5 orang dan perempuan 4 orang.

Secara lebih rinci mengenai jumlah penduduk desa Ubung Kaja menurut umur dan jenis kelamin seperti tabel II - 12 dibawah ini :

Tabel II - 12
Komposisi Penduduk Desa Ubung Kaja Menurut Umur dan
Jenis Kelamin

No.	Komposisi Umur	Penduduk		Jumlah	Prosen- tase (%)
		L	P		
1.	Umur 0 - 4 th.	133	136	269	5,9
2.	Umur 5 - 9 th.	212	224	436	9,6
3.	Umur 10 - 14 th.	219	224	443	9,8
4.	Umur 15 - 19 th.	236	211	447	9,8
5.	Umur 20 - 24 th.	211	207	418	9,0
6.	Umur 25 - 29 th.	236	184	420	9,0
7.	Umur 30 - 34 th.	245	194	439	9,6
8.	Umur 35 - 39 th.	161	164	325	7,0
9.	Umur 40 - 44 th.	162	164	312	6,8
10.	Umur 45 - 49 th.	147	149	296	6,0
11.	Umur 50 - 54 th.	149	126	275	6,0
12.	Umur 55 - 59 th.	132	122	254	5,6
13.	Umur 60 - 64 th.	70	70	140	3,0
14.	Umur 65 - 69 th.	56	46	102	2,0
15.	Umur 70 th. keatas	24	15	39	0,9
J U M L A H		2393	2186	4579	100%

Sumber : Statistik Kelurahan Desa Ubung Kaja.

Sehubungan dengan usaha pemerintah dalam membatasi kelahiran, kiranya perlu dicatat sejumlah penduduk yang erat kaitannya dengan keluarga berencana (KB). Berikut ini dapat dirinci menurut kelompok umur tertentu

seperti tabel II - 13 di bawah ini .

Tabel II - 13
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tertentu

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Umur 0 - 1 tahun	64 orang	1,0
2.	Umur 0 - 5 tahun	346 orang	5,8
3.	Umur 7 - 12 tahun	521 orang	8,7
4.	Umur lebih kecil dari 13 5ahun	3650 orang	61,0
5.	Umue 10 - 25 tahun	1396 orang	23,5
J U M L A H		5977 orang	100 %

Sumber : Statistik Kantor Kelurahan Ubung Kaja.

Walaun ditambah jumlah bangunan sekolah terutama gedung Sekolah Dasar dengan bantuan Presiden (Banpres), namun sampai saat ini masih terdapat jumlah anak yang cukup banyak. Di satu sisi tampak meningkatnya jumlah sarana dan pada sisi yang lain makin berkurangnya jumlah kelahiran, akibat seperti tersebut di atas. Sehubungan dengan keadaan tersebut, berikut dapat dikemukakan keadaan penduduk menurut pendidikannya yang tercermin dalam tabel II - 14 dan tabel II - 15 dibawah ini.

Tabel II - 14
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikannya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tamat Sekolah Dasar (SD)	2088	46,5
2.	Tamat SLTP / Sederajat	716	16,5
3.	Tamat SLTA / Sederajat	98	2,2
4.	Tamat Akademi / Sederajat	83	1,8
5.	Tamat Perguruan Tinggi	94	2,0
6.	Putus Sekolah Dasar	-	-
7.	Sedang Sekolah Dasar/Sederajat	704	15,5
8.	Belum Sekolah SD (0 - 9)	705	15,5
9.	Buta Aksara (Usia 10 th. keatas)	-	-
J U M L A H :		4488	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Ubung Kaja.

Tabel II - 15
Penduduk yang sedang duduk di bangku Sekolah

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak - Kanak	96	3,8
2.	Sekolah Dasar	740	28,2
3.	SMTP / Sederajat	838	33,6
4.	SMTA / Sederajat	722	28,9
5.	Akademi / Sederajat	81	3,2
6.	Perguruan Tinggi / Sederajat	56	2,3
J U M L A H :		2497	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Ubung Kaja.

Dari seluruh penduduk desa Ubung Kaja, maka dapat dilihat bahwa penduduknya ada yang menganut agama seperti agama Hindu, Islam, Protestan, Katholik, Budha dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel II - 16 di bawah ini.

Tabel II - 16
Penduduk Desa Ubung Kaja Menurut Agama Dianutnya

No.	Agama	Jumlah	Prosentase (%)
1.	H i n d u	4287	92,89
2.	I s l a m	260	5,63
3.	Protestan	23	0,50
4.	Katholik	23	0,50
5.	Budha	22	0,48
6.	Lain - lain	-	-
J U M L A H :		4615	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Ubung Kaja.

Menurut jenis pekerjaan atau mata pencaharian penduduk desa Ubung Kaja nampak dalam tabel II - 17 di bawah ini.

Tabel II - 17
Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pertanian	2481	57,6
2.	Peternakan	25	0,6
3.	Kerajinan Tangan	150	3,6
4.	Pedagang	143	3,3
5.	Sopir	65	1,5
6.	Tukang batu	396	9,2
7.	Dukun	6	0,1
8.	Karyawan Perusahaan / pabrik	246	5,7
9.	Pamong / Pegawai Desa	7	0,1
10.	ABRI	23	0,5
11.	Pegawai Negeri Sipil	608	14,1
12.	Guru	157	3,6
13.	Dokter	3	0,06
J U M L A H		4310	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Ubung Kaja.

Melihat keadaan penduduk secara rinci seperti tersebut diatas, jelas bahwa faktor ketenagaan masih perlu mendapat pemecahan yang lebih bijaksana. Masalah ini erat kaitannya dengan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Lebih - lebih lagi dalam menghadapi pembangunan dewasa ini, khususnya pembangunan dalam sektor ekonomi termasuk industri pariwisata di Bali.

4. *Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.*

Kondisi rumah penduduk Banjar / Dusun Benoh desa Ubung Kaja pada

umumnya cukup baik. Keserasian penataan bangunan, halaman, belakang rumah, begitu pula tempat "parhyangan", kuil keluarga umumnya cukup serasi dan bersih. Melihat gejala seperti itu, kini tampaknya penduduk sudah mulai sadar akan arti penting kebersihan, kesehatan, lingkungan dan hukum. Begitu pula yang tidak kalah pentingnya mengenai apa yang disebut dengan istilah sadar wisata.

Kehidupan rumah tangga sebagai pendukung budaya petani, walaupun dibeberapa daerah kota Denpasar dan sekitarnya telah menunjukkan pergeseran menuju industri pariwisata, namun adat kebiasaan secara tradisional masih tetap dipertahankan. Salah satu ciri khas mengenai hal ini tentang tradisi kerajinan gerabah yang memang turun temurun diwarisi kepada anak cucu di banjar Benoh ternyata masih tetap menghasilkan hasil produksi untuk kepentingan upacara disamping alat rumah tangga sehari - hari. Variasinya nampak berkembang, semula tempat air, kini tidak jarang dipakai wadah pengeras suara dengan pola bentuk hiasan yang beraneka ragam.

Sejumlah informan menyampaikan bahwa dulu sekitar tahun 1960-an orang sukar memperoleh beras sebagai makanan pokok, begitu pula lauk - pauknya. Disamping memang terbatasnya jumlah penghasilan di sawah, juga karena kondisi dan suasana kehidupan masyarakat Bali pada waktu itu sangat labil. Perkembangan terakhir setelah elaksanaan Pelita I dan seterusnya sampai sekarang pendapatan penduduk mulai meningkat. Perlengkapan rumah tangga rata-rata dapat dikatakan mencukupi. Hampir di setiap rumah tangga memiliki radio, sepeda motor, bahkan mobil yang dipakai kegiatan ekonomi rumah tangga. Masalah makanan khususnya yang tergolong bergizi dapat di katakan sudah mencukupi.

Walau kebutuhan hidup tampaknya merata, namun usaha memproduksi gerabah kunjung meningkat. Hal ini dapat diketahui, bahwa iklim yang menguntungkan bagi usaha produksi gerabah amat cerah. Selain melayani kebutuhan alat-alat upacara, rumah tangga atau perabotan dapaur, melainkan juga melayani kepentingan pariwisata. Tidak jarang pula konsumen memesan

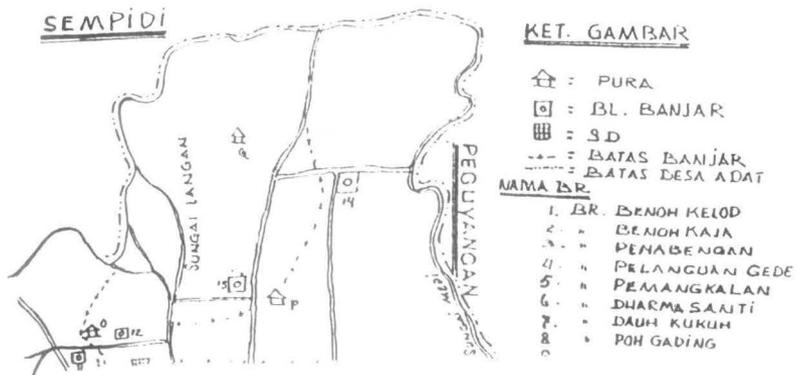
alat - alat atau perabot dari tanah liat sebagai koleksi, karena dapat menggambarkan dan menerangkan proses upacara tertentu atau unsur budaya tertentu.

Bentuk rumah tangga ada yang terdiri dari keluarga inti, seorang ayah dan ibu serta anak - anaknya. Pada satu dusun ini tidak tentu terdiri dari satu "dadia" atau klen, melainkan campuran. Keluarga luas dapat terbentuk, akibat perkawinan anak-anak yang sudah menginjak dewasa dan masih tetap tinggal dalam satu pekarangan. Bagi keluarga tersebut yang masih mempunyai orang tua kadang-kadang "ngeroob" yaitu diajak hidup bersama dalam hal, segala aktifitas dan penghasilannya dikumpulkan bersama dan menjadi milik bersama. Tetapi ada juga yang hidup terpisah dengan orang tuanya disebut dengan "meanehan" dalam arti mereka masih tetap hidup bersama dalam satu keluarga dan satu atap/rumah, namun mengenai segala aktifitas dan segala hasil kerjanya terpisah. Meskipun demikian bukanlah berarti hubungan antara orang tuanya dan anak menjadi renggang, tetapi masih tetap mengadakan hubungan dalam segala hal, seperti bila terjadi salah satu mendapatkan musibah pasti saling menolongnya. Begitu juga dengan hal lainnya dianggap penting bagi keluarganya akan mengadakan musyawarah untuk mendapatkan jalan keluarnya. Mengenai hubungan anggota rumah tangga dengan antar warga masih tetap terpelihara, hal ini dibuktikan dengan sikap saling tolong menolong baik dalam hal membangun rumah, atau salah satu anggota warga yang menderita sakit dan lain-lain. Disamping itu juga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, perbaikan jalan, perbaikan bale banjar, dan lain-lain sampai saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Perkumpulan atau sekeha-sekeha seperti sekeha teruna-teruni terdapat lima organisasi dengan anggota berjumlah : 490 orang, sekeha gong terdapat 4 organisasi terdiri dari 160 orang, sekeha pelegongan/semar pegulingan terdiri dari dua barung dengan anggota 90 orang, sekeha angklung terdiri dari dua barung dengan anggota 65 orang, sekeha gender yang anggotanya terdiri dari 16 orang, sekeha kekidung/kekawin terdiri dari 175 orang dan lain-lain.

Tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nampak dalam kegiatan ritual, seperti dilakukan oleh penduduk desa Ubung Kaja sebagian

besar adalah pemeluk agama Hindu, upacara seperti manusa yadnya, pitra yadnya, dewa yadnya, dan lain - lain, masih tetap terpelihara dan dilestarikan. Disamping itu, juga ditandai dengan adanya bangunan-bangunan suci, seperti : pura Batur 3 buah, pura Panti 1 buah, pura Paibon 27 buah, pura Subak 1 buah dan pura Dalem 1 buah. Disamping itu, juga terdapat bangunan suci untuk umat beragama Islam 1 buah. Dengan melihat kenyataan ini khususnya di desa Ubung Kaja, hubungan antara umat beragama terjalin dengan baik, saling hormat menghormati dan hidup rukun dengan baik.

DENAH : DESA UBUNG KAJA.



D. DESA TEJAKULA

1. *Lokasi dan Luas Wilayah.*

Desa Tejakula terletak di pusat kota kecamatan Tejakula. Secara administratif Kecamatan Tejakula Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng, Daerah Tingkat I Propinsi Bali dengan pusat pemerintahannya di kota Singaraja. Dilihat lokasinya secara umum, desa atau kecamatan Tejakula terletak di ujung Timur Kabupaten Buleleng. Jaraknya dari kota Singaraja kurang lebih 35 km, dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 sekitar 1 jam perjalanan.

Luas wilayahnya 1.375 ha, dengan batas - batas wilayah desanya meliputi : di sebelah Utara terletak laut Jawa, sebelah Timur terletak desa Les; sebelah Selatan adalah desa berbatasan dengan Kabupaten Bangli; dan sebelah Barat desa Bondalem.

Sarana perhubungan dewasa ini hampir ke segala penjuru wilayah desa dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat, mengingat prasarana jalan sudah beraspal. Kecuali jalan daerah daerah terpencil kualitas aspalnya masih sangat rendah. Tetapi sangat menunjang untuk kelancaran perhubungan antara kota dengan desa - desa di Wilayah tersebut.

Lokasi tempat tinggal warga masyarakat atau pemukiman penduduk, sama seperti desa-desa di perkotaan lainnya, mengelompok di pusat desa. Keadaan dan situasi demikian, sangat menguntungkan bagi tetangga dan setiap rumah tangga untuk dapat saling bantu membantu, saling jaga dan sebagainya, sehingga kenyamanan dan keamanan bersama menjadi terjamin. Pada kompleks perkampungan itulah berdomisili para pengerajin emas dan perak yang cukup terkenal di Bali Utara bagian Timur.

2. *Lingkungan Alam.*

Keadaan lingkungan alam desa Tejakula merupakan daerah pantai berada di bagian Timur wilayah Bali Utara. Tanahnya tergolong tanah tandus,

karena sebagian besar kekurangan air dan hanya bisa untuk kepentingan berkebun. curah hujan dalam satu tahun rata-rata 1,559 mm, dengan jumlah hari hujannya kurang lebih 67 hari setahun. Kecepatan angin bertiup rata - rata sedang, hanya beberapa hari pada bulan tertentu kecepatannya lebih kencang. Desa maupun Kecamatan Tejakula itu walaupun sebagai daerah dekat pantai namun daratan di sebelah selatannya cukup tinggi dan berbukit - bukit. Keadaan seperti ini dapat diduga bahwa sebagian besar penduduknya sebagai petani kebun dan penanam padi di sawah dengan luas areal yang terbatas atau sempit, bahkan ada juga memberi peluang atau lingkungan alamnya berpengaruh terhadap kehidupan keterampilan hidupnya. Dengan kata lain terbatasnya kehidupan sebagai petani dan pekebun, waktu luang dimanfaatkan untuk kepentingan keterampilan sebagai pengerajin. Selain itu, seperti telah disinggung di atas penduduk di desa Tejakula sendiri menurut prinsip keturunannya didominasi oleh kelompok warga Pande Mas. Kemudian warga keturunan Pande Mas banyak juga mengambil pekerjaan sebagai pengerajin Pande Mas dan Perak. Gejala seperti ini tampaknya hanya bervariasi dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari pengaruh teknologi dan modernisasi. Tetapi yang cukup menonjol tampaknya pengaruh lingkungan alam sementara ini lebih mendominasi kehidupan pengerajin di desa itu.

Sungai yang ada di desa Tejakula sebanyak tujuh buah sungai kecil-kecil yang berair hanya pada waktu musim hujan saja. Kecuali ada satu sungai yang tetap berair bernama Sungai Beluangan. Mengenai ketinggian daerah Tejakula ini, yaitu 35 m dari permukaan air laut, sedangkan daerah berbukit-bukit yang terletak di bagian Selatan dengan ketinggiannya 450 meter

Mengenai flora dan fauna yang terdapat di desa Tejakula sangat terkait dengan keadaan alanya yang sebagian besar daerah kering dan berbukit-bukit serta gundul keadaannya. Oleh karena itu, keadaan flora secara alami dapat dikatakan tidak ada, sedangkan tumbuh-tumbuhan yang ada sebagian besar ditanam penduduk. Jenis-jenis tanaman yang ada, antara lain seperti : jeruk, mangga, rambutan, pisang, jambu, anggur, sabo, jagung,

kacang-kacangan, ubi kayu dan sejenisnya. Semua itu meruakan usaha perorangan dari penduduk sebagai mata pencaharian pokok.

Mengenai keadaan faunanya hampir sama dengan keadaan flora, karena jenis binatang yang ada di desa itu sebagian besar binatang dipelihara antara lain seperti : sapi, kuda, kambing, kelinci, ayam kampung, ayam ras, angsa dan itik. Pemeliharaannya dilakukan sebagai usaha sampingan selain sebagai petani. Suatu hal yang patut dicatat bahwa keadaan tanah yang tandus dapat diolah menjadi lebih subur dengan membubuhkan humus sebagai hasil dari kotoran limbah binatang tersebut.

3. *Kependudukan.*

Jumlah penduduk desa Tejakula, sebanyak 9.757 jiwa. Sedangkan luas wilayahnya termasuk luas tanah yang belum dipergunakan meliputi 1.375 Ha (13,75 Km). Di sini dapat dilihat bahwa kepadatan geografisnya, adalah :

$$\frac{9.757 \text{ jiwa}}{8,69 \text{ Km}} = 710 \text{ jiwa / Km.}$$

Sedangkan jumlah kelahiran pertahun adalah 109 orang yaitu :

$$\frac{109 \text{ jiwa}}{9.757 \text{ jiwa}} \times 100 \% = 1,12 \%. \text{ Dan jumlah kematian pertahunnya adalah}$$

67 orang yaitu :

$$\frac{67 \text{ jiwa}}{9.757 \text{ jiwa}} \times 100 \% = 0,69 \%.$$

Komposisi penduduk desa Tejakula dapat digambarkan bahwa dari jumlah penduduk sebesar 9.757 orang/jiwa sebagian besar memeluk agama Hindu, yaitu sebanyak 9.728 jiwa dan sisanya sebanyak 29 orang beragama Islam. Bila di golongankan menurut jenis Kelamin meliputi dari 4820 orang laki - laki dan 4877 orang perempuan. Melihat keadaan penduduk desa Tejakula yang begitu padatnya, maka tidaklah berbeda dengan desa-desa lain pada

umumnya, dimana jumlah perempuannya lebih besar dibandingkan dengan jumlah kaum laki - lakinya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk desa Tejakula menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat tabel II - 18 di bawah ini.

Tabel II - 18
Komposisi Penduduk Desa Tejakula Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Komposisi Umur	Penduduk		Jumlah	(%)	Keterangan
		L	P			
1.	Umur 0 - 4 th.	564	583	1157	11,85	belum bekerja
2.	Umur 0 - 14 th.	1299	1362	2661	27,24	belum bekerja
3.	Umur 15 - 24 th.	1040	1119	2159	22,11	ada yang be- kerja sebagai
4.	Umur 25 - 54 th.	1596	1464	3060	31,33	tukang mobil dll. sudah tidak bekerja lagi.
5.	Umur 55 - ke atas	381	349	730	7,47	
J U M L A H :		4820	4877	9767	100,00	

Sumber : Statistik desa Tejakula.

Dengan adanya pembangunan di segala bidang khususnya pemba-
ngunan di bidang mental spiritual seperti dengan diadakannya beberapa
sekolah - sekolah sebagai sarana pendidikan untuk mencapai dasar-dasar
pembangunan manusia seutuhnya.

Gambaran selengkapny mengenai keadaan pendidikan desa Tejakula
tercermin dalam tabel II - 19 di bawah ini.

Tabel II - 19
Komposisi Penduduk desa Tejakula Menurut Pendidikannya

No.	Katagori Pendidikan		Prosentase (%)
1.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1539	28,97
2.	tamat Sekolah dasar	2788	52,49
3.	Tamat SMTP	595	11,20
4.	Tamat SMTA	189	3,56
5.	Tamat Sarjana Muda	58	1,09
6.	Tamat Sarjana Lengkap	143	2,68
J U M L A H :		5312	100,00

Sumber : Statistik Desa Tejakula.

Manurut catatan pada statistik desa Tejakula bahwa penduduk desa Tejakula mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani, kerajinan dan ada juga yang berdagang kecil - kecilan. Untuk jelasnya lihat Tabel II - 20 berikut.

Tabel II - 20
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tejakula

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani	2864	66,76
2.	Kerajinan	432	10,07
3.	Pedagang dan jasa	994	23,17
4.	Pegawai Negeri	-	-
5.	Buruh	-	-
J U M L A H :		4290	100,00

Sumber : Statistik Desa Tejakula.

4. *Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.*

Walaupun keadaan alam lingkungan desa Tejakula kekurangan air akibat sedikitnya turun hujan, tetapi berkat kemampuan penduduk sebagai petani pengolah lahan, desa itu mampu menjadi daerah surplus sebagai penghasil kebun dan sangat populer hampir diseluruh kota-kota besar Pulau Bali dan Jawa. Hasil kebun yang terkenal di desa Tejakula itu, seperti dahulu pernah sebagai penghasil jeruk. Kemudian seiring dengan perkembangan jaman dan berkat adanya penyuluhan yang berhasil dari pihak pertanian dan perkebunan. Demikian pula, adanya kemajuan teknologi sistem berkebun jeruk pernah dirubah dan diganti dengan penanaman anggur secara besar-besaran di desa itu. Untuk beberapa kali panen hasil anggurpun berlimpah juga disusul oleh hasil-hasil pertanian dan perkebunan lainnya. Menurut catatan statistik desa, jumlah pendapatan desa dari hasil pertanian sebesar Rp. 2.428.014.000,00. Jumlah pendapatan desa di bidang kerajinan Rp. 50.170.000,00; jumlah pendapatan desa di bidang perdagangan dan jasa sebesar Rp. 611.146.000,00 dan jumlah seluruhnya dari pendapatan desa adalah Rp. 3.098.330.000,00. Tingkat pendapatan dalam bidang produksi desa lebih besar dari Rp. 100.000.000,00 per tahun. Sedangkan khususnya ekonomi keluarga, hampir rata-rata setiap rumah tangga memiliki tanah warisan yang dapat dimanfaatkan hasilnya untuk kepentingan rumah tangga masing-masing. Setiap rumah tangga, selain memiliki ekonomi rumah tangga sebagai satu kesatuan, juga memiliki ikatan-ikatan tertentu, yaitu kewajiban secara bersama untuk memelihara bersama, sujud bakti bersama terhadap kuil keluarga. Dengan konsep itu setiap anggota keluarga mempunyai keyakinan untuk hidup bersama dengan anggota keluarga, lebih berbahagia rasanya timbang hidup dengan orang asing atau orang yang tak dikenal asal-usulnya. Bentuk-bentuk keterikatan yang lain, terutama hubungan keluarga satu dengan yang lainnya sebagai anggota masyarakat desa yaitu tampak adanya hubungan "braya" (saling beri memberi) tentang sesuatu, terutama pada saat melakukan upacara keagamaan. Hubungan timbal-balik seperti itu, disamping formal dan non formal sangat penting artinya bagi kesatuan dan persatuan, juga bagi kepentingan desa didalam menghadapi pembangunan.

Konsep gotong royong juga tercermin pada gejala "mebraya" itu. Kepala desa merupakan penguasa tertinggi di desa. Kepala desa bertugas memimpin dan bertanggung jawab atas kemajuan desa seperti pembinaan mental dan ideologis termasuk pembinaan dalam bidang spiritual atau keagamaan. Pencerminan gotong royong, tolong menolong terwujud pula dalam konsep "braya" tersebut. Dalam kaitannya dengan pembinaan spiritual itu, secara kontinue diadakan penyuluhan agama. Sejumlah pura telah berdiri dan merupakan kewajiban dari setiap anggota desa untuk memeliharanya. Diantaranya yaitu pura Kahyangan Tiga seperti pura Desa, pura Puseh dan pura dalem. Selain itu ada juga pura seperti pura Segara, pura Beji, pura Makaan, pura Jati, pura Pingit, pura Tegal Mas, pura Ratu Gede Sambangan, pura Dalem Kangin, pura Sekar, pura Gedong, pura Betel Tingal, pura Dangin Carik, pura Ratu Bagus, pura Kayu Mas dan pura Merajan Desa. Setiap pura mempunyai "piodalan" atau upacara sendiri-sendiri.

Dalam bidang budaya, selain mendambakan kehidupan gotongroyong seperti tersebut di atas, aspek saling menghargai antar sesama, hormat terhadap orang tua dan leluhur, cinta terhadap alam lingkungan dan berbagai nilai budaya lainnya, aspek yang cukup mendapat perhatian masyarakat, ialah kesenian. Walaupun terdapat dua agama yang berbeda, Hindu dan Islam, tetapi toleransi dan tingakt kerukunan antara warga masyarakat cukup tinggi. Desa Tejakula juga mempunyai jenis kesenian langka, yaitu Wayang Wong. Pemainnya mengenai busana dan tapel yang mengambil lakon Ramayana. Karena mengandung nilai sakral, oleh masyarakat dipentaskan setahun sekali pada hari Raya Galungan. Kesenian lainnya, berupa seni instrumen, diantaranya "Gong Kebyar", Angklung", Wayang Kulit, dan tari baris yang bernilai sakral pula.

E. DESA GELGEL

1. Lokasi dan Luas Wilayah.

Nama Gelgel terkenal sejak jaman sejarah kerajaan di Bali. Dalam lembaran sejarah lokasi desa itu merupakan pusat kerajaan yang berkuasa di Bali dan cukup terkenal sebelum dinasti Kresna Kepakisan. Tetapi kini tidak lebih dari sebuah desa dan lebih dikenal masyarakat luas dengan nama sekomples "Pura Dasar Gelgel". Letaknya kurang lebih 3 kilometer arah ke Selatan dari kota Klungkung.

Secara administratif desa Gelgel, termasuk kecamatan Klungkung, Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung. Luas Wilayahnya : 289,700 Ha. Terdiri dari tanah sawah dan sungai seluas 142,200 ha; Tanah pemukiman dan pekarangan seluas 49,200 ha; Tanah ladang dan Tegalan seluas 9,700 ha; dan luas wilayah yang dimanfaatkan untuk bangunan umum seperti : Gedung Perkantoran, Jalan, Sekolah, Pura, Kuburan, balai Banjar dan lain-lainnya seluas 88,600 ha. Khususnya luas pemukiman kelompok pengerajin yang dipilih sebagai sampel penelitian sekarang ini, lokasi perumahan yang memiliki usaha kerajinan tenun yang cukup menonjol di kalangan masyarakat luas. hampir setiap rumah tangga memiliki perabot tenun, ini berarti secara tradisional masyarakat telah mengambil pekerjaan sambilan menenun sebagai usaha tambahan. Secara keseluruhan desa Gelgel meliputi 7 banjar/dusun diantaranya : Dusun/Banjar Jero Agung; Jero Kapal; Tangkas; Pengatepan; Pancoran, Manggis; dan dusun Dukuh.

Adapun mengenai batas - batas wilayah desa Gelgel dapat digambarkan sebagai berikut :

Di sebelah Utara : desa Kamasan; di sebelah Timur : Sungai Unda dan tanah persawahan yang sebagian besar non produktif akibat tertutup oleh lahar letusan Gunung Agung pada tahun 1963; Di sebelah Selatan : pantai Samudra Indonesia; di sebelah Barat : desa Tojan.

Walaupun tampaknya kecil, tetapi lengkap dengan sarana ada seperti kuburan; pura tempat ibadah; mesjid; dan jalan-jalan sudah beraspal, listrik, kendaraan bermotor dan sebagainya. Semua adalah menggambarkan tingkat keberadaan masyarakat umumnya.

2. *Lingkungan Alam*

Desa Gelgel adalah daerah termasuk dekat pantai. Ketinggiannya antara 175 - 200 meter dari permukaan air laut. Wilayahnya datar dan landai tidak ada pegunungan atau jurang, dan lembahpun tidak ada. Jenis tanahnya termasuk jenis latosol seluas 289.700 ha. Keadaan dan situasi tanah desa Gelgel, selain dilintasi sungai Unda sebagai batas tepi timur, juga terdapat sungai Haa bercabang dual. Karena keadaan wilayah yang landai dan dekat dengan petani Samudra Indonesia, dengan sendirinya air sungai yang mengalir sangat landai pula, tidak bertebing. Di desa Gelgel itu tidak terdapat danau atau rawa.

Mengenai iklim desa Gelgel itu, sama halnya dengan desa-desa atau wilayah Bali Selatan lainnya. Daerah ini termaduk iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan desa Gelgel belum pernah banjir dalam arti sampai menghanyutkan. Walaupun berada pada ketinggian yang amat rendah dan landai. Karena sistem pengaliran airnya cukup lancar, serta tanah berkerikil atau berpasir dan berbatu-batu. Tentu keadaan seperti ini memudahkan terjadinya penyerapan, sehingga keadaan tanah menjadi padat selalu. Curah hujan rata-rata 90 mm per tahun dengan musim penghujan berkisar antara Oktober sampai April. Suhu udara rata-rata 25o - 32o C dengan kecepatan angin sedang rata-rata 15-25 km / per jam. Kadang-kadang pada bulan-bulan tertentu bisa sampai 10-20 km / per jam.

Keadaan flora dan fauna di desa Gelgel secara keseluruhan termasuk jenis flora dan fauna tropis. Di desa itu boleh dikatakan tidak ada flora hidup secara alamiah. Pada dasarnya ditanam dan dipelihara manusia untuk kepentingan kehidupan dalam arti luas. Jenis-jenis tumbuhan yang ditanam,

antara lain seperti pekebunan; pertanian pangan; karang kitri; dan bunga-bunga yang terdapat dalam pekarangan pula. Hampir disemua pekarangan rumah penduduk terdapat tanaman bunga hal ini tidaklah mengherankan karena orang Bali selalu memerlukan bunga untuk melengkapi sesajen dan sembahyang dihadapan Tuhan. Sedangkan jenis fauna yang ada dan juga pelihara oleh penduduk. Jenis burung-burung yang hidupnya liar sudah kebanyakan hampir punah. Adapun jenis-jenis binatang yang dipelihara antara lain : sapi, babi, ayam buras, kambing ada pula memelihara anjing untuk penunggu rumah, burung perkutut dan lain-lain. Selengkapnya hal itu seperti tercermin tabel II - 21 di bawah ini.

Tabel II - 21
Keadaan Flora Di Desa Gelgel

No. Urut	Jenis Flora	Jumlah batang pohon	Kepadatan per Km	Produksi per Kw
1.	Kelapa	+ 1200	41,42	300.000 btr
2.	Nangka	+ 90	0,31	-
3.	Pepaya	+ 50	9,17	-
4.	Advokat	+ 7	0,02	-
5.	Bawang m.	-	-	600 kw
6.	Lombok	-	-	500 kw
7.	Padi	-	-	8.530 kw
8.	Jagung	-	-	200 kw
9.	Kacang k.	-	-	35 kw
10.	Kacang t.	-	-	400 kw
11.	Kacang h.	-	-	20 kw

Sumber : Statistik Desa Gelgel.

Keadaan fauna di Desa Gelgel seluruhnya sebagai alam fauna yang bersifat tidak natural, yang artinya yang dipelihara oleh penduduk seperti tampak pada

tabel II - 22 di bawah ini.

Tabel II - 22
Gambaran Ternak /Fauna di Desa Gelgel
Menurut Populasi dan Harga Persatuannya

No. Urut	Jenis Ternak	Populasi satuan ekor	Kepadatan/ Km	Harga Rp.
1	2	3	4	5
1.	Sapi	600	2,07	200.000
2.	Kambing	100	0,34	40.000
3.	Kuda	20	0,06	200.000
4.	Babi Bali	850	2,93	100.000
5.	Ayam Ras	300	1,03	2.500
6.	Ayam Buras	3.000	10,35	3.000
7.	Itik	600	2,07	5.000
8.	Mentok / Kuir	150	0,51	2.000
9.	Merpati	250	0,86	1.500
10.	Angsa	10	0,03	20.000

3. *Kependudukan*

1. Jumlah penduduk yang terdapat di desa Gelgel adalah : 3582 jiwa atau 720 KK yang terdiri dari laki - laki = 1746 jiwa, wanita = 1841 jiwa yang tersebar di tuju banjar/Dusun seperti :
 - a. Banjar/Dusun Jero Agung = 509 jiwa
 - b. Banjar/Dusu Jero Kapal = 585 jiwa
 - c. Banjar/Dusun Tangkas = 510 jiwa
 - d. Banjar/Desa Pengatepan = 497 jiwa
 - e. Banjar/Dusun Pancoran = 485 jiwa
 - f. Banjar/Dusun Minggir = 476 jiwa
 - g. Banjar/Dusun Dukuh = 520 jiwa

Sehingga kepadatan penduduk tiap kilo meternya adalah 1.236 per Km².

Sedangkan kepadatan penduduk geografis (gross density) = 1.231 jiwa / Km². Kepadatan agraris (net density) = 1.773 jiwa / Km².

2. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk dapat digambarkan sebagai berikut :

mati = 18 orang atau 0,50 % Total kehilangan penduduk =
pindah = 21 orang atau 0,586 % 39 orang.

lahir = 24 orang atau 0,67 % Total kedatangan penduduk =
datang = 31 orang atau 0,87 % 55 orang.

Dengan demikian terjadi penambahan penduduk sebanyak 16 orang.

3. Komposisi Penduduk

Untuk menggambarkan komposisi penduduk menurut umur dan lapangan kerja, umur dan jenis kelamin, jenjang pendidikan yang ditamatkan, agama dan penduduk merurut mata pencahariannya, secara berturut-turut dapat di risualisasikan dalam tabel II-23, tabel II - 24, tabel II - 25, tabel II - 26 dan tabel II - 27 tercermin seperti dibawah ini.

Tabel II - 23
Komposisi Penduduk Menurut Umur sebagai Tenaga Kerja

No. Urut	Kelompok	Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	20 - 24	125	183	360
2.	25 - 29	159	141	300
3.	30 - 34	132	101	233
4.	35 - 39	113	123	236
5.	40 - 44	125	140	265
6.	45 - 49	102	135	237
7.	50 - 54	66	138	204
JUMLAH		882	961	1843

Sumber : Statistik Desa Gelgel.

Tabel II - 24
Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Nomor	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Perempuan	
1.	0 - 4	114	140	204
2.	5 - 9	199	185	384
3.	10 - 14	188	181	369
4.	15 - 19	184	190	374
5.	20 - 24	185	183	368
6.	25 - 29	159	141	350
7.	30 - 34	132	101	233
8.	35 - 39	113	123	236
9.	40 - 44	125	140	265
10.	45 - 49	102	135	237
11.	50 - 54	66	138	204
12.	55 - 59	71	78	149
13.	60 - 64	51	54	105
14.	65 - 69	41	42	83
15.	70 ke atas	24	43	67
J U M L A H		1746	1841	3582

Sumber : Statistik Kantor Desa Gelgel.

Tabel - 25
Komposisi Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No.Urt	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah (usia 0 - 9 tahun)	638
2.	Tidak pernah Sekolah (Buta aksara)	684
3.	Tidak tamat Sekolah Dasar	360
4.	Tamat Sekolah Dasar	1759
5.	Tamat SLTP	92
6.	Tamat SLTA	56
7.	Tamat Sarjana Muda	19
8.	Tamat Sarjana	10
J U M L A H		3582

Sumber : Statistik Kantor Desa Gelgel.

Dengan jumlah sekolah : TK = 1 ; SD = 4 ; SMTP = 2

Tabel II - 26
Penduduk Menurut Agama

No. Urut	A g a m a	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	Hindu	3582	100
2.	Islam	-	-
3.	Protestan	-	-
4.	Katolik	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Lain - lain	-	-
J U M L A H		35	100

Sumber : Statistik Kantor Desa Gelgel.

Tabel II - 27
Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian Pokok	Jumlah	
		Jiwa	%
1.	Pertanian sawah :		
	a. Petani Pemilik	200	9,97
	b. Petani penggarap / penyakap	400	10,94
	c. Buruh tani	503	45,01
2.	Peladang / tanah kering :		
	a. Petani pemilik	143	7,12
	b. Petani penyakap	-	-
	c. Buruh tani	-	-
3.	Kerajinan / Industri Kecil :		
	a. Kerajinan tangan	436	21,73
4.	Jasa dan Perdagangan :		
	a. Dokter	1	0,04
	b. Guru	41	2,04
	c. Pegawai Negeri Sipil	37	1,84
	d. A B R I / Pensiunan	21	2,89
	e. Pegawai Desa	8	0,39
	f. Karyawan Pabrik	2	0,10
	g. B u r u h	40	2,09
	h. Tukang Cukur	1	0,04
	i. Tukang Jahit	8	0,39
	j. Tukang batu / Tukang kayu	47	2,34
	k. S o p i r	11	0,54
	l. K e r n e t	3	0,15
	m. Pedagang	97	4,84
J U M L A H		2006	100,00

Sumber : Statistik Kantor Kelurahan / Desa Gelgel.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.

1. Kehidupan Ekonomi

Tingkat kemakmuran warga masyarakat desa Gelgel bila di tinjau dari kondisi rumah sudah cukup mantap, karena lingkungan pemukiman kelihatan sudah bersih, rapi, terbukti pada masing - masing rumah tempat tinggal penduduk sudah ada WC yang permanen yang terdiri dari 143 milik perorangan, 7 buah WC umum. Persediaan air sudah cukup dengan tersedianya sumber air berupa sumur timba sebanyak 60 prosen dan sisanya air PAM sebanyak 40 prosen.

Dari segi sandang dan pangan sudah cukup baik, dimana makanan sudah memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna. Pakaian sudah bersih, rapi, sopan dan indah. Tidak ada seorang penduduk yang sampai tidak makan atau tidak berpakaian.

Tentang tingkat pendapatan seluruh desa Gelgel selama satu tahun belakangan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

a. dari sektor tanaman bahan makanan	=	Rp. 159.408.000,00
b. dari sektor sayur - sayuran	=	Rp. 4.752.000,00
c. dari sektor perkebunan	=	Rp. 30.000.000,00
d. dari sektor peternakan	=	Rp. 18.899.517,00
e. dari sektor hasil ternak	=	Rp. 17.484.250,00
f. dari sektor pertambangan / galian	=	Rp. 5.527.200,00
g. dari sektor industri dan kerajinan	=	Rp. 20.660.755,00
h. dari sektor industri pabrik	=	Rp. 98.914.608,00
i. dari sektor perdagangan	=	Rp. 3.300.000,00
j. dari sektor transportasi / angkutan	=	Rp. 13.806.000,00
k. dari sektor jasa sosial	=	Rp. 371.720.000,00
l. dari sektor lembaga keuangan	=	Rp. 10.000.000,00
m. dari sektor jasa bangunan	=	Rp. 10.000.000,00
n. dari sub sektor jasa lainnya	=	Rp. 600.000,00

2. *Kehidupan Sosial Budaya*

Tipe rumah tangga.

Dengan memperhatikan jumlah tempat pemukiman yang permanen yang ada di desa Gelgel berdasarkan data potensi desa Gelgel, terdapat keseimbangan antara jumlah rumah permanen dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) menunjukkan angka yang berimbang sehingga tiap - tiap Kepala Keluarga beranggotakan + 4 orang. Dari jumlah penduduk 3582 orang itu, berasal dari 729 Kepala Keluarga yang merupakan keluarga inti (nuclear family), keluarga inti ini terjadi dari adanya perkawinan. Macam perkawinan yang terjadi di desa Gelgel yang berdasarkan sistem monogami yang berarti tiap keluarga batih terdiri dari satu suami, satu istri dengan sejumlah anak-anak. Dengan memperhatikan jumlah penduduk yang terdapat di desa Gelgel pada tiap-tiap keluarga batih terdiri dari 4 orang itu, membuktikan telah terwujud tipe keluarga atau tipe rumah tangga yang kecil bahagia, sehat dan sejahtera, sesuai dengan anjuran pemerintah dalam program Keluarga Berencana (KB). Sehingga interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan antar warga masyarakat sangat lancar dan baik komunikasinya. Dengan demikian menandakan sadar kerukunannya sudah tinggi. Kegiatan sosial dalam pelaksanaannya sangat baik, seperti pada saat kegiatan bergotong royong membuat jalan, memperbaiki saluran air, mengantar mayat ke kuburan, memperbaiki/membersihkan tempat ibadah dan sebagainya.

Kegiatan yang nampak di bidang kesenian sudah terbukti dengan adanya kelompok kesenian seperti :

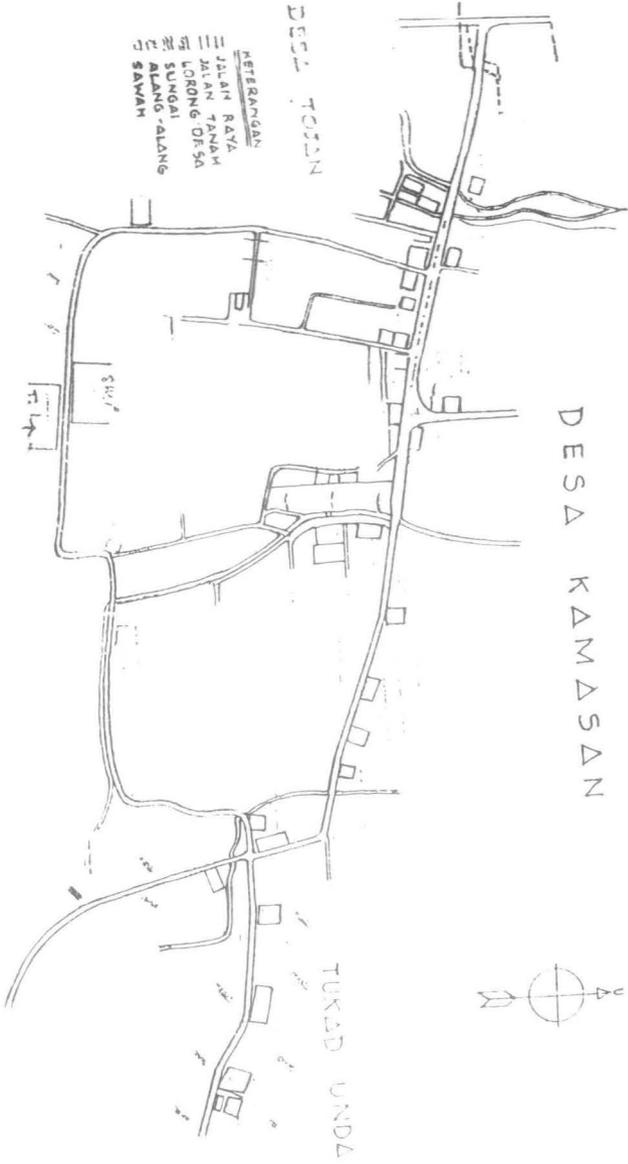
- a. Sekeha Gong ada 2 barung dengan jumlah anggota 60 orang.
- b. Sekeha Angklung 2 barung dengan jumlah anggota 50 orang.
- c. Sekeha Barong dengan anggota berjumlah 200 orang.
- d. Sekeha Teruna - Teruni yang keriatan sosialnya terwujud dalam kegiatan olah raga dengan sarana yang ada seperti :

- 1) Volly bal dengan anggota 24 orang ada 1 lapangan.
- 2) Sepak bola anggotanya 50 orang dengan 1 lapanga.
- 3) Tenis meja dengan anggota 30 orang ada 15 meja.
- 4) Bola basket anggotanya 40 orang dengan 2 lapangan.

Di bidang kepercayaan, masyarakat desa Gelgel berkeyakinan pada Pancacradha seperti yang dianut oleh umat beragama Hindu. Kepercayaannya itu dimanifestasikannya melalui sarana yang berupa tempat suci pura. Di Desa Gelgel terdapat 22 buah Pura, dan 1 buah kuburan.

PETA DESA GELGEL

DESA KAMDASAN



BAB III
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU PADA
KELOMPOK MASYARAKAT DESA BELEGA, BELAHBATUH, GIANYAR

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelompok masyarakat desa Belega, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Daerah Tk. II Gianyar terhadap para pengerajin bambu memperoleh informasi, bahwa bambu sebagai bahan baku kerajinan didapatkan dari beberapa lokasi yaitu lokal dari daerah Pulau Bali dan daerah Pulau Jawa (luar daerah Bali).

Bahan baku bambu yang didapatkan di Pulau Bali berasal dari beberapa daerah Kabupaten di Bali antara lain : Kabupaten Bangli, Tabanan, Jemberana dan sekitarnya. Selain itu didatangkan pula bambu dari luar daerah Bali yaitu bambu dari Pulau Jawa yang kulitnya berwarna hitam. Bambu-bambu itu biasanya ditanaman di pinggiran sungai, di "pangkung" atau di tepi anak sungai, di atas jurang, di tebing-tebing, di "tebe" atau di belakang rumah. Biasanya pada setiap gundukan-gundukan rumpun bambu ditanam juga "tungguhan" atau pohon kayu yang gunanya sebagai penegak agar pohon bambu itu bisa berdiri tegak ditahan oleh pohon kayu tadi. Namun dapat juga menanam bambu tidak ada pohon kayunya, tetapi kalau ada angin ribut bambu itu akan rebah dan patah pada batangnya. Pada umumnya yang baik, keras, dan "piit" atau kuat, bila bambu yang tumbuh atau ditanam di tempat yang agak terang penuh mendapat sinar matahari. Sedangkan bambu yang tumbuh atau ditanam di tempat yang agak lembab biasanya tidak baik, batangnya "emog" atau mengandung air, lagi pula "renyah" atau mudah patah, sehingga tidak baik untuk bahan kerajinan. Oleh karena itu, para pengerajin bambu memelihara bambu yang ditanam ditempat yang terang. Karena bambu yang tumbuh atau ditanam ditempat yang lembab atau gelap pada

kulitnya kelihatan seperti "kisut" atau bergaris-garis/keriput dan mudah sekali pecah. Adapun jenis bambu yang disukai oleh para pengerajin di desa Belega sebagai berikut :

1. Bambu hitam

Bambu jenis ini karena sifatnya mudah sekali kisut bila masih muda, jadi kalau menebang harus yang sudah tua sekali. Bambu yang sudah tua pada kulitnya ditumbuhi cendawan atau jamur. Bambu yang agak muda sudah ditebang warna kulitnya akan berubah menjadi putih. Oleh karena itu, bambu yang telah ditebang dibiarkan saja supaya kering. Untuk itu dipilihlah bambu yang umurnya sudah tua betul, karena yang masih muda tidak bagus untuk dijadikan kursi, almari/rak, meja dan sebagainya.

2. Bambu tutul

Bambu ini sangat keras sekali, seratnya kecil dan halus. Warna bambu ini putih campur hitam tutul-tutul, maka disebut bambu tutul sesuai dengan bentuk warnanya. Pada waktu bambu itu masih berada pada gundukannya belum kelihatan warna tutul-tutulnya, jadi masih nampak hijau seperti warna "tiying tali" atau bambu apus. Kemudian setelah di tebang dan dikeringakn, baru warna tutulnya kelihatan dengan warna dasar putih dan ada tutul-tutul hitam. bambu jenis ini sangat banyak dipakai untuk bahan kursi, meja, almari, sedangkan untuk anyaman kurang baik. Yang dipilih untuk bahan ini adalah jenis "tiying tali".

3. Bambu petung

Bambu ini warnanya hijau kemerah-merahan ketika masih muda, sifatnya keras dan sangat baik untuk bahan kursi superstar, kursi ancer dan tempat tidur atau sofa. Seratnya besar-besar, ruasnya panjang-panjang, sehingga banyak juga dipakai untuk ramuan rumah. Waktu masih muda warna kulitnya hijau dan bila sudah tua warna kulitnya

berubah menjadi putih. Karena pada umumnya mengandung cendawa atau jamur.

4. Bambu kuning

Bambu ini sesuai warnanya kuning gading ketika masih muda, sifat bambu ini keras dan mudah sekali pecah. Bambu kuning ini identik dengan "tiying ampel" atau bambu ampel. Adakalanya setelah tua bambu kuning gading ini bisa berubah warnanya menjadi putih. Jika akan membuat menjadi kursi, meja, di cari yang sudah tua sekali. Bambu ini juga seperti bambu petung tidak baik untuk bahan anyaman, karena sangat pendek-pendek ruasnya lagi pula batangnya sangat tebal-tebal.

Kebiasaan orang Bali menanam bambu, disesuaikan antara lokasi dengan jenis bambu yang akan ditanam, misalnya bambu petung, bambu santong, bambu tutul ditanam pada areal ladang. Dan yang ditanam di lingkungan rumah, adalah jenis bambu kuning, tiying tali, tiying semat dan sebagainya.

2. *Cara Perolehan Bahan.*

Bahan baku untuk perajin bambu di Desa Belega, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar didapatkan atau diperoleh melalui dua jalan yaitu :

a. Membeli Langsung.

Para pengerajin datang ketempat pemilik bambu yang berada di Bangli, Gianyar dan sekitarnya untuk membeli penanam pohon bambu. Disini ia dapat membeli dengan harga yang agak murah dan dapat pula memilih pohon bambu yang baik-baik saja.

b. Membeli tak langsung.

Dengan cara ini memang para pengerajin tidak perlu datang ke lokasi cukup tinggal di rumah dan dibawakan oleh pedagang bambu. Suplayer yang pekerjaannya hanya mencari/membeli bambu pada petani bambu untuk kemudian menjualnya kepada para pengerajin kursi, meja, bed, almari dan anyam - anyaman bambu. Para pengumpul atau suplayer ini membeli bambu asal lokal Bali maupun luar Bali (Jawa), yaitu jenis bambu hitam. Para pengerajin bambu untuk memperoleh bambu dapat dilakukan dengan membeli namun ada juga dengan cara menukar barang - barang yang dibutuhkan oleh petani bambu. Sedangkan sistem kontrak belum dilakukan oleh para pengerajin, tetapi pengerajin bambu di Desa Belega, bisa mendapatkan bambu dari para petani bambu di Bangli, Gianyar dan sekitarnya. Caranya membeli langsung, tanpa melalui perantara, dia menawarkannya dan setelah sepakat mengenai harga perbatang dengan ukuran 6 - 8 meter dengan garis pampang 4 - 12 Cm untuk bahan baku kursi, meja, bed, almari dan berbagai anyaman lainnya, harganya sekitar Rp. 500,00 hingga Rp. 1.500,00 di tempat. Cara ini memang lebih murah dibandingkan dengan membeli pada para suplayer. Selain dengan cara tersebut diatas, kadang - kadang para petani bambu menjual sendiri bambunya kepada para pengerajin bambu yang ada di Desa Belega dalam jumlah besar yang diangkut dengan truck. Petani menawarkan bambu di atas truck kepada pengerajin dan setelah jadi bambu diturunkan. Melalui cara ini pengerajin dapat membeli lebih murah dari suplayer tetapi lebih mahal dari pada datang langsung ke lokasi penanaman bambu.

Dengan adanya hubungan seperti ini para pengerajin nantinya bisa memperoleh bahan bambu yang berkualitas. Apakah dengan memilih cara pertama, kedua atau mengorder pada petani bambu yang telah menjadi langganannya. Masalah memperoleh bahan baku bagi para pengrajin kursi, meja, bed (tempat tidur) dan almari atau rak - rak tidak cakendala. Karena mengenai bambu di daerah Bali tidak sulit

mencarinya, hampir di delapan kabupaten di Bali menghasilkan bambu dan hanya saja mengenai harga dan kualitasnya berbeda - beda.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Teknik dan peralatan yang di gunakan dalam pengolahan bahan baku dari bahan bambu untuk kerajinan ini masih sangat sederhana. Para Pengerajin dapat membuat bermacam - macam bentuk produk yang dihasilkan sejak lama sampai saat ini belum banyak dipengaruhi oleh teknologi modern. Masih memakai peralatan yang tradisional dan hanya pada bagian-bagian tertentu saja memakai tenaga mesin. Seperti pada saat membuat lobang untuk kancingan "kemudi" atau "purus" dan pada saat mengecat atau memberi politur atau vernis dengan bor listrik dan kompresor tak ubahnya seperti mengecat mobil.

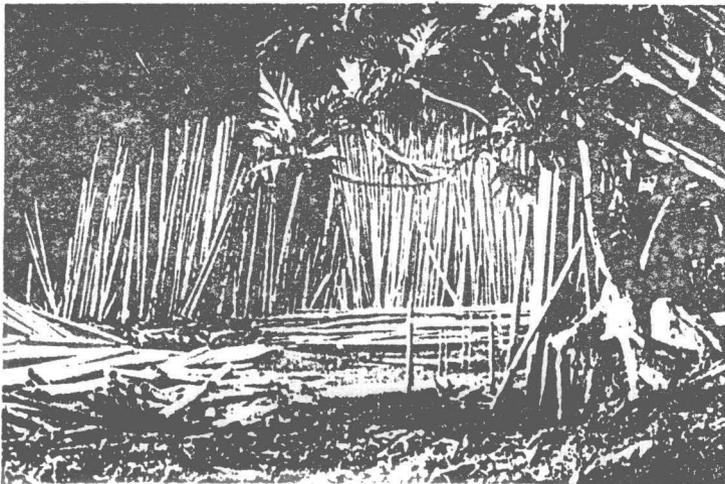
Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa teknologi masih tingakt sederhana, sedikit memakai tenaga mesin baik mulai dari tahap persiapan, pembuatan maupun pada tahap penyelesaian akhir sebagaimana akan di jelaskan di bawah ini.

1. Tahap Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Kegiatan ini diawali dengan teknik menebang pohon bambu dengan peralatan yang sederhana seperti gergaji, parang, dan timpas. Setelah bambu ditebang kemudian dibawa ke tempat yang baik untuk pengeringan. Bambu - bambu yang diperoleh dengan membeli juga ditaruh di tempat ini seperti nampak pada foto nomor 1. Selanjutnya sebagai persiapan pengolahan, bambu - bambu diambil dari tempat ini untuk pertama - tama dicuci memakai air, sabun, rinso dan digosok dengan serabut kelapa atau disikat agar bambu itu menjadi bersih dan mengkilat. Berikutnya dijemur selama 7 - 14 hari, setelah kering bambu itu baru di ukur dan dipotong sesuai keperluan. Adapun ongkos mencuci untuk tiap 12 meter Rp. 600,00. bambu-bambu yang sudah dipilih selanjutnya di ukur dan dipotong sesuai kebutuhan menurut jenis

produk yang akan diciptakan seperti kursi, almari, rak, tempat tidur, meja dan bermacam - macam anyaman. Bambu yang dianggap baik untuk bahan kerajinan kursi, almari, meja, tempat tidur, rak, seperti bambu hitam (wulung) bambu gading, bambu tutul, dan bambu petung. Bambu - bambu ini memiliki daya tarik yang kuat warna kulit yang mulus. Dibandingkan dengan jenis bambu yang lainnya seperti "tiying tamblang" atau bambu kuning yang tipis dan mudah pecah. Sedangkan untuk anyaman boleh digunakan, selain itu bisa juga "tiying tali", " tiying santong " dan sebagainya.



Gambar / Foto No. 1
Tempat Pengeringan

Bambu yang digunakan untuk barang - barang kerajinan ini dicari bambu yang memiliki ruas yang panjang dan sama satu dengan yang lain ini agar kursi, meja, almari, rak dan tempat tidur (bed) yang dihasilkan menjadi harmonis. Lebih lanjut dicari ruas - ruas yang panjangnya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Pemotongan yang dilakukan diusahakan supaya dekat dengan ruas atau "buku", disamping potongan - potongan tidak berlubang, maka hal ini tentu akan bisa lebih memperkuat konstruksi barang produksi. Apabila tidak ditemui bambu yang ruasnya tidak persis bersamaan dengan ukuran yang dibutuhkan, maka lubang - lubang seperti itu dapat ditutup dengan kayu triplek agar lebih kuat dan lebih rapi. Juga dipilih bambu yang sama ukuran besar diameternya, disamping ukuran panjang dan penduduknya. Karena pada pembuatan kursi, meja, bed, almari/rak yang banyak mempergunakan potongan-potongan bambu yang sama panjangnya untuk bagian "sunduk dawa" atau bagian blandar dan penggeret atau "sunduk bawa" bagian kaki dan lain sebagainya. Walaupun karena adanya perkembangan mode atau variasi bentuk kerajinan tersebut selalu berubah modelnya hingga sekarang nampak ada bentuk kursi bed yang tidak memakai kaki. Akan tetapi pada bagian potongan bambu yang dimasukkan selalu ukurannya lebih kecil dari yang dimasuki (pasak lebih kecil dari pada tiang) (gambar 3).

Selain daripada itu diutamakan pula bambu - bambu yang tua, sebab hal ini menyangkut masalah kekuatan, keawetan maupun kualitas barang hasil produksi. Hasil produksi akan lebih terjamin kekuatannya apabila dikerjakan dengan mempergunakan bahan pengawet.

Disamping itu, diperlukan pula bahan tambahan/bantuan untuk menguatkan sambungan bambu pada pertemuan bambu yang masuk terhadap yang dimasuki atau pada setiap lubang. Bahan ini terbuat dari bambu yang tua dan yang agak tebal, biasanya dicari batang bambu yang terbawah/pangkal yang bentuknya serupa paku dinamakan "kemudi" atau purus. Bahan tambahan lainnya yang juga harus diersiapkan seperti tali plastik, untuk menyatel waktu "ngakit" atau waktu membuat. Rotan untuk mengikat atau "medbed" pada ujung bambu setiap sudut yang tadinya ada

yang ditutup dengan triplek. "Ata" atau rotan dipergunakan pula untuk mengikat rengrenan pada tempat duduk di kursi, sandaran sebagianya (Gambar 4).

Kegiatan beikutnya membuat suatu pola jenis barang yang dirancang seperti kursi, meja, bed (tempat tidur, almari/rak dan mengenai bentuk atau wujudnya mupun besar ukurannya, dengan membuat "sikuk" atau mal terlebih dahulu menurut keinginan dari pemesan atau ide pengerajin itu sendiri. Kemudian bambu diukur menurut "sikuk" atau mal yang dikehendaki dan pada bambu diberi tanda-tanda untuk pelubangan atau tempat memotong dengan mempergunakan pensil atau spidol. Setelah diperkirakan sudah cukup untuk beberapa stel kursi, dan meja atau beberapa buah almari dan bed, maka dilakukan pemotongan dengan gergaji.

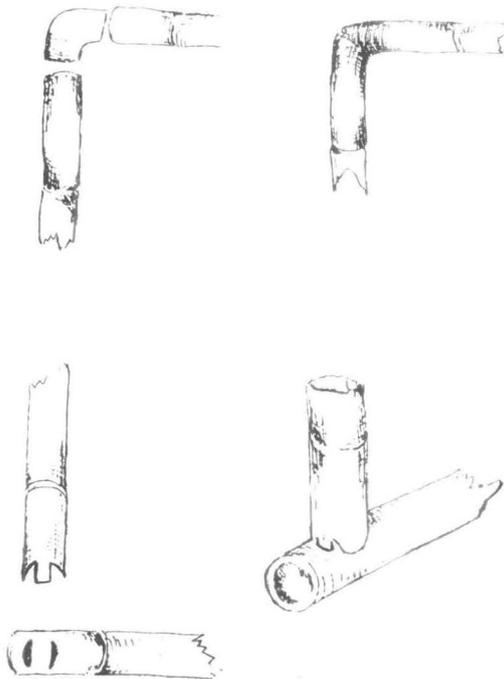
Selanjutnya dilakukan pembuatan lubang - lubang pada ukuran yang telah diberi tanda yang tergaores pada batang bambu terpilih untuk digunakan sebagai tempat pasak-pasak dimasukkan.

Seterusnya setelah bambu dipotong-potong dan dilubangi menurut tanda atau ukuran, maka setiap batang bambu itu masing-masing ditandai kembali dengan ciri yang sama, untuk bagian tubuh bangunan yang akan dicetak, seperti misalnya kursi, meja, bed, almari, rak dan sebagainya. Pada lubang - lubang itu harus dihaluskan dan dicoba beberapa kali agar pasak-pasak yang akan dimasukkan menjadi pas dan rapi (Gambar 2a). Apabila sudah dirasakan pas maka pada setiap pertemuan tiang dan pasak untuk setiap lubang harus diberi luang memakai bor, dan kancingan yang terbuat dari bilahan bambu yang cukup tua dan kuat. Biasanya bambu untuk bahan kancingan atau "kemudi" di cari bagian bambu yang paling bawah atau pangkalnya. Sekiranya persiapan ini dipandang sudah cukup, maka bagian-bagian unit kerajinan ini dikumpulkan dan digolongkan berdasarkan tanda dan namanya yang sejenis. Penggolongan itu dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Potongan bambu untuk kaki
- b. Potongan bambu untuk bagian pasak ini bermacam - macam :

1. Potongan bambu untuk blandar ("sunduk bawak")
 2. Potongan bambu untuk pengerat ("sunduk bawak")
- c. Potongan bambu untuk rengrengan
 - d. Potongan bambu untuk oyotan atau kemudi
 - e. Potongan bambu untuk tempat duduk, sandaran, diklo (galar).

Di samping itu, bagi pengerajin bambu tidak hanya barang itu saja akan diproduksi, masih banyak lagi produk - produk lainnya yang berupa anyam-anyaman.



Gambar No. 2a
Sistim Sambungan

Namun pada dasarnya persiapan untuk anyaman tidak banyak terdapat perbedaan. dimana persiapan awal yang harus dilakukan terhadap pemilihan bambu, pemotongan, membelah, mengirak, menghaluskan, mencelup/ mewarnai dan mengeringkan. Kemudian setelah kering dari pewarnaan, maka proses selanjutnya sampai pada penganyaman sesuai dengan bentuk.

Pada tahap persiapan didalam hal pembuatan dari pada kursi, meja, almari, tempat tidur (bed) dan sebagainya seperti yang telah dijelaskan didepan terdapat adanya perbedaan terhadap bambu-bambu yang sudah dibelah dijadikan iratan atau sisitan. Selanjutnya dihaluskan dengan mempergunakan pisau atau temutik dengan cara "ngrot" atau meraut, iratan ini selanjutnya direbus dalam jambangan atau panci (belanga besar) dengan air panas sedang mendidih selama kurang lebih setengah jam.

Umumnya para pengrajin yang ingin membuat anyaman yang berwarna, maka pada saat merebus inilah saat yang paling baik untuk dibubuhi bubuk bahan berwarna. Berikutnya apabila sudah dipandang cukup dalam perebusan, maka iratan tadi diangkat dari jambangan dan terus dijemur.

Lama penjemuran kira-kira dua sampai tiga hari atau kalau sudah kelihatannya kering, maka iratan itu dikumpulkan dan telah siap untuk dianyam.

b. Tahap Pembuatan.

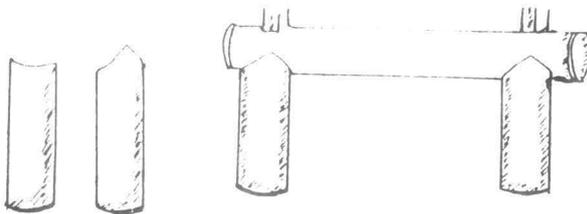
Pada tahapan ini untuk masing-masing bentuk produk yang akan dibuat berbeda - beda teknik dan cara merakitnya "ngakit" sesuai dengan desain yang dirancang. Walaupun telah ketahui bahwa pola dasar persiapannya sama saja. Uraian di bawah ini mengungkapkan dari masing-masing produk yang dibuat oleh pengrajin bambu di desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Diantaranya produk-produk itu, sebagai berikut :

1. Pembuatan Meja

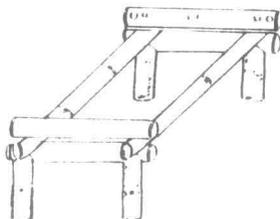
Sebelum pengrajin mulai melakukan pekerjaan membuat meja terlebih dahulu mengelompokkan bagian-bagian yang sejenis seperti yang telah disiapkan tadi. Kegiatan yang dilakukan sekarang memasang atau "ngakit" potongan - potongan bambu dengan memperhatikan tanda yang telah tersirat pada masing - masing potongan bambu itu. Pada tanda yang sama di coba-coba lubang yang tersedia dimasuki potongan bambu. Kemudian setelah pad dan rapat lalu dibuat dengan mempergunakan bambu pecahan yang diraut disebut dengan "kemudi" Setelah bagian-bagian selesai terpasang menjadi setengah unit, yaitu merupakan dua komponen yang terdiri dari dua kaki, dua pengeret atau "sunduk bawak" yang posisinya satu diatas satu lagi dibawah. Setengah unit lainnya dibuat dengan cara yang sama. Kemudian setelah diperkirakan cukup untuk beberapa unit meja, maka kerangka bagian bawah meja dirakit/ngakit dipasang menjadi satu unit meja. Dengan menggabungkan kedua bagian setengah unit memakai dua potongan bambu yang sama panjangnya yang disebut blandar atau "waton" Untuk tiap waton yang dimasuki oleh ujung kaki dibuat dengan bambu, agar menjadi kuat. Setelah kerangka meja bagian bawah selesai sekarang tinggal membuat bagian atasnya. Meja bagian atasnya dibuat dengan cara memasukkan diklo atau "likah" yang kedua ujungnya masuk pada pengeret bagian atas. Pada "likah" ini diikat reng-rangan atau "galar" memakai tali rotan. Untuk meja ukuran 50 x 80 Cm memerlukan likah sebanyak tiga buah yang terbuat dari bambu pecahan yang diraut halus. Bentuk meja seperti ini merupakan salah satu contoh meja yang sederhana. Masih banyak bentuk meja lainnya yang terbuat dari bambu, salah satu contoh pembuatan dari bentuk meja yang lainnya itu seperti dibawah ini. Terlebih dahulu mempersiapkan bambu yang sudah terpotong - potong dan berlubang- lubang untuk pengeret dan kaki - kakinya, beserta peralatan yang digunakan. Pada tiap sambungan diperkuat dengan pertolongan oyot-oyotan atau " Purus " dari kayu / bambu dan pada tiap - tiap pertemuan sambungan dipasang pasak dari bambu. Denganoyotan itu meja akan kuat tidak goyang. Antara oyot -

oyotan dalam beserta bambu dibagian luar dilobang hingga tembus kemudian dimasukkan pasak, (Gambar 2b). Pengeret dilubang tembus untuk tempat purus, sedangkan purus itu dihubungkan dengan blandar, telah tampak juga letak-letak dari bagian pengeret dan purusnya untuk pemasangan blandar (Gambar 2c).

Beikut ini pemasangan kedua pengeret, untuk blandar dipilih bambu yang pada bagian ujung kanan dan kiri tertutup oleh tras/tumpi atau "buku". Potongan dua batang bambu yang panjang ruasnya sama. Blandar atau " suduk dawa " kanan dan kiri dibuat lubang untuk memasukkan oyot - oyotan atau "purus". Purus tadi menembus blandar "suduk dawa" dan dihubungkan dengan pengeret bagian kedua yang terletak di atas blandar itu. Penyambungan pengeret "suduk bawak" dan blandar "suduk dawa" digunakan pasak/pantek atau "lait" agar menjadi kuat dan tidak goyang.

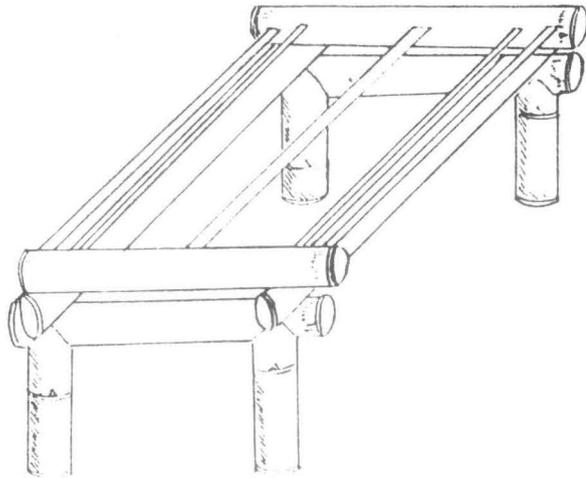


Gambar No. 2b
Pemasangan kaki meja

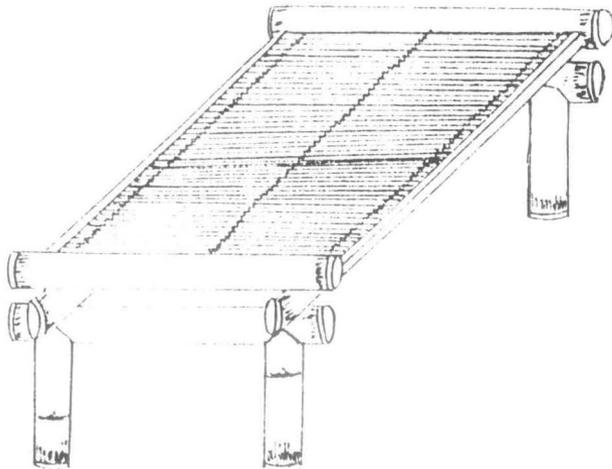


Gambar No. 2c
Pemasangan kedua blandar dan kedua pengeret

Setelah selesai pemasangan atau "ngakit" kedua blandar dengan kedua pengeret seperti tampak pada gambar nomor 2c, maka dilanjutkan dengan pemasangan penahan reng-rengan atau "likah". Ketiga lubang pada pengeret (sunduk bawak) kedua bagian kiri dan bagian kanan dihubungkan dengan memasukkan bambu penahan "likah" atau reng-rengan. Likah dibuat dari bambu yang dibelah dan dipilih bambu bagian pangkal agar kuat, kecuali bambu itu untuk menghubungkan dua buah pengeret, juga berfungsi untuk menahan reng-rengan atau "galar". Dibagian paling tepi dari likah di kiri dan di kanan dipasang bambu tidak dibelah sebagai "Waton", melainkan disungkil sebesar tebal reng-rengan yang akan masuk. Galar itu diikat atau dianyam pada likah paling kiri dan pinggir kanan, sedangkan likah yang berada di tengah-tengah dibuat agak kuat. Galar itu bisa diikat dengan tali rotan, bisa pula dipaku tapi umurnya tidak lama. Setelah pekerjaan ini selesai maka terwujudlah sebuah meja (Gambar No. 2e). Namun masih banyak lagi bentuk-bentuk meja yang wujudnya berbeda-beda menurut keinginan produsen dan konsumen, tetapi proses pembuatannya hampir sama saja. Memang berbeda mengenai bentuk dan variasinya, sehingga banyak macam meja yang dapat dibangun seperti dilihat pada pengrajin. Ada meja berkaki satu dengan papan atasnya dibuat dengan kayu triplek ditempel memakai bambu yang dibelah dan dipaku, bentuknya segi enam. Tak ubahnya membuat meja dengan bambu sama seperti dengan memakai kayu. Dari bahan bambu dapat dibuat meja yang berbeda-beda sesuai dengan nama dan kegunaannya seperti : meja hias, meja toilet, meja tulis, meja makan, meja belajar dan sebagainya. (Gambar No. 25).



Gambar No. 2d
Pemasangan likah (rengrenan)

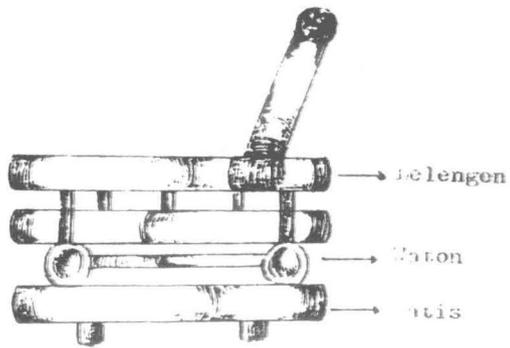


Gambar No. 2e
Meja

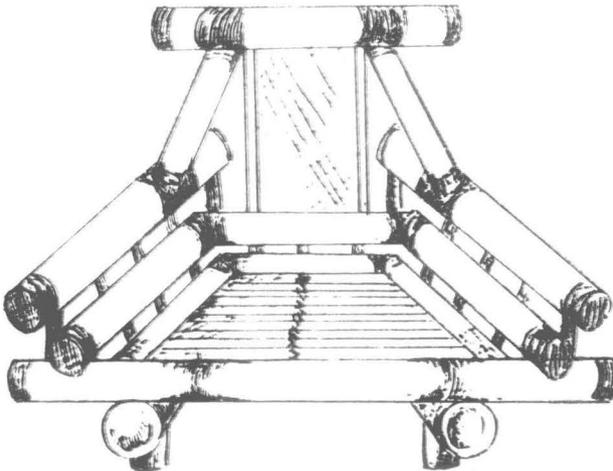
2. Pembuatan Kursi dan Tempat Tidur.

Sebagai mana halnya membuat meja dari bambu, maka persiapan membuat kursi hampir sama prosesnya, hanya saja perbedaannya terletak pada bagian kakinya. dimana pada kursi kakinya tegak lurus dimuka lebih pendek dari dibelakang. Tetapi pada belakang ini muncul mode baru dengan kaki agak pendek seperti pada kursi ancer dan super star, kursi tumpeng dan tempat tidur (Gambar No. 3, 4 dan 5).

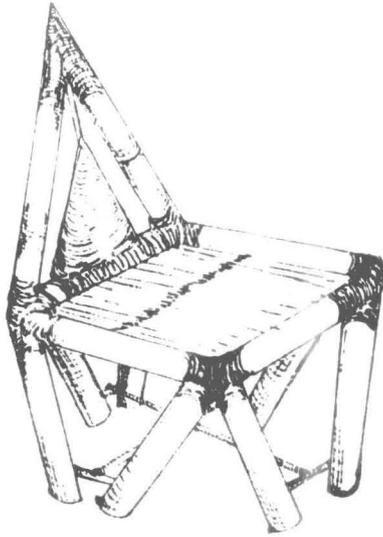
Setelah bahan dipersiapkan (berarti bambu tlah dipotong, berlu-bang sesuai menurut ukuran), maka proses pembuatan atau pemasangan atau "ngakit" dapat dimulai. Pada awal pemasangan ini terbentuklah segi empat panjang yang terdiri dari dua potongan bambu yang cukup besar dikiri dan dikanan yang di sebut "lelengan", dan dibelakangnya dihubungkan dengan sepotong bambu yang kecil yang masuk pada kedua lelengan itu. Untuk sebuah kursi yang dinamakan kursi "Ancer" membutuhkan dua buah segi empat panjang berbentuk U dengan bambu penghubung di belakang satu sama lain berbeda, sedangkan pada bagian depan tidak perlu dihubungkan. Bambu penghubung yang lebih panjang pada salah satu dari kedua segi empat panjang bentuk U diletakkan lebih di atasnya. Kemudian dibaut lagi segi empat panjang untuk tempat duduk dengan bentuk yang berbeda, dimana bambu dimuka dan di belakang agak besar yang disebut "waton". Pada bagian dalamnya diisi likah lengkap dengan galarnya. Pada proses pemasangannya atau ngakitnya, ketiga segi empat panjang tersebut dirakit dengan susunan bertumpuk di atas galar berada dua buah segi empat yang berbentuk U.



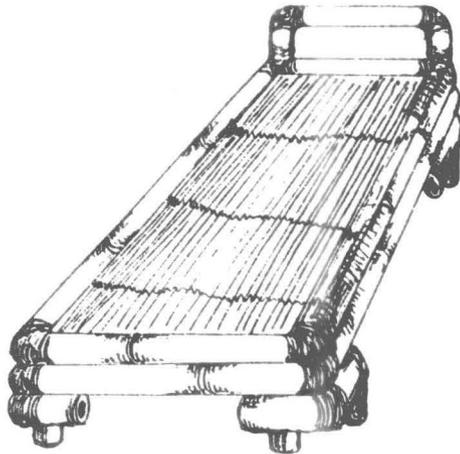
Gambar No. 3
Tampak Samping



Gambar No. 3
Kursi Ancer



Gambar No. 4
Kursi Tumpeng



Gambar No. 5
Tempat Tidur (Bed)

Kedua segi empat panjang berbentuk U itu dikaitkan dengan oyot - oyotan (purus) yang terbuat dari bambu agak kecil sebanyak masing - masing tiga di kiri dan tiga di kanan (Gambar No. 3). Sedangkan di bagian belakangnya dibuat senderan dengan bentuk segi empat panjang juga, yang didalamnya diisi "galar dan "likah", bagian bawah senderan masuk pada waton belakang. Pada bagian atas senderan ditaruh sepotong bambu yang lebih kecil dengan lelengen/waton dan dihubungkan memakai sepotong bambu yang agak kecil dengan lelengen di bagian kiri dan bagian kanan (Gambar nomor 3).

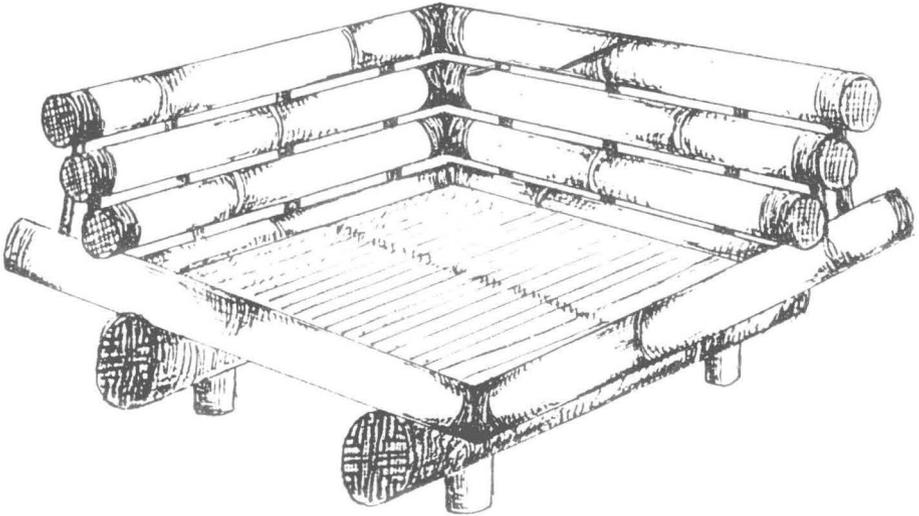
Sebagai kaki atau "batis" kursi dipasang dibagian paling bawah pada sepotong bambu yang sebelumnya terpasang di bawah tempat duduk (galar) sejajar dengan lelengen di kiri dan di kanan, memakai bambu yang kecil dan kuat. Dengan selesainya "pengakitan" batis ini berarti sebuah kursi "Ancer" (Gambar No. 3). Bentuk lainnya ada lagi yang disebut kursi "Superstar" yang dalam proses pembentukannya tidak banyak berbeda dengan proses pembuatan kursi " ancar " yang terdiri dari sebuah segi empat panjang yang berisi " galar " dan "likah". Sedangkan sebagai senderannya terdiri dari dua potongan bambu yang dirakit berbentuk L. Segi empat panjang berisi galar dan likah tadi disusun dengan senderan yang berbentuk L sebanyak tiga buah. Senderan ini dikuatkan dengan pemasangan oyot - oyotan dari bambu yang pada masing - masing bidang berjumlah tiga buah. Untuk lebih kuatnya perlu dipasang penyangga senderan. Berikutnya dipasang kaki atau "batis" pada sepotong bambu yang agak besar dari pada lelengan yang dipasang di baeah galar sejajar dengan senderan dan disebelah kanannya memotong senderan balakang (Gambar No. 6). Apabila kursi "Superstar" ini yang tadinya senderannya berbentuk L di rubah menjadi bentuk U dengan menambah senderan yang ada disebelah

kanan, maka namanya akan berubah pula menjadi "kursi Dok" (Gambar No. 7).

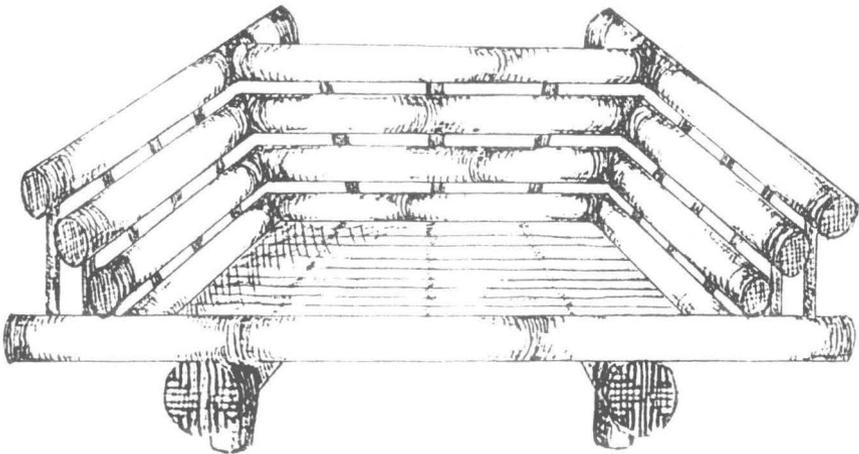
Dari bentuk - bentuk kursi diatas, masih bisa lagi dibentuk wujud kursi dengan variasi yang lain. Hal ini sangat tergantung dari selera pemesan (konsumen) dan produsen. Melihat cara dan teknik pembentukannya sama saja seperti pada pembuatan kursi yang telah diterangkan di atas.

3. Pembuatan Almari dan Rak

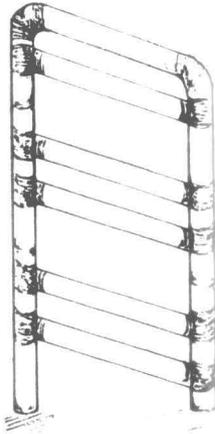
Almari atau rak dibuat dari jenis bambu petung, bambu hitam, bambu tutul, dan bambu hijau atau tiying tali. Pembentukan almari dan rak dimulai setelah bahan - bahan dari bambu seperti di atas tersedia dan sudah dipotong serta dilubangi. Dalam pembuatannya dilakukan dengan memasang atau "ngakit" salah satu bagian dari almari atau rak seperti tampak pada bagian samping (Gambar No. 8). Bagian ini terdiri dari dua batang kaki atau "batis" dengan beberapa pengeret atau "sunduk bawak" yang berfungsi ganda yaitu pertama sebagai penguat kaki, kedua sebagai penahan galar dan likah. Pada bagian lain, terdapat bangunan yang sama yang terdiri dari dua kaki dan beberapa pengeret atau sunduk bawak. Banyaknya sunduk bawak bagian dalam jumlahnya tergantung dari banyaknya laci - laci yang akan dibuat. Selanjutnya kedua bagian bangunan ini dipasang dengan menghubungkan kedua kaki bagian belakang dengan mempergunakan bambu yang jumlahnya sama dengan jumlah laci yang akan direncanakan. Dengan demikian terbentuklah kerangka almari, sekarang tinggal menutupi bagian ketiga sisi - sinya dengan memakai bambu atau kayu triplek tetapi kelihatannya kurang baik. Sedangkan satu sisi atau bidang di depannya akan di-



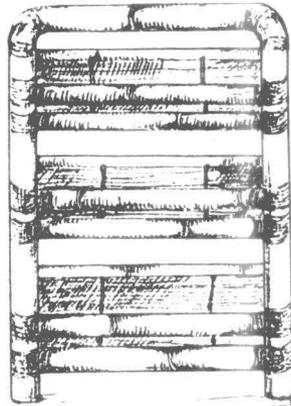
Gambar No. 6
Kursi sudut (Super Star)



Gambar No. 7
Kursi Sofa / Dok



Gambar No. 8
Rak (Tampak samping)



Gambar No. 8
Rak (Tampak depan)

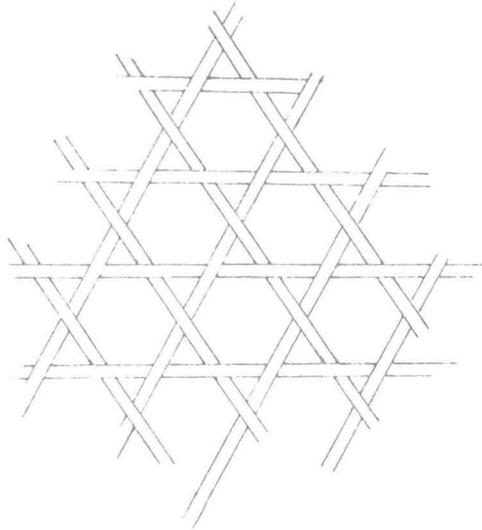
buat pintunya. Dalam pembuatan rak prosesnya sama saja seperti pembuatan almari, hanya perbedaannya terletak pada bagian penutup sisi - sisinya, kalau rak kadang-kadang tertutup, ada pula yang tidak. Pada setiap lubang sambungan di bor dan di baut memakai bambu yang telah diraut sebagai "kemudi". Sesuai dengan perkembangan mode, maka bentuk dan variasi model almaripun beraneka ragam selera dengan perkembangan almari dengan bahan kayu.

4. Pembuatan Aneka Anyaman Bambu

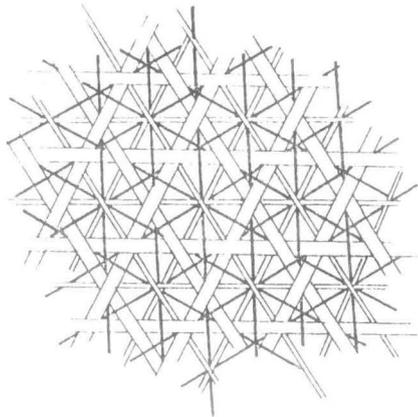
Diatas pada tahap persiapan telah disinggung secara singkat mengenai persiapan bahan untuk membuat aneka anyaman yang berupa tas, kap lamu, sangkar burung / ayam, "bakul", "penarak", "keben" dan sebagainya. Setelah bambu diseleksi dan dipotong-potong maka bambu itu dibelah atau dipecah menjadi banyak. caranya diambil satu ruas bambu yang sudah dihilangkan ruas/buku di kanan maupun di kiri dan membersihkan atau "ngerik" kulitnya paling luar yang berwarna hijau itu. Kemudian dipecah menjadi dua bagian yang sama. Selanjutnya membagi pecahan bambu tadi, menjadi beberapa bagian dengan ukuran 3 - 4 m lebarnya. Belahan bambu ini selanjutnya "nyepit" atau diirat menjadi + 3 bagian, mengiratnya mulai dari pangkal atau "bongkol". Pecahan bambu itu dibagi menurut tebalnya, sehingga akan didapatkan kulit, isi, tengahan, dan kulit dalam atau "basang tiying" yang tidak terpakai. Untuk menghindari agar iratan tidak putus diwaktu memecah, maka lakukan dengan membagi bambu menjadi dua bagian, satu bagian dibagi lagi menjadi dua bagian dan seterusnya kalau mungkin. Kemudian setelah masing-masing iratan ini diraut sehingga menjadi halus. Setelah bahan anyaman atau "bakalan" ini siap, maka mulai membuat anyaman silang segi enam dengan iratan enam buah

dengan tahap-tahap seperti pada gambar nomor 9. Setelah membentuk anyaman silang segi enam selanjutnya dianyam lagi, dengan menambah 1 (satu) iratan atau "bakalan" / "sitsitan" berurutan melingkar hingga tambahan dapat merata sampai anyaman tersebut cukup luasnya. Anyaman ini disebut anyaman dasar atau anyaman krawangan, kalau di Bali disebut anyaman "keranjang". Dari anyaman "keranjang"/ dasar ini yang berlubang segi enam bisa dibentuk menjadi sangkar burung, ayam, dan kap lampu, dan hiasan-hiasan lainnya. Dengan anyaman krawang atau keranjang ini kalau ingin memperapat lagi lubangnya bisa ditambah dengan "susupan" atau "sisitan" dari bambu. Irtan untuk susupan yang diambil dekat denan kulit. Sebab iratan ini kuat atau "wulat" dan lemas. Dalam membuat anyaman supaya lebih rapat, maka anyaman keranjang ini dimasuki susupan pada lubang-lubang antara pertemuan enam (6) buah iratan yang membentuk lubang segi enam, dengan jumlah susupan sebanyak tiga buah (Gambar No. 10). Anyaman semacam ini disebut anyaman "truntun". Dengan bahan anyaman "truntun" dapat dibuat untuk tas, dompet, kotak-kotak dan bermacam hiasan lainnya. Masih ada lagi bermacam anyaman yang dapat dibuat dari iratan bambu seperti untuk bakul, "keben" (sokasi), dan sebagainya. Pola dasar dari anyamannya berbeda dengan yang tersebut di atas. Anyaman ini tidak berlubang melainkan rapat drngan sistem anyaman gedeg atau "bedeg saud" sebagai anyaman dasarnya. (Gambar No. 11). Di dalam pemben- tukannya akan bervariasi ada yang disebut "saudjujuk" atau saud ilah", seperti pada geded kalihatan ada sisirannya yang terbentuk akibat persilangan dari iratan bambu yang dianyam melangkah tiap-tiap dua iratan yang disebut "nyaut". Pada pembuatan "bakul" atau "keben" sering digunakan "saud jujuk" atau "saud ileh".





Gambar No. 9
Pola Dasar Anyaman Kranjangan (Krawangan)



Gambar No 10
Anyaman Truntum

Yang dimaksud "saud jujuk", ialah garis sisirannya vertikal, sedangkan "saud ilah" garis sisirannya horizontal. Biasanya sisiran inilah yang menyebabkan "bakul" atau "keben" itu menjadi indah, sepoerti kelihatan (Gambar No. 12). "Bakul", "keben", "sokasi", dan lain-lain dibuat setelah anyaman gedeg "saud" sebagai alasnya dipandang sudah cukup luasnya, maka dibuatlah sudut atau "bucu" sebanyak empat buah. Dengan terbentuknya sudut itu maka badan dari anyaman "bakul", "keben", "sokasi" dan lain - lainnya terwujud, lalu pada penyelesaiannya diatasnya harus dibuatkan "alis" dan "bibir" paling diatas. Lain halnya dengan pembuatan anyaman "penarak", yang mana iratannya atau "bakalan" dibuat agak kaku bentuk "gilik" untuk "Mengulat" atau "pakan" pada tenunan. Di dalam cara menganyamnya ada perbedaan kalau dibandingkan dengan menganyam "keben", "bakul", "sokasi" dan sebagainya. Perbedaan itu terletak pada badan atau tubuh kecilan dibandingkan dengan iratan yang vertikal. Iratan yang vertikal disebut "dih" lebarnya kira-kira 0,8 cm, dan yang horizontal disebut "pengulat" ukurannya kira-kira lebarnya 0,3 cm, tebalnya kira-kira 1,5 Mm. Namun anyaman pada alas atau dasar "penarak" sama seperti anyaman pada "bakul", "keben" yaitu bentuk sisirannya "sesaudan".

Demikian juga halnya, anyaman "bakul", "keben" mempunyai sudut atau "bucu" yang empat buah jumlahnya, maka anyaman "penarak" mempunyai sudut yang sama jumlahnya. Tetapi ada perbedaannya tiap-tiap sudut penarak biasanya diikat lagi dengan tali dari "rotan" atau "ata" yang gunanya agar sudut penarak itu tidak lekas rusak atau robek. Ikatan tali "rotan/ata" itu yang terdapat pada sudut-sudut "penarak" itu disebut "buntar" atau sepatu.

Dengan bahan anyaman dasar seperti yang dijelaskan diatas, ini akan bisa dibentuk berbagai macam wujud anyaman yang variasinya

berbeda-beda sesuai dengan permintaan produsen maupun konsumen. Dari bahan baku bambu dapat diciptakan berpuluh-puluh bentuk kerajinan dengan proses pembuatan yang tidak banyak berbeda satu sama lainnya. Adapun hasil kerajinan yang lain, bentuknya dengan yang disebutkan di atas ini seperti tutup nasi (boga), tas, dompet, stromking, "wakul" "kekepe", "kuskusan", topi dan sebagainya.

Sesuai dengan perkembangan dunia pariwisata, maka laju pertumbuhan kerajinan bambu turut mewarnai industri pariwisata. Perkembangan dunia pariwisata telah memberikan angin bagi pengerajin bambu, oleh karena itu pengerajin bambu terus menciptakan mode-mode terbaru agar selalu disenangi oleh konsumen dan akan terus membuat barang sejenis dari bambu untuk para wisatawan. Agar para konsumen selalu tertarik terhadap semua produk dari pengerajin bambu, maka diciptakanlah bentuk-bentuk baru dengan bahan bambu yang diwarnai atau dicat sebelum dianyam.

Dalam tahap pembuatan ini terlebih dahulu harus disiapkan motif-motif itu masing-masing memiliki pola dasar pembuatan yang berbeda-beda, dan dapat digolongkan ada tiga macam antara lain

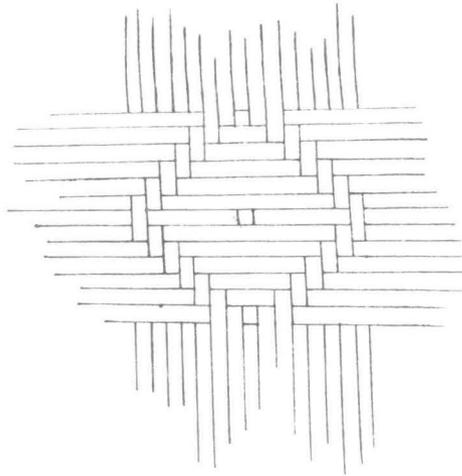
- 1 Anyaman yang terdiri dari bermacam-macam bentuk hiasan
Golongan ini meliputi berbagai bentuk/motif seperti kap lampu, "serobong lampu bron" tangkai lampu bron, lampu strom king, sumbu lampu listrik dan sebagainya.
- 2 Anyaman yang berfungsi sebagai tempat atau wadah yang meliputi tempat roti kering, tempat buah-buahan, tempat handuk, tempat sampah, penarak, keben, tas, bakul dsb.
- 3 Anyaman yang berfungsi sebagai peralatan hidup dan upacara adat dan keagamaan antara lain "nyiru", "kuskusan" (krucut), 'sokasi", "wakul", "keranjang", "ayakan" dan sebagainya secara keseluruhan dari ketiga golongan anyaman tersebut diatas,

dengan berbagai macam jenis, tipe, bentuk dan variasinya yang berbeda-beda itu. Pada dasarnya mempunyai pola susunan yang sama ada awal proses pembuatannya, dengan pola sistem "saud saru", tiga, empat atau tipe gedeg, dan pola "keranjang" (Gambar 11, 12).

Adapun proses selanjutnya setelah terbentuknya pola dasar seperti tersebut diatas, maka akan bisa diwujudkan bermacam-macam motif dengan variasinya sendiri-sendiri sesuai dengan keinginan pengerajin atau konsumen. Dalam hal ini pekerjaan akan dilakukan unguk membentuk wujud yang diinginkan dengan cara merakit atau "ngakit" proses "ngakit" ini dilakukan dengan cara memadukan dari beberapa unsur atau potongan anyaman dasar untuk membentuk produk yang diinginkan, maka selanjutnya perlu diberi bingkai atau "pemengkuan" yang diikat dengan tali dari rotan atau daun lontar yang sebelumnya diirat kecil - kecil selebar + 2 - 3 mili meter.



Gambar No. 11
Anyaman dasar saud dua



Gambar No. 12
Anyaman saud berbintang

c. *Tahap Akhir.*

Seperti yang di jelaskan pada tahap pembuatan, lalu pada tahap akhir ini yang merupakan tahap penyelesaian dari suatu produk yang dihasilkan oleh suatu pengerajin bambu didesa Belega. Adapun tahap akhir dari bermacam-macam produk yang tersebut di atas itu satu sama lainnya berbeda-beda.

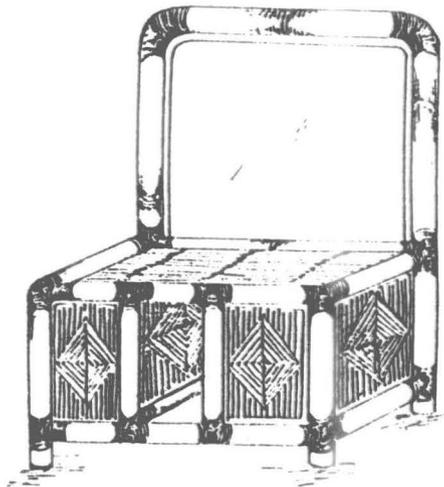
1. Tahap Akhir Pembuatan Meja

Sebagai tahap akhir dari pembuatan meja akan dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut, Apabila meja sudah selesai dirakit atau "ngakit", maka selanjutnya akan dilakukan pekerjaan seperti menggosok bagian-bagian meja seperti kaki meja, palang meja, reng-rengan atau "galar meja", dengan amplas agar menjadi halus. Diberikan obat pengawet melalui lubang bor pada bagian meja yang dipandang perlu. Mengikat atau "medmed" setiap sudut pada ujung bambu yang

kelihatan dengan memakai rotan. Berikutnya divernis dengan menggunakan kompresor. Setelah vernis kering maka meja telah siap untuk dipasarkan atau dipakai sebagai tempat menurut fungsinya (Gambar No. 12a).

2. Tahap Akhir Pembuatan Kursi

Lazimnya setiap mengakhiri proses pembuatan barang-barang dari bambu, dilanjutkan dengan menggosok bagian - bagian bambu yang belum halus seperti pada "pengeret" atau "sunduk bawah/lelengan". Menutupi lubang bambu dengan kayu triplek dan selanjutnya mengikat atau "medmed" dengan rotan. Langkah berikutnya memberi obat pengawet dan akhirnya memoles atau menyemarot dengan vernis. Sesudah kering maka kursi berarti telah siap untuk dijual atau digunakan sebagai tempat duduk.



Gambar No. 12a
Meja Hias

3. Tahap Akhir Pembuatan Almari / Rak

Pada penyelesaian pembuatan almari / rak dengan menggosok bagian-bagian yang kelihatan memakai ampas dan lap kain agar bersih dan mengkilat. Selanjutnya juga menutupi ujung-ujung bambu yang nampak berlubang dengan kayu triplek dan "medmed" memakai rotan agar kelihatan rapi (Gambar 13).

Sebagai langkah berikutnya mengisi obat pengawet melalui lubang bor yang telah disiapkan. Akhirnya divernis menggunakan semprotan kompersor. Lalu dikeringkan atau setelah kering berarti sudah siap dipasarkan / dijual.

4. Tahap Akhir Pembuatan Aneka Anyam-anyaman

Pekerjaan yang terakhir pada pembuatan anyam-anyaman yang beraneka ragam bentuknya ada yang bahan dasarnya kerawang atau "keranjang" dan anyaman iratan bambu dengan pola dasar rapat secara keseluruhan sama saja. Mula-mula dihilangkannya ujung iratan yang menonjol tak teranyam dipotong atau dibakar. Kemudian diisi bingkai pada "bibir penarak" dan diikat dengan "ata" atau "rotan". Selanjutnya digosok dengan amplas dan kain, terakhir divernis atau dicat. Seterusnya ditaruh di tempat yang sejuk agar vernis atau cat tidak retak-retak.

Setelah melewati dua tahapan, maka sekarang tibalah pada tahap penyelesaian atau tahap akhir. didalam tahap penyelesaian ini pekerjaan yang perlu dilaksanakan sebagai berikut :

1. Membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada bagian-bagian dari anyaman atau memotong sisa iratan yang tidak berguna lagi.
2. Menggosok bagian sisi luar dari badan anyaman dengan menggunakan amplas atau kain supaya bersih.
3. Mengecat dengan memakai vernis atau politur agar kelihatan mengkilat.
4. Menjemur agar vernis atau politur cepat kering.

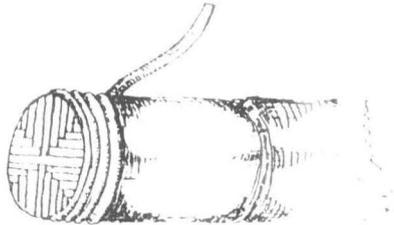
5. Setelah kering, maka dari berbagai aneka ragam bentuk atau variasi anyam-anyaman dan ini berarti barang anyaman telah siap dikomersiilkan (Gambar No. 13b). Sekaligus berarti selesailah proses pembuatan anyam- anyaman dari bambu itu.



Paya penutup

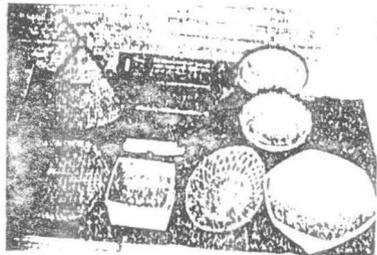
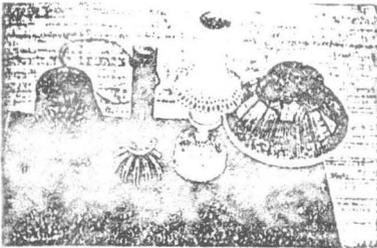


Ujung bambu



Gambar No. 13 a

Ujung bambu dibedbeb (dibungkus dengan rotan)



Gambar / Goto 13 b
Aneka hasil anyaman

2. *Peralatan Yang Digunakan*

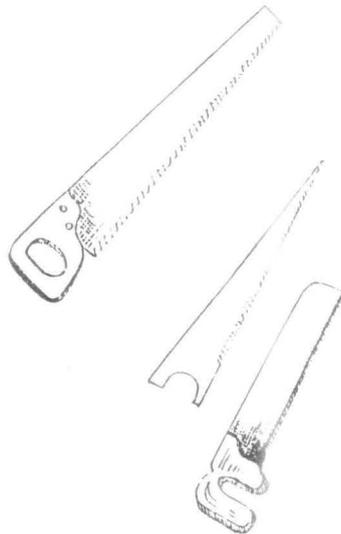
Semua barang - barang kerajinan yang dibuat dari bahan bambu didalam proses pengolahannya, mulai dari tahap awal/persiapan, pembuatan maupun tahap akhir tidak terlepas dari pada menggunakan suatu peralatan menyelesaikan barang tersebut. Oleh karena itu, di dalam kegiatan memproduksi barang kerajinan tersebut dibutuhkan sejumlah peralatan untuk penyelesaian suatu produk

Adapun jenis peralatan dan cara penggunaannya pada setiap tahap di bawah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Gergaji, merupakan alat pemotong, yang dibuat dari selembur kepingan baja, yang salah satu tepinya bergerigi. Dari bentuk dan kedudukan gigi itu menentukan bahwa gergaji itu dapat digunakan untuk memotong atau membelah Gergaji itu, ada dua jenisnya sesuai dengan fungsinya. Sedangkan macamnya beraneka ragam dari ukuran kecil hingga ukuran yang besar 1 7 meter. ada yang bertangkai dari kayu, besi dan sebagainya. Gergaji semacam ini disebut "gergaji dalam" Selain itu ada lagi bentuk gergaji yang panjang dan bertangkai memakai baja dan bambu yang disebut gergaji pemotong, ini digunakan untuk membelah Jenis lainnya juga ada namun sistem tangkai atau pegangannya berbeda dimana kedua ujung gergaji itu berlobang bulat sebagai tempat memasukkan kayu untuk pegangan. Gergaji ini digunakan khusus untuk memotong atau menebang. Peralatan yang berupa gergaji ini tidak asing lagi bagi kita semua, hampir semua orang telah mengenal bentuk, wujud gergaji dan cara memakainya. Dalam kaitannya dengan pembuatan barang-barang dari bambu, peralatan yang berupa gergaji ini dapat digunakan untuk semua tingkatan baik pada tingkat persiapan, pembuatan maupun pada tingkat penyelesaian atau tahap akhir. Akan tetapi prekewnsi penggunaan gergaji pada setiap tahap memang berbeda-beda merupakan yang paling banyak pada tahap persiapan dan pembuatan, sedangkan pada tahap akhir kadang-kadang menurut keperluan misalnya

untuk memotong pusi\rus atau baut dari bambu atau kayu, dan gergaji untuk membelah sudah tidak berfungsi lagi pada tahap yang terakhir ini. Adapun cara pemakaiannya untuk seluruh gergaji pada dasarnya sama saja, yaitu dengan cara menggosokkan pada benda yang akan digergaji (Gambar 14).

2. Parang rupanya seperti pisau, cuma agak besar mempunyai mata satu. Parang ini dibuat dari besi dan pada matanya biasanya dilebur dengan baja supaya tajam atau "mangan". Ada bentuk lain yang menyeruai parang "timpas" tetapi pada tangkai atau "penggeh" nya dibuat bengkok atau kekiri. Mengenai jenisnya tidak ada kecuali timpas yang bengkok ke kanan dan kekiri, maksudnya bagi orang yang biasa menggunakan tangan kannya untuk memegang segala sesuatu, maka ia akan menggunakan timpas yang bengkok kekanan begitu sebaliknya. "Parang" atau "timpas" ini digunakan pada tahap persiapan dan tahap pembuatan. Parang atau timpas ini dapat digunakan untuk memotong, menebang, membelah bambu, kayu dan sebagainya.



Gambar No. 14
Gergaji

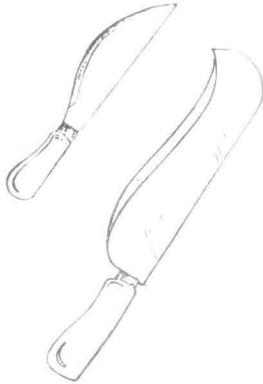
Cara penggunaannya dengan cara menebas, mengayunkan dan memancing. Sedangkan timpas disamping dapat digunakan untuk memotong, juga paling tepat digunakan untuk "nabas" untuk meluruskan batang kayu (Gambar No. 15).

3. Pahat, berbentuk batangan besi atau baja dengan satu mata pada salah satu ujungnya, dan ujungnya yang satu lagi kadang-kadang ada yang diberi tangkai dari kayu, untuk tempat dipukul dan ada pula yang tidak. Macamnya pahat ada berjenis-jenis diantaranya yang paling sering digunakan oleh pengerajin bambu seperti :
 1. Pahat pemuku
 2. Pahat penatar
 3. Pahat pengancap
 4. Pahat sesulut

Peralatan yang berupa pahat ini digunakan untuk membuat lubang pada bambu maupun pada kayu. Bentuk pahat bermacam - macam ada yang besar hingga yang kecil, penggunaannya menurut kebutuhan. Cara penggunaannya ada yang dipukul dengan sebuah alat yang dibuat dari kayu menyerupai palu yang disebut "pengotok" ada pula dengan cara menekan pada bambu atau kayu oleh tangan. Peralatan yang berupa pahat ini digunakan pada tahap pembuatan (Gambar No. 16).

4. Temutik, alat untuk menghaluskan lubang ini terbuat dari besi dan baja pada mata serta ujungnya. Temutik ini dibuat sangat tajam, karena fungsinya untuk dipergunakan membuat lubang agar bulatannya dapat persis seperti batang bambu. Sebab lubang yang dibuat pada kursi, meja atau almari dan bed dan sebagainya ini kebanyakan berbentuk bulat atau bundar sebesar batang bambu yang akan dimasukkan baik untuk pengeret atau blandarnya.

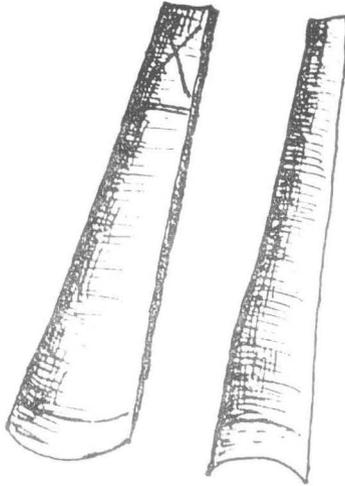
Temutik ini bermacam - macam bentuknya ada yang besar dan panjang, sementara lati ada yang pendek dan agak lebar.



Gambar No. 15
Parang

Cara menggunakannya adalah dengan menekan sambil merautkan pada lubang yang sudah diawali dengan mempergunakan pahat/parang. Apabila lubang sudah berbentuk lingkaran maka secara pelan-pelan diraut dengan temutik ini supaya lubangnya nanti kalau sudah dimasuki batang bambu bisa pas dan rapat sekali. Karena kualitas kerajinan bambu seperti kursi, bed, almari, meja dan lain-lain juga masih mempergunakan bambu batangan atau "pulkan" (belum dibelah) (Gambar No. 17).

5. Bor, berupa suatu alat perkakas tukang kayu yang dapat dibeli di toko-toko bangunan. Bentuknya sangat sederhana menyerupai huruf U dengan salah satu ujungnya berisi tempat yang bisa distel untuk memasukkan anak bor yang disebut "pusust". Pusut ini bervariasi ukurannya dari ukuran 2 mm hingga 10 mm. Bor ini dapat juga disebut "engkol" yang bisa digunakan untuk membuat lubang pada sambungan atau pertemuan 2 atau lebih batang bambu, yang membentuk sudut. Agar sambungan atau pertemuan 2 bambu/kayu bisa kuat, maka melalui lubang yang dibentuk oleh bor itu dimasuki baut dari kayu atau bambu yang tua dan kuat, menurut istilah setempat disebut "kemudi".



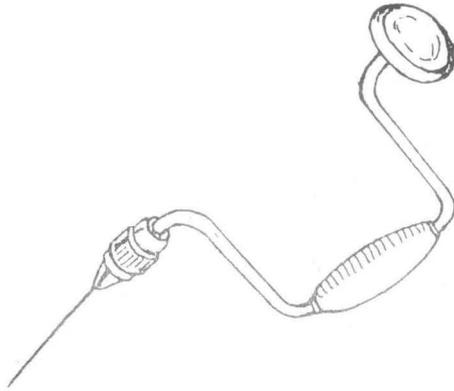
Gambar No. 16
P a h a t



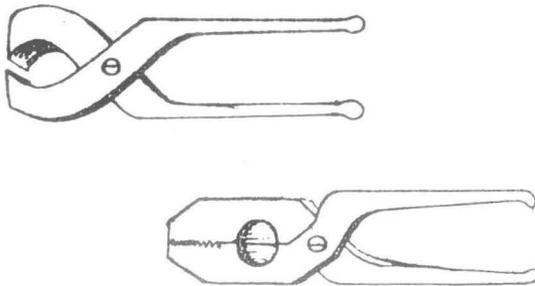
Gambar No. 17
P e n g u t i k

Menurut pengamatan kami ada dua jenis bor yang ditemukan pada pengerajin yaitu bor yang sudah biasa, umum bisa diperoleh di toko-toko yang menjual alat-alat bangunan. Dan yang satu lagi, bor tradisional yang tangkainya dibuat dari kayu yang diatur seperti alunan laras bedil/senapan. Pada salah satu ujungnya diisi pegangan dari kayu yang didalam berisi klaher untuk mudahnya berputar. Dipihak ujungnya yang lain dibuat lubang untuk tempat memasukkan anak bor atau "pusut" yang bermata dua dari kanan. Tangkai yang dialun itu dimasukkan pada sepotong kayu yang berlubang dengan ada yang bagiannya menonjol dan pas masuk pada alunan tersebut. Apabila didorong maju mundur, maka batang kayu yang teralun itu akan berputar bolak-balik kiri dan kekanan, sehingga "pusutnya" akan membuat lubang pada yang ditekan. Bor tradisional ini hanya cocok untuk melubangi bambu saja. Cara penggunaannya sama seperti bor yang dapat dibeli di toko-toko. Digunakan pada tahap pembuatan dan penyelesaian (Gambar No. 18).

6. Tang, merupakan peralatan dibuat dari besi, dapat dibeli di toko-toko penjual alat bangunan di pasar. Alat ini dibuat oleh pabrik baja. Tang ini dapat digunakan sebagai alat menjepit atau mencabut paku, buat dari bambu atau kayu. Tang ini sama fungsinya seperti yang digunakan oleh tukang kayu, bengkel dan sebagainya. Cara penggunaannya dengan menjepit benda yang akan dicabut. Tang menurut bentuknya ada jenisnya yang disebut "gem" atau kakaktua. Macam tang ada yang ujungnya bergerigi dan ada yang runcing. Tang gem, atau kakaktua digunakan pada tahap pembuatan apabila ada paku yang salah penempatannya, maka harus dicabut kembali (Gambar No. 19).

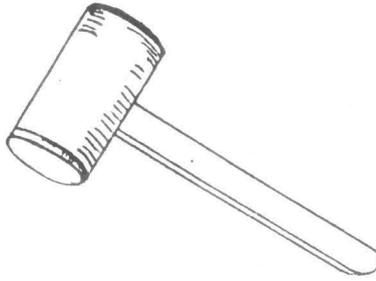


Gambar No. 18
Bor

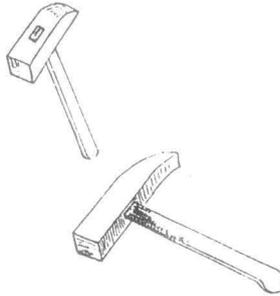


Gambar No. 19
Gem & Tang

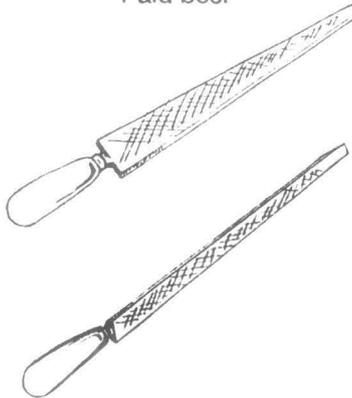
7. Palu, sebagai alat untuk memukul paku, atau baut dari bambu (kemudi) agar masuknya lebih dalam atau lebih kuat.
Menurut bahannya palu ada dua jenis, palu dibuat dari besi dan dari kayu yang disebut "semeti", ini digunakan oleh tukang kayu, tukang ukir untuk memukul pahat. Palu ini bertangkai dengan mamakai kayu. Jarang memukul kemudi dengan mempergunakan palu besi, karena kemudi bisa pecah. Palu digunakan pada tahap pembuatan atau penyelesaian (Gambar 20).
8. Kikir, alat ini dibuat dari bahan baja, bentuk dan jenisnya berbeda-beda ada yang segi tiga bergerigi, segi empat agak gepeng bergerigi. Kikir segi tiga digunakan untuk mengasah gergaji, mata bor dan sebagainya. Sedangkan kikir yang gepeng agak jarang digunakan oleh tukang kayu atupun oleh para pengerajin. Melainkan digunakan oleh para petani untuk mengasah cangkul, atau dibengkel-bengkel untuk meratakan bagian-bagian yang diperlukan. Cara penggunaannya dengan menggosokkan pada benda yang akan dikikir (Gambar No. 21).
9. Meteran atau penggaris, alat ini hampir semua orang tahu dan mengenal meteran. Dapat dibeli di toko-toko bangunan ataupun toko-toko buku. Jenis meteran ada bermacam-macam ada meteran dari kayu, plastik, yang tidak bisa digulung / dilipat ada meteran roll yang bisa digulung terbuat dari logam dan dari kain/plastik. Cara penggunaannya dengan merentangkan pada benda yang akan diukur. Digunakan pada tahap persiapan atau pembuatan (Gambar No. 22).
10. Paku, merupakan salah satu peralatan untuk bangunan yang digunakan untuk mengeratkan persambungan atau "akit-akitan" yang berfungsi seperti baut. Ada pula sebagai pengganti paku dapat digunakan bambu yang dalam istilah lokal disebut "kemudi". Cara penggunaannya berbeda, kalau paku dari besi langsung saja di paku dan dipukul, tetapi kalau "kemudi" terlebih dahulu harus dibuatkan lubang dengan menggunakan bor. Digunakan pada tatap pembuatan atau "ngakit" (Gambar No. 23).



Gambar No. 20
Semesti (palu kayu)



Gambar No. 20
Palu besi

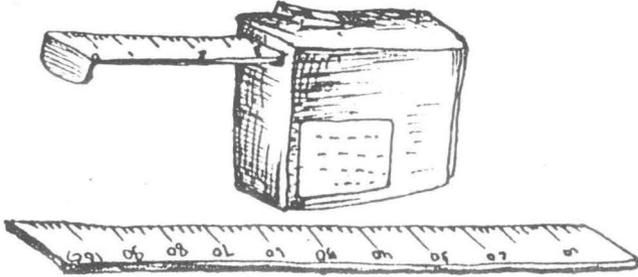


Gambar No. 21
Kikir

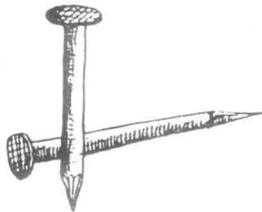
11. Dan lain - lain.

Menggunakan peralatan seperti tersebut diatas, maka didalam penyelesaian tahap akhir suatu hasil kerajinan bambu masih dipandang belum cukup dan masih perlu menggunakan alat - alat tambahan lainnya seperti :

- a. Rotan, digunakan untuk menutupi atau mengikat "medmed" pada "sunduk bawah"/"sunduk dawa" di setiap ujungnya, atau pada sudut-sudut dari bangunan kursi, almari, bed, dan meja bambu (Gambar No. 24 a). Begitu pula untuk tali pengikat pada anyaman dari bambu, jenis rotan atau "ata" yang dipergunakan untuk mengikat anyaman dari bambu. Cara penggunaan dengan mengikatkan atau melilitkan dan digunakan pada tahap penyelesaian. Rotan dapat dicari di hutan atau di ladang, atau bisa juga membeli di toko alat-alat bangunan.
- b. Amplas, digunakan untuk menghaluskan bagian-bagian hasil kerajinan bambu yang terasa masih kasar. Cara penggunaannya dengan menggosok-gosokkan amplas tersebut pada bagian yang masih terasa kasar. Jenis amplas bermacam-macam menurut merk & nomornya. Amplas dapat dibeli di toko-toko penjual alat bangunan dan digunakan pada tahap penyelesaian.
- c. Vernis atau plitur, bahan yang berupa cairan digunakan untuk membuat agar barang-barang hasil kerajinan bambu menjadi mengkilat dan bersih, maka harus divernis atau diplitur dengan cara menyemprotkan memakai splayer/kompresor dan digunakan pada tahap penyelesaian.
- d. Obat pengawet, obat ini digunakan untuk menjaga agar barang-barang hasil produksi bisa bertahan lebih lama jangka waktunya, maka sangat perlu diisi obat pengawet yang terbuat dari campuran kapur barus dengan minyak tanah, atau dengan cara membeli di toko-toko di pasar. Cara menggunakannya dimasukkan pada lubang bambu yang dibuat dengan memakai bor dan digunakan pada tahap penyelesaian.



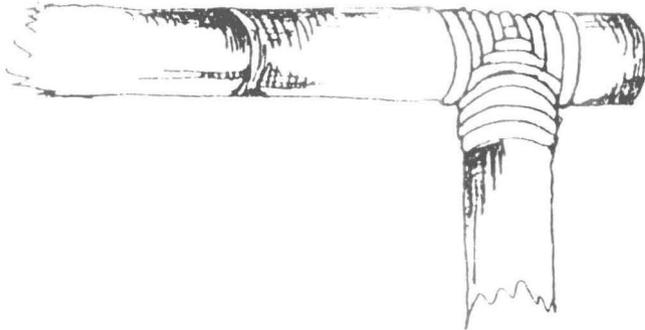
Gambar No. 22
Meteran



Gambar No. 23
Paku



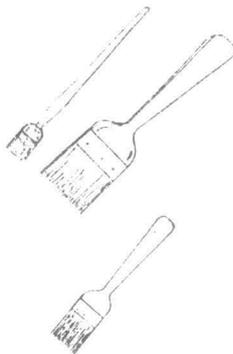
Gambar No. 24a
Rotan untuk "medbed"



Mengenai peralatan yang digunakan dalam pembuatan anyaman baik jenis, nama dan cara menggunakannya hampir sama dengan pembuatan kursi, meja, tempat tidur, almari dan sebagainya. Namun didalam pembuatan anyam-anyaman ada jenis peralatan yang paling dominan dipergunakan seperti pisau, gergaji, temutik, dan golok.

Peralatan seperti golok dipergunakan pada tahap persiapan digunakan untuk membelah atau memecahkan bambu, memilih-milih dengan membagi menjadi lebih kecil bambu yang telah dipecah. Gergaji dipergunakan pada tahap persiapan juga untuk memotong. Pisau dan mutik dipergunakan untuk membuat iratan bambu serta menghaluskan iratan, inipun dipergunakan pada tahap persiapan dan tahap penyelesaian untuk memotong bagian atau jujung anyaman yang tidak berguna lagi.

- e. Kuas, digunakan untuk membersihkan bagian / celah dan lubang bambu yang berdebu, bisa juga untuk mengecat, caranya dengan mencelupkan dalam cat/vernisi, lalu dihaluskan pada produk yang diselesaikan (Gambar No. 24b).



Gambar No. 24 b
K u a s

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. *Pemilik Modal.*

a. Modal Sendiri

Setiap usaha besar maupun kecil tentu membutuhkan modal yang berupa material seperti uang maupun bahan baku di samping modal tenaga dan sebagainya. Untuk para pengerajin di desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar misalnya membutuhkan modal yang diusahakan sendiri dengan cara menjual barang - barang hasil pertanian di ladang dan di sawah. Selain itu modal yang berupa uang dikumpulkan dengan cara bekerja upahan seperti buruh, tukang, dan dagang.

Namun apabila sekiranya dari modal dengan cara itu belum mencukupi untuk memperlancar pekerjaan sebagai pengerajin bambu, maka para pengerajin akan mencari jalan lain, dengan cara minta bantuan pada pihak lain.

b. Modal Pinjaman

Oleh karena modal sendiri tidak cukup untuk memperlancar produksi barang-barang dari bambu, maka para pengerajin mencari jalan keluarnya dengan meminjam modal yang berupa uang di Bank, baik swasta maupun bank negara. Pada umumnya pinjaman kredit uang di bank berjangka waktu 1 sampai 5 tahun dan besarnya berkisar lima ratus ribu hingga lima belas juta rupiah lebih, ini tergantung dari pinjaman pada periode keberapa dengan jaminan barang berupa apa.

Pinjaman kredit ini besar bunganya bervariasi antara 1% sampai 3% pertahun. Sebagai jaminan kredit di bank yang paling mudah dan cepat realisasinya, salah satu diantara ijin usaha dan sertifikat tanah. Bank akan membe-

rikan kredit pada calon nasabahnya dimulai dari tingkat standar hingga tingkat yang lebih besar.

c. **Modal Bantuan.**

Yang dimaksudkan dengan modal bantuan disini, ialah bantuan modal yang berupa uang atau bahan baku peralatan kepada para pengerajin dari suatu instansi ataupun yayasan. Pada umumnya para pengerajin didesa Belega belum ada yang memperolehnya modal bantuan seperti itu, Kenda- tipun para pengerajin bambu didesa Belega banyak yang membutuhkan untuk meningkatkan usahanya. Untuk pengerajin anyaman dari bahan bambu, modal diusahakan sendiri dengan cara meminjam di Bank. Sampai saat seka- rang ini belum pernah menerima bantuan modal.

2. **Tenaga Kerja.**

Para pengerajin bambu didesa Belega, Blahbatuh, gianyar pada umum- nya masih kekurangan tenaga kerja yang profesional. Tenaga kerja masih sangat terbatas hanya dari lingkungan keluarga sendiri. Walaupun ada yang dari luar Kabupaten namun jumlahnya masih minim sekali. Dalam pembagian kerja telah diatur sedemikian rupa, sehingga didalam melaksanakan pekerja- an akan dibagi menurut keahliannya masing-masing tenaga kerja. Selain itu, masih terlaksana sistem borongan untuk beberapa orang saja yang telah dianggap mampu. Namun tenaga kerja memiliki skill (keahlian) dipekerjakan secara harian dan ditugaskan hanya untuk menyelesaikan pada bagian- bagian yang tertentu saja. Bagi mereka yang belum mahir akan ditempatkan pada bagian yang mudah dan umum seperti mencuci, memotong bambu, sedangkan pada pekerjaan mengukur melubangi diberikan kepada yang sudah berpengalaman.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk tiap-tiap hari adalah antara 10 hingga 15 orang, dan pada suatu ketika karena pesanan meningkat bisa mempergunakan tenaga kerja sampai 50 orang. Bagi para pengerajin bambu yang terdapat di desa Belega ini ada variasi didalam menggunakan tenaga kerja ada yang banyak dan ada pula yang sedikit, ini tergantung dari besar kecil usahanya. Menurut keterangan salah seorang pengerajin, bahwa sering tenaga kerja yang sudah mahir keluar dari tempat mereka bekerja dan mendirikan usaha sendiri. Hal yang merupakan problem bagi para pengerajin, sebab sepanjang hari ia dididik, diajar membuat barang-barang kerajinan bambu, mulai dari tidak tahu sama sekali sekarang setelah mahir tenaga yang dihandalkan pergi, maka para pengerajin hanya memperoleh susahny saja. Oleh sebab itu, pengerajin yang menerima tenaga yang masih nol kepandaiannya dibidang kerajinan akan selalu dirugikan. Hanya untuk dapat mencari pengalaman saja dan kemudian setelah pintar, ia akan lepas lagi. Akan tetapi kalau ditinjau dari segi sosial, pengerajin bambu yang mau membina, mendidik mengajar, melatih tenaga kerja yang masih bodoh menjadi pandai ini akan berjasa sesuai dengan maksud dan tujuan pembukaan UUD ' 45 yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum.

Mengenai status pembagian kerja diklasifikasikan sebagai berikut

1. Pembagian kerja secara borongan, pekerjaan borongan disini dimaksudkan, dimana para pekerja bertugas menyelesaikan suatu garapan sebuah meja, kursi, almari, dan bed misalnya. Namun dari tahap persiapan, tahap pembuatan hingga ke tahap penyelesaian dilakukan sendirian dalam jangka waktu beberapa minggu. Upahnya dihitung tiap-tiap bulan yang berkisar dari 100 ribu sampai 150 ribu rupiah.
2. Pembagian kerja sistem harian, dimana tenaga kerja ini mendapat tugas pekerjaan yang ditentukan oleh pengerajin bambu atau seorang dipercayakan sebagai disigner. Tenaga harian ini sama seperti tenaga borongan ada yang berasal dari daerah setempat maupun dari luar daerah. Bagi mereka yang dari jauh

adapula yang mondok dirumah para pengerajin dan ditanggung makan baik pekerja harian maupun tenaga borongan. Adapun upah untuk para pekerja harian ialah antara 2000 sampai 3000 rupiah tiap hari. Lama bekerja tiap-tiap hari mulai pukul 08.00 - 12.00 pagi, pukul 12.00 - 14.00 mengaso mulai pukul 14.00 hingga 17.00 bekerja lagi.

Pengerajin bambu I Gst. Putu Gria yang beralamat di Bona Sari Desa Belega, Blahbatuh Gianyar, di dalam membuat anyam-anyaman mempergunakan tenaga kerja sebanyak 90 orang yang tersebar di berbagai daerah dan masih berada dibawah pengawasan I Gst. Putu Gria. Daerah tempat usaha itu di Bangli dengan jumlah tenaga kerja 50 orang, di Buleleng 20 orang, dan di Bona 20 orang.

Penggunaan tenaga kerja dengan sistem borongan yang artinya bagi tenaga kerja yang sudah mahir bagian menganyam ia bekerja sebagai penganyam, yang lainnya dikhususkan pula ada bagian juru potong sebanyak 10 orang, tukang bersih/gosok 10 orang, tukang belah/iratan 15 orang, tukang anyam 20 orang, tukang "akit" (membuat pola) 5 orang, tukang "pengku" (bingkai) 10 orang, tukang "sisip" (mengisi susupan) 15 orang, tukang warna/celup 5 orang. Sedangkan untuk Bona Sari secara rinci mempergunakan tenaga kerja sebagai tukang bersih dan potong 4 orang, tukang belah/iratan 3 orang, tukang anyam 5 orang, tukang "akit" (membentuk pola) 3 orang, tukang "pengku"/bingkai 2 orang, tukang "sisip" 2 orang, tukang warna/celup 1 orang saja.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi.

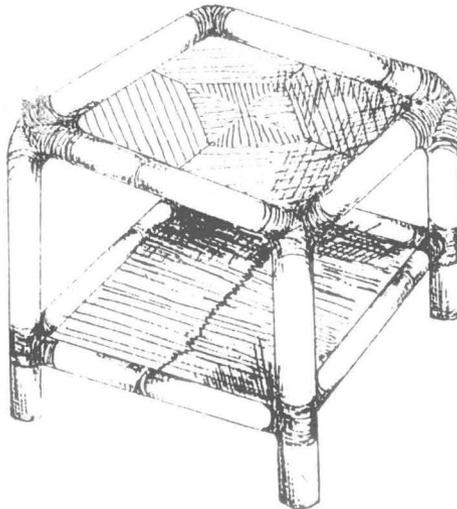
Berbicara tentang barang-barang yang diproduksi oleh para pengerajin bambu didesa Belega, menurut jenis barang yang diproduksi memang tidak banyak macamnya dan satu sama lain pengerajin bambu didesa Belega,

menurut jenis barang yang diproduksi memang tidak banyak macamnya dan satu sama lain pengerajin berbeda-beda. Ada pengerajin yang satu tidak memproduksi barang yang sama bentuknya, melainkan dia akan membuat barang yang sama namanya tetapi berbeda bentuknya karena adanya tambahan variasi. Mengenai jenis dan jumlah barang yang dapat diproduksi oleh para pengerajin bambu di desa Bone adalah seperti yang akan disebutkan di bawah ini. Jenis barang-barang yang dihasilkan seperti kursi, yang terdiri dari kursi biasa, kursi dengan senderan berbentuk segi tiga yang disebut kursi "tumpeng", kursi super star, kursi ancer dan sebagainya. Jenis barang lainnya seperti almari atau rak, meja yang terdiri dari meja hias atau toilet, meja makan, meja tulis dan sebagainya. Tempat tidur juga ada yang agak besar yang disebut "sopa" yang pada ketiga sisinya agak tinggi yang terbuat dari tiga batang bambu ditumpuk, sedangkan bed (tempat tidur) biasa tanpa dinding yang tinggi, kecuali ada yang berisi senderan pada hulu (di atas kepala). Jadi jumlah seluruhnya menurut jenisnya ada + 20 macam, yang termasuk pula dari aneka jenis anyaman-anyaman.

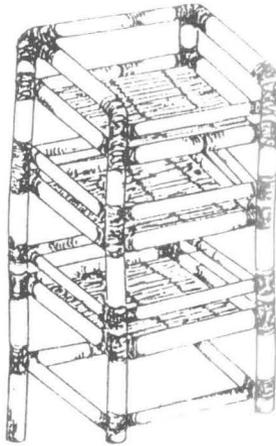
Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap para pengerajin bambu di desa Belega, ternyata jumlah dan jenis barang yang dapat diproduksi sebagai berikut :

- a. Jenis kursi dari yang bentuk biasa sampai dengan bentuk yang paling besar yang disebut kursi dok dalam jangka waktu 1 minggu dapat dibuat sebanyak dua buah.
- b. Jenis meja dari yang biasa hingga meja-meja makan, meja tulis meja hias/meja toilet dalam jang waktu 1 minggu bisa diselesaikan antara 1 sampai 3 buah (Gambar 2e dan 25).
- c. Jenis almari, dalam jangka waktu 1 minggu bisa diselesaikan dua buah, sedangkan jenis rak bisa dibuat 4 buah (Gambar No. 26).

- d. Tempat tidur/bed yang jenis biasa dalam jangka waktu 2 minggu dapat diselesaikan 3 buah, sedangkan bed yang dinamai sofa 1 buah menghabiskan waktu tiga minggu.
- e. Jenis anyam-anyaman :
1. Kap lampu dalam 5 hari bisa menyelesaikan 4 buah
 2. Tutup boga dalam 6 hari 3 buah
 3. Keben dalam jangka waktu 7 hari 2 buah
 4. Penarak 10 hari sebuah
 5. bakul 2 hari sebuah
 6. Sangkar ayam/burung 3 hari 1 buah
 7. Dan lain - lain.



Gambar No. 25
Meja tamu



Gambar No. 26
Almari (Rak)

Untuk kerajinan anyaman bambu yang pada saat ini masih ada dalam usaha pengembangan, jadi barang apa yang diproduksi belum berarti akan bisa membuat sebanyak-banyaknya, tetapi oleh karena ini masih uji coba design-design baru yang mana nanti mendapat pasaran. Design atau pola dan jenis yang menduduki pemasaran terbanyak itulah yang akan diproduksi terus sepanjang produknya masih laris. Sehingga dapat disini kami catat produk - produk yang sedang dikerjakan oleh penge- rajin Bona Sari ini sebagai berikut :

- a. Jenis hiasan
 - Kap lampu 1 buah dikerjakan 3 hari 1 orang dengan ongkos Rp. 7.000,00
 - Lampu komplit 1 buah dikerjakan 4 hari 1 orang dengan ongkos Rp. 5.000,00
 - Serobong lampu sebuah dikerjakan selama sehari dengan ongkos Rp. 2.500,00

b. Jenis tempat/wadah

- Tempat buah 1 buah dikerjakan 2 hari 1 orang dengan ongkos Rp. 750,00
- Tempat roti 1 buah dikerjakan 2 hari setengah 1 orang dengan ongkos Rp. 1.250,00
- Tempat handuk sama seperti diatas
- Tempat sampah 1 buah dikerjakan 3 hari dengan ongkos Rp. 2.000,00
- Tas koper 1 buah dikerjakan satu minggu dengan ongkos Rp. 10.000,00
- Tas siput 1 buah dikerjakan 3 hari dengan ongkos Rp. 1.750,00

c. Jenis peralatan hidup dan upacara.

"Ngiu/nyiru", "kuskusan", "sokasi", "wakul", "ayakan" dan sebagainya tidak bisa ditentukan waktunya, karena ini dikerjakan sebagai sambilan, sebab produk ini tidak begitu laris hanya lakunya kadang-kadang saja.

2. *Penggunaan Hasil Produksi*

Pada umumnya sebagian besar para pengerajin akan memproduksi barang-barang tidak semata-mata untuk digunakan sendiri. Melainkan lebih cenderung diperuntukkan bagi orang lain, apakah itu dijual, ditukarkan, dipinjamkan atau dimintakan apabila sangat mendesak baru digunakan untuk keperluan diri sendiri seperti ada peribahasa bali mengatakan "pande tusing ngelah tiyuk" artinya pande jarang punya pisau.

Nah disini para pengerajin bambu itu, demikian keadaannya seperti peribahasa tersebut, dimana hasil produksinya lebih banyak untuk dijual, atau ditukarkan dengan uang dan barang - barang lain yang dibutuhkannya oleh

para pengerajin itu. Hampir semua para pengerajin bambu di daerah Bali ini hasil kerajinannya sebagian besar dikomersialkan, hanya pengerajin bambu yang baru belajar saja barangnya untuk digunakan sendiri.

Seperti yang dapat kita saksikan di toko-toko kesenian Art Shop banyak dipajangkan barang--barang dari berbagai jenis bentuk dan variasi aneka ragam hasil dari bahan bambu. Selain dari pada itu, penggunaan hasil kerajinan bambu yang sudah berubah menjadi uang, sebagai akibat dengan adanya penjualan, maka banyak pula menunjang kebutuhan kehidupan baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang. Kebutuhan jangka pendek, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk sandang dan pangan atau papan, juga digunakan sebagai sarana upacara adat dan keagamaan. Sedangkan untuk jangka panjangnya, sebagai modal untuk mengembangkan dan serta meningkatkan produksi bagi pengerajin bambu itu sendiri. Disamping itu hasil kerajinan dari bambu secara praktis juga berguna untuk keperluan tempat duduk, sebagai hiasan rumah, dan sebagai tempat untuk diduduki bagi orang banyak.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

a. Sendiri

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap para pengerajin bambu di desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, bahwa banyak para pengerajin bambu menyalurkan hasil kerajinannya secara langsung ke toko-toko, kepasar, kepada konsumen itu sendiri atau untuk mengirim dengan melalui agen/biro jasa bagi pengiriman keluar daerah.

Disamping itu, ada juga konsumen datang langsung kepengrajin, dan kadang-kadang pemesan itu langsung minta diantarkan barang yang dibelinya. Ada juga cara lain dengan order dimana pembeli minta agar barang yang telah dibelinya itu nanti dikirim ke alamat si pembeli, ini terjadi bagi pembeli yang asal dari luar negeri seperti Australia, Amerika, & Jepang.

Untuk produk dari anyam-anyaman ini cara penyalurannya ke manca-negara dilakukan sendiri, langsung melayani pembelian tamu asing yang datang ke rumah pengerjin. Di samping itu, juga melayani hotel-hotel di Nusa Dua dan Sanur. Adapun mengenai harga secara globalnya sebagai berikut :

- Sebuah kap lampu harganya Rp. 15.000,00
- Kap lampu gantung sebuah harganya Rp. 12.500,00
- Lampu komplit sebuah harganya Rp. 3.500,00
- Tempat buah harganya Rp. 2.500,00
- Tempat roti sebuah harganya Rp. 3.500,00
- Tempat handuk sebuah harganya Rp. 3.500,00
- Sokasi yang berwarna sebuah harganya Rp. 12.500,00
- Tas koper sebuah harganya Rp. 25.000,00
- dan sebagainya.

b. Melalui Pihak Kedua.

Sementara ini sudah dimanfaatkan oleh pengrajin peranan KUD sebagai sarana penyaluran hasil produksinya. Walaupun pemerintah telah menyarankan agar pengrajin bermitra dengan KUD didalam memasarkan hasil produksinya. Kepada KUD pun pemerintah mengharapkan supaya bisa menggugah lubuk hati para pengrajin agar memahami fungsi dan keberadaan KUD yang ada di desa pengrajin itu.

Hal inilah yang kiranya belum dipahami oleh pengerajin bambu khususnya, sehingga masih tampak adanya pihak kedua atau tengkulak yang ikut menjual atau menjadi penyalur hasil kerajinan dari bambu ini. Melalui pihak kedua ini hasil-hasil kerajinan bambu disalurkan ke daerah lain seperti di Kabupaten Badung, Tabanan, Gianyar dan sekitarnya. Bahkan ada yang sampai mengeksport ke luar negeri seperti Jepang, Amerika dan Australia.

2. *Alat Angkut yang dipergunakan.*

Mengingat lokasi tempat pengerajin bambu itu berada sangat strategis dilintasi oleh jalan raya yang menghubungkan kota Gianyar dengan ibu kota Denpasar. Oleh karena itu, tidak terletak di daerah yang terisolir, melainkan berada di daerah yang ramai, terbuka untuk segala macam alat transportasi. Dengan demikian tidak ditemui kesulitan untuk mengangkut bahan atau hasil kerajinan bambu dari wilayah tersebut. Karena jalan-jalan yang merupakan salah satu prasarana perhubungan antara desa Belega, Kecamatan Blahbatuh dengan desa/kota lainnya di Kabupaten Gianyar maupun dengan kota-kota besar yang ada di Propinsi Bali.

Dengan lancarnya jalan perhubungan ini, maka untuk mengangkut hasil kerajinan bambu yang berupa kursi, meja, almari, tempat tidur (bed) dan rak-rak serta anyam-anyaman dari desa Belega ke desa / kota lainnya sangat mudah dan diangkut mempergunakan kendaraan bermotor seperti truck, Colt Diesel jenis Carry untuk antar kota, atau desa yang tidak begitu jauh dari desa Belega. Sedangkan pengangkutan untuk eksport ke luar negeri mempergunakan kapal laut.

3. *Jangkauan Distribusi.*

Seperti telah diutarakan di atas, bahwa produk dari pengerajin bambu di desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar sejak awal pembuatan barang-barang dengan bahan bambu diutamakan untuk dijual di

daerah sekitarnya. Namun lama kelamaan dibarengi dengan perkembangan kepariwisataan yang mengakibatkan bermunculannya hotel, restaurant dan artshop dimana-mana yang membawa dampak pula kepada produk-produk dari bambu menjadi laris. Sehingga jangkauan distribusi produk-produk tersebut berkembang lebih luas lagi. Semula pemasarannya hanya di kota-kota kabupaten/desa-desa di Propinsi Bali meluas sampai keluar negeri seperti Jepang, Amerika dan Australia, dan sebagainya sedangkan di Indonesia tidak terhitung lagi.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen.

a. Fungsi dan Peranan Sosial

Seperti apa yang telah disinggung pada uraian di atas, bahwa hasil kerajinan dari bambu itu dipakainya juga oleh produsennya. Penggunaannya itu, disesuaikan dengan bentuk dan jenisnya menurut keperluan sipemakai yakni sebagai kelengkapan, isi rumah tangga seperti tempat duduk, tempat makan, tempat berhias, tempat menulis, tempat menyimpan segala sesuatu yang dimiliki atau dikerjakan. fungsi dan peranan itu akan kelihatan lebih nyata sebagai berikut

1. Sebagai sarana pergaulan dan persahabatan atau "menyama-beraya", "maswitra" mekanti dalam kehidupan sehari - hari.
2. Timbul rasa kebanggaan atas dikenalnya dan tersebar luasnya ke seluruh pelosok dan penjuru tanah air hasil kerajinan yang terbuat dari bambu itu.
3. Akibat tersohnya hasil kerajinan bambu itu, seorang pengerajin menjadi terangkat martabat dan derajatnya.
4. Mengeratkan / mengakrabkan persahabatan dan persaudaraan dengan tetangga atas terpinjamnya produk dari bambu.

5. Atas keberhasilannya memproduksi barang-barang dari bahan bambu menyebabkan ia dikagumi oleh masyarakat di desa dan sekitarnya.
6. Ia merasa dihormati, sebab ia telah banyak membuatkan orang barang - barang dari bambu.
7. Menciptakan lapangan kerja baru.

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi.

Secara umum barang-barang hasil pengerajin bambu hampir seluruhnya mau ditukarkan dengan uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan terciptanya hasil kerajinan itu secara ekonomi fungsi dan peranan mencakup :

1. menambah penghasilan perkapita bagi si pembuat/pengerajin bambu.
2. Meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan keluarga pengerajin bambu itu.
3. Daya beli masyarakat pengerajin bambu meningkat, dibandingkan dengan sebelum adanya pengerajin bambu.
4. Mengurangi kemelaratan dan kemiskinan bagi masyarakat pengerajin bambu.

c. Fungsi Dan Peranan Budaya.

Atas keberhasilan dari para pengerajin bambu didalam membuat barang-barang dari bahan bambu yang bermacam-macam bentuk, model dan variasinya serta wujudnya selalu berusaha memenuhi selera para konsumen, dengan kualitas yang menjamin seluruh keinginan konsumen.

Oleh karena itu hasil kerajinan bambu ini tersohor ke seluruh pelosok tanah air, bahkan sampai ke luar negeri, maka produsen merasakan hal-hal sebagai berikut :

1. Bangga karena barang-barang hasil ciptaannya menjadi terkenal di mana-mana
2. Bahwa usahanya ini sebagai wadah untuk melahirkan bakat bagi para seniman didalam arsitektur tradisional Bali.
3. Sebagai hiasan dalam tata ruangan rumah, tempat tinggal, ruangan tamu, ruangan makan dan sebagainya.
4. Untuk pertanda, dengan melihat wujud barang beserta variasi dan ragam hiasannya yang menunjukkan, bahwa orang akan dapat mengetahui dari daerah mana asal barang kerajinan ini berasal.

2. *Dipihak Konsumen*

a. Fungsi dan Peranan Sosial.

Dalam hal ini tidak banyak perbedaan yang dijumpai antara produsen dan konsumen, apa yang ada pada produsen begitulah adanya pada konsumen.

Disamping itu masih ada kelebihanannya dipihak konsumen yaitu :

1. Dapat dipakai untuk mengisi keperluan hidup sehari-hari.
2. Dapat dipinjamkan kepada siapapun tanpa menuntut balasan.
3. Bisa dipakai sebagai cindera mata.

b. Fungsi Dan Peranan Ekonomi

Tuntutan kehidupan konsumen hampir sama dengan tuntutan kehidupan produsen yang kedua-duanya tidak dapat lepas tanpa melibatkan diri dibidang ekonomi. Barang-barang kerajinan yang terbuat dari bambu dapat pula di jual atau ditukar dengan uang sesuai dengan kebutuhan sehingga fungsi dan peranan ekonominya nampak dengan jelas sebagai berikut :

1. Sebagai bukti atas kemampuan konsumen dapat membeli barang kerajinan bambu.

2. Setelah adanya produksi barang-barang dari bambu maka konsumen yang kurang mampu bisa juga mengatasi keperluan rumah tangganya.
3. Menunjukkan suatu ciri, bahwa taraf hidup konsumen agak meningkat.
4. Sebagai investasi, karena barang ini yang berupa hasil kerajinan dari bambu suatu saat dapat dijual lagi.

c. Fungsi Dan Peranan Budaya

Siapa pun akan merasa bahagia dan senang setelah bisa memiliki barang-barang yang disenangi yang terbuat dari bambu yang indah-indah dengan pola bentuk yang beraneka ragam itu. Lagi pula akan dapat dipergunakan sebagai :

1. Penunjang kegiatan upacara adat dan keagamaan
2. Penuangan rasa seni artistik dan estetis bagi pemilik sehingga ia merasa bahagia dan senang.
3. Hiasan untuk memperindah pemandangan ruangan rumah, hotel, dan sebagainya.
4. Rasa kebanggaan atau gengsi yang tinggi yang dinilai atas pemilikan barang-barang tersebut.

BAB IV
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN TULANG DAN TANDUK RUSA PADA
KELOMPOK MASYARAKAT DESA MANUKAYA TAMPAKSIRING

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan.

Sebagai bahan baku dipakai oleh pengerajin Desa Manukaya Tampaksiring berupa tulang sapi dan tanduk rusa. Bahan tulang sapi terdapat di Denpasar atau lebih tepatnya lokasinya terdapat di Sanggaran. Jarak lokasi dari kota Denpasar = 7 Km menuju arah Selatan dengan menyusuri jalan beraspal. Untuk mencapai lokasi tempat untuk memotong sapi dan berada dipinggir jalan. Bahan tulang yang didapat ditempat ini adalah tulang mentah. Disamping bahan ini terdapat di Sanggaran juga terdapat di CIP di Jalan Diponegoro Nomor 101 Denpasar. CIP singkatan dari Canning Industri Product dan merupakan sebuah PT. BORSUMIJ UCHRI INDONESIA. Usaha pengalengan daging sapi yang nantinya dikirim didalam negeri maupun diluar Negeri. Daging sapi yang terdapat diperusahaan ini juga didapat dari Sanggaran maupun dari tempat lainnya. Tulang sapi di tempat ini dikumpulkan oleh pegawai bagian pengumpulan tulang. Bagi pengerajin yang membutuhkan kadang-kadang sudah mendapatkan tulang yang sudah matang/sudah direbus dan adakalanya tulang tersebut masih mentah.

Kecuali pada kedua tempat tersebut diatas, bahan tulang juga terdapat di daerahnya sendiri pada KOPINKRA Tampaksiring. Selain bahan tulang juga pengerajin mengerjakan bahan dari tanduk rusa. Bahan tanduk rusa sampai saat ini sangat jarang didapat bahkan sangat sulit untuk mendapatkannya.

Bahan ini pada umumnya didatangkan dari Sumbawa, Lombok dan Banyuwangi.

2. *Cara Perolehan Bahan.*

Sebagaimana sudah diuraikan diatas lokasi keberadaan bahan baku tersebut, maka dalam uraian cara perolehan bahan dapatlah dijelaskan sebagai berikut :

a. *Bahan tulang diperoleh di desanya sendiri.*

Bahan ini diperoleh dengan cara memotong sapi peliharaannya sendiri, sehingga tulangnya bisa dimanfaatkan sebagai bahan, ataupun dengan cara memotong sapi orang lain dan tulangnya dapat dibeli dari sipemilik sapi tersebut. Disamping itu, bahan tulang sapi juga dapat dibeli di Kopinkra Tampaksiring. Bahan tulang di Kopinkra harganya lebih mahal Rp. 50,00 perbiji kalau dibandingkan dengan harga tulang perbiji di lokasi kota Denpasar (Sanggaran ataupun di CIP).

b. *Bahan tulang diperoleh di Kota Denpasar.*

Cara perolehan bahan tulang sapi di Kota Denpasar dengan cara membeli. Para pengerajin langsung datang ke Sanggaran untuk membeli tulang mentah. Tidak sembarang tulang sapi yang diambil ditempat ini, bahkan pengerajin memilih bahan yang baik seperti tulang paha maupun tulang dongkol yang masing-masing tulang berharga sekitar Rp. 250,00 perbiji.

Kalau bahan tulang tidak terdapat di Sanggaran, para pengerajin langsung membeli ke CIP. Mengenai harga tulang ditempat ini tidak jauh berbeda dengan harga tulang di Sanggaran, berkisar Rp. 250,00 perbiji. Para pengerajin dapat memilih bahan sesuai dengan yang diinginkan, sebab ditempat ini tersedia tulang yang masih mentah, maupun tulang yang sudah melalui proses perebusan (tulang yang sudah matang).

c. **Bahan dari Tanduk Rusa.**

Seperti halnya dengan bahan tulang, bahan tanduk rusapun diperoleh dengan cara membeli dari penjaja tanduk rusa yang berasal dari Lombok, Sumbawa maupun dari Jawa. Penjaja tanduk sudah mengetahui, bahwa di Daerah Tampaksiring merupakan lodasi yang paling tepat untuk memasarkannya. Bahkan karena seringnya mereka menjual tanduk rusa tersebut, sehingga mereka memiliki langganan-langganan tertentu dari pihak pengerajin. Mengenai harga dari masing-masing tanduk ditentukan oleh besar kecilnya, serta panjang pendeknya tanduk tersebut. Seperti misalnya sepasang tanduk rusa yang berukuran panjang kira-kira 30 Cm para pengerajin membeli dengan harga berkisar antara Rp. 10.000,00 sampai dengan Rp. 12.000,00. Sedangkan tanduk rusa yang panjangnya berkisar 40 sampai dengan 50 Cm harganya sekitar Rp. 30.000,00 sampai dengan Rp. 35.000,00. Perlu juga diketahui, bahwa bahan tanduk rusa sangat langka, maka tidak mengherankan setiap penjaja tanduk rusa mendapat perhatian bagi para pengerajin dan bahkan mereka bersaing untuk mendapatkannya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. *Tahap Kegiatan.*

a. Tahap persiapan

Pada umumnya setiap para pengerajin di Bali sebelum melakukan proses pembuatan, terlebih dahulu mengadakan pemilihan bahan. Pengerajin mengamati bahan dengan cermat baik bahan dari tulang maupun bahan dari tanduk rusa. Setiap bahan tulang atau tanduk rusa akan terdapat bentuk lekukan yang berbeda-beda. Makin bervariasi lekukan tulang/tanduk yang didapat maka makin timbul inspirasi bagi pengerajin untuk membuat bentuk yang diinginkan sesuai dengan bentuk bahan tersebut.

Setelah pemilihan bahan telah selesai diteruskan dengan mempersiapkan alat-alat untuk merebus tulang seperti Jambangan/panci,

bahan bakar/kayu bakar, air. Adapun tujuannya untuk merebus tulang agar bahan tersebut mudah dikerjakan dan daging-daging yang masih melekat pada tulang tersebut dengan mudah dapat dibersihkan. Dalam proses perebusan diperkirakan memakan waktu dua jam. Setelah tulang bersih selanjutnya diangkat dan dijemur sampai kering. Sebagai tahap persiapan selanjutnya mempersiapkan alat seperti pensil/spidol untuk membuat sket atau design. Pahat untuk mengukir, pengutik untuk meraut, gergaji untuk memotong, "belakas" juga untuk memotong, amplas untuk menghaluskan serta alat pewarna (semir coklat atau putih), sabun sun light untuk menghilangkan zat minyak pada tulang serta kursi atau meja sebagai tempat duduk maupun sebagai tempat/ alas untuk bekerja, dan kikir untuk menghaluskan pada bagian ujung-ujung tulang.

b. Tahap Pembuatan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada tahap persiapan, tulang yang telah dijemur sampai kering diambil dan dilanjutkan dengan tahap pembuatan seperti diuraikan dibawah ini. Adapun tahap pembuatan bahan dari tulang atau tanduk rusa sebagai berikut :

1. Pemotongan.

Bahan tulang yang bentuknya dianggap kurang baik seperti bentuk tulang yang ujungnya terlalu menonjol harus dipotong, (lihat gambar 27 dan 28). Begitu juga halnya dengan bahan dari tanduk rusa beberapa bagian yang dianggap kurang baik seperti bentuknya terlalu panjang tidak sesuai dengan komposisi yang diinginkan oleh pengerajin harus dipotong.

2. Membuat sket/design

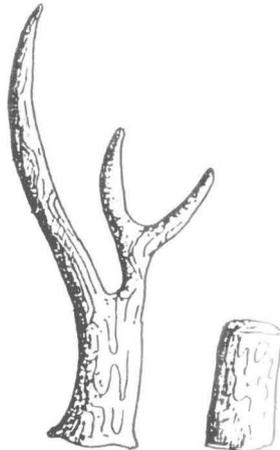
Setelah tulang dipotong dilanjutkan dengan membuat sket/design dengan pensil/spidol. Sebelum membuat seket secara global sipengerajin memusatkan perhatiannya kepada

bahan yang dihadapi. Pada umumnya si pengerajin akan membuat sket/gambara-gambar disesuaikan dengan bentuk tulang yang ada, (lihat gambar 29 dan 30). Sket/gambar-gambar yang dibuat pada umumnya mengambil epos pewayangan seperti cerita Mahabrata maupun Ramayana. Cerita pewayangan yang umum diterapkan pada bahan tulang seperti cerita hilangnya dewi Sita diculik oleh Rawana, "Mata Siu" mata sia, bomantaka dan lain-lainnya. Sedangkan ceritra pewayangan yang umum diterapkan pada bahan dari tanduk rusa, adalah ceritera perang Bharatayudha, hilangnya dewi Sita dll. Di samping membuat sket dalam bentuk pewayangan bercerita juga di buat sket tokoh wayang tunggal yang bahannya juga dari tanduk rusa.

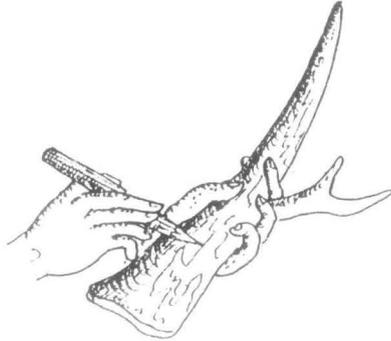
Adapun tokoh wayang tunggal yang dipahatkan antara lain : Anoman, Sugriwa, Subali, Kera, Bima, Rangda, Arjuna, Rama, Sita, Wibisana, Rawana, Kumbakarna. Mengingat bahan dari tanduk bulat memanjang maka sipengerajin berusaha mengambil cerita pewayangan yang panjang dan banyak variasinya. Setelah semua tokoh digambar dilanjutkan dengan membuat sket stiliran dari daun-daunan yang diubah sedemikian rupa, sehingga kelihatan indah. Stiliran dari daun-daunan ini di Bali disebut dengan "pepatran". Jenis "pepatran" yang umum dikenal di Bali seperti "patra Punggel", "patra Cina", "patra Ulanda", "patra Sam- blung", "patra Sari", "patra Mesir", "patra Ertali", dll. (Wiwana, 1983 : 52). Disamping dikenal beberapa jenis "pepatran" juga dikenal ", "kekarangan/motif kekarangan" yang mengambil bentuk binatang seperti : "karang asti/karang gajah", "karang goak/gagak", "karang sae", "karang tapel", "karang bentulu", dan karang boma serta karang batu. (Glebet dkk, 1986 : 359). Diantara "pepatran dan "kekarangan", yang tleh diuraikan di atas yang paling banyak dipakai sebagai hiasan oleh pengerajin Tampaksiring, adalah "patra punggel", "patra ulanda", dan "patra cina" sedangkan jenis kekarangan yang paling banyak dipakai, adalah "karang batu", "karang sae", dan "karang boma".



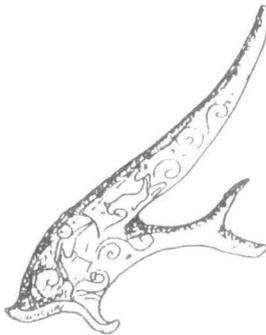
Gambar 27
Bahan Tulang



Gambar 28
Bahan Tanduk Rusa



Gambar 29
Membuat Sket



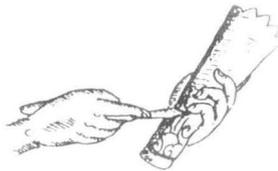
Gambar 30
Hasil Sketsa

3. **Namasan.**

"Ngamasan" merupakan kelanjutan dari kegiatan membuat sket dengan mempertegas bentuk global seperti bentuk kaki tokoh, memperjelas kedudukan kuku, ruas-ruas dan ornamen - ornamen isinya (lihat gambar nomor 31).



Gambar 31
Nganasin



Gambar 32
Ngerot

4. Ngerot.

"Ngerot" merupakan suatu kegiatan menirukan garis-garis pensil dengan "pengutik". (lihat gambar nomor 32). Di dalam "ngerot" ini hanya bisa dilakukan dengan membuat global saja seperti pensil dengan "pengutik". Didalam ngerot ini hanya bisa dilakukan dengan membuat bentuk-bentuk global saja seperti hanya membuat tokoh maupun ornament-ornament. Sedangkan untuk hal-hal yang sulit dipergunakan pahat-pahat yang kecil.

5. Mayasin (Ngukir)

Didalam langkah ini sipengerajin melakukan kegiatannya menghaluskan "bakalan" (setelah selesai diraut/ "dirot") dan memberi hiasan/diukir secara detail dengan pahat. Di samping membuat ukiran secara detail, juga didalam kegiatan ini membuat tokoh seperti Boma, maupun tokoh pewayangan yang lainnya hidungnya dilobangi dengan bor.

6. Ngamplasin

Setelah selesai proses mengukir dilanjutkan dengan "ngamplasin". Ngamplasin ini bertujuan untuk menghaluskan bagian-bagian ukiran dalam bentuk global seperti bagian muka, bagian badan, bagian kaki, serta ornament lainnya.

7. Nyikatin

Didalam bahasa Bali "nyikatin" dalam kaitannya membuat kerajinan tulang bertujuan untuk memberihkan hasil kerajinannya dari debu bekas amplasan. Alat yang dipakai dalam kegiatan ini, adalah sikat ijuk.

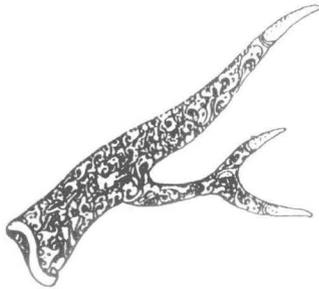
8. Nyawi

"Nyawi" merupakan proses pembuatan yang terakhir. Didalam membuat "cecawinan" sipengerajin membuat secara

detail, seperti halnya membuat tokoh wayang yang berisi kumis misalnya, kumis tersebut dicawi dengan garis-garis lengkung sehingga kelihatan seperti bentuk kumis. Begitu juga dengan hiasan, seperti "gelang kana", "gelangkaki", "badong", "oncer". "sirat karna", serta hiasan ornamen yang lainnya baik dalam bentuk "pepatran" maupun dalam bentuk "kekarangan" juga dipahat secara detail diisi dengan garis-garis lurus atau garis lengkung sebagai urat - urat daun "pepatran" dan dipinggir daun "pepatran" dipahat dengan bentuk "reringgitan". Sehabis nyawi dilanjutkan dengan "menerawang". Menerawang disini, adalah melobangi atau dengan istilah lain membuat ukiran tembus. Didalam "menerawang" hanya bisa dilakukan pada ukiran dari bahan tulang saja. Didalam kegiatan ini sipengerajin melakukan dengan hati-hati sebab pekerjaan ini memerlukan ketekunan, kehalusan tangan dan konsentrasi yang penuh, sehingga dapat menghasilkan kerajinan yang bermutu tinggi. Kalau tidak tekun dan penuhi dengan konsentrasi kemungkinan hasil kerajinan yang hampir selesai ini bisa menjadi rusak atau patah dan sipengerajin menderita kerugian. Perlu juga diketahui bahwa dalam kegiatan "nyawi" dan "menerawang" merupakan pekerjaan yang menentukan, sebab dalam tahapan ini hasil karyanya akan kelihatan lebih indah dan lebih sempurna. (lihat gambar Nomor 33-34).



Gambar No. 33
Patung Wisnu



Gambar No. 34
Rama dibuang ke hutan



Gambar No. 35
Patung Rawana



Gambar No. 36
Patung Raksasa



Gambar No. 37
Patung Anoman



Gambar No. 38
Patung Widyadari



Gambar No. 39
Patung Anggada



Gambar No. 40
Patung Garuda

c. Tahap Akhir

Setelah proses pembuatan selesai, maka dilanjutkan proses tahap akhir dengan cara merebus selama satu malam. Adapun alat-alat yang dipakai untuk merebus berupa panci atau jambangan diisi air penuh dan satu batang sabun Sun light. Adapun tujuannya mengisi bahan sabun agar tulang menjadi halus, bebas dari kotoran dan minyak yang masih melekat pada tulang. Satu panci/jambangan bisa merebus tulang 15 batang yang memiliki ukuran panjang + 16 Cm - 20 Cm. Setelah direbus selama satu malam besok paginya dirurunkan serta tulang diambil terus di jemur dengan sinar matahari yang cukup selama tiga hari sampai kelihatan tulang tersebut berwarna putih mengkilat. Apabila sipengerajin menghendaki supaya hasil karyanya berwarna maka setelah proses pengeringan tersebut digosok lagi dengan semir kiwi dengan warna coklat ataupun seminar kiwi warna putih bagi tulang yang warna putihnya kurang baik. Sebagai tahap akhir, setelah diberi warna dijemur kembali sampai kering.

2 *Peralatan Yang Digunakan*

Jenis, nama dan cara penggunaan peralatan untuk setiap tahapan/kegiatan. Adapun peralatan yang dipergunakan antara lain

a. Jambangan/panci

Alat ini dipergunakan untuk merebus tulang yang masih mentah, dengan tujuan agar daging-daging yang masih melekat pada tulang dengan mudah dapat dilepaskan. Selain itu, untuk menghilangkan zat-zat minyak yang masih melekat pada tulang tersebut. Di samping alat ini, digunakan untuk merebus tulang pada awal kegiatan juga alat tersebut dipergunakan untuk merebus tulang pada akhir kegiatan, pada saat tulang telah selesai diukir. Cara penggunaan alat tersebut dengan jalan jambangan, panci diisi air secukupnya dan selanjutnya diisi ukiran-ukiran tulang yang akan direbuts dan ditutup pada bagian atasnya,

seterusnya dipanaskan sampai air tersebut mendidih. (lihat gambar nomor 41).

b. "Belakas"/Pisau.

"Belekas" dipergunakan sebagai alat untuk memotong bagian-bagian bentuk tulang yang tidak sesuai dengan keinginan sipengerajin. Alat ini bentuknya semacam pisau, tetapi memiliki bentuk serta ukuran lebih lebar dan tebal. Cara menggunakan adalah dengan cara menghancurkan kebagian tulang yang dipotong (lihat gambar nomor 42).

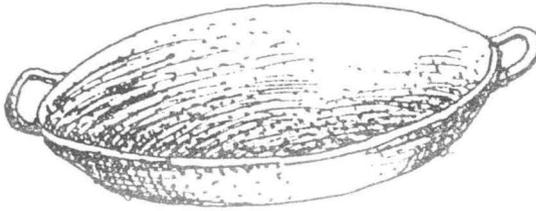
c. Gergaji.

Dalam membuat ukiran tulang / tanduk alat ini juga memegang peranan yang cukup penting, hal ini terbukti cukup banyak menggunakan alat tersebut, memiliki bentuk serta ukuran yang bervariasi. Penggunaan alat yang sangat bervariasi disesuaikan dengan kesukaran-kesukaran yang dialami oleh pengerajin. Semakin sulit bentuk ukiran yang dikerjakan, maka alat gergajinya semakin kecil dipergunakannya.

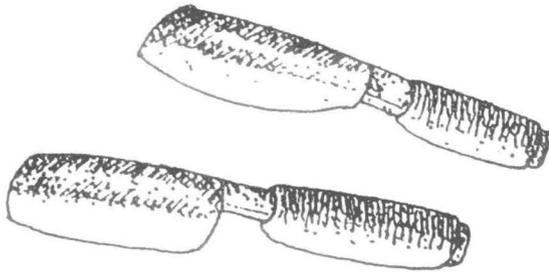
Alat ini dipergunakan sama seperti alat "belakas", sebagai alat untuk memotong. Gergaji tersebut dapat dipergunakan pada awal kegiatan dan juga pada waktu membuat ukiran. Cara menggunakan dengan cara menggosokkan atau dengan cara menarik kearah kiri maupun kanan ataupun dengan cara menggosokkan maju mundur dengan memegang tangkai gergaji (lihat gambar nomor 43).

d. Pensil atau Spidol.

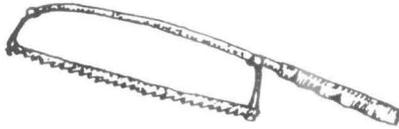
Alat ini adalah merupakan alat untuk membuat gambar-gambar design ataupun sketsa sebelum tulang/tanduk diukir dengan pahat ataupun "pengutik". Caranya menggoreskan dengan diatas tulang/tanduk sesuai dengan kreasi/gambar-gambar yang diinginkan oleh sipengerajin (lihat gambar nomor 44).



Gambar 41
Jambangan



Gambar 42
Belakas



Gambar 43
Gergaji



Gambar 44
Pensil / Spidol

e. "Pengutik".

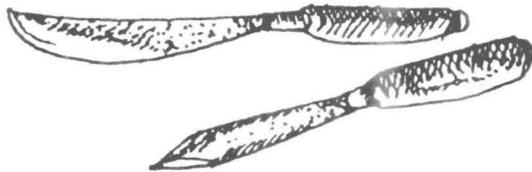
Bentuk alat ini memiliki bentuk yang berbeda dengan alat "pengutik" biasa. Alat "pengutik" yang dipergunakan untuk membuat ukiran tulang/tanduk ujungnya berbentuk segitiga dan memiliki bagian yang tajam pada kedua sisi. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat ukiran atau menirukan gambar-gambar atau sket dari pensil. Disamping itu, alat ini juga dipergunakan untuk membuat "cecawisian" dan juga penyelesaian akhir dari ukiran. Cara menggunakannya dengan cara menekan ataupun meraut pada bagian-bagian tulang/tanduk (lihat gambar nomor 45).

f. "Pengotok".

Alat ini terbuat dari kayu serta bentuknya seperti palu "pengotok" dan dipergunakan untuk memukul pahat sewaktu membuat ukiran. Cara menggunakan dengan menghayunkan, sehingga mengenai pangkal pahat yang terlebih dahulu di letakkan diatas bahan yang akan diukir (lihat gambar nomor 46).

g. Pahat "Penatar"

Bentuk pahat ini pada bagian tangkainya lurus dan pada bagian tajamnya membengkok, sehingga menyerupai sendok. Adapun kegunaan alat ini, untuk membuat pada bagian-bagian yang datar. Caranya menggunakan pahat dipegang dengan tangan kiri, pada bagian tajamnya diletakkan diatas bahan yang diukir, terutama pada bagian yang datar. Untuk selanjutnya dipukul-pukul dengan alat "pengotok" secara perlahan-lahan (lihat gambar nomor 47).



Gambar 45
Pengutik



Gambar 46
Pengotok

h. Pahat "Pengancap".

Pahat ini pada bagian tajamnya bentuknya lurus dan gunanya untuk membuat bagian-bagian atau garis-garis yang lurus. Cara menggunakan yaitu batang pahat dipegang dengan tangan kiri, sedangkan ibu jari, telunjuk dan jari tengah menjepit batang pahat, sedangkan jari manis menempal agak dekat dengan pada bagian tajam pahat tersebut. Adapun maksudnya memegang pahat seperti itu untuk mengontrol gerak pahat sehingga akan mendapatkan bentuk pahatan/ukiran yang lebih baik. Bentuk alat tersebut banyak terdapat variasinya, dan caranya menggunakanpun disesuaikan dengan besar kecilnya bentuk ukiran (lihat gambar nomor 48).

i. Pahat "penguku".

Bentuk ukuran pahat ini sama dengan pahat "pengancap", hanya bedanya pada bagian tajamnya memiliki bentuk melengkung seperti lengkungan kuku. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat ukiran yang bentuk garisnya melengkung dan juga bisa untuk membuat lingkaran ataupun bulatan. Cara menggunakan kiranya sama seperti pahat "pengancap". Pahat ini juga banyak terdapat variasinya seperti halnya terdapat berbagai ukuran (lihat gambar nomor 49).

j. Pahat "penguntitan".

Alat ini bentuknya hampir sama dengan pahat "penguku", tetapi pada bagian tajamnya lebih melengkung, sehingga kelihatan seperti bentuk setengah lingkaran. Pahat ini khusus dipergunakan untuk membuat "util" atau bagian-bagian yang menonjol pada bagian ujung "pepatran". Cara menggunakan juga sama dengan pahat yang lainnya, dan pahat ini juga banyak terdapat variasinya (lihat gambar nomor 50).

k. Pahat "sesulit".

Pahat ini bentuknya juga hampir sama dengan pahat "penguku", hanya bedanya pada bagian tajamnya lebih runcing. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat bagian-bagian yang sulit dan membuat urat-urat daun "pepatran" (lihat gambar nomor 51).



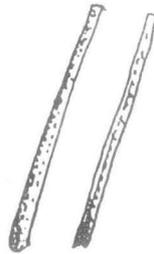
Gambar 47
Pahat Penatar



Gambar 48
Pahat Pengancap



Gambar 49
Pahat Penguku



Gambar 50
Pahat Pengulitan

l. "Bor"

Alat ini sudah merupakan alat yang lebih modern, tetapi cara menggunakan masih dengan tangan. "Bor" tersebut dipergunakan hanya untuk membuat lobang, seperti lobang hidung "kekarangan" ataupun tokoh yang dipahatkan pada tulang/tanduk. Cara menggunakan dengan tangan kiri memegang dan menekan badan bor, sedangkan tangan kanan memutar tangkai bor, sehingga pada bagian yang di bor tersebut sampai berlobang (lihat gambar nomor 52).

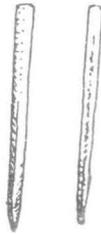
m. "Kikir"

Kikir merupakan alat untuk membersihkan pada bagian ujung-ujung tulang yang kasar/kurang halus setelah diukir. Bentuk alat ini seperti bentuk pahat, tetapi memiliki tangkai dari kayu. Salah satu sisinya memiliki garis-garis lurus pendek, sehingga kalau diraba akan terasa kasar. Cara menggunakan dengan menekan dan menggosok-gosok pada bagian ujung tulang yang kurang halus (lihat gambar nomor 53).

n. Gergaji "reringgitan".

Bentuk gergaji yang digunakan hampir sama dengan bentuk gergaji biasa, hanya bagian gigi gergaji jauh lebih kecil-kecil.

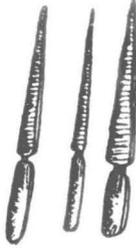
Bentuk ukuran gergaji tersebut juga banyak ukuran besar. Alat tersebut dipergunakan untuk membuat "reringgitan" khususnya pada bagian-bagian yang runcing yang terdapat pada bagian ujung-ujung tulang / tanduk (lihat gambar nomor 54).



Gambar 51
Pahat Sesulit



Gambar 52
Bor



Gambar 53
Kikir



Gambar 54
Gergaji Reringgitan

o. "T a n g"

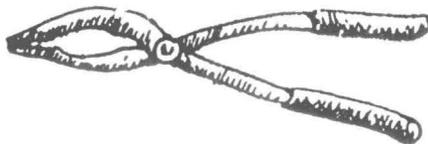
Alat tersebut dipergunakan untuk memegang bagian-bagian yang sulit atau sangat sukar dipegang dengan tangan (lihat gambar nomor 55).

p. Sikat Ijuk

Alat ini dipergunakan untuk membuat agar hasil karya sipenge-
rajin agar menjadi halus, bersih dan mengkilat. Cara menggunakan
dengan menggosok-gosok, sehingga hasil kerjanya menjadi bersih dan
mengkilat (lihat gambar 56).

q. Semir Kiwi

Alat ini dipergunakan untuk membuat agar hasil karyanya
menjadi lebih mengkilat dan putih, sehingga semir yang diperlukan
harus semir putih. Bila memerlukan agar hasil karyanya berwarna
seperti hitam atau coklat harus digosok dengan semir berwarna hitam
ataupun dengan coklat. Cara menggunakan dengan menggosokkan
sikat ijuk atau sikat sepatu yang terlebih dahulu diisi semir (lihat gambar
nomor 57)



Gambar 55
T a n g



Gambar 56
Sikat Ijuk



Gambar 57
Semir Kiwi

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. *Pemilikan Modal*

Pengerajin patung tulang dan tanduk rusa di Desa Manukaya Tampak-siring dibiayai dengan modal sendiri dalam arti bahwa keluarga juga turut serta menanam andil didalamnya. Modal ini diperoleh dengan cara bekerja sendiri yang dibantu oleh beberapa anaknya sebagai kerja sambilan sepulang dari sekolah. Perlu juga disampaikan bahwa berdasarkan observasi pengerajin mempunyai anak 6 orang masing-masing diantaranya sudah ada tamat tingkat atas satu orang, masih duduk di bangku SLTA 1 orang, SMP 2 orang dan SD 2 orang. Dengan bantuan anak-anak tersebut pengerajin bekerja dan hasilnya dikumpulkan satu demi satu, sehingga menjadi banyak dan selanjutnya dijual. Dari hasil penjualan tersebut dan ditambah dengan hasil di ladang dan disawah (hasil dari penjualan panen) maka dipakailah modal. Kadang-kadang istrinya juga turut membantu untuk memberikan modal agar usaha suaminya lebih maju. Hal ini memungkinkan karena istrinya juga sebagai pedagang di Desa tersebut.

Modal tersebut diperkirakan berjumlah kurang lebih Rp. 2.000.000,- selama pengerajin tersebut mengumpulkan hasil kerajinannya kebutuhan keluarga sehari-hari dibiayai oleh istrinya sebagai pedagang dan juga hasil dari bekerja disawah maupun di ladang. Dengan memiliki modal yang berjumlah Rp. 2.000.000,- tersebut barulah mulai mengembangkan usahanya dengan menambah beberapa tenaga kerja.

2. *Tenaga Kerja.*

Seperti yang telah diuraikan diatas, dengan modal lebih kurang Rp. 2.000.000,- maka bagi pengerajin menambah tenaga kerja dan diperguna-

kan untuk membeli bahan baku dan bahan lainnya. Berdasarkan informasi Dewa Nyoman Panggih selaku pengerajin, disamping mengerjakan / membuat patung tulang dan tanduk rusa juga membeli hasil kerajinan tersebut di Desa sekitarnya. Selain itu, juga Dewa Nyoman Panggih menyerap tenaga kerja berjumlah 11 orang yang terdiri dari anak-anak sekolah berbagai kelompok umur. Adapun anak-anak sekolah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut : anak-anak SD 4 orang umurnya berkisar antara 11 sampai dengan 12 tahun, SMP 3 orang umurnya berkisar antara 15 sampai dengan 16 tahun, dan SLTA 2 orang umurnya berkisar antara 18 sampai dengan 19 tahun. disamping anak - anak sekolah juga terdapat tenaga yang sudah tamat SLTA 2 orang umurnya berkisar antara 24 sampai dengan 26 tahun. Dengan mengetahui tenaga tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa sebagian besar tenaga tersebut merupakan tenaga sambilan, terutama anak-anak bekerja setelah pulang sekolah. Dengan demikian tidak akan terikat akan waktu, sebab hasil karyanya dibayar sesuai dengan kesepakatan/perjanjian setelah benda tersebut selesai diukir, perbiji. Mengenai status pembagian kerja sama sekali tidak ada, sebab mereka bekerja sendiri-sendiri, mulai dari bahan baku selesai direbus sampai dengan selesai berbentuk patung tulang ataupun bentuk ukiran lainnya.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi.

Berdasarkan bahan yang digunakan, maka jenis hasil kerajinan dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu :

a. Bahan dari Tanduk Rusa

Jenis dan jumlah produksi dari bahan ini sangat tergantung pada besar kecil dan panjang atau pendek ukuran dari bahan serta keras

atau lunaknya bahan tersebut dikerjakan. Disamping itu, motif ukiran dan tokoh yang dipahatkan pada tanduk tersebut sangat mempengaruhi. Semakin banyak tokoh yang digambarkan, semakin kecil-kecil bentuk ukiran yang dipahatkan, begitu juga semakin halus cara kerjanya akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Kerja yang demikian hanya dapat dilakukan oleh pengerajin dengan melalui ketekunan, kesabaran, ketelitian dan teknik kerja yang cukup tinggi. Sehingga tidak mengherankan untuk membuat sebuah hasil karya yang menyita waktu yang cukup lama.

Untuk membuat ukiran dalam bentuk relief dari bahan tanduk rusa yang memiliki ukuran panjang kira-kira 15 cm, satu buah tanduk bisa dikerjakan 7 hari. Bisa juga sepasang tanduk rusa bisa dikerjakan 14 sampai dengan 16 hari. Mengerjakan ukiran sampai memakan waktu selama 7 hari atau 14 hari sampai 16 hari sudah termasuk mengerjakannya dengan cara halus hati-hati dan cermat. Sebab teliti dan cermat mengakibatkan kerugian bagi pengerajin, seandainya salah satu bentuk ukirannya patah, akan nyata sekali kelihatan. Motif yang diambil untuk dituangkan kedalam relief ceritera pewayangan seperti Ramayana dan Mahabarata. Ceritera Ramayana diambil pada waktu Dewi Sita hilang diculik oleh Rawa Prabu dari Alengka Pura. Dari Mahabaratha diambil ceritera Bharata Yuda, Arjuna bertapa dan lain - lain yang telah diuraikan diatas. Harga sepasang tanduk rusa yang telah selesai diukir, dengan cara kerja seperti itu dijual dengan harga berkisar Rp. 150.000,00 sampai dengan Rp. 200.000,00.

Disamping mengerjakan secara halus juga ada pengerajin mengerjakan secara kasar. Dalam arti bentuk ukirannya lebih besar-besar dan kaku, masih nampak bekas bentuk pahatan yang kasar. Walaupun pengerajin mengambil ceritera yang sama, kalau dibandingkan dengan hasil kerajinan yang kerjanya lebih halus akan nyata perbedaannya, termasuk mengenai harganya pun jauh perbedaannya. Sepasang tanduk rusa yang cara kerjanya kasar dijual dengan harga

Rp. 75.000,00 sampai dengan Rp. 90.000,00. Cara kerja seperti itu, tidak menghabiskan waktu terlalu lama, Kira-kira sepasang tanduk rusa dikerjakan 10 sampai dengan 12 hari. Mengenai lama atau cepatnya selesai sebuah hasil karya juga tergantung dari ukiran dari bahan baku tersebut. Semakin panjang ukuran bahannya semakin lama mengerjakan.

Selain mengerjakan dalam bentuk relief, juga mengerjakan patung lepas, dimana tokohnya dipahatkan berdiri sendiri dari bahan yang sama. Untuk mendapatkan bahan ini pengerajin memotong pada bagian bawah tanduk rusa sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Jenis tokoh yang dipahatkan juga tokoh pewayangan seperti : Anoman, Sugriwa, Subali, Kera, Dewi Sita, Rama, Truna Laksmmana, Bima, Gatut Kaca, Arjuna Bertapa, Raksasa, Buda, Rangda, Boma, permainan catur, dll. Pembuatan patung ini caranya juga sama seperti pembuatan relief ada yang kasar dan ada yang halus. Pekerjaan secara kasar untuk membuat sebuah patung yang berukuran tinggi 8 cm bisa dikerjakan 2 sampai 3 hari. Bila dikerjakan secara halus kira-kira sampai 4 atau 5 hari, satu buah patung yang berukuran seperti tersebut diatas. Dengan cara kerja yang kasar dijual dengan harga berkisar antara Rp. 5.000,00 sampai dengan Rp. 7.500,00. Berbeda patung yang halus harganya berkisar antara Rp. 8.000,00 sampai dengan Rp. 12.000,00.

b. Bahan dari Tulang.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, kiranya pembuatan patung (relief) dari bahan tulang juga sama. Ceritera yang dipahatkan pada bahan tulang juga mengambil dari ceritera wayang dan juga beberapa motif barong dan boma. Di samping itu ada persamaan dan juga terdapat sedikit perbedaan mengenai cara pembuatannya. Didalam mengerjakan bahan dari tulang dikenal dengan pembuatan "kerawang" (membuat ukiran tembus/berlobang) sampai tembus pada tulang bagian dalam. Dalam tahap pembuatan "kerawang" sipengerajin harus hati-hati, tekun, sabar dan penuh dengan konsentrasi, sebab dalam

tahapan ini merupakan pekerjaan yang menentukan. Tanpa melalui proses yang demikian bisa mengakibatkan salah satu tangkai "pepatran" atau yang lainnya putus akan mengakibatkan kerugian bagi sipengerajin. Jenis dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh sipengerajin kiranya sama seperti dengan pembuatan tanduk rusa, sangat tergantung pada ukuran, bahan, cara pengerajinnya (lihat gambar nomor 33). Membuat patung (relief) dari tulang yang berukuran kira-kira tingginya sampai dengan 17 cm dikerjakan dengan cara yang halus, diselesaikan selama 8 sampai dengan 10 hari. Hasil kerajinan yang demikian dijual dengan harga Rp. 20.000,00 sampai dengan Rp. 25.500,00 Kemudian dengan cara kerja yang kasar dikerjakan selama 5 sampai dengan 7 hari, dijual dengan harga berkisar antara Rp. 15.000,- sampai dengan Rp. 17.500,00.

2. *Kegunaan Hasil Produksi.*

Setiap benda yang diciptakan dengan melalui inspirasi pengerajin, sehingga mendapatkan hasil yang bermutu tinggi sudah tentu mempunyai latar belakang dan tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengerajin sendiri. Tujuan tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmaniah. Disadari atau tidak hasil ciptaannya/kerajinannya akan mendatangkan kepuasan bagi produsen khususnya maupun bagi konsumen pada umumnya.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka hasil kerajinan tulang ataupun tanduk rusa di Desa Manukaya, Tampaksiring memiliki 3 kegunaan antara lain :

a. *Kegunaan Praktis.*

Benda-benda yang dihasilkan baik berupa patung/relief dari bahan tulang atau tanduk rusa dipergunakan sebagai benda/barang dekorasi, yang dipanjangkan di almari, bufet-bufet, ruangan tamu ataupun diletakkan pada tempat-tempat yang

lainnya. Dengan demikian mendapatkan/mendatangkan suasana ruangan lebih baik, lebih seni dan menyenangkan sesuai dengan keinginan yang menatanya.

b. Kegunaan Integratif.

Dengan dipergunakan sebagai benda dekorasi seperti yang telah dijelaskan dalam kegunaan praktis, sehingga para pengunjung atau para tamu serta keluarga bisa menikmati hasil karya tersebut. Disamping itu, benda tersebut bisa sebagai alat "menyama braya" karena benda itu dapat atau bisa dipinjamkan kepada tetangga yang memerlukan. Bahkan benda/hasil kerajinan tersebut dipergunakan sebagai souvenir diberikan kepada tamu yang datang berkunjung ke Desa Manu Kaya, Tampaksiring.

c. Kegunaan korelasi.

Disamping mempunyai kegunaan praktis dan integratif hasil kerajinan tulang/tanduk juga memiliki kegunaan korelasi. Dipihak produsen hasil kerajinan dapat dijual ke art shop - art shop ataupun ke tempat-tempat pariwisata, untuk menambah penghasilan keluarga.

Penghasilan keluarga bertambah maka segala kebutuhan keluarga, khususnya kebutuhan primer seperti makan, minum, pakaian serta perumahan terpenuhi, hasil kerajinan tersebut juga dipergunakan untuk membiayai anak-anak sekolah, upacara adat, membayar iuran Banjar / Dusun dan lain-lain. Sedangkan dipihak konsumen hasil kerajinan yang akan mendatangkan kepuasan tersendiri dan kemungkinan juga dengan memiliki koleksi patung dari bahan tulang/tanduk status sosialnya terangkat.

E. DISTRIBUSI

1. *Cara Penyaluran Hasil Produksi.*

a. Dijual Sendiri.

Bagi para pengerajin patung tulang ataupun patung tanduk rusa yang berada disekitar Desa Tampak siring hasil kerajinannya akan dijual kepada pengumpul barang. Di samping para pengerajin menjual langsung kepada pengumpul barang, kadang-kadang karena kebutuhan keluarga yang sangat mendesak, sehingga tidak mengherankan sebelum hasil kerajinannya berupa patung selesai terlebih dahulu telah dipinjamkan uang, kepada pengumpul barang. Dengan cara seperti tersebut maka hasil kerajinan pengerajin harganya diturunkan oleh sipengumpul barang sampai 20 - 30 % dari harga yang sebenarnya. Pengerajin seperti ini akan menjual hasil kerajinannya setelah selesai diukir. Untuk penyelesaian terakhir merebus atau mewarnai, bila perlu dilakukan oleh sipengumpul barang.

Mengingat pemasaran hasil kerajinan tulang mengalami pasang surut, maka bagi pengerajin yang memiliki modal menahan hasil kerajinannya. Bila pemasarannya mulai ramai, barulah hasil kerajinan dijual dan mendapatkan harga yang lebih tinggi bila dibandingkan menjual pada pengumpul barang ataupun menjual pada waktu pasarnya lesu. Perlu kiranya diketahui tamu asing maupun domestik yang paling banyak berkunjung ke Tampaksiring khususnya maupun Bali pada umumnya pada Bulan Agustus maupun bulan Desember serta hari-hari raya tertentu. Sedemikian banyak wisatawan datang berkunjung ke Bali umumnya, maka akan mempengaruhi pemasaran hasil

kerajinan tulang khususnya, sebab wisatawan membeli hasil kerajinan tersebut, sebagai kenang-kenangan ataupun keperluan lainnya.

- b. Dijual melalui pihak ke-dua (pengumpul barang).

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, pengerajin menjual hasil rajinannya di jual berupa barang yang baru selesai diukir dalam arti bahwa hasil kerajinan tersebut perlu diselesaikan melalui proses perebusan, pewarnaan dan pengeringan. Setelah melalui proses tersebut, barulah barang-barang tersebut siap dipasarkan. Cara penyaluran produksinya kiranya sama seperti tersebut diatas, dengan cara menjual ditempat atau dirumah sendiri bila pasaran lagi sepi. Dengan cara seperti ini produsen mengharapkan konsumen datang langsung untuk membeli hasil kerajinannya. Bila pasaran lagi ramai, maka pengumpul barang akan menjajakan barang dagangannya ke art shop-art shop ataupun ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Dengan demikian sipenjual akan mendapat harga yang lebih baik dan lebih tinggi, bila dibandingkan menjual dalam keadaan wisatawan agak sepi. Mengingat bagi pengumpul barang sudah memiliki profesi geraknya lebih lincah dan lebih banyak mendapatkan langganan-langganan untuk memasarkan hasil kerajinannya.

2. *Alat Angkut Yang Digunakan*

Bagi pengerajin yang menjual hasil kerajinannya kepada pengumpul barang disekitar desa Tampaksiring, mereka tidak memerlukan bantuan alat angkut. Pengerajin cukup membawa buah patung kepada pengumpul barang, bila membawa lebih banyak dengan menggunakan alat angkut barang berupa tas kain atau alat sejenisnya. Begitu juga kalau menjajakan barangnya di sekitar Desa Tampaksiring juga menggunakan tas kain untuk membawa beberapa buah patung didalamnya. Untuk menjajakan barang di sekitar desa

tersebut, cukup dengan jalan kaki, kalau tempat yang dituju lokasinya dekat, bila agak jauh dengan mempergunakan kendaran sepeda motor. Disamping membawa hasil produksi barang kerajinannya itu sendiri ke pasar dan juga diangkut memakai sepeda motor, kadang-kadang sipengerajin maupun sipe-ngumpul barang menumpang kendaraan colt ataupun kendaraan yang lainnya. Untuk menumpang kendaraan seperti itu biasanya untuk menjual hasil kerajinannya kelokasi atau ke tempat obyek-obyek yang ramai dikunjungi parawisata maupun ke artshop - art shop, yang ada di Bali khususnya. Dengan menumpang kendaraan umum untuk keperluan yang agak jauh akan dapat mengurangi resiko di jalan dan perasaan akan lebih aman bila, dibandingkan dengan mengendarai kendaran roda dua.

3. *Jangkauan Distribusi.*

Hasil kerajinan patung tulang maupun tanduk rusa sampai saat ini belum pernah di eksport oleh sipengerajin sendiri maupun pengumpul barang. Jangkauan pemasarannya baru berkisar hanya di seputar kota Denpasar, Kintamani atau penelokan, Tampaksiring dan Candi Dasa Kabupaten Karangasem. Khusus untuk menjual di kota Denpasar pengerajin sudah mempunyai langganan tetap untuk Art shop Mega yang berada di Jalan Gajah Mada atau lokasinya berada disebelah barat Kantor Bank BNI 1946. Di samping mempunyai langganan tetap, juga hasil kerajinannya dijual ke art shop Kumba Sari lantai III (lantai tiga) yang lokasinya juga berada di Jalan Gajah Mada. Pada tempat ini secara khusus untuk menjual hasil kerajinan para seniman yang ada di Bali baik berupa patung dari berbagai bahan, lukisan maupun hasil kerajinan yang lainnya.

Selain menjual di Kota Denpasar, juga sipengerajin menjual di daerahnya sendiri di Tampak Siring yang lokasinya lebih cepat di halaman luar atau "jaba" poura Tirta Empul. Di tempat ini akan banyak ditemukan hasil kerajinan dari tulang maupun tanduk rusa yang disusun rapi oleh pemilik art shop atau kios untuk menarik minat para wisatawan tamu yang berkunjung untuk mem-

belinya. Kadang - kadang hasil kerajinan tersebut juga dijual di sepanjang jalan raya memasuki Desa Tampak Siring sampai pada pintu gerbang memasuki Istana Presiden Tampak Siring. Bagi pengerajin yang memiliki tempat dipinggir jalan raya membuat tempat khusus untuk menjual hasil kerajinannya. Hal ini, akan mendapatkan keuntungan ganda, sebab disamping dipajangkan untuk wisatawan yang datang untuk membeli, pengerajin juga dapat bekerja dengan baik. Mengingat pemasaran hasil kerajinan tersebut mengalami pasang surut dan sangat tergantung dari wisatawan yang datang ke Bali. Khususnya bagi pengerajin yang tidak mempunyai langganan tetap, mereka sampai menjual hasil kerajinannya ke obyek - obyek wisata seperti ke Penelokan dan juga ke Candi Dasa. Pengerajin yang demikian akan menjualkan barang dagangannya sendiri dan menawarkan kepada parwisatawan ataupun ke art shop - art shop yang ada disekitar tempat - tempat tersebut.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL.

1. Di Pihak Produsen.

a. Fungsi dan peranan sosial.

Di Dusun / Banjar Manuk Kaya Tampak Siring fungsi dan peranan sosial yang sangat penting. Adapun fungsi dan peranan hasil kerajinan di Dusun tersebut antara lain :

1. Dari hasil kerajinan tersebut bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan tolong-menolong antara tetangga. "Seke patus" merupakan wujud sub sistem sosial lain di bawah banjar yang memungkinkan setiap anggota mendapat bantuan benda, selain bantuan tenaga dari warga banjar atau para tetangga. Bantuan tersebut bisa berupa beras, kain putih, kelapa atau hasil kebun lainnya, bila kegiatan tersebut ada hubungannya dengan kematian ataupun berupa beras, hasil kebun dan barang-barang yang ada hubu-

ngannya dengan upacara yang bukan kematian. Bantuan lain dalam sistem sosial ini juga didapatkan oleh para warga banjar dalam kegiatan tolong - menolong yang bersifat gotong - royong dalam membangun rumah. Di dalam membangun ini para penduduk bekerja bersama dengan imbalan di beri makan dan minum saja.

2. Dengan memproduksi hasil kerajinan dari tulang tersebut dan dianggap hasil kerajinan tersebut tinggi dikalangan masyarakat luas dan bahkan sudah terkenal ke luar negeri. Akhirnya akan menambah keterampilannya, dan juga memiliki rasa kebanggaan dan status sosial merasa terangkat.

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi.

Peranan dan fungsi ekonomi hasil kerajinan tulang tersebut dapat diartikan sebagai pemenuhan ekonomi keluarga pengerajin khususnya antara lain :

1. Menambah pendapatan keluarga. Dengan menambahnya pendapatan keluarga akan lebih bisa menjangkau kebutuhan keluarga dan juga untuk membiayai anak-anak sekolah dll.
2. Karena taraf kehidupan meningkat dan disertai kesehatan cukup baik, akan mengakibatkan mereka akan bekerja produktif. Akhirnya menekan pengeluaran yang seharusnya dipergunakan untuk biaya pengobatan tidak diperlukan lagi.
3. Hasil kerajinan dapat dijual di daerah sendiri dengan melalui pesanan ataupun pembeli datang langsung dan juga ditunjang dengan sarana yang memadai seperti jalan-jalan yang sudah baik dan lancar. Sehingga para pengerajin akan bekerja lebih

tekun, dengan penuh konsentrasi dan hasil kerajinannya dapat dijual dengan lancar.

c. Fungsi Dan Peranan Budaya.

Disamping memiliki peranan fungsi sosial dan ekonomi hasil kerajinan tulang tersebut juga memiliki peranan dan fungsi Budaya antara lain :

1. Sebagai barang dekoratif atau barang hiasan baik sebagai koleksi yang disimpan didalam almari atau bufet-bufet ataupun di tempel pada dinding-dinding tembok seperti halnya ukiran tanduk rusa.
2. Sebagai/hadiah bagi para tamu baik tamu asing/domestik.

2 *Di Pihak Konsumen.*

a Fungsi dan peranan sosial.

Adapun fungsi dan peranan sosial dipihak konsumen, adalah:

1. Dengan memiliki koleksi benda-benda/patung-patung dari tulang yang bermutu tinggi akan menambah rasa kebanggaan dan status sosial yang lebih tinggi.
2. Sebagai benda dekoratif atau sebagai barang hiasan yang ditempatkan/ditempelkan didinding rumah ataupun ditempatkan pada bufet atau almari.

b. fungsi Dan Peranan Ekonomi.

1. Benda hasil kerajinan dari tulang dapat dibeli didaerah sendiri, kalau diperhitungkan secara ekonomi harganya akan lebih mudah bila dibandingkan dengan membeli benda-benda terse-

but dari luar daerah ataupun luar negeri yang mempergunakan alat transformasi harganya akan jauh lebih mahal.

2. hasil kerajinan tersebut tahan lama dan mudah membawanya, karena tidak terlalu berat. Sehingga konsumen tidak memerlukan tempat yang khusus, cukup disimpan didalam tas dan dapat menekan biaya pengiriman.

c. Fungsi dan Peranan Budaya.

Disamping memiliki fungsi dan peranan sosial dan ekonomi kiranya fungsi dan peranan budayapun juga sangat penting. Adapun fungsi dan peranan budaya itu antara lain :

1. Sebagai benda pelengkap koleksi barang hiasan yang disimpan di bufet-bufet ataupun ditempatkan di kamar-kamar tamu ataupun ditempelkan pada dinding-dinding ruangan yang nantinya pihak konsumen merasa bangga dan puas memiliki koleksi tersebut.
2. Dengan memiliki benda-benda tersebut status sosial merka merasa terangkat.

BAB V
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH LIAT PADA
KELOMPOK MASYARAKAT BANJAR / DUSUN BENOH
DESA UBUNG KAJA KECAMATAN DENPASAR BARAT

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan.

Tanah liat sebagai bahan baku utama diperoleh di Desa Benoh sendiri dan ada pula di dapat dari banjar Tegal Darmasaba. Jarak Desa Benoh dari kota Denpasar + 5 Km menuju kearah Utara. Tanah liat yang dianggap baik oleh pengerajin setempat terletak di "tebe kangin". "Tebe Kangin" merupakan suatu sebutan di Dusun Benoh untuk menunjukkan arah Timur dari dusun tersebut. Lokasi bahan baku berada di tebing Sungai Sisik. Bahan baku yang dianggap baik berupa Tanah yang berwarna kuning kemerahan dan tidak terlalu lengket. Ditinjau dari belakang, sedangkan kata kangin (bahasa daerah Bali) berarti Timur. Hal ini sesuai dengan sebutan bagi para pengerajin di dusun tersebut, karena lokasi tanah liat berada di belakang pekarangan bagian timur. Di samping bahan tersebut, ada di dusun Benoh juga terdapat di dusun Tegal Darmasaba. Untuk mencapai dusun Tegal Darmasaba dari kota Denpasar + 8 Km menuju arah Utara. Di dusun tersebut juga banyak terdapat pengerajin tanah liat. Pada umumnya kerajinan yang dihasilkan berupa genteng/ubin dan "pemugbug".

Untuk bahan campuran tanah liat digunakan paras sari yang berlokasi di dusun Benoh dan juga terdapat di desa Batubulan. Desa Batubulan sangat banyak ditemukan pengerajin patung batu padas, yang jaraknya dari Ibu Kota

Propinsi Bali + 9 Km menuju arah Timur. Di samping banyak terdapat pengerajin patung batu padas di desa tersebut juga terkenal di luar negeri maupun di dalam negeri sebagai daerah pusat seni. Tanah "pere" dipergunakan sebagai bahan pemerah hasil kerajinan tanah liat di dusun Benoh di dapat dari dusun Tulangampiang yang masih merupakan bagian dari Desa Ubung Kaja. Untuk bahan bakar biasanya dipakai jerami dan kayu jati ataupun kayu yang lainnya. Bahan bakar jerami biasanya terdapat di sawah sekitar desa tersebut. Untuk bahan bakar kayu jati didapat dengan cara membeli di perusahaan pembuatan meubel jati di desa Ubung Kelod.

2. *Cara Perolehan Bahan.*

Cara mendapatkan bahan untuk pembuatan barang-barang kerajinan tanah liat sebagai berikut :

a. Dengan Cara Membeli Sistem Kontrak.

Bagi pengerajin tanah liat di dusun Benoh khususnya, untuk mendapatkan bahan baku dengan sistem ini sudah biasa dilakukan. Membeli bahan dengan sistem kontrak berupa tanah/bahan yang belum diolah atau belum merupakan bahan baku yang sudah jadi. Melainkan hanya merupakan tanah pekarangan, dan lokasinya masih di lingkungan dusun Benoh. Sebelum mendapatkan tanah tersebut, terlebih dahulu antara pengerajin dengan pemilik tanah mengadakan perjanjian dengan kesepakatan bersama. Sedangkan mengenai harga tanah per meter dikontrak dengan harga lebih kurang Rp. 15.000,-.

b. Dengan Cara Membeli Bahan Baku Yang Telah diolah.

Disamping membeli dengan sistem kontrak, juga pengerajin membeli bahan baku yang telah diolah di luar dusun Benoh. Adapun

lokasinya di desa Darmasaba atau lebih tepatnya di dusun Tegal. Di tempat ini juga banyak terdapat pengerajin tanah liat, khususnya pengerajin genteng/ dore. Berdasarkan informasi para pengerajin di dusun Benoh kwaliteit tanah liat di dusun Tegal juga sangat baik. Sehingga tidak mengherankan banyak para pengerajin di dusun Benoh membeli bahan ke tempat tersebut. Bahan baku yang didapat atau dibeli di dusun Tegal Darma-saba merupakan bahan yang sudah diolah atau bahan yang sudah jadi dan siap dibentuk menjadi barang-barang yang diinginkan. Harga satu Colt tanah liat dengan menerima di tempat pengerajin harganya kurang lebih antara Rp. 16.000,- sampai dengan Rp. 17.000,- Satu Colt diperkirakan berisi 200 "bidang" tanah yang sudah ditakar, yang bentuknya persegi empat panjang. Satu "bidang" tanah memiliki ukuran panjang 60 cm, lebar 40 cm dan tebal 14 cm sampai 15 cm. Satu "bidang" tanah liat tersebut kalau dicetak di jadikan tempat pot bunga yang berukuran sedang bisa hasilnya menjadi 5 buah pot bunga.

Disamping membeli bahan baku yang telah diolah, pengerajin juga membeli bahan campuran tanah liat seperti "paras sari" atau batu padas yang telah lumat. Bahan baku ini terdapat atau didatangkan dari desa Batubulan dan dusun Benoh sendiri. Sedangkan mengenai harga per"bakul" kurang lebih Rp. 100,- Mengenai obat agar hasil karyanya setelah dibakar berwarna merah, dipergunakan tanah "pere" yang dibeli di luar dusun Benoh dengan harga per "bakul" kurang lebih antara Rp. 200,- sampai Rp. 300,- Tanah "pere" tersebut terdapat di desa Tulangpiang yang masih merupakan bagian dari Desa Ubung Kaja.

c. Dengan Cara menggali Tanah Milik Sendiri.

Bagi pengerajin yang kebetulan memiliki lokasi bahan tanah liat, mereka tidak akan membeli bahan tersebut. Menggali tanah milik pengerajin sendiri, sudah tentu terlebih dahulu mengadakan onbservasi pemilihan bahan. Setelah mendaatkan lokasi yang dianggap baik maka persiapan selanjutnya menyiapkan alat - alat untuk penggalian bgahan baku seperti cangkul, skop, bakul, "sok" dan lain-lainnya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. *Tahap Kegiatan.*

a. Persiapan.

Adapun taha persiapan yang dilakukan bagi pengerajin untuk memperoleh bahan baku sampai menjadi bahan yang siap untuk diproduksi sebagai berikut :

1. Menggali tanah.

Sebagai langkah awal plengerajin menggali tanah yang lokasinya sudah lazim di kenal masyarakat Benoh di "tebe kangin". Alatpalat yang dipakai menggali berupa cangkul dan skop. Setelah tanah digali dibawa pulang dengan menggunakan ember, bakul ataupun "lasah".

2. Menjemur.

Tanah liat sehabis digali dijemur sampai keraing, dan untuk mencapai sampai kering betul diperkirakan memakan waktu sampai tiga hari.

3. Ditumbuk / digilas dengan "lu".

Tanah liat/bahan baku setelah kering ditumbuk dengan alat penumbuk terbuat dari kayu, di Bali disebut dengan "lu" di atas batu lumpang sampai lumat.

4. Diayak.

Setelah proses penumbukan selesai, maka tanah liat yang sudah lumat diayak dengan ayakan dari bambu di atas jambangan ataupun diatas tanah. Di samping mengayak bahan baku dari tanah liat juga didalam tahapan ini mengayak bahan baku batu padas atau "paras sari" yang nantinya akan dipakai sebagai bahan campuran.

5. Dicampur jadi adonan.

Bahan adonan terdiri atas tanah liat berwarna kuning kemerah-merahan dan tanah padas dengan perbandingan 6 tanah liat dengan 1 tanah padas. Dengan adonan seperti ini diperoleh bahan yang lebih halus dengan mutu yang lebih tinggi dan lebih mudah di olah. Didalam proses pengolahan bahan tanah liat dan batu padas digilas diisi air secukupnya, sehingga tanah menjadi kental. Tanah cair yang diayak tadi harus didiamkan sehari untuk menunggu agar tanah tersebut mengental. Tanah yang mengental ini baru kemudian dicampur dengan hasil ayakan komponen lain sehingga menjadi adonan yang siap untuk dibentuk.

b. Proses Pembuatan.

Dengan adanya tanah adonan barulah roda pemutar atau "penge-nyunan" mulai berfungsi. Pekerjaan selanjutnya akan dibedakan menjadi sebagai berikut :

1. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar saja.
2. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar digabungkan dengan tatap dan batu.
3. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar digabungkan dengan hiasan tempel.
4. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan cetakan dan tangan. Dari beberapa proses di atas berikut ini akan diuraikan secara kronologis sebagai berikut :

1. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar (lihat gambar nomor 58).

Jenis benda - benda yang dihasilkan melalui proses ini mempunyai bentuk yang sederhana seperti "pane", "cubek", "coblong", "tutup periuk", "payuk 'ere" dan sain sebagainya (lihat gambar nomor 59). Proses kerajanya dimulai dengan meletakkan segumpat tanah adonan di atas roda pemutar. Supaya tidak lengket, di atas roda dibuahi abu dari tanah batu padas atau bedak abu arang ataupun pasir. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan di tengah-tengah untuk menekan gumpalan tersebut, sedangkan jari-jari yang lainnya menekan didinding dari luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar ke arah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda ke arah yang berlawanan, supaya benda-benda yang diinginkan bisa terbentuk. Untuk menghaluskan diambillah secarik kain yang dibasahkan, lalu dengan tangan kanan ditempelkan pada bagian yang dibentuk dalam posisi dan putaran yang sama seperti di atas. Pekerjaan selanjutnya memotong benda yang telah jadi dari sisa tanah yang ada pada roda pemutar dengan alat "pengetepan" alat ini berupa pisau. Setelah terbentuk dibiarkan beberapa waktu lamanya agar bisa diangkat dan

diletakkan di tempat yang teduh (yang tidak terlalu banyak kena sinar matahari), dengan dilandasi papan kayu atau alat yang lainnya.



Gambar 58
Membuat benda - benda dengan roda pemutar



Gambar 59
Periuk dan Coblong

2. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar digabungkan dengan tatap dan batu (lihat gambar 60).

Jenis-jenis benda yang dihasilkan melalui proses ini biasanya terdiri atas dua bagian yang harus dikerjakan secara terpisah, misalnya pada pembuatan periuk, atau "jun" (tempat untuk mengambil air dan "kekeb". Untuk pembuatan periuk dan "jun", pekerjaan pertama membuat bibir langsung dengan bagian lehernya dengan bantuan roda pemutar atau "pengenyunan". Setelah terbentuk bagian tersebut diletakkan di tempat yang teduh dan dialasi dengan pecahan-pecahan periuk dalam bahasa Bali disebut dengan nama "buiki" agar menjasi agak padat. Proses kerajanya dimana bahan baku berupa tanah liat diambil secukupnya sesuai dengan besar kecilnya bentuk leher yang diinginkan oleh pengerajin. Tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari menekan gumpalan tanah tempat pada pertengahan, sedangkan jari-jari yang lainnya menekan pada dinding luar. Tangan kanan sambil memegang tanah memutar kearah kanan, sedangkan tangan kiri memutar roda kearah yang berlawanan, supaya benda-benda yang diinginkan bisa terbentuk. Pekerjaan kedua, membuat dasar periuk atau "jun" pada roda pemutar yang nantinya akan digabungkan dengan bagian leher tadi. Caranya terlebih dahulu membuat dasar yang juga sama dengan membuat bibir seperi yang diuraikan di atas. Cuma bedanya didalam membuat dasar ini langsung sampai membuat badan periuk atau "jun" (lihat gambar 61). Setelah bagian ini selesai dikerjakan maka dalam tahap selanjutnya menggabungkan/menghubungkan bagian leher tadi, dengan cara merekatkan kedua bagian tersebut dengan tanah.

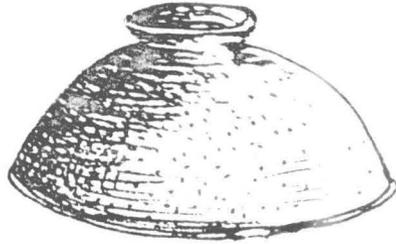


Gambar 60
Membuat benda-benda dengan roda pemutar, tatap dan batu.

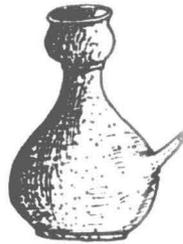


Gambar 61
J u n

Setelah bergabung barulah tatap dan batu berfungsi untuk memperbesar volume. Alat batu terdapat berbagai jenis dan fungsi yang berbeda-beda seperti halnya didalam membuat dasar, "jun" atau periuk. Batu berfungsi untuk membuat datar dan halus, begitu juga didalam membuat dindingnya, batu juga berfungsi untuk membuat datar dan halus, begitu juga didalam membuat dindingnya, batu juga berfungsi untuk menghaluskan tetapi bentuk bibirnya lebih melengkung dari batu untuk membuat dasar. Untuk membuat agar benda yang diinginkan menjadi agak tipis maka dipergunakan alat untuk menipiskan dari bambu berbentuk segi tiga. Bila pengerajin menginginkan pada bagian dalamnya halus, maka dipergunakan kain basah dilekatkan pada bagian dalam dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memutar roda pemutar sampai bagian dalamnya halus, maka dipergunakan kain basah dilekatkan pada bagian dalam dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memutar roda pemutar sampai bagian dalamnya halus merata. Demikian halnya dengan pembuatan "kekeb" (lihat gambar 62). Pertama kali dibuatlah "kekeb" itu sendiri diatas roda pemutar dengan bentuk agar agak padat, pembentukan dilanjutkan dengan tatap batu, sehingga ercapai bentuk yang lengkung. Untuk mendapat pegangan yang diletakkan/ditempatkan diatas "kekeb" prosesnya juga sama dengan diatas, segumpal tanah liat diambil secukupnya ditempatkan diatas roda pemutar. Tangan kiri/ibu jari dan telunjuk diletakkan di atas bahan tanah liat, sedangkan tangan kanan memutar roda pemutar. Setelah bentuk yang diinginkan selesai dikerjakan maka proses selanjutnya dikeringkan ditempat yang teduh agar tanah tersebut menjadi padat. Seterusnya pegangan tersebut diambil untuk ditempelkan pada bagian atas "kekeb" dan dilekatkan dengan bahan dari tanah liat pula. Setelah bentuk secara keseluruhan selesai dikerjakan, barulah benda tersebut ditempatkan lagi pada tempat yang agak teduh.



Gambar 62
Kekeb



Gambar 63
Kendi

3. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan roda pemutar yang digabungkan dengan hiasan tempel.

Jenis benda yang dihasilkan melalui proses ini berupa benda-benda yang bersifat dekoratif seperti jambangan dan sejenisnya. Untuk benda-benda yang sederhana melalui proses tersebut, seperti "kendi" dan alat-alat upacara sejenisnya (lihat gambar 63). Pembuatan "kendi" dimulai dengan membuat bagian dasarnya sampai sebagian badannya diatas roda pemutar. Setelah bagian ini terbentuk maka ditempatkan di tempat yang sejuk. Proses pembentukan ini juga sama dengan proses di atas. Di bagian lain secara terpisah bagian leher juga dibentuk dengan jalan membuat gulungan tanah liat berbentuk pita bulat. Tanah liat dalam bentuk pita bulat tersebut ditaruh berdiri diatas roda pemutar. Tangan kiri memegang bagian luar pita tersebut, sedangkan tangan kanan memegang alat atau tongkat bambu kecil sambil memutar kearah kanan roda pemutar sampai pita tersebut menjadi berlubang.

Di dalam proses membuat bibir di atas leher caranya juga sama dengan tersebut diatas, yaitu sama - sama dibuat diatas roda pemutar. Sebagai tahap selanjutnya setelah bagian leher, sedangkan sebagai bahan perekatnya atau bahan penyambungannya dipergunakan tanah liat juga. Setelah bagian atas dengan leher menjadi satu, kembali disambung dengan bagian badan "kendi". Caranya juga sama dengan melekatkan mulut bagian atas dengan leher dengan memakai bahan tanah liat sambil menekan-nekan berulang kali, sehingga melengket menjadi satu. Untuk membuat cucuk "kendi" terlebih dahulu dibuatkan pilinan tanah liat sesuai dengan keinginan pengerajin. Pada bagian tengah pilinan tanah liat tersebut diisi kayu atau batang bambu bulat, dengan maksud nantinya beberapa waktu dibiarkan agar cucuk tersebut menjadi padat dan kayu tersebut ditarik dan dilepaskan, sehingga cucuk tersebut berlubang. Selanjutnya

disamping pada salah satu sisi badan "kendi" yang telah dilubangi terlebih dahulu dengan cara menekan-nekan berulang kali sehingga cucu tersebut menjadi satu. Dengan demikian selesailah proses pembuatan "kendi" yang selanjutnya ditempatkan di tempat yang teduh. Di samping dengan cara tersebut diatas terdapat pula dengan cara yang lain, dalam hal membuat bibir bagian atas dan leher "kendi", kadang-kadang untuk praktisnya langsung dibentuk dari leher dan untuk melubangi dibantu dengan memasukkan bambu atau kayu pada bagian tengah leher "kendi".

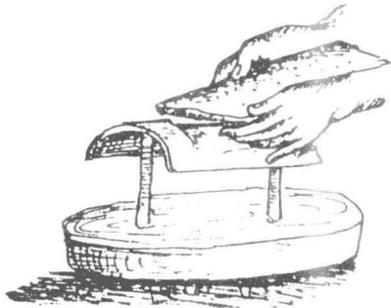
Pembuatan pot bungan prosesnya sama dengan membuat "pane" atau "paso" dengan cara pertama mengambil bahan baku yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk bulat lonjong. Sebagai tahap selanjutnya tangan kanan memegang tanah dengan ibu jari diletakkan ditengah-tengah untuk menekan gumpalan tanah. Tangan kanan sambil memegang tanah bagian luar memutar roda pemutar ke arah kanan, sampai mendapat bentuk yang diinginkan. Untuk membuat dasarnya supaya menjadi rata dipergunakan alat batu bagian sisinya yang datar. Sedangkan untuk membuat agar pada bagian sisi/dinding menjadi tipis, juga dipergunakan alat dari batu yang sisinya agak melengkung dari pada alat batu untuk membuat dasar. Setelah alat batu tersebut, juga dipergunakan alat yang lainnya dari bambu yang berbentuk segi tiga yang disebut dengan alat "penipisan" yang hasilnya lebih halus dan lebih tipis dari pada memakai alat batu. Pembuat bibir agar memiliki bentuk gelombang, dipergunakan telunjuk untuk menekan sambil memutar roda pemutar. Perlu juga diketahui bahwa bentuk pot bunga ini berbagai macam jenisnya, seperti halnya bentuk pot bungan berbentuk "paso" atau "cubak" tetapi sisinya lebih tinggi dari pada "cubek", bentuk pot. Pada bagian dasarnya dan badannya besar,

sedangkan bagian atasnya berisi leher, berbentuk segi empat, segi enam dan lain-lainnya sesuai dengan inspirasi si pengerajin. Tetapi teknik pembuatannya tidak jauh berbeda seperti hal tersebut di atas. Di sini hanya terlihat bedanya didalam membuat pot bunga dalam bentuk segi empat ataupun segi enam. Adapun caranya bahan tanah liat diambil secukupnya dan dibentuk segi empat seperti bentuk kotak. Untuk menghaluskan dan membuat tipis pada bagian sisi kotak/segi empat dipergunakan batu dan alat dari bambu. Di samping itu, juga dipergunakan "tatap" dari kayu yang tujuannya untuk memukul dinding pot bunga tersebut agar menjadi tipis. Cara tersebut terus dikerjakan berulang kali, agar benda tersebut terbentuk sesuai dengan keinginan pengerajin. Untuk membuat model pot segi enam tersebut tepat di tengah-tengah diisi sudut yaitu menuju keluar, sehingga menghasilkan sudut dari masing - masing sisi sehingga menghasilkan bentuk segi enam. Dengan demikian pembuatan pot bunga selesai dan untuk selanjutnya ditempatkan di tempat yang teduh. Setelah beberapa waktu didiamkan agar benda tersebut menjadi lebih padat. Tahap selanjutnya untuk memberi hasan dekoratif pada dinding pot bunga atau "jeding" dipergunakan hiasan tempel (lihat gambar 64). Adapun caranya dengan membuat pilinan tanah liat kecil-kecil yang selanjutnya ditempelkan disisi/dinding pot sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kadang-kadang ditempelkan tanah liat berbentuk segitiga seperti pola "memesan" yang selanjutnya baru dipotong/diukir dengan alat pisau atau dari bambu sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh si pengerajin. Pada umumnya pola dekoratif yang diambil berbentuk "pepatran", seperti "mas-masan", "patra samblung", "patra ulanda" dan lain-lain. Disamping itu, juga mempergunakan

motif kekarangan seperti "karangboma", karang sae" dan motif muka orang.



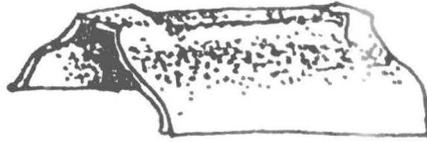
Gambar 64
Jeding dihias dengan cara tempel



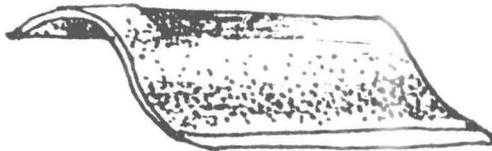
Gambar 65
Membuat Dore dengan cara mencetak

4. Proses pembuatan benda-benda tanah liat dengan cetakan dan tangan (lihat gambar 65).

Benda-benda yang dihasilkan melalui proses ini seperti ubin dan dore atau "pemugbug". Proses pembuatan "ubin" atau "dore" hampir sama (lihat gambar 66 dan 67). Adapun caranya terlebih dahulu liat diambil secukupnya ditaruh di atas batu datar. Selanjutnya diratakan dengan alat dari batu datar yang disebut dengan alat batu "panangges". Setelah tebalnya kira-kira + 2 cm kembali diangkat dimasukkan ke dalam cetakan kayu diatas roda pemutar. Untuk membuat "dore" atau "pemugbug" proses setelah tanah tersebut, berada dalam cetakan. Selanjutnya ditekan-tekan hingga merata baik dengan tangan maupun dengan alat dari batu. Sebagai tahap selanjutnya dimasukkan alat yang bernama kep dan "tapel" pada kedua ujung "dore" Tujuannya memasang "kep" maupun "tapel" agar didalam memasang sebagai atap rumah/"sebagai pemugbug" bisa kelihatan bagus dan rapi. Untuk tahap selanjutnya kembali digosok sampai merata dengan batu datar yang dihaluskan dengan alat "seleran" yang terbuat dari bahan bambu. Setelah halus bahan yang lebih dari cetakan tersebut dipotong dengan alat pemotong yang terbuat dari kawat kecil. Setelah selesai pemotongan, selanjutnya dimasukkan kedalam "penyalukan" "Penyalukan" ini merupakan suatu alat terbuat dari 2 batang kayu yang dirangkai menjadi satu, sehingga menyerupai huruf H, dan sebagai tahap yang terakhir ditempatkan ditempat yang teduh (tempat yang kurang sinar matahari). Di dalam pembuatan "ubin" prosesnya juga sama dengan pembuatan "dore" cuma bedanya terletak pada alat yang dipergunakan. Adapun alat-alat yang dimaksud seperti "tapel", "kep" dan cetakannya berada.



Gambar 66
D o r e



Gambar 67
G e n t e n g

C. Tahap Akhir.

Sebagaimana telah dijelaskan pada tahap pembuatan, maka benda - benda yang telah selesai dibentuk ditempatkan ditempat yang sejuk. Proses

tahap akhir ini perlu kiranya dijelaskan mengenai maksud atau tujuan benda tersebut ditaruh ditempat seperti itu. Dalam tahap akhir ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses Pengeringan

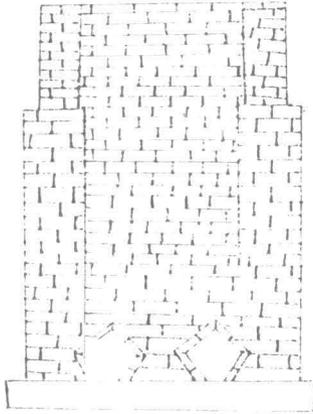
Proses pengeringan benda-benda tanah liat terjadi dua kali, mula-mula ditempatkan ditempat yang teduh dengan maksud mengeringkan dengan pertolongan angin. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya retak-retak pada benda, itu sebab benda-benda tanah liat begitu selesai dibentuk dan dijemur disinari matahari atau kena sinar matahari langsung, kemungkinan besar akan retak-retak. Untuk menghindari keretakan tersebut, maka dilakukan proses pengeringan dengan angin. Setelah agak kering barulah keesokan harinya diambil lagi dan dioles dengan bahan "tanah pere" yang agak mengental. Adapun tujuan mengoles dengan tanah "pere" agar benda yang dioles tersebut berwarna merah. Setelah itu, barulah benda dijemur dengan terik matahari/dijemur di sinar matahari. Setelah cukup kering benda-benda itu disimpan dan menunggu jumlah yang cukup banyak untuk dibakar.

Proses pembakaran benda-benda tanah liat di Bali ada 2 cara yaitu pembakaran di alam terbuka dengan bantuan liat yang sudah kering diletakan secara tersusun diatas pecahan-pecahan periuk yang disusun berjejer. Tumpukan tersebut, dialasi dengan alang-alang dan ditutup juga dengan alang-alang atau jerami secukupnya. Kemudian jerami dibakar kurang lebih 1 1/2 sampai 2 jam, dan setelah padam barulah benda-benda itu diambil. Karena benda diletakan tersusun adakalanya pemanasan tidak merata. Sehingga menghasilkan benda-benda yang belang, yaitu dindingnya sebagian merah dan sebagian

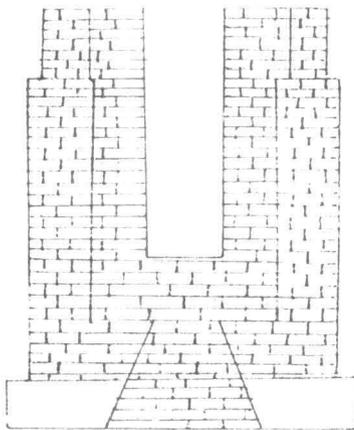
hitam. Pembakaran semacam ini dilakukan hampir disetiap pusat pembuatan benda-benda tanah liat di Bali, tetapi beberapa tempat seperti di Dusun Benoh, bahan bakarnya ditambah dengan kayu api, sehingga suhu panas lebih tinggi dan mutu benda-benda yang dihasilkan lebih baik.

Disamping pembakaran dilakukan di alam terbuka, juga pembakaran ditentukan di dalam grombong (dapur) (lihat gambar 68). Cara meletakkan benda-benda di dalam dapur sama dengan cara pembakaran di alam terbuka, hanya saja tempat dari benda-benda tersebut dibuat dari galaran besi, yang diletakan antara tembok-tembok gerombong secara sejajar. Untuk jalan api dibuatkan lubang-lubang yang ditempatkan pada bagian dasar gerombong atrau tempatnya lebih rendah dari pada tempat galaran besi. Api dinyalakan di lubang - lubang tersebut, sehingga masuk kecelah-celah galaran dan langsung mengenai benda-benda tanah liat diatasnya, sedangkan benda-benda tanah liat yang tersusun itu ditutup dengan jerami untuk menjaga agar panas dapat merata pada permukaan benda. Bahan bakar yang dipergunakan berupa bahan bakar kayu api. Sebelum pembakaran dengan api yang menyala, benda-benda harus diasapi terlebih dahulu selama kurang lebih 2 jam. Setelah benda-benda tersebut agak hangat, barulah api dinyalakan selama kurang lebih 1 1/2 - 2 jam. Pada keesokan harinya benda-benda tersebut bisa diambil. Pembakaran dengan jalan ini menghasilkan benda-benda tanah liat yang mutunya lebih baik.

Setelah benda-benda tersebut dibakar, untuk tahap akhir kiranya beberapa benda perlu digambar dan diwarnai sesuai dengan keinginan pengerajin. Pada umumnya benda-benda yang digambar seperti pot bunga, "jeding", dan lain-lain. Mengenai bentuk-bentuk gambar yang dituangkan ke dalam benda-benda tersebut disesuaikan dengan bentuk benda, inspirasi pengerajin dan pada umumnya mengambil bentuk-bentuk "pepatran" ataupun "kekarangan".



Gambar 68
Cerobong pembakaran (tampak dari depan)



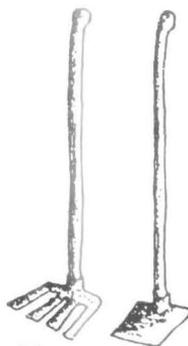
Gambar Cerobong
Tampak Dari Samping

2. Peralatan Yang Digunakan.

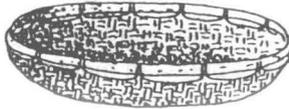
Dalam pembuatan kerajinan tanah liat masalah peralatan yang digunakan merupakan hal yang sangat penting. Karena dengan peralatan yang lengkap dan baik akan menghasilkan benda-benda yang baik pula. Adapun peralatan yang dipergunakan untuk pembuatan kerajinan tersebut dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

a. Peralatan Untuk Perolehan Bahan.

1. Cangkul : Alat ini dalam bahasa daerah Bali disebut dengan nama "tambah" (cangkul yang memiliki gigi empat) atau "serampang" (cangkul yang memiliki gigi satu). Kegunaan alat ini dipakai untuk mencangkul bahan baku dan hanya dipakai dalam tahap perolehan bahan (lihat gambar 69).
2. "Lasah" : Alat ini terbuat dari anyaman dari bambu yang dipergunakan untuk mengangkat tanah sehabis digali. Di samping alat tersebut juga bisa dipakai alat yang lainnya seperti ember dan lain-lain. Alat tersebut dipergunakan dalam tahap perolehan bahan dan juga pada tahap akhir untuk membawa hasil kerajinan yang sudah kering atau telah dibakar (lihat gambar 70).



Gambar 69
Cangkul



Gambar 70
L a s a h

3. S k o p : Alat seperti ini dipergunakan untuk mengambil tanah sehabis digali dan menaruhnya ke dalam "lasah" atau ember dan alat tersebut hanya dipergunakan dalam tahap perolehan bahan (lihat gambar 71).
4. "lu" : Alat berupa "lu" terbuat dari kayu yang memiliki ukuran kira-kira $1 \frac{1}{2}$ - 2 meter (lihat gambar 72). Bentuknya bulat memanjang dan pada kedua ujungnya baik atas maupun bagian bawahnya membulat dan dipergunakan untuk menumbuk tanah yang telah dijemur sampai kering dan ditumbuk sampai halus. Kegunaan alat tersebut hanya terbatas pada cara perolehan bahan.
5. "Sidi" bambu atau ayakan : Ayakan ini terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga terdapat bentuk lubang yang kecil-kecil. Alat ayakan seperti ini dipergunakan untuk mengayak bahan baku (tanah liat) sehabis ditumbuk. Cara menggunakannya dengan memutar-

mutarkan ke kiri dan ke kanan, sehingga tanah yang halus dalam ayakan sampai jatuh ke dalam tempat adonan. Kegunaan alat ini kiranya sama dengan alat-alat tersebut di atas untuk perolehan bahan baku (lihat gambar 73).

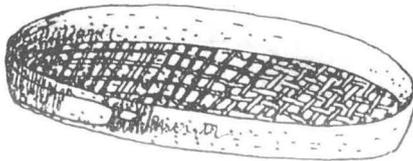
6. Jambangan : alat ini dipergunakan untuk membuat adonan yang itu mencampur bahan baku (tanah liat yang telah halus) dengan "paras sari", sehingga mendapatkan bahan yang lebih baik dan mudah dioleh. Alat ini kegunaannya terbatas hanya sebagai tempat pembuatan adonan yang nantinya menghasilkan bahan baku yang sudah siap untuk diolah (lihat gambar 74).



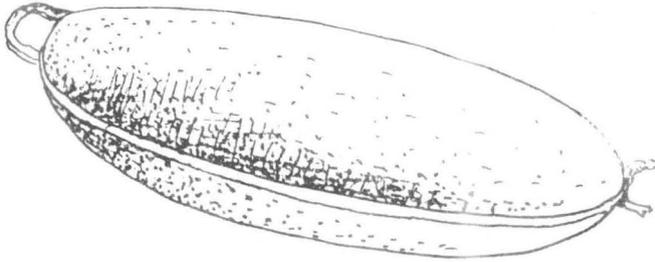
Gambar 71
S k o p



Gambar 72
Lu Kayu



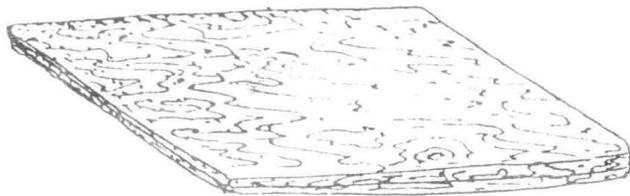
Gambar 73
Sidi bambu



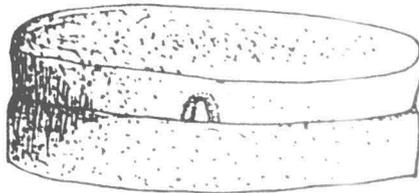
Gambar 74
Jambangan

- b. Peralatan Untuk mengolah Bahan.
1. "Taktakan kayu" ; Alat ini terbuat dari papan kayu dan dipergunakan untuk mengolah bahan baku menjadi rata sebelah di berntuk. alat tersebut hanya dipergunakan seba- gai alas atau dasar dan cara menggunakan hanya dengan menaruh di lantai atau dibawah dan diatasnya ditaruh bahan baku dan digilas - gilas dengan tangan sampai lumat (lihat gambar 75).
 2. "Pengenyanan" atau "pengeliligan" dan disebut juga dengan roda pemutar : Alat "pengenyanan" terbuat dari batu padas yang agak keras (lihat gambar 76). Bentuknya bundar dan memiliki dua buah bagian bundaran, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Roda pemutar bagian atas

pada bagian tengahnya berlubang, sedangkan roda pemutar pada bagian bawahnya memiliki benjolan atau di bali disebut dengan "purus". Benjolan tersebut dapat masuk leluasa pada lubang bagian atasnya, dengan demikian alat ini bisa diputar- putarkan sesuai dengan keinginan pengerajin. Kegunaan alat tersebut, untuk membuat benda-benda yang memiliki bentuk-bentuk atau bentuk yang lainnya yang diperlukan oleh pengerajin hanya dengan memutar roda saja bisa memperbaiki kesemua sisi. Cara mempergunakan alat ini dengan cara memutar ke arah kiri atau kanan serta di atas alat ini telah disiapkan bahan baku untuk dibentuk, serta alat tersebut dipergunakan terbatas yaitu didalam proses pembuatan dari awal sampai bahan baku (tanah liat) itu menjadi sebuah bentuk benda, yang diinginkan oleh pengerajin.



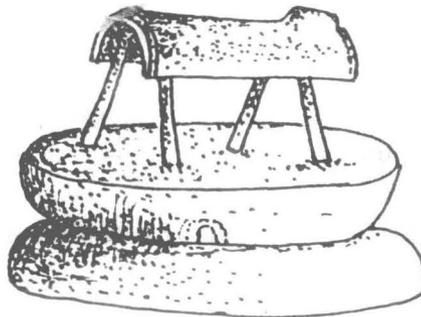
Gambar 75
Taktakan kayu



Gambar 76
Pengenyanan (roda pemutar)

3. "Penyangkan Dore" atau genteng "Penyangkan" atau cetakan "dore" atau genteng terbuat dari kayu dan diisi 4 buah tiang dari besi sebagai kaki diatas "pengenyanan". Kegunaan alat ini hanya bisa dipakai untuk mencetak barang-barang berbentuk genteng atau "dore". Cara menggunakannya dengan cara mengambil tanah liat yang telah diolah berbentuk segi empat dan diletakkan diatas cetakan tersebut, yang selanjutnya ditekan berulang kali, sehingga meniru bentuk lekukan cetakan tersebut. alat ini dipergunakan hanya terbatas pada tahapan mencetak saja. Perlu juga diketahui bahwa bentuk cetakan "dore" dan genteng adalah berbeda, tetapi didalam proses penggunaannya sama (lihat gambar 77).

4. "Kep" : Alat ini terbuat dari kayu yang bentuknya melengkung seperti bentuk setengah lingkaran. Kegunaan alat ini untuk diletakkan pada bagian kaki (bawah) "dore". Tujuannya memasang alat tersebut untuk membuat bagian yang rendah dibandingkan dengan sisi yang lainnya, yang nantinya bila benda tersebut dipasang di atas rumah sebagai atap bisa lebih tahapan setelah tanah liat tersebut dipasang di atas cetakan (lihat gambar 78).



Gambar 77
Cetakan Dore

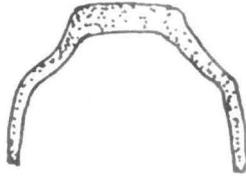


Gambar 78
Kep

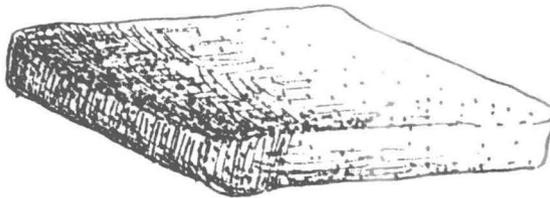
5. "Tapel" : Alat ini juga terbuat dari kayu seperti halnya alat "kep". Kegunaan alat tersebut untuk membentuk bagian atas kepala "dore". Cara menggunakannya juga sama dengan "kep". Mengenai tujuan pemasangan alat "tapel", yang di gunakan pada tiap tahapan kiranya sama dengan alat "kep" (lihat gambar 79).
6. Batu datar : Alat ini berupa batu yang pada bagian sisinya datar. Kegunaan alat tersebut sebagai alas untuk mengolah bahan baku dengan cara meremas dengan tangan sampai bahan tersebut baik (lihat gambar 80).

7. "batu Pengges" Bentuk alat tersebut berbentuk segi empat yang pada bagian atasnya memiliki tangkai sebagai tempat untuk dipegang sedangkan pada bagian bawahnya datar. Kegunaan alat ini untuk membuat bagian-bagian yang datar. Cara menggunakan dengan cara menekan pada bagian atau bidang-bidang yang datar dan biasanya dipergunakan pada tahap pengolahan bahan baku dan juga pada proses pembentukan benda-benda seperti pembuatan genteng atau "dore" (lihat gambar 81).
8. "Seleran" Alat ini berupa penggaris yang terbuat dari bambu. Pada bagian atas atau bawahnya datar, yang memiliki ukuran panjang kira-kira 309 - 50 cm, serta lebar + 4 cm (lihat gambar 82) Fungsi alat tersebut untuk meratakan dan menghaluskan tanah liat yang berada dalam cetakan khususnya untuk benda - benda yang memiliki sisi-sisi yang datar Cara menggunakan dengan cara menggores-goreskan agar menjadi halus serta alat ini dipergunakan tahap penyelesaian setelah benda tersebut dicetak.
9. "Pengeetan" atau Pemotongan : Alat ini terbuat dari kayu, yang pada bagian ujung-ujung kayu dibuatkan benjolan dengan besi paku. Antar besi paku yang satu dengan yang lainnya diikat dengan kawat kecil membentang (lihat gambar 83). Cara menggunakan dengan cara menggoreskan atau memotong pada bagian-bagian yang lebih dari hasil cetakan khususnya dalam pembuatan "dore" atau genteng. Pada bagian-bagian yang lebih atau kurang rapi tersebut dipotong dengan alat tersebut. Disamping menggunakan alat pemotongan seperti tersebut juga menggunakan alat pemotonga berupa "tali ijuk" atau dengan

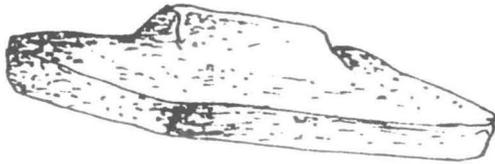
pisau. Alat ini dipakai pada tahap setelah benda itu dicetak.



Gambar 79
Tapel



Gambar 80
Batu Datar



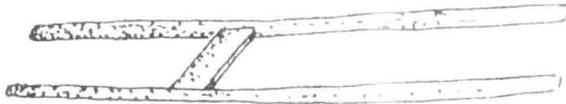
Gambar 81
Batu Penangges



Gambar 82
Seleran



Gambar 83
Pengeetan (Pemotongan)



Gambar 84
Penyalukan

10. "Penyalukan" Alat ini terbuat dari dua buah batang kayu yang dirangkai menjadi satu, sehingga menyerupai huruf

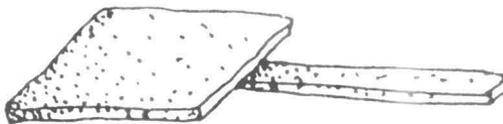
H (lihat gambar 84). Alat tersebut dipergunakan sebagai tempat benda-benda yang telah selesai dicetak atau selesai dikerjakan. Caranya benda-benda yang telah selesai dibentuk ditempatkan di atas "penyalukan" dan selanjutnya ditempatkan ditempat yang teduh.

11. "Pengolesan" Pengolesan ini berupa secarik kain yang dibasahi yang dipergunakan untuk menghaluskan benda-benda yang dibuat (lihat gambar 85).
12. "Tatap" Alat ini terbuat dari papan kayu kecil bertangkai atau kadang kala dalam bentuk yang tidak teratur yang dipergunakan untuk memukul-mukul dinding benda agar menjadi tipis (lihat gambar 86). Alat tersebut dipergunakan pada tahap pembentukan atau pembuatan dinding-dinding /sisi-sisi benda seperti "payuk", "jeding" dll.
13. "batu Penipisan" Alat berupa batu "penipisan" ini diambil dari batu alam yang memiliki bentuk bermacam-macam seperti bentuk pinggirnya/bagian sisi-sisinya melengkung dan ada juga yang datar serta alat ini tidak terlalu besar (lihat gambar 87). Kegunaannya sesuai dengan namanya untuk membuat dinding-dinding benda yang dibentuk ("tempat pot bunga", "jeding", "jun", "pane" dll) menjadi tipis. Begitu juga agar pada bagian dasar benda-benda tersebut menjadi rata. Alat ini terbatas kegunaannya pada tahap / proses pembuatan khususnya dalam membuat / menipiskan dinding-dinding atau meratakan bagian dasar suatu benda yang dibuat. Caranya menggunakan dengan menaruh pada bagian dalam dinding/dasar benda sambil memegangnya. Selanjutnya "pengeyunan" diputar-putar sehingga pada bagian dalam tersebut menjadi tipis dan rata.

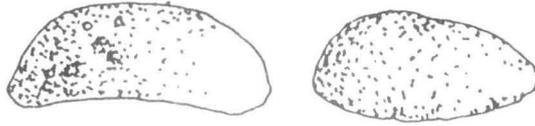
14. "Bambu Penipisan" Alat ini terbuat dari sebatang bambu yang dibentuk menjadi bentuk segi tiga (lihat gambar 88). Fungsinya/kegunaannya sama dengan alat "batu penipisan". Mengenai cara menggunakan, setiap tahap, juga sama dengan alat dri batu tersebut, tetapi alat ini terbatas pada pembuatan dinding agar menjadi tipis.



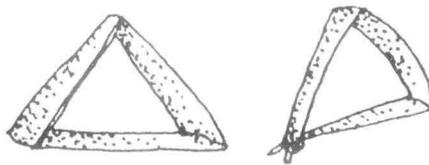
Gambar 85
Kain Pengolesan



Gambar 86
T a t a p



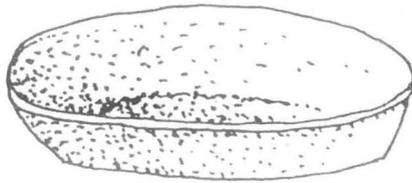
Gambar 87
Batu Penipisan



Gambar 88
Bambu Penipisan

15. "Paso" Alat ini terbuat dari tanah liat yang telah dibakar (lihat gambar 89). Kegunaannya sebagai tempat untuk menggilas tanah "pere". Penggunaan alat ini tahap sebelum hasil kerajinan dibakar. Cara menggunakan dengan cara mengoleskan tanah "pere" yang telah lumat dan sedikit mengental kedalam hasil kerajinannya.
16. "Pusut" Alat pusut ini terbuat dari sepotong bambu yang pada bagian ujungnya runcing (lihat gambar 90). Kegunaannya untuk membuat lubang pada bagian dasar pot bunga atau benda yang lainnya yang perlu dilubangi. cara menggunakan yaitu dengan cara menaruh ujung yang runcing tersebut pada bagian dasar, selanjutnya sambil memutar alat "pengenyunan" dan terus diputar, sehingga pada bagian dasar tersebut berlubang. Alat ini dipergunakan pada tahap yang terakhir setelah benda tersebut dibentuk.
17. Kuas Bulu ; Alat ini terbuat dari bulu kambing atau bulu ekor kuda dan kuas ini mudah didapat karena toko-toko banyak yang menjualnya. (lihat gambar 91). Kegunaannya untuk membuat hiasan / gambar-gambar pada dinding-dinding benda dari tanah liat yang telah dibakar. Cara menggunakan dengan cara mengoleskan dan diisi sedikit warna dan langsung digambarkan pada dinding tersebut sesuai dengan kesenangan/inspirasi si pengerajin. Dalam membuat gambar ini sudah merupakan proses/tahap yang terakhir setelah benda tersebut dibakar.
18. Warna : Alat ini juga sangat mudah didapat karena dapat dibeli di toko - toko di seputar kota Denpasar (lihat gambar 92). Warna yang umum dipergunakan warna cap kembang, cap sepur dan lain-lain. Cara menggunakan

dengan cara kuas dicelupkan kedalam warna, selanjutnya dioleskan pada dinding-dinding benda yang diinginkan. Tahap penggunaannya pada tahap akhir setelah benda tanah liat dibakar.



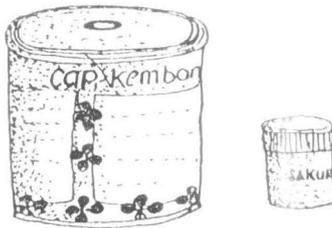
Gambar 89
Paso



Gambar 90
Pusut



Gambar 91
Kuas bulu

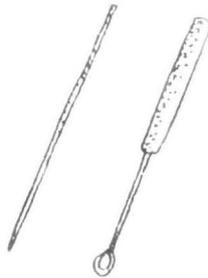


Gambar 92
Warna

19. "Bumbung", Alat ini terbuat dari ranting bambu kecil yang ujungnya diruncingkan (lihat gambar 93). Kegunaannya untuk membuat motif-motif bunga. Cara penggunaannya dengan cara menekan-nekan pada bagian bidang/sisi benda yang masih basah. Alat ini dipergunakan pada tahap setelah benda tersebut dibentuk tetapi dalam keadaan masih lembab/setengah kering.
20. "Penuli" ; Alat ini terbuat dari kawat dengan ujung runcing. Dipergunakan untuk membuat hiasan urat-urat daun, mata burung dan lain-lain. Cara menggunakannya dengan menggoreskan pada bagian dinding-dinding benda yang dihias, dan dipergunakan pada tahap setelah benda tersebut dibentuk. Di samping mempergunakan alat ini juga mempergunakan alat berupa "pengaloran" berupa sebatang kawat dengan tangkai kayu dan ujungnya dilingkarkan. Kegunaannya juga sama dengan alat "penuli" untuk membuat hiasan berbentuk bulatan. Caranya dengan menekan pada bagian dinding benda yang dihias, dan dipergunakan pada tahap akhir setelah benda selesai dibentuk (lihat gambar 94).



Gambar 93
Bumbung



Gambar 94
Penuli

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. *Pemilikan Modal.*

Pengerajin tanah liat di Dusun Benoh Ubung Kaja dibiayai dengan modal sendiri, dalam arti bahwa keluarga juga turut serta dalam menanam modal. Caranya pertama-tama sipengerajin tersebut bekerja sendiri dan dibantu oleh beberapa anak atau suaminya sebagai kerja sambilan. Hasil kerajinannya dikumpulkan satu demi satu setelah menjadi banyak dibakar dan selanjutnya dijual. Dari hasil penjualan tersebut dan ditambah beberapa hasil dari keluarga yang bekerja diladang ataupun disawah maka dipakailah modal. Modal tersebut diperkirakan berjumlah Rp. 1.000.000,- Perlu juga diuraikan disini bahwa selama pengerajin tersebut mengumpulkan hasil kerajinannya kehidupan sehari-harinya dibiayai dengan hasil pekerjaan keluarga dari ladang maupun dari sawah.

2. *Tenaga Kerja.*

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian di atas, dengan memiliki modal + Rp. 1.000.000,- maka pengerajin (berdasarkan informasi Ni Wayan Parni sebagai pengerajin) mulai bergeser pekerjaannya yang mulanya sebagai pengerajin sekarang beralih menjadi pengumpul atau membeli hasil kerajinan yang masih mentah dari pengerajin sekitarnya. di samping membeli Ni Wayan Parni sendiri menyerap tenaga kerja yang tidak kurang dari 20 orang. Tenaga kerjanya yang terdiri dari berbagai kelompok umur antara lain dari umur 10 - 15 tahun, 17 - 19 tahun (orang dewasa) dan orang tua kira-kira dari umur 25 - 30 tahun. Dari jumlah tersebut merupakan pekerja sambilan, karena tenaga kerjanya, disamping anak-anak sekolah juga ibu-ibu rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah anak-anak pulang dari sekolah dan para ibu sehabis menanak nasi dan bekerja lainnya baru mereka

membuat benda-benda dari tanah liat. Pengerajin sendiri tidak terikat akan waktu, sebab hasil karyanya akan dibayar sesuai dengan perjanjian per biji (setelah tanah liat selesai dibentuk). Dengan demikian dapatlah dijelaskan mengenai status pembagian kerja sama sekali tidak ada, sebab mereka bekerja secara sendiri-sendiri mulai dari proses pembentukan sampai dengan selesai.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi.

Pada dasarnya benda-benda yang dihasilkan bagi pengerajin Desa Benoh dapatlah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : benda-benda sebagai alat upacara, benda-benda sebagai alat rumah tangga dan benda-benda bersifat dekoratif.

a. Benda-benda Sebagai Alat Upacara.

Benda-benda berupa alat upacara tidak dikerjakan secara terus menerus atau setiap hari, benda-benda tersebut hanya di buat berdasarkan pesanan. Alat-alat upacara ini berbentuk kecil, seperti "payuk pere", "caratan", dan "coblong" dan pada umumnya alat-alat ini sering kali digunakan dalam upacara sederhana. Sedangkan upacara-upacara bersifat khusus konsumen memesan pada waktu-waktu tertentu saja. Jumlah produksi yang dihasilkan perhari bagi masing-masing pengerajin untuk "payuk pere" pengerajin bisa menghasilkan kira - kira 25 - 30 buah dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 100,- "caratan" kira-kira bisa menghasilkan 10 - 15 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 200,- dan "coblong" kira-kira bisa menghasilkan 50 - 70 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 25,-

b. Benda-benda Sebagai Alat-alat Rumah Tangga.

Benda-benda alat rumah tangga inipun dibuat hampir setiap pengerajin, tetapi pada saat ini benda-benda ini sedikit mendapat

pasaran karena terdesak oleh benda-benda dari logam dan plastik. Walaupun demikian di daerah pedesaan benda-benda dari bahan tanah liat masih banyak digunakan, karena dianggap mempunyai keistimewaan tersendiri, misalnya tempayan tempayan tempat air. Menurut anggapan umum, air yang disimpan dalam tempayan lebih dingin dan rasanya lebih enak dari pada kalau disimpan dalam tempayan dari plastik. Oleh karena alasan-alasan tertentu, benda-benda dari bahan tanah liat masih banyak digunakan didaerah pedesaan, sedangkan dikota-kota pegunungan alat-alat rumah tangga lebih banyak menitik beratkan pada segi praktisnya, dan tidak banyak menggunakan benda-benda dari tanah liat. Alat-alat rumah tangga yang dihasilkan antara lain : "gentong", "cubek", "pane", "periuk", "kendi", "kekeb", guci, ubin, dan "dore".

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa karena sipengerajin merupakan kerja sambilan, sehingga untuk mengetahui jumlah, hasil kerjina perhari sangat relatif sekali. Hal ini juga harus diperhtungkan mengenai besar kecilnya benda yang dihasilkannya. Berdasarkan perkiraan, kalau masing-masing pengerajin bekerja, perhari akan bisa menghasilkan "gentong", pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 4 buah dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 750,00. "Cubek", pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 7 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 400,00. "Pane", pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 4 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 900,00. "Kekeb", pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 7 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 400,00. Periuk, bisa dihasilkan kra-kira 4 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 900,00. Kendi, bisa dihasilkan kira - kira 4 buah, dengan harga perbuah sebelum dibakar Rp. 1.000,00,- Guci, pengerajin bisa menghasilkan kira-kira 3 buah dengan harga perbuah Rp. 1.100,00. Ubin atau "genteng", bisa dihasilkan kira-kira 35 - 40 buah dengan harga perbuah Rp. 100,00 "Dore, bisa dihasilkan kira - kira 33 - 35 buah, dengan harga perbuah Rp. 100,- - 150,-.

Perlu juga dijelaskan bahwa pengerajin menjual benda-benda tanah liat yang telah selesai dibentuk/belum dibakar kepada majikannya atau kepada pengumpul. Selanjutnya pengumpul tersebut akan membakarnya.

c. Benda-benda tanah liat bersifat dekoratif.

Berfungsi sebagai benda-benda hiasan. Benda-benda yang dihasilkan berupa "jeding" dihias dengan gambar-gambar seperti gambar "boma" dan peparan seperti "patra ulanda" maupun "patra samblung". Sedangkan mengenai warna yang dipakai disesuaikan dengan kesenangan dan keindahan sipengerajin. di samping itu, juga terdapat benda-benda guci, tempat pot bunga dengan berbagai bentuk dihias dengan hiasan tempel. Mengingat benda-benda seperti ini didalam pemasarannya umumnya pesanan baik dari hotel-hotel, kios-kios maupun sebagai koleksi pribadi, sehingga mempengaruhi bagi pengerajin untuk memproduksinya. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti berapa jumlah benda yang dihasilkan per hari ataupun per bulan, sebab mereka bekerja sesuai dengan pesanan. Hanya disini dapat diketahui harga perbiji benda tersebut setelah selesai dibakar. "Jeding" bergambar yang biasanya dipakai sebagai tempat salon "Guci" berhiaskan tempel dengan motif bunga-bunga dan burung dengan ukuran sedang dijual dengan harga Rp. 1.000,- - 1.500,- "Tempat pot bunga" berhiaskan tempel dengan motif yang sama dengan hiasan "guci" dijual dengan harga kira-kira Rp. 1.000,- - 1.500,-.

2. *Penggunaan Hasil Produksi.*

Setiap hasil kerajinan yang diciptakan oleh pengerajin sudah tentu memiliki kegunaan baik, kegunaan untuk mencapai kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kegunaan hasil kerajinan tanah liat di Desa Benoh memiliki tiga kegunaan yaitu :

a. Kegunaan Praktis.

Benda-benda yang dihasilkan dari bahan tanah liat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di rumah tangga baik untuk kepentingan sehari-hari seperti "payuk" untuk memasak air ataupun membuat sayuran,

"gebeh" sebagai tempat air untuk keperluan sehari-hari. Di samping untuk keperluan yang bersifat profan juga benda-benda dari tanah liat tersebut dapat dipergunakan untuk keperluan upacara adat seperti "payuk pere" "coblong", "caratan" dan lain-lain, bisa dipergunakan dalam berbagai upacara keagamaan khususnya di Bali.

Benda sebagai barang hiasan, juga dibuat benda-benda dengan berbagai motif hiasan seperti "jeding" yang berhiasan motif boma sangat baik ditempatkan disudut-sudut kamar atau ruangan. Begitu juga dengan pot-pot bunga yang berhiasan berbagai motif sangat baik ditempatkan diteras rumah atau halaman dan banyak lagi bentuk-bentuk benda yang lainnya yang diciptakan dengan konsumen untuk keperluan hiasan tersebut.

b. Kegunaan integratif.

Sebagaimana dijelaskan dalam kegunaan praktis tersebut, maka dalam kegunaan benda tersebut dapat dipergunakan sebagai alat untuk "menyamabraya". Karena benda-benda dari tanah liat tersebut dapat dipinjamkan kepada tetangga yang memerlukannya. Di samping itu, benda tersebut dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari oleh keluarga juga dipakai sebagai hadiah atau kenang-kenangan kepada tamu domestik/asing yang berkunjung ketempat pengerajin.

c. Kegunaan Korelasi.

Dipihak produsen hasil kerajinan dapat dijual ke hotel-hotel, ataupun ke desa-desa yang memerlukan. Dengan demikian akan menambah penghasilan keluarga. Bertambahnya penghasilan keluarga akan mengakibatkan kebutuhan keluarga terpenuhi khususnya kebutuhan primer. Di samping kebutuhan primer seperti makan, minum, pakaian dan lain-lain. Juga hasil kerajinan tersebut dipergunakan untuk

membiayai anak-anak sekolah, kegiatan sosial di desa, upacara adat dan lain-lain. Sedangkan dipihak konsumen hasil kerajinan yang dimiliki juga untuk keperluan sehari-hari, upacara adat, dan juga mendatangkan kepuasan tersendiri dengan benda yang dimilikinya, seperti memiliki benda hiasan koleksi yang disimpan didalam almari atau bufet.

E. DITRIBUSI

1. Cara penyaluran Hasil Produksi.

a. Dijual Sendiri.

Berbagai cara dilakukan bagi sipengerajin untuk memasarkan hasil produksinya antara lain dengan menjualnya sendiri. Sistem penjualan kerajinan tanah liat di Desa Benoh pada jaman dahulu memakai sistem "bater" yaitu hasil kerajinan tersebut dijual dengan cara menukar benda-benda lain yang diperlukan seperti misalnya "payuk" ditukar dengan beras dan lain-lain. Pada masa sekarang pengerajin menjual hasil kerajinannya berupa barang atau benda-benda yang masih setengah jadi atau masih mentah kepada pihak kedua/kepada pengumpul barang, kadang-kadang bagi pengerajin yang kebutuhan keluarganya mendesak seperti misalnya sakit ataupun tertimpa bahaya lainnya, sehingga tidak mengherankan sebelum bisa membuat benda-benda dari tanah liat pengerajin terlebih dahulu meminjam uang kepada pengumpul barang. Dengan demikian maka si pengumpul mendapat kesempatan untuk menjatuhkan harganya kira-kira sampai 30 % dari harga sebenarnya.

Bagi pengerajin yang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga tidak terlalu tergantung dari hasil penjualan kerajinan tanah liat, maka pengerajin yang demikian dapat mengumpul-

kan hasil kerajinannya. Setelah menjadi banyak barulah dibakar dan siap untuk di jual. Dengan jalan ini hasil karyanya dapat dijual di daerah sendiri dengan cara sipembeli atau konsumen datang langsung untuk membeli benda-benda yang dipasarkan. Dengan melalui proses tawar-menawar sehingga terjadi kesepakatan antara klnsumen dengan pihak produsen, sehingga terjadilah proses jual beli. Dengan menjual seperti ini maka pengerajin mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi bila dibandingkan menjual kepada pihak kedua.

Di samping menjual di daerah sendiri sipengerajin juga menjajakan barang-barangnya ke toko atau kios-kios bahkan sampai ke hotel-hotel tersebut dengan menawarkan barang dagangannya (hasil kerajinannya). Bagi pengerajin tidak membawa terlalu banyak barang dagangannya, hanya yang dibawa beberapa saja sebagai contoh. Seandainya konsumen merasa tertarik dan menginginkan benda-benda tersebut terlebih dahulu akan mengadakan perjanjian/kesepakatan harga dan jumlah yang diinginkan. Dengan demikian barulah sipengerajin membawa barangnya sesuai dengan yang diperlukan oleh pihak konsumen.

b. Dijual Melalui Pihak Kedua.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bagi pengerajin menjual hasil kerajinannya kepada pengumpul barang atau kepada pihak kedua. Menjual hasil kerajinannya berupa barang setengah jadi, dalam arti benda tersebut belum dibakar. Setelah berada ditangan pengumpul barang barulah proses pembakaran dilanjutkan, untuk selanjutnya setelah dibakar barang tersebut siap untuk dipasarkan. Didalam menentukan harga yang berhak, adalah pengumpul barang tersebut (pihak

kedua). Sehingga didalam kenyataannya keuntungannya akan lebih banyak didapat bila dibandingkan oleh pengerajin itu sendiri. Caranya memasarkan kiranya sama dengan tersebut diatas konsumen langsung datang kedaerahnya sendiri, menawarkan ke toko-toko, kios-kios ataupun ke hotel-hotel. Mengingat pengumpul barang merupakan kerja propesinya, maka didalam melakukan aksinya akan lebih lincah dan lebih banyak mendapatkan langganan-langganan untuk memenuhi kebutuhan di daerah Bali khususnya.

2. *Alat Angkut Yang digunakan*

Hasil kerajinan yang dijual berupa hasil kerajinan setengah jadi diangkut dengan tenaga manusia. Hasil kerajinan ini diangkut dari rumah pengerajin dibawa kerumah pengumpul (tangan kedua), dengan bantuan berupa papan-papan dari kayu ataupun alat bantuan yang lainnya. Mengingat hasil kerajinan tersebut sudah setengah kering dan padat sehingga memungkinkan untuk mengangkutnya lebih dari satu buah. Berdasarkan observasi, bahwa lokasi di Dusun Benoh, antara lokasi pengerajin yang satu dengan yang lainnya dapat dicapai dengan melalui gang-gang kacil dan berliku-liku sehingga alat angkut yang lebih praktis digunakan adalah tenaga manusia.

Disamping mempergunakan tenaga manusia yang merupakan salah satu alat angkut yang cukup penting, juga mempergunakan alat angkut berupa kendaraan. Kendaraan yang umum dipergunakan seperti Colt dan Truk. Pemakaian kedua jenis kendaran tersebut disesuaikan dengan banyak sedikitnya jumlah benda-benda yang diangkut. Penggunaan alat angkut ini umumnya dipakai untuk lokasi yang lebih jauh.

3. Jangkaun Distribusi.

Hasil kerajinan tanah liat di Dusun Benoh sampai saat ini belum pernah di export ke luar negeri. Jangkauan persebaran penjualan hanya di delapan Kabupaten yang ada di Bali, seperti Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Buleleng. Diantara ke-8 Kabupaten tersebut yang paling laris penjualannya seperti Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Kerajinan tanah liat di Dusun Benoh sekarang mendapat persaingan berat dari hasil kerajinan tanah liat desa Pejaten (Kabupaten Tabanan) dan Desa Banyuning (Kabupaten Buleleng) Walaupun demikian bukanlah berarti hasil kerajinan tanah liat khususnya genteng dan "dore" dari Dusun Benoh tidak mendapat tempat, hal ini terbukti karena banyak dari penduduk tabanan membeli atau memesan barang tersebut de Dusun Benoh.

Dengan melihat kenyataan ini dan berdasarkan observasi alasan konsumen yang datang untuk membeli barang tersebut di samping hasil kerajinannya baik, juga ukuran genteng ataupun "dore" di Dusun Benoh lebih besar cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pada umumnya hasil kerajinan tanah liat tersebut dipergunakan baik di kota-kota maupun dipedesaan. Khusus untuk daerah pedesaan yang umum dipergunakan berupa genteng ataupun "dore", sedangkan untuk daerah erkotaan, disamping menggunakan genteng atau "dore" sebagai atap rumah juga mempergunakan hasil kerajinan yang lainnya sebagai barang hiasan, misalnya pot bunga dan lain-lain. Disamping itu, hasil kerajinan dari tanah liat dalam berbagai bentuk juga dijual ke hotel-hotel yang ada di Bali umumnya, dan Denpasar khususnya.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen.

a. Fungsi dan Peranan Sosial.

Masyarakat Dusun Benoh sampai saat ini hidup rukun dan penuh toleransi serta saling tolong-menolong dan gotong-royong masih tetap terpelihara. Hal ini terlihat jelas dalam aktivitas masyarakat, bagi salah satu contoh misalnya di dalam pembangunan rumah masyarakat akan membantu baik berupa tenaga maupun berupa materi. Begitu pula kalau ada salah satu anggota masyarakat yang sakit dan anggota masyarakat yang lainnya tidak akan segan-segan membantunya.

Dalam kaitannya fungsi dan peranan sosial hasil kerajinan tradisional tanah liat di pihak produsen dapat mengungkapkan antara lain :

1. Sebagai alat untuk bermasyarakat "menyamabraya", yang bisa dipergunakan oleh seluruh keluarga atau masyarakat atau hasil kerajinan tersebut bisa dipinjamkan kepada familinya ataupun tetangganya.
2. Dengan memproduksi hasil kerajinan tanah liat, apalagi mendapat perhatian dan dianggap hasil kerajinannya bermutu tinggi dikalangan masyarakat luas, dapat menambah ketrampilannya dibidang tersebut dan pada akhirnya status sosial akan merasa terangkat.

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi.

Fungsi dan peranan ekonomi sebagai lazimnya masyarakat pedesaan di Bali umumnya kerajinan tanah liat mudah didapat dan harganya pun dapat dijangkau. Adapun fungsi dan peranan ekonomi adalah :

1. Menambah pendapatan keluarga, karena dapat meningkatnya pendapatan keluarga, akan lebih bisa menjangkau kebutuhan keluarga dan juga untuk membiayai anak-anak sekolah dan lain-lainnya.
2. Karena taraf kehidupan meningkat, kesehatan pun cukup baik, sebab fisik kuat yang nantinya akan mengakibatkan mereka akan bekerja lebih produktif. Dengan demikian akan dapat menekan pengeluaran yang seharusnya dipergunakan untuk biaya pengobatan tidak dipergunakan lagi.
3. Hasil kerajinannya dapat dijual ditempat/didaerah sendiri dengan melalui pesanan ataupun pembeli datang langsung, di samping itu, juga ditunjang dengan adanya sarana yang memadai sehingga bagi pengerajin akan dapat bekerja lebih tekun dan penuh dengan konsentrasi.

c. Fungsi dan Peranan Budaya.

Selain fungsi dan peranan sosial dan ekonomi hasil kerajinan tanah liat di Dusun Benoh Ubung Kaja, juga memiliki fungsi dan peranan budaya yang cukup tinggi antara lain :

1. Hasil kerajinan tanah liat berfungsi sebagai pelengkap atau sebagai alat-alat upacara adat tradisional di Bali. Seperti misalnya "payuk pere", "caratan", "coblong", dan lain-lain, diper-

gunakan untuk upacara "dewa yadnya", manusa yadnya, pitra yadnya dan upacara lainnya.

2. Sebagai alat komunikasi antara famili ataupun tetangga karena alat ataupun benda dari tanah liat tersebut bisa dipinjamkan.
3. Sebagai alat untuk menyimpan barang-barang perhiasan ataupun benda lainnya.

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi di Pihak Konsumen.

Adapun fungsi dan peranan ekonomi di pihak konsumen sebagai berikut :

1. Benda hasil kerajinan tanah liat dapat dibeli di daerah sendiri, yang menurut perhitungan ekonomi harganya akan lebih mudah bila dibandingkan dengan membeli benda-benda di luar daerah ataupun luar negeri yang memakai alat angkut/transportasi yang harganya akan lebih mahal.
2. Hasil keajinan tanah liat, seperti misalnya genteng ataupun "dore" sebagai atap rumah akan lebih praktis dan tahan lama yang kegunaannya akan lebih ekonomis bila menggunakan atap dari alang-alang ataupun jerami.

c. Fungsi dan Peranan Budaya.

Adapun fungsi dan peranan budaya di pihak konsumen antara lain :

1. Sebagai sarana pelengkap upacara tradisional daerah Bali, sebagaimana telah dijelaskan diatas (fungsi dan peranan budaya di pihak konsumen).

2. Sebagai alat-alat rumah tangga yang sebagian besar dipergunakan pada masyarakat pedesaan di daerah Bali.
3. Di samping pihak konsumen membeli barang-barang sebagai pelengkap upacara maupun sebagai pelengkap alat-alat rumah tangga juga dipakai sebagai benda-benda dekoratif. Disimpan dalam almari ataupun bufet-bufet ataupun disudut-sudut ruangan dan sebagai tempat pot-pot bunga yang ditempatkan di teras-teras rumah, ataupun hotel.

BAB VI
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN LOGAM EMAS DAN PERAK PADA
KELOMPOK MASYARAKAT DESA TEJAKULA

A. PEROLEHAN BAHAN

1. *Lokasi Keberadaan Bahan.*

Dalam abad 17 dan 18 VOC mengusahakan pertambangan emas di Salido, Sumatera Barat. Pertambangan emas tersebut tertua di Indonesia. Sebelum perang Dunia II, tambang emas Lebong Tandai di Rejang Lebong Bengkulu, merupakan penghasil emas terbanyak di Indonesia. Tempat tambang emas lainnya terdapat di Cikotok dan Cirotan, Jawa Barat. Dewasa ini tambang emas Cikotok merupakan milik pemerintah, dan diusahakan oleh PT Aneka Tambang. Pengolahan dan pemurnian bijih emas Cikotok dilaksanakan oleh Unit Logam Mulia yang menghasilkan emas, pletina dan perak. Produksi tahun tahun 1975 berkadar 7,29 gram emas setiap ton dan 191,49 gram perak setiap ton (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980 : 104). Perak juga terdapat di Rejang Lebong, Bengkulu, Cikotok dan Cirotan, Jawa Barat dan di Pegunungan Tembaga di Irian Jaya. Kuningan terdapat di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat dan Irian Jaya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980 : 63)

2. *Cara Perolehan Bahan.*

Telah dikatakan tadi, bahwa tambang emas, perak dan kuningan di usahakan oleh PT Aneka Tambang. Tempat penambangannya di Cikotok dan

Cirebon, Jawa Barat. Pengolahan dan pemurnian tambang tersebut dilaksanakan oleh Unit Logam Mulia di Jakarta, yang merupakan salah satu unit dari PT (Persero) Aneka Tambang. Unit lainnya seperti Unit Pertambangan Pasir Besi Cilacap, Unit Pertambangan Emas Cikotok, Unit Pertambangan Nikel, Gebe, Propinsi Maluku, Unit Pertambangan Nikel, Pemalaa, Sulawesi Tenggara, Unit Pertambangan Bauxit, Kijang, Pulau Bintan, Propinsi Riau, dan Unit Geologi di Jakarta. Tambang setelah diolah oleh Unit Logam Mulia di Jakarta lalu disalurkan kepada perwakilannya yang ada di daerah seperti PT Aneka Tambang di Jalan Gianyar, Denpasar, Bali. PT Aneka Tambang dan kuningan, atau pada toko-toko emas, perak dan kuningan. Biasanya pengerajin emas di Tejakula membeli emas di Toko Delima Jalan Diponegoro No. 4 Singaraja dengan harga sebagai berikut :

Emas 24 karat 1 gram = Rp. 21.900,00

Emas 22 karat 1 gram = Rp. 19.800,00

Emas 20 karat 1 gram = Rp. 17.700,00

Perlu diketahui bahwa Toko Delima ini membeli emas di Toko Logam Utama di Surabaya. Kadang-kadang pengerajin membeli emas di Toko Seiko, Jalan Imam Bonjol 97 Singaraja tetapi harganya lebih mahal yaitu :

Emas 24 karat 1 gram = Rp. 22.500,00

Emas 22 karat 1 gram = Rp. 21.000,00

Emas 20 karat 1 gram = Rp. 20.000,00

Perak dibeli di Toko Delima atau Toko Seiko dengan harga r. 400,00 per gram.

Kuningan dibeli di Toko Gunung Mas, Jalan Erlangga 63, Singaraja dengan perincian harga sebagai berikut :

a. Ukuran 120 x 36,5 cm tebal 0,2 harga = Rp. 6.000,00 per lbr.

- b. Ukuran 120 x 36,5 cm tebal 0,3 harga = Rp. 9.000,00 per lbr.
- c. Ukuran 120 x 36,5 cm tebal 0,4 harga = Rp. 12.000,00 per lbr.
- d. Ukuran 120 x 36,5 cm tebal 0,5 harga = Rp. 13.000,00 per lbr.
- e. Ukuran 120 x 36,5 cm tebal 0,6 harga = Rp. 17.000,00 per lbr.

Akhirnya perlu diketahui, bahwa ada beberapa pedagang kecil di desa Tejakula yang membeli emas, perak dan kuningan di Toko-toko tersebut di atas langsung menjual kepada pengerajin.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan.

a. Persiapan.

Sebelum mengerjakan pembuatan barang yang sesungguhnya, maka perlu dilakukan persiapan-persiapan seperti menyediakan bahan emas, perak, kuningan, alat-alat untuk melebur, alat-alat untuk "menatah" (mengukir), palu dan meja untuk tempat melebur emas dan mengukir cincin. Arang dari batok kelapa juga diperlukan untuk membuat api dan untuk melebur perak.

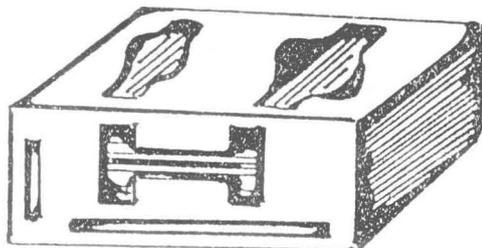
b. Pembuatan.

1. Pembuatan Barang drn

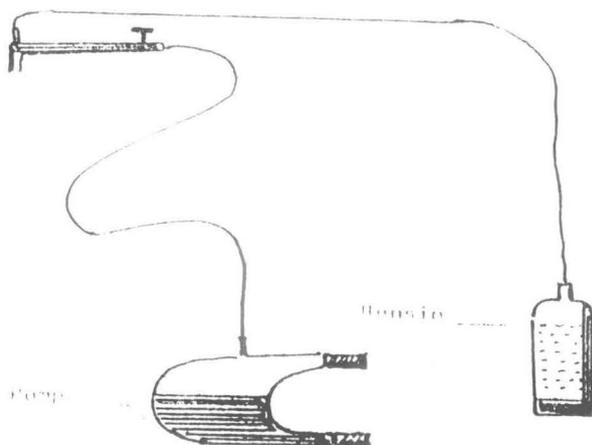
a. Pembuatan Cincin Emas

Pertama-tama butiran-butiran emas diletakkan pada saluran penyetakan (gambar 95) dan ditaburi "pijer" (semacam zat yang berwarna putih seperti gula batu) dan sendawa lalu dipanaskan (disemprot) dengan api. Api ini berasal dari alat pompa (gambar 96) yang keluar melalui mulut pipa karena semburan gas dari bensin. Setelah emas itu cair, maka emas

tersebut mengalir sepanjang saluran pencetakan yang bentuknya seperti cicin yang bentuknya masih memanjang.



Gambar 95
Penyetakan



Gambar 96
Alat Pompa

Mengenai bentuk cincin bermacam-macam, antara lain : cincin bermata satu, cincin litring bermata dua, cincin litring bermata tiga dan cincin panca wareg. Kalau membuat cincin yang bermata satu, maka ditengah-tengah cincin tersebut harus dilobangi dengan alat "tatah" dengan jalan dipukul-pukul dengan palu. Setelah berlobang lalu permata dimasukkan dari bawah dan dibawah permata tersebut ditutup dengan lempengan emas dengan jalan dipatri. Patri emas dibuat dari campuran emas, perak dan "pijer". Akhirnya kedua ujung rencana cincin tadi dipatri sehingga terdapat lingkaran cincin yang bulat. Cincin yang sudah bulat tadi dimasukkan lagi ke dalam sebuah alat yang bernama "besi gilik" yang panjangnya kira-kira 48 cm (gambar 97). Selanjutnya tersebut dipukul-pukul dengan hati-hati, sehingga betul-betul bulat dan halus. Bila ingin membuat cincin litring bermata dua, makarancangan cincin tersebut harus diberi lubang dua buah. Begitu pula kalau membuat cincin litring bermata tiga maka rancangan cincin tersebut harus diberi lubang sebanyak tiga buah. Untuk membuat cincin panca wareg (gambar 98) maka harus membuat banyak ukiran-ukiran dan banyak tempat permata. Permata yang dipakai biasanya seperti intan atau berlian. Untuk membuat ukiran di atas permukaan cincin kita harus membuat kawat emas. Kawat emas dibuat dengan jalan mengecilkan batangan emas dengan jalan dipukul-pukul sehingga menjadi panjang. Setelah panjang lalu dimasukkan pada sebuah alat yang bernama "penguadan" (gambar 99) yang dibuat dari baja. Alat "penguadan" ini mempunyai banyak lubang mulai dari besar sampai kecil, yang berfungsi untuk membuat kawat emas. Batangan emas yang sudah menjadi kecil dan panjang terlebih dahulu dimasukkan ke dalam lobang yang besar lalu ditarik dan dimasukkan ke dalam lubang yang lebih kecil dan demikian seterusnya, sehingga kawat terus menjadi kecil sesuai dengan yang dikehendaki. Dari kawat yang kecil ini bisa membuat

"jawan" berupa lingkaran-lingkaran kecil yang dibuat dengan jalan melengkungkan kawat emas tersebut. Jawan-jawan tersebut dipatrikan pada permukaan cincin dan ditatah atau diukir, sehingga membentuk lingkaran-lingkaran berupa daun. Lubang-lubang pada permukaan cincin diberi permata intan atau berlian dan pinggirannya diukir dengan alat tatah khusus untuk tatah cincin. Tempat untuk permata tersebut disebut "cangkwak" yang dibuat dengan jalan membikin bulatan dari lempengan emas lalu dipatikan pada permukaan cincin.



Gambar 97
Besi Gilik



Gambar 98
Cincin Panca Wareg



Gambar 99
Penguadan



Gambar 100
Danganan

b. Pembuatan Kalung Emas

Dari kawat emas tersebut, bisa membuat lingkaran-lingkaran kecil, kemudian semua lingkaran emas ini disambung menjadi satu dengan jalan dipatri. Patri yang dipakai khusus patri emas dengan campuran perak, emas dan "pijer" dan ujung kalung biasanya diberi permata. Caranya menaruh permata sama prinsipnya dengan menaruh permata pada cincin.

c. Pembuatan Bunga Emas

Bunga emas dipakai pada kepala bagian belakang dari seorang wanita yang menyerupai bunga cempaka. Lempengan emas dibuat tipis dengan jalan digiling dengan alat pengilingan, sehingga tipisnya kira-kira sama dengan bunga cempaka. Lempengan emas tersebut lalu digunting sehingga bentuknya sama dengan helaian bunga cempaka yang terdiri dari tiga helai bunga emas. Ketiga helai bunga emas tersebut pangkalnya dipatrikan pada setangkai tembaga yang kecil, sehingga bisa ditusukkan pada sanggul rambut bagian belakang.

d. Pembuatan Sumpel Emas

Batangan emas diletakkan pada sebuah pencetakan dari besi. Lebar saluran pencetakan ini kira-kira sama dengan lebar untuk sumpel. Setelah batangan emas diletakkan pada saluran pencetakan tersebut lalu dipukul-pukul dengan palu kecil sampai menjadi tipis. Dari lempengan emas ini bisa buat lingkaran dengan mematri kedua ujung lempengan emas tersebut. Bagian atas dari lingkaran emas tadi digergaji dengan gergaji emas, sehingga bagian atasnya bergerigi seperti gigi gergaji yang berfungsi sebagai tempat permata. Setelah permata dimasukkan lalu gerigi-gerigi tadi dibengkokkan untuk

memegang permata tersebut. Bagian bawah dari sumpel lalu ditutup lagi dengan lempengan emas dengan jalan dipatri juga supaya permata tidak jatuh. Bagian bawah dari sumpel itu diberi tangkai dan sekerup supaya bisa dipasasang di telinga. Sekerup dibuat dengan sebuah alat yang disebut "senai".

e. Pembuatan Gelang Emas

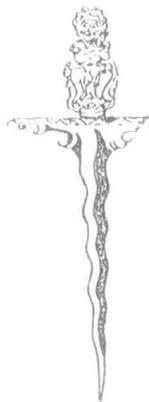
Gelang ini bentuknya bermacam-macam. Ada gelang rantai dibuat dengan jalan menyambung lingkaran-lingkaran kecil dari emas dan ujung dari rantai tersebut diberi sekerup. Banyaknya emas yang dipakai untuk membuat gelang ini dari 10 gram sampai 20 gram. Ada gelang biasa yang bentuk batangan emas yang bulat dan diukir dengan kikir dan diberi tempat permata dan diukir dengan tатаh. Gelang ini berisi dua buah sekerup sebagai alat untuk kancing supaya tidak jatuh.

f. Pembuatan "Danganan".

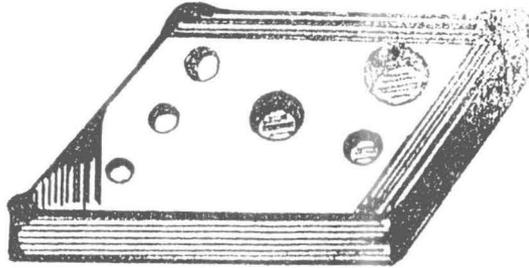
Danganan (gambar 100) terwujud sebuah patung emas yang terletak pada pangkal keris (gambar 101). Bahan emas yang diperlukan untuk membuat danganan cukup banyak kira-kira sebanyak 100 gram. Cara pembuatannya terlebih dahulu butiran-butiran dilebur, sehingga menjadi emas batangan. Batangan emas tersebut digiling dengan alat penggilingan, sehingga batangan emas tersebut menjadi lembaran emas. Lembaran emas ini lalu digulung dan kedua tepinya dipatri, sehingga merupakan suatu silinder. Bagian atas dari silinder ini ditutup lagi dengan lempengan emas dengan bentuk bulat supaya mudah membentuk kepala.

Bagian bawah silinder juga ditutup dengan lempengan emas tetapi diberi lobang untuk tempat memasang pangkal keris, dan melalui

lobang ini dimasukan gala cair. Gala ini dibuat dari campuran 3 kg. damar dan 2 kg serbuk bata ditambah satu botol minyak kelapa lalu dipanaskan Setelah silinder emas penuh dengan gala lalu ditunggu sampai dingin. Seteleh gala kering dan padat, maka silinder emas tersebut siap untuk diukir. Bagian-bagian yang akan diisi permata dilubangi dengan alat tatah dan dimasukkan permata. Pangkal keris yang agak lancip lalu dipanaskan dan dimasukan pada bagian bawah "danganan" yang sudah disiapkan lobang untuk pangkal keris tersebut. Karena pangkal keris sudah dipanaskan, maka tentu dengan mudah masuk kedalam gala.



Gambar 101
Keris



Gambar 102
Kerawang

g. Pembuatan Bros.

Bros berupa perhiasan emas yang dipakai atau dipasang pada baju pada bagian dada. Cara pembuatannya, pertama-tama batangan emas digiling dengan alat penggilingan, sehingga terdapat lempengan emas. Lempengan emas ini digunting sehingga berbentuk bulat telur. Setelah berbentuk bulat telur lalu bagian dalamnya dibuat cekung dengan alat tatah yang berbentuk silinder. Setelah cekung lalu diisi gela cair supaya lempengan emas tersebut siap diukir dengan tatah emas. Bagian-bagian yang perlu diisi permata dilobangi dengan alat tatah dan dimasukkan permata. Setelah gela dibersihkan maka bagian belakang ditutup dengan lempengan emas dan diberi kancing seperti peniti.

h. Pembuatan Kancing emas

Kancing emas mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat kancing baju dan sekaligus sebagai perhiasan. Pada prinsipnya pembuatan kancing emas sama dengan pembuatan bros. Hanya pada pembuatan langsung dipotong dan diukir. Bagian yang diisi permata dilubangi dan setelah diisi permata bagian belakangnya ditup dengan lempengan emas daengan jalan dipatri supaya tidak jatuh.

i. Pembuatan Anting - Anting

Anting - anting emas ini terdiri dari bola emas dan kawat emas. Pertama-tama butiran-butiran emas harus kita lebur dan setelah berbentuk batangan emas lalu kita buat lempengan emas yang tipis dengan jalan digiling dengan penggilingan emas. Untuk membuat kawat emas, maka batangan emas harus dipukul-pukul dengan palu supaya menjadi agak kecil dan panjang, lalu dimasukan pada alat yang bernama "penguadan" (gambar 99), sehingga terdapat kawat emas yang kecil. Untuk membuat bola anting-anting, maka lempengan emas diletakkan pada alat yang bernama "kerawang" (gambar 102) dan di pukul-pukul dengan alat yang bentuknya lonjong, sehingga terdapat lempengan emas yang berbentuk setengah bola. Dua buah lempengan emas yang berbentuk setengah bola di patri untuk mendapatkan sebuah bola emas. Bola emas ini disambung lagi dengan kawat emas tadi dan kawat emas itu dibengkokkan sebagai alat untuk kancing seperti peniti dan bisa digantungkan pada daun telinga sebelah bawah.

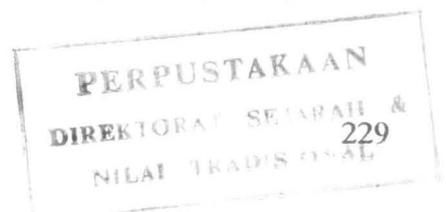
2. Pembuatan Barang dengan Bahan Perak.

Dari bahan perak ini bisa dibuat cincin, "bokor-putih", "bokor salah sifat", "saab", "batil", (tempat air suci), "dulang" (tempat sesajen),

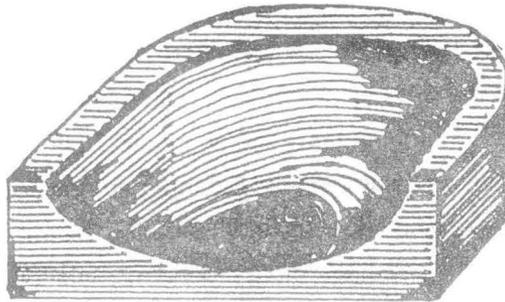
"caratan" (tempat air suci yang berbentuk ketel), dari "batil" dan "nare" bentuknya seperti bokor tetapi lebih (dangkal) dan "danganan" (ukiran yang berbentuk patung yang dipakai pada pangkal keris).

a. Pembuatan Bokor Putih

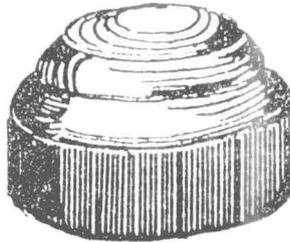
Pertama-tama perak murni seberat 750 gram harus dicampur dengan 50 gram tembaga dengan jalan dilebur. Tujuan mencampur perak dengan tembaga supaya bokor tersebut tidak terlalu lembek. Perak dan tembaga seberat 750 gram diletakkan pada sebuah "musa" (sebuah tempat yang bentuknya seperti gelas dibuat dari campuran tanah liat dan dedek padi) lalu dipanaskan di "perapen" sampai lebur. Setelah perak dan tembaga lebur lalu dituangkan dalam percetakan yang telah berisi campuran air dan daun kembang sepatu yang telah diperas. Daun kembang sepatu diremas-remas lalu disaring dan dituangkan kedalam percetakan sehingga mempermudah mengangkat perak yang telah membeku, dan kemudian perak diangkat dengan sepiit besi. Besarnya pencetakan ini bermacam-macam mulai dari lebar 5 cm, 7 cm dan 9 cm tergantung dari besarnya bokor yang akan dibuat seperti bokor "gede", "bokor penyalah" (bokor tanggung) dan bokor "rancakan". Lempengan perak yang berbentuk lingkaran ini lalu ditempa lagi dengan palu pengilohan, sehingga menjadi lebar, garis tengah kira-kira pusat ini dibuat garis lingkaran sebanyak tiga buah. Lingkaran ini dibuat dengan alat jangka. Bidang pertama harus dipukul-pukul terlebih dahulu, sehingga melengkung dan bidang kedua (2) harus dipukul-pukul dengan palu "pengandangan", sehingga bentuknya agak cembung. Bidang nomor tiga dan empat dipukul dengan palu "pengejitan: yaitu untuk membuat pantat dari bokor tersebut. Perlu diketahui bahwa bokor "gede" mempunyai garis tengah bagian atas



34 cm, bokor "penyalah" mempunyai garis tengah bagian atas 30 cm dan bokor "rancakan" (bokor dengan ukuran paling kecil) mempunyai garis tengah bagian atas 19 cm. Setelah lempengan perak tersebut berbentuk bokor dengan kedalaman 10 cm, maka sekarang bokor tersebut siap untuk "ditatah" (diukir). Supaya bibir bokor bagian atas kuat maka bibir (pinggiran) bokor tersebut diberi "pelintir" yaitu sebatang besi dengan panjang sama dengan panjang lingkaran bokor sebelah atas. Tebal "pelintir" tersebut 1/2 cm. Bibir bokor tersebut dilipatkan pada pelintir tersebut. Untuk menatah atau mengukir bokor dari dalam, maka bokor itu harus diletakkan pada sebuah "pengembutan" (gambar 103). Di atas "pengembutan" diisi "gala" (semacam campuran damar, serbuk bata dan minyak kelapa), selanjutnya bokor itu diletakkan diatas gala tersebut. Di atas bokor diletakkan bara dari arang batok kelapa sehingga gala tersebut mencair dan bokor tersebut melekat pada gala. Selanjutnya "bokor" tersebut dibersihkan dari bara itu.



Gambar 103
Pengembutan



Gambar 104
Penapesan

Setelah bokor melekat betul pada gala, baru siap untuk ditatah atau diukir. Mengukir bokor dari dalam disebut "ngembut" dan penatah atau alat ukir yang dipakai "ngembut" ini adalah tatah "cermenan" yaitu tatah untuk membuat ukiran yang berbentuk daun. Tatah taluh kakul yaitu tatah untuk membuat ukiran yang berbentuk tonjolan-tonjolan yang bulat. Tatah "pengulargian", yaitu tatah untuk membuat garis-garis yang panjang sepanjang lingkaran bokor. Tatah "pengatikan bun", yaitu alat ukir untuk membuat ukiran yang berbentuk tangkai daun yang melengkung. Tatah "pengelecek", yaitu alat ukir untuk membuat runcing mata boma. "Penggembutan" ini membuat rancangan (deseign) ukiran dari dalam terdiri dari daun-daunan, bunga-bunggaan, tangkai daun, bentuk buah belimbing dan bentuk boma. Setelah selesai membuat deseign, maka bokor dicabut dari gala tersebut dengan jalan menaruh bara didalam bokor sehingga gala cair. Pekerjaan berikutnya, adalah "napes" yaitu menatah atau mengukir bokor dari sebelah luar dengan meletak-

kan bokor pada alat yang disebut "panepesan" (gambar 104). Pertama-tama bokor diisi gala bagian dalamnya sebanyak sepertiga bagian dari bokor tersebut dan baru bokor itu dipanaskan, sehingga gala mencair. Setelah gala cair, maka alat "penepesan" dimasukkan kedalam bokor yang berisi gala dan di tunggu sampai gala membeku. Setelah gala membeku dan "penepesan" menempel dengan rapat pada gala, maka siap untuk mengukir atau menatah bokor tersebut dari luar. Pekerjaan menatah atau mengukir sekarang hanyalah bersifat menghaluskan saja. Tatah yang dipergunakan sekarang berupa tatah "ulargi", yaitu taatah untuk membuat garis maupun menghaluskan garis panjang yang telah dibuat sebelumnya. Tatah "pengutilan", yaitu alat ukir yang berbentuk bulat dan menonjol. Tatah "pengerancap" yaitu alat ukir untuk urat pada daun. Tatah "pemubukan" yaitu alat ukir untuk membuat bintik-bintik kecil seperti serbuk. Tatah pengaratan tembuku yaitu alat ukir untuk membuat ranting daun. Setelah semua ukiran dihaluskan dan dianggap selesai, maka bokor lagi dipanaskan supaya gala mencair dan alat penepesan dipisahkan dari bokor. Gala yang melekat pada bokor lalu dibersihkan dengan air aki murni. Setelah bersih lalu disikat dengan sikat bokor kemudian dijemur pada snar matahari. Perlu diketahui, bahwa untuk membuat "bokor putih gede" (gambar 105) diperlukan perak 750 gram, untuk "bokor putih penyalah" diperlukan 500 gram perak dan untuk "bokor rancangan" (yang kecil) diperlukan 150 gram perak.

b. Pembuatan Bokor Salah sifat.

"Bokor salah sifat" artinya bokor yang pembuatannya tidak seluruhnya dari perak murni tetapi campuran antara perak dan tembaga dengan perbandingan 1 : 1. Pada prinsipnya pembuatan bokor putih dan pembuatan bokor salah sifat prosesnya adalah sama saja. Hanya pada bokor salah sifat harus diperhatikan campuran antara emas dan tembaga. Untuk membuat "bokor gede" diperlukan 375 gram perak dicampur dengan 375 gram tembaga dan dilebur. Untuk membuat

"bokor penyalah" diperlukan 250 gram perak dicampur dengan 250 gram tembaga. Untuk membuat "bokor rancangan" (kecil) diperlukan 75 gram perak dicampur dengan 75 gram tembaga.

c. Pembuatan Batil Perak.

Batil (gambar 106) sebagai tempat air sudci bagi umat Hindu yang dipakai pada waktu upacara persembahyangan. Untuk pembuatan batil ini hanya diperlukan perak sebanyak 50 gram. Perak ini harus dibagi dua, yaitu sebagian yang terbesar untuk batilnya dan bagian kecil lainnya untuk tutup batil. Pertama-tama butiran-butiran perak dilebur dan setelah menjadi lempengan perak lalu dipukul-pukul dengan palu sehingga menjadi tipis. Setelah menjadi lempengan yang lebar lalu diletakkan pada gela dan siap untuk diukir. Proses pengukirannya sama dengan proses pengukiran bokor. Setelah selesai diukir, maka kedua sisi lempengan tersebut dipatri dengan patri perak dan bagian bawahnya ditutup lagi dengan lempengan perak dengan jalan dipatri. Tutupnya juga diukir dengan alat tatah.



Gambar 105
Bokor Gede



Gambar 106
Batil

d. Pembuatan Sangku.

Sangku bentuknya sama dengan batil hanya lebih besar dan tanpa tutup. Karena bentuknya lebih besar, maka perak yang diperlukan juga lebih banyak, yaitu sebanyak 200 gram perak. Proses pembuatan sama dengan proses pembuatan batil.

3. Pembuatan Barang dengan Bahan Kuningan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kuningan dibeli di toko di Singaraja berupa lembaran-lembaran kuningan dengan ukuran 120 x 36,5 mm.

a. Pembuatan "Bokor Kuningan".

Untuk membuat "bokor gede" diperlukan $\frac{1}{3}$ lembar kuningan. Untuk membuat "bokor penyalah" diperlukan $\frac{1}{4}$ lembar kuningan dan untuk membuat "bokor rancangan" (kecil) diperlukan $\frac{1}{12}$ lembar kuningan. Cara pembuatannya terlebih dahulu kuningan dipotong berbentuk lingkaran. Setelah berbentuk lingkaran kuningan, maka proses selanjutnya sama dengan membuat bokor putih. Pertama-tama lingkaran kuningan diberi titik pusat dan pada titik pusat ini dibuat lingkaran sebanyak tiga buah. Dengan panduan lingkaran ini dipukul-pukul dengan palu besi, sehingga lingkaran kuningan tersebut menjadi cekung. Proses selanjutnya sama dengan menatah bokor putih. Setelah selesai ditatah (diukir), maka bokor diangkat dari gela dengan jalan dipanaskan. Gela yang melekat pada bokor dibersihkan dengan air aaki. Setelah bersih lalu digosok lagi dengan air ditambah buah asam supaya agak mengkilat, lalu dijemur di sinar matahari supaya kering. Setelah kering lalu dilapisi sepuh yang dibuat dengan campuran perak, air keras dan segelas air. Sepuh ini digosokkan dengan kain secara merata pada bokor tersebut dan setelah itu dijemur lagi pada sinar matahari, sehingga sekarang kelihatannya seperti bokor perak.

b. Pembuatan "Batil" Kuningan.

"Batil" Kuningan memerlukan $\frac{1}{20}$ lembar kuningan, jadi satu lembar kuningan akan diperoleh 20 buah batil. Proses menatahnya atau mengukirnya sama dengan mengukir batil perak.

c. Pembuatan Sangku Kuningan

Dari satu lembar kuningan akan diperoleh 8 buah Sangku Kuningan. Proses menatahnya atau mengukirnya sama dengan mengukir Sangku Perak.

d. Pembuatan "Dulang" Kuningan.

"Dulang" sebagai tempat sesajen yang bentuknya lebih tinggi dari bokor dan bertangkai (gambar 107). Dulang ini memerlukan kuningan agak banyak, yaitu $\frac{1}{2}$ lembar kuningan. Proses pembuatannya merupakan gabungan proses membuat bokor dan batil. Pertama yang dibuat bagian atas dari dulang yang bentuknya sama dengan bokor, sehingga proses menatahnya atau mengukirnya sama seperti bokor. Setelah selesai membuat bagian atasnya sekarang yang dibuat bagian tangkainya. Tangkai ini diukir pada waktu berbentuk lembaran. Setelah selesai diukir lalu dibuat silinder. Bagian pantatnya juga diukir lalu dipatrikan pada bagian tangkai dan bagian tangkai dipatrikan pada bokor. Bagian yang berlobang diisi gala dan bagian paling bawah ditutup lempengan kuningan dan terakhir disepuh dengan sepuh perak.

e. "Caratan" Kuningan.

Caratan merupakan semacam ketel yang fungsinya juga sebagai tempat air (gambar 108). Bahan yang diperlukan berupa $\frac{1}{8}$ lembar kuningan. Bagian yang terlebih dahulu dibuat berupa bagian yang berbentuk bola. Untuk membuat bola ini harus dibagi dua yaitu $\frac{1}{2}$ bola bagian atas dan $\frac{1}{2}$ bola bagian bawah dan $\frac{1}{2}$ bola ini bentuknya seperti bokor. Kemudian dedua $\frac{1}{2}$ bola itu dipatrikan, dilakukan baru kemudian diukir pada bagian tangkainya. Proses terakhir penyepuhan dengan sepuh perak.



Gambar 107
Dulang



Gambar 108
Caratan

f. **Pembuatan Pabuan Kuningan**

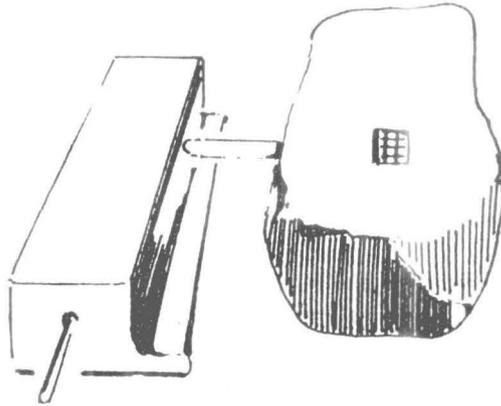
" Pabuan " berupa tempat sirih yang bentuknya empat persegi panjang (gambar 109). Bahan yang diperlukan 1/8 lembar kuningan Pertama-tama yang diukir pada bagian pinggir dari "pabuan" tersebut dan kemudian bagian tengahnya diberi sekat-sekat dengan lempengan kuningan, kemudian yang diukir pada bagian tutupnya dari "pabuan" tersebut. Proses terakhir dilakukan penyepuhan dengan sepuh peak.

g. **Pembuatan "Nare" Kuningan**

Nare ini bentuknya sama dangkal dari bokor dan berbentuk bulat telur dan fungsinya sebagai tempat buah-buahan Proses pembuatannya sama dengan proses pembuatan bokor kuningan. Bahan yang diperlukan 1/4 lembar kuningan dan sebagainya, proses akhir dilakukan penyepuhan dengan sepuh perak.



Gambar 109
P a b u a n



Gambar 110
Perapen

c. Tahap Akhir

Tahap akhir dari pembuatan barang dengan bahan emas yaitu barang emas tersebut disikat dengan sikat kawat yang halus setelah direndam dalam campuran "rerek" dan air. "Rerek" ini semacam biji-bijian yang mengeluarkan busa setelah diremas dan dicampur dengan air. Setelah direndam beberapa menit lalu barang emas tersebut disikat dengan busa "rerek" tersebut. Sehingga betul-betul mengkilat lalu dijemur pada sinar matahari sampai kering.

Tahap akhir dari pembuatan barang dengan bahan perak, dimana gala yang masih melekat pada perak tersebut dibersihkan dengan air aki murni dan kemudian disikat lagi memakai busa "rerek" sampai mengkilat dan kemudian dijemur pada sinar matahari sampai kering. Begitu pula tahap akhir dari pembuatan barang dengan bahan kuningan juga sama seperti proses tahap akhir dari pembuatan barang dengan bahan perak.

2. Peralatan yang Digunakan

a. Peralatan Untuk Membuat Barang-Barang dengan Bahan Emas.

1. Pompa

Pompa ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pompa dan bagian untuk tempat bensin. Gas dari bensin tersebut dikeluarkan melalui pipa karet. Ujung dari pipa karet ini dibuatkan kran untuk mengatur besar kecilnya gas. Pompa ditekan memakai kaki maka keluarlah gas dari bensin tersebut melalui kran. Pada waktu gas keluar melalui kran lalu diberi api, sehingga keluarlah semburan api (gambar 96). Semburan api-api ini dipakai untuk melebur emas atau mematri emas.

2. Pencetakan emas.

Pencetakan emas ini berguna sebagai tempat melebur emas atau untuk mencetak emas sesuai dengan bentuk yang dikehendaki dan pencetakan ini dibuat dari batu padas (gambar 95).

3. Kerawang.

Kerawang ini dibuat dari besi yang mempunyai banyak lobang yang berguna untuk membuat bola emas. Lempengan emas yang akan dibuat bola emas dipukul-pukul, sehingga masuk pada lubang kera-

wang tersebut. Memukulnya dengan alat tatah yang berbentuk silinder, sehingga terdapat hasil berupa 1/2 bola emas. Untuk mendapatkan satu bola emas maka kedua 1/2 bola emas harus dipatri (gambar 102).

4. Penguadan.

"Penguadan" ini dibuat dari besi dan mempunyai banyak lubang-lubang kecil yang berguna untuk membuat kawat emas. Batangan emas dipukul-pukul, supaya menjadi lebih panjang dan kecil, lalu dimasukkan pada lobang kerawang yang paling besar dan ditarik. Selanjutnya dimasukkan pada lubang yang lebih kecil lagi dan demikian seterusnya supaya bisa mendapatkan kawat emas yang kecil. Kerawang tersebut mempunyai lubang dari yang besar sampai yang terkecil dan berjumlah kurang lebih 54 lubang (gambar 99).

5. Besi Gilik

Besi Gilik ini dibuat dari besi dan bentuknya panjang seperti silinder dengan pangkal besar dan bentuknya makin kecil ke ujung. Panjangnya lebih kurang 48 cm dan besi gilik ini berguna untuk membuat lubang cincin supaya betul-betul bulat dengan jalan dipukul-pukul dengan palu kecil (gambar 97).

6. Tatah

Tatah atau alat ukir yang dipergunakan untuk mengukir emas serupa dengan alat tatah yang digunakan untuk mengukir barang yang dibuat dari perak hanya bentuknya lebih kecil.

b. Peralatan untuk membuat barang dari bahan perak.

1. Perapen

"Perapen" ini dilengkapi dengan pompa yang dibuat dari kayu. Bagian badan dari pompa ini dibuat dari kayu yang berbentuk segi empat yang memanjang dengan panjang kurang lebih 1 meter. Pompa ini dihubungkan kepada sebuah dapur yang dibuat dari beton dan diberi lubang di atasnya dan diberi sekat-sekat dari kawat yang besar untuk tempat arang (gambar 110). Alat penghubung antara pompa dan dapur dibuat dari bambu. Untuk menghasilkan angin, maka pada ujung tangkai pompa diberi serabut.

2. M u s a

Musa ini sebuah tempat yang berbentuk mangkok yang dibuat dari campuran tanah liat dan abu dedak padi. Tanah liat, abu dedak padi dan air dicampur dan diremas-remas sehingga lengket. Setelah lengket lalu dibentuk menyerupai mangkok lalu dijemur. Musa ini berguna sebagai tempat untuk melebur perak (gambar 111).

3. Tatah Pengembutan

Tatah "Pengembutan" dibagi atas lima macam, yaitu :

a. Tatah Cermenan

Pertama-tama lempengan perak dipukul-pukul sampai cekung, lalu direkat pada "gala" dan siap untuk diukir dari dalam. Mengukir dari dalam ini disebut "mengembut" dengan dipakai tatah "Cermenan" yang berguna untuk membuat ukiran yang berbentuk buah belimbing dan tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 8 cm (gambar 112).



Gambar 111
Musa



Gambar 112
Tatah Cermenan

b. Tatah Taluh Kakul

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang $11 \frac{1}{3}$ cm berguna untuk membuat ukiran yang berbentuk bulatan yang menonjol (gambar 113).

c. Tatah Pengulargian

Tatah ini panjangnya $11 \frac{1}{2}$ cm dibuat dari besi berguna untuk membuat garis yang panjang. Tatah ini agak tajam sehingga betul-betul baik untuk membuat garis (gambar 114).

d. Tatah Pematikan Bun

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 10 cm yang berguna untuk membuat ukiran yang berbentuk tangkai daun yang melengkung (gambar 115).

e. Tatah Pengelecekan

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 10 cm yang berguna untuk membuat bundaran yang lancip yang menonjol seperti misalnya membuat mata raksasa. Tatah ini ujungnya bulat dan lancip (gambar 116).

4. Penatahan

Penatahan ini merupakan suatu alat yang berguna untuk mengukir dan menghaluskan ukiran dari luar. Alat penatahan dibagi atas 6 jenis yaitu :

a. Tatah Pengulargian

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 5 cm dengan ujung yang tajam dan berguna untuk membuat garis (gambar 114).



Gambar 113
Tatah Taluh Kakul



Gambar 114
Tatah Pengulargian



Gambar 115
Tatah Pengatikan Bun



Gambar 116
Tatah Pengelecekan

b. Tatah Pematikan

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 8 cm yang digunakan untuk membuat lancip dari bagian-bagian yang menonjol bulat. Ujung tatah ini berbentuk setengah lingkaran sehingga bisa untuk membentuk pucuk bunga (gambar 117).

c. Tatah Pengeranap

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 7 1/2 cm dengan ujung agak tajam dengan lebar 1/2 cm digunakan untuk membuat urat-urat daun. Bentuknya sama dengan tatah "pengeranap", hanya lebih kecil.

d. Tatah Pemubukan

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 8 1/2 cm dan ujungnya bergerigi dengan lebar 1/2 cm berguna untuk membuat serbuk bunga dan untuk membuat bintik-bintik pada bagian-bagian yang tidak ada hiasannya (gambar 118).

e. Tatah Pengaratan Tembuku

Tatah ini dibuat dari besi dengan panjang 9 1/2 cm dengan ujung agak tajam dan lebar 3/4 cm yang berguna untuk membuat ranting daun. Bentuknya sama dengan tatah "pengeranap" hanya lebih lebar sedikit.

f. Tatah Pengisapan.

Tatah "pengisapan" ini dibuat dari besi dengan panjang 6 1/2 cm dengan ujung datar berbentuk empat persegi panjang yang berguna untuk membuat datar bagian-bagian yang menonjol (gambar 119).

5. Palu

Palu ini terdiri dari enam jenis, yaitu :

a. Palu "Pangilohan".

Palu ini dibuat dari besi dan pegangannya dibuat dari kayu. Palu ini berguna untuk membentuk lempengan perak supaya menjadi cekung (gambar 120).



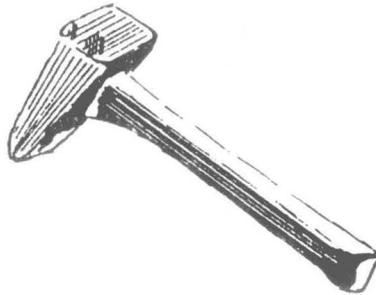
Gambar 117
Tatah Pengetikan



Gambar 118
Tatah Pemubukan



Gambar 119
Tatah Pengisepan



Gambar 120
Palu Pengilohan

b. Palu Pengandangan

Palu ini dibuat dari besi dan pegangannya dibuat dari kayu, dan berguna untuk membuat cembung bagian pinggang dari bokor (gambar 121).

c. Palu Pengejitan

Palu ini dibuat dari besi dan pegangannya dibuat dari kayu, dan berguna untuk membuat pantat atau dasar dari bokor (gambar 122).

d. Palu Tampel

Palu ini dibuat agak ringan dan dibuat dari lapisan besi dan pegangannya dari kayu dan berguna untuk menghaluskan

bokor, jika sudah selesai diukir. Gunanya hanya untuk meratakan pantat bokor (gambar 123).

e. **Palu Pengembutan**

Palu ini bentuknya agak kecil dan dibuat dari besi dan pegangannya dari kau yang berguna untuk memukul tatah atau alat ukir pada waktu mengukir bokor dari dalam (gambar 124).

f. **Palu Pengotok**

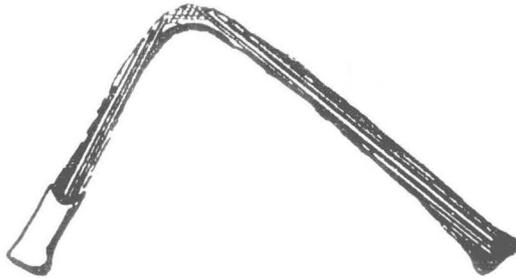
Palu ini agak ringan dibuat dari kayu, berguna untuk memukul tatah pada waktu mengukir bokor dari luar. Palu ini berguna untuk menghaluskan saja (gambar 125).



Gambar 121
Palu Pengandangan



Gambar 122
Palu Pengejitan



Gambar 123
Palu Tempel



Gambar 124
Palu Pengembutan



Gambar 125
Palu Pengotok

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. *Pemilikan Modal*

Didalam pembuatan barang-barang dengan bahan emas, maka modal yang digunakan merupakan modal sendiri. Setelah barang selesai dibuat maka barang tersebut dipajang pada sebuah toko kecil dan menunggu pembeli yang berminat. Kadang-kadang tukang emas hanya menerima upah pembuatannya saja dari barang emas tersebut dan kalau barang sudah selesai dibuat, maka barang tersebut diambil oleh pemiliknya.

Pada pembuatan barang-barang dengan bahan perak murni, maka pengerajin tersebut hanya menerima upah pembuatan saja. Setelah selesai dibuat, maka barang tersebut diambil kembali pemiliknya, sekaligus memberikan upah sesuai dengan perjanjian. Hal ini terjadi karena pembuatan bokor dengan perak asli memerlukan biaya yang sangat besar. Misalnya untuk membuat bokor yang besar diperlukan perak sebanyak 750 gram @ Rp. 400,00. Harga seluruhnya sebesar Rp. 300.000,00, jadi pengerajin tidak mau mengambil resiko dengan mengeluarkan modal sendiri. Karena takut barang tidak diambil setelah selesai dibuat. Itulah sebabnya pengerajin hanya menerima upah untuk membuat saja, sedangkan peraknya langsung diberikan oleh pemesan.

Pada pembuatan barang dengan bahan kuningan, mengingat harga kuningan lebih murah yaitu Rp. 6.000,00 sampai Rp. 17.000,00 per lembar. bagi pengerajin bisa memakai modal sendiri dalam pembuatan barang dengan bahan kuningan. Ada pula pengerajin yang tidak mempunyai modal,

hanya menerima upah pembuatan saja. Jadi ada dua macam pengerajin, yaitu pengerajin dengan modal sendiri dengan menjual barang setelah selesai dibuat dan ada pengerajin yang hanya mempunyai alat-alat saja dengan menerima upah pembuatannya saja.

Perlu diketahui, bahwa di desa Tejakula terdapat persatuan Pengerajin Industri Kerajinan Perak dan Emas yang bernama "Tusan". Persatuan pengerajin ini beranggotakan sebanyak 60 orang. Persatuan Pengerajin ini pernah mendapat bantuan dari Kantor Perindustrian Daerah Tk. II Kabupaten Buleleng pada tahun 1986 berupa perak murni sebanyak 1100 (seribu seratus) gram dan pada tahun 1989 mendapat bantuan berupa penggilingan emas, kompor pompa sebanyak 5 buah, gunting emas/perak sebanyak 5 buah, tatah perak sebanyak 5 set, tang kecil sebanyak 5 buah sepi kecil sebanyak 10 buah. Alat-alat ini sekarang dimanfaatkan untuk latihan calon pengerajin yang baru belajar.

2 Tenaga Kerja

Pengerajin emas pada umumnya tidak ada yang mempergunakan tenaga kerja resmi dengan sistem upah. Karena semua pekerjaan dikerjakan sendiri dan kadang-kadang dibantu oleh istrinya terutama pada tahap penyelesaian. Misalnya mencuci barang perhiasan emas yang sudah jadi dengan "rerek" dengan memakai sikat kawat yang halus. Ada pula yang dibantu oleh anaknya sendiri pada waktu pagi hari, bila anaknya masuk sekolah sore.

Pada pembuatan barang dengan perak murni sama halnya dengan pembuatan barang emas, yang dikerjakan sendiri dengan dibantu istri atau anak terutama pada tahap pencucian dengan "rerek". Pada pembuatan

barang dengan bahan kuningan, maka ayah, istri, dan anak diberi tanggung jawab masing-masing untuk membuat barang sesuai dengan pesanan.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

a. Cincin Emas.

Seorang pengerajin emas sehari hanya dapat menghasilkan satu buah cincin emas yang bermata satu. Satu cincin emas bermata satu dengan emas sebanyak 6 gram dapat dijual dengan harga Rp. 123.000,00. Kalau ada orang memesan supaya dibuatkan cincin emas bermata satu dengan menyerahkan emas seberat 6 gram, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan sebesar Rp. 5.000,00.

b. Kalung Emas

Seorang pengerajin emas dalam waktu 2 hari dapat menghasilkan satu kalung emas dengan emas sebanyak 6 gram yang dapat dijual dengan harga Rp. 120.000,00. Kalau ada pemesan dengan menyerahkan emas sebanyak 6 gram, maka pemesan kalung emas tersebut hanya dikenakan ongkos pembuatan Rp. 6.000,00.

c. Bunga emas.

Satu bunga emas dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari oleh seorang pengerajin. Bunga Emas dengan emas sebanyak 8 gram dapat dijual dengan

harga Rp. 160.000,00 Pemesan bunga emas dengan menyerahkan emas sebanyak 8 gram hanya ditarik ongkos pembuatan sebesar Rp. 7.500,-.

d. Sumpel Emas.

Satu sumpel emas dapat diselesaikan dalam waktu satu hari. Satu sumpel emas dengan emas 2 gram dapat dijual dengan harga Rp. 42.000,00 Jika ada pemesan dengan menyerahkan 2 gram emas, maka pemesan tersebut hanya membayar ongkos pembuatan sebanyak Rp. 3.500,00.

e. Gelang emas

Gelang emas dengan emas seberat 10 gram dapat diselesaikan dalam waktu dua hari oleh seorang pengerajin. Gelang emas tersebut dapat dijual dengan harga Rp. 200.000,- Pemesan gelang emas yang menyerahkan emas seberat 10 gram, maka setelah gelang emas tersebut selesai dibuat pemesan tersebut hanya membayar ongkos pembuatan Rp. 5.000,-

f. Danganan Emas

Sebuah "danganan" emas dengan emas sebanyak 100 gram dapat diselesaikan dalam waktu 30 hari oleh seorang pengerajin. Danganan emas dengan emas 100 gram dapat dijual dengan harga Rp. 2.000.000,- Pemesan dengan menyerahkan emas 100 gram, kalau kalau "danganan" emas sudah selesai dibuat, maka pemesan ditarik ongkos pembuatan sebanyak Rp. 50.000,-

g. Bros emas

Bros dengan emas 4 gram dapat diselesaikan selama 2 hari dan dapat dijual dengan harga Rp. 80.000,- Kalau pemesan menyerahkan emas 4 gram, maka pemesan ditarik ongkos pembuatan Rp. 6.000,-.

h. Kancing Emas

Kancing emas dengan bahan emas seberat 6 gram dapat di selesaikan selama 2 hari oleh seorang pengerajin dan dapat dijual dengan harga Rp. 120.000,- Kalau pemesan kancing emas menyerahkan emas sebanyak 6 gram kepada pengerajin, maka kalau kancing emas tersebut sudah selesai dibuat pemesan hanya ditarik ongkos pembuatan kancing emas sebanyak Rp. 7.000,-

i. Anting-anting Emas

Anting-anting emas dengan emas seberat 2 gram dapat diselesaikan dalam waktu setengah hari dan kalau sudah selesai, maka anting-anting emas tersebut dapat dijual dengan harga Rp. 40.000,- Kalau menyerahkan emas 2 gram kepada pengerajin, maka pemesan hanya dikenai ongkos pembuatan sebanyak Rp. 3.000,-

j. Bokor Putih

Bokor putih ini ada tiga macam jenisnya, yaitu bokor gede (bokor besar), "bokor penyalah" (bokor yang sedang besarnya) dan "bokor rangcakan" (bokor kecil-kecil). "Bokor gede" dengan perak murni seberat 750 gram dapat diselesaikan selama 2 minggu dan dapat dijual dengan harga Rp. 400.000,- Pemesan bokor gede yang menyerahkan perak murni 750 gram hanya dikenakan ongkos pembuatan sebesar Rp. 60.000,-

"Bokor penyalah" dapat diselesaikan dalam waktu 10 hari. Bokor penyalah dengan perak murni sebanyak 500 gram dapat dijual dengan harga Rp. 250.000,- dan kalau pemesan bokor penyalah menyerahkan

perak murni 500 gram, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan Rp. 50.000,-

Satu set bokor rancangan terdiri dari 4 buah bokor kecil-kecil. Satu set bokor rancangan memerlukan perak 600 gram dan dapat diselesaikan dalam waktu 2 minggu. Satu set "bokor rancangan" dapat dijual dengan harga Rp. 400.000,- dan kalau pemesan "bokor rancangan" menyerahkan perak sebanyak 600 gram, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan sebesar Rp. 60.000,-

k. Bokor Salah Sifat.

Perlu diketahui, bahwa untuk membuat "bokor salah sifat" diperlukan campuran 50 % perak murni dan 50 % tembaga. "Bokor salah sifat" dengan berat perak dan tembaga 750 gram dapat diselesaikan dalam waktu 2 minggu dan dapat dijual dengan harga Rp. 200.000,- Kalau pemesan memberikan bahan, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan Rp. 25.000,-

Untuk "bokor penyalah" diperlukan perak dan tembaga sebanyak 500 gram dan dapat diselesaikan selama 10 hari. "Bokor penyalah" ini dapat dijual dengan harga Rp. 125.000,- dan kalau pemesan memberikan bahan, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 15.000,-

Untuk satu "set bokor rancangan" diperlukan perak dan tembaga 600 gram dan dapat diselesaikan dalam waktu 2 minggu. Satu "set bokor rancangan" ini dapat dijual dengan harga Rp. 200.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 25.000,-

I. **Batil Perak.**

Untuk pembuatan batil perak diperlukan perak murni 50 gram dan dapat diselesaikan selama 3 hari. Batil perak ini dapat dijual dengan harga Rp. 25.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan, maka pemesan dikenakan ongkos pembuatan sebesar Rp. 10.000,-

m. **Sangku Perak**

Untuk membuat sangku perak diperlukan perak murni sebanyak 200 gram dan dapat diselesaikan selama 3 hari. Sangku perak ini dapat dijual dengan harga Rp. 200.000,- dan kalau pemesan menyerahkan perak sebanyak 200 gram maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 40.000,-

n. **Bokor Kuningan**

"Bokor kuningan gede" memerlukan kuningan $\frac{1}{3}$ lembar kuningan dan dapat diselesaikan selama 3 hari. Bokor kuningan "gede ini dapat dijual dengan harga Rp. 16.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan, maka ongkos pembuatannya adalah Rp. 7.500,-

"Bokor kuningan penyalah" memerlukan kuningan $\frac{1}{4}$ lembar kuningan dan dapat diselesaikan selama 3 hari. Bokor kuningan penyalah ini dapat dijual dengan harga Rp. 13.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan maka pemesan dikenakan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 6.000,-

Sebuah "bokor kuningan rancangan" memerlukan kuningan $\frac{1}{12}$ lembar kuningan dan dapat diselesaikan dalam waktu 2 hari. Satu buah bokor kuningan rancangan dapat dijual dengan harga Rp. 4.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan, maka pemesan di kenakan ongkos pembuatan Rp. 2.000,-

o. **Batil Kuningan**

"Batil kuningan" memerlukan 1/20 lembar kuningan dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari dan dapat dijual dengan harga Rp. 5.000,- Bila pemesan yang menyerahkan bahan, maka pemesan hanya ditarik ongkos pembuatan Rp. 2.000,-

p. **Dulang Kuningan**

"Dulang Kuningan" memerlukan kuningan agak banyak, yaitu 1/2 lembar plat kuningan dan dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari. "Dulang kuningan" ini dapat dijual dengan harga Rp. 16.000,- dan kalau pemesan menyerahkan plat kuningan kepada pengerajin, maka pemesan hanya dikenakan ongkos pembuatan Rp. 8.000,-

q. **Caratan kuningan**

Caratan kuningan ini memerlukan 1/8 plat kuningan dan dapat diselesaikan selama 3 hari. Caratan ini dapat dijual dengan harga Rp. 3.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan, hanya dikenakan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 1.000,-

r. **Pebuan Kuningan**

Sebuah "pabuan kuningan" memerlukan 1/8 plat kuningan dan dapat diselesaikan selama 2 hari. Pebuan kuningan dapat dijual dengan harga Rp. 3.000,- dan kalau pemesan menyerahkan bahan, hanya dikenakan ongkos pembuatan sebanyak Rp. 1.000,-

s. **Nare Kuningan**

"Nare kuningan" hanya memerlukan 1/4 plat kuningan dan dapat diselesaikan selama 4 hari. "Nare kuningan" ini dapat dijual dengan harga

Rp. 15.000,- dan jika pemesan menyerahkan bahan kepada pengerajin, maka pemesan dikenai ongkos pembuatan sebanyak Rp. 7.500,-

2. *Penggunaan Hasil Produksi*

Penggunaan hasil produksi ini dapat kita bagi menjadi tiga bagian, yaitu penggunaan praktis, integratif dan korelatif. Penggunaan praktis dari cincin emas, kalung emas, sumpel emas, gelang emas, danganan emas, bros emas, kancing emas, dan annting-anting emas sebagai alat perhiasan. Penggunaan integratifnya untuk kepentingan rumah tangga sebagai perhiasan yang dipakai dalam keluarga yaitu oleh ibu, ayah dan anak-anak. Penggunaan korelatifnya ialah, bahwa barang-barang tersebut bisa dijual dan menghasilkan uang untuk keperluan atau memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anak.

Penggunaan praktis dari bokor, batil, dulang dan caratan dipakai tempat sesajen dalam persembahyangan bagi umat Hindu dan penggunaan intergratifnya, bahwa barang tersebut dapat dipakai dalam rumah tangga untuk persembahyangan dalam pura keluarga. Penggunaan korelatifnya barang tersebut dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penggunaan praktis dari "pabuan" sebagai tempat sirih, pinang, tembakau dan lain-lain. Penggunaan integratifnya dapat dipakai dalam rumah tangga sebagai tempat sirih. Sebagai penggunaan korelatifnya yaitu barang tersebut dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumah tangga

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Hasil produksi disalurkan sendiri dengan menjual sendiri atau membuat toko kecil sebagai tempat menjual hasil produksi. Ada pula penjualan hasil produksi melalui orang lain yang membantu menjualkan barang tersebut dengan harga yang telah ditentukan.

2. Alat Angkut Yang Digunakan

Alat angkut yang digunakan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat seperti Izusu, Susuki, Cot dan lain-lain.

3. Jangkauan Distribusi

Distribusi hasil kerajinan perak emas dan kuningan desa Tejakula sekitar Kecamatan Tejakula, daerah Kabupaten Bangli seperti desa Kintamani, desa Dusa dan Denpasar. Sewaktu-waktu ada pula pesanan untuk membuat sebuah bokor dari orang Jepang.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN NASIONAL

1. Di Pihak Produsen

a. Fungsi dan Peranan Sosial

Barang-barang hasil kerajinan tradisional yang berupa cincin emas, kalung emas, sumpel emas, gelang emas, danganan emas, bros emas, kancing emas dan anting-anting emas mempunyai fungsi dan peranan sosial bagi produsen atau pengerajin. Sebagai alat perhiasan dan sebagai alat komunikasi atau "meberaya" dalam hubungan saling

pinjam-meminjam antara tetangga satu dengan tetangga lainnya untuk mempererat hubungan antara tetangga.

Bokor, batil, dulang dan caratan mempunyai fungsi dan peranan sosial sebagai perabot upacara dan alat komunikasi atau "meberaya".

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi

Semua hasil kerajinan tradisional yang dihasilkan oleh pengerajin di desa Tejakula mempunyai fungsi dan peranan ekonomi berupa barang-barang hasil kerajinan tersebut dapat dijual di sekitar desa Tejakula, desa Les, desa Penuktukan, desa Geretek, desa Tambok, desa Bondalem, desa Julah, desa Pacung, desa Sembiran, desa Kintamani, desa Sukawana, desa Dusa dan sekitar kota Denpasar. Sehingga barang tersebut bisa menghasilkan uang, untuk menambah penghasilan keluarga dan menjamin kelangsungan hidup keluarga.

c. Fungsi dan Peranan Budaya

Bagi produsen barang-barang hasil kerajinan tradisional tersebut mempunyai fungsi dan peranan budaya, karena dapat mengangkat derajat keluarga dan merupakan rasa kebanggaan bagi keluarga.

Dengan adanya kerajinan tradisional tersebut, maka dapat menambah ketrampilan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga keterampilan untuk memproduksi barang perhiasan dan perabot upacara tidak punah maupn peralatan untuk memproduksi barang tersebut dapat dilestarikan. Kekhawatiran muncul karena peminat untuk melanjutkan keterampilan kerajinan tradisional tersebut sangat kurang. Ada kemungkinan kalau tidak ada yang melanjutkan, maka barang perhiasan dan perabot upacara yang mempunyai nilai

seni tinggi akan berkurang dan alat-alat untuk menghasilkan barang-barang tersebut lama-kelamaan akan punah.'

Ragam hias yang diukir pada barang perhiasan emas dan perabot upacara misalnya ragam hias garis-garis silang, ragam hias garis sejajar, ragam hias garis persegi, ragam hias garis lingkaran, ragam hias swastika, dan ragam hias yang bermotif daun-daunan. Dengan dihasilkannya barang-barang perhiasan dan perabot upacara, maka semua jenis ragam hias tersebut dapat dilestarikan.

2. *Di Pihak Konsumen.*

a. Fungsi dan Peranan Sosial.

Konsumen memiliki barang perhiasan emas dan perabot upacara seperti bokor batil, dulang dan caratan dengan jalan membeli. Barang-barang perhiasan emas tersebut mempunyai fungsi dan peranan sosial bagi konsumen sebagai alat perhiasan dan alat komunikasi (memberaya) dalam masyarakat. Dengan memiliki barang perhiasan tersebut dapat meningkatkan status sosial dari konsumen.

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi

Ada kebiasaan dalam masyarakat untuk menabung uang dengan cara membeli barang perhiasan emas dan perabot upacara, dengan perhitungan kalau harga barang-barang tersebut naik mereka dapat menjual barang tersebut sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Perabot upacara seperti bokor, batil, dulang dan caratan mempunyai guna praktis dalam upacara baik upacara yang besar maupun upacara yang bersifat pribadi di rumah tangga. Semua barang-

barang tersebut mempunyai nilai integrasi karena memberikan kemudahan-kemudahan dalam keluarga.

c. Fungsi dan Peranan Budaya.

Barang perhiasan emas dan perabot upacara mempunyai fungsi dan peranan budaya bagi konsumen, mengingat dapat memberikan rasa kebanggaan dan kepuasan. karena barang tersebut mempunyai nilai seni yang tinggi dan ukirannya dikerjakan secara halus. Dengan membeli barang perhiasan emas dan perabot upacara, maka konsumen ikut melestarikan nilai seni dari ragam hias yang diukirkan pada perhiasan dan perabot upacara tersebut. Barang perhiasan emas dan perabot upacara yang dibuat dari perak murni harganya cukup mahal sehingga memiliki barang tersebut berarti status sosial dari konsumen terangkat.

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT BENANG PADA KELOMPOK MASYARAKAT DESA GELGEL KLUNGKUNG

A. PEROLEHAN BAHAN

1. *Lokasi Keberadaan Bahan*

Pengerajin pakaian atau penenun tradisional sudah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat di daerah Bali. Demikian pula halnya bahwa kebudayaan tradisional menenun tidak hanya dikenal oleh masyarakat di daerah Bali saja, bahkan dikenal juga secara meluas oleh masyarakat di seluruh nusantara.

Karena membuat pakaian dengan mempergunakan alat-alat tenun itu merupakan peninggalan zaman dahulu yang masih kita warisi pada masa sekarang ini. Sesungguhnya pakaian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan melalui hasil pemakaian cipta karya manusia. Mengingat pakaian itu dibuat atau diciptakan guna memenuhi kebutuhan bagi kalangan-nya, hidup manusia. Sebagai bahan dari pada pakaian ini dibuatlah benang dari bahan kapas.

Kapas sebagai bahan baku utama untuk menunjang pertenunan tradisional di daerah Bali umumnya di Desa Gelgel khususnya, yang pada masa sekarang ini model itu ditinggalkan dan terdesak oleh kondisi benang hasil pabrik.

Namun dari pengalaman sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat di Bali pada masa pemerintahan Jepang kegiatan penanaman kapas sudah ada dengan munculnya usaha-usaha produksi barang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada zaman Jepang ini usahanya tampak dengan diba-

ngunnya bermacam-macam pabrik atau perusahaan yang menyerap banyak tenaga kerja. Seperti munculnya perusahaan dengan nama BITSUI NORIN, merupakan usaha pengumpulan bahan baku benang berupa buah kapas disertai dengan alat pemintalnya. Kemudian akibat adanya situasi perang yang semakin memuncak, maka Jepang merubah sistem politiknya dari sistem membuat pakaian menjadi membuat alat perang atau senjata. Untuk kebutuhan sandang maupun pangan diteruskan pengusahannya kepada penduduk pribumi di daerah setempat.

Selanjutnya setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, banyak kaum wanita di daerah Bali, masih meneruskan tradisi warisan pemerintah Jepang itu. Untuk menanam kapas yang diusahakan atau atas dasar kesadarannya sendiri yang dilakukannya di lingkungan pekarangan rumahnya. Di Bali pada waktu itu dikenal ada dua jenis kapas sebagai bahan baku membuat benang, yaitu kapas biasa dan kapas keling. Kapas biasa memiliki ciri biji kapas yang lebih banyak dan agak sulit untuk menggemburkan isinya. Kapas keling ini dianggap lebih baik karena mudah meresap warna, benang yang tersebut dari kapas jenis ini berkualitasnya baik. Dari kapas jenis keling ini dahulu banyak ditanam di desa Tauka, desa Seraya Kabupaten Karangasem dan di daerah Nusa Penida. Kapas keling ini memiliki keistimewaan, karena mempunyai biji tunggal, sehingga untuk melepaskan serat-seratnya lebih mudah dilakukan pada alat "pemisipannya".

Di samping benang sebagai bahan baku, yang sekarang tidak lagi diperoleh seperti dengan cara tersebut di atas, mulai akan dibeli di beberapa toko-toko yang ada di kota Klungkung, kota Denpasar. Benang ini menurut merknya dan berdasarkan informasi dari pengerajin tenun menyebutkan bahwa benang yang digunakan untuk bahan kain songket, selendang, destar,

endek, senteng dan kampuh didatangkan dari luar negeri merupakan barang-barang import.

Selain mempergunakan benang buatan dalam dan luar negeri juga untuk membuat kain songket, selendang, destar dan lain-lain memakai benang emas dan perak yang berasal dari India, Singapura, Perancis, Jepang dan Jerman seperti yang dipakai oleh pengerajin tradisional Bugis di Makasar (Rukmini, 1979 :11).

2. *Cara Perolehan Bahan.*

Pada uraian di atas telah disinggung, bahwa bahan jadi dari pada tenunan berupa benang yang diproses melalui pemintalan dari bahan baku kapas. Pada zaman dahulu benang dibuat oleh pengerajin itu sendiri, pohon kapasnya ia tanam sendiri pula.

Berbeda dengan keadaan sekarang dimana para pengerajin tenun tidak usah repot-repot menanam kapas, memintal benang hanya datang ke sebuah toko yang sudah menjual bermacam-macam jenis benang buatan pabrik.

Cara mendapatkan bahan untuk menenun songket, endek dan sebagainya bisa diperoleh dengan cara yang mudah sebagai berikut :

- a. Membeli di toko-toko yang ada di Kabupaten Klungkung, Denpasar dan sekitarnya. Toko-toko yang ada di Kabupaten Klungkung, di pusat perbelanjaan (pasar-pasar) di kota Denpasar. Memang sudah tersedia beraneka ragam jenis benang dengan kualitas dari yang terbaik hingga terendah untuk tenunan. Hal ini dapat diperoleh dengan cara mudah tidak usah menunggu lama, cukup dengan menyebutkan nama merk benang, nomer dan warnanya, maka sipelayan toko dengan cepat telah bisa menunjukkan pada pembeli terhadap benang yang dipesan. Mengenai harga benang untuk tiap-tiap jenis merk harganya bervariasi dari harga terendah sampai harga yang

tertinggi. Harga benang yang seri menengah yang dipakai oleh pengerajin songket di desa Gelgel jenis merk "Ielarm's made in India", juga merk Cap Kapal terbang buatan Singapura, satu tukel seharga Rp. 4.500,00.

- b. Para pengerajin menerima bahan dari tengkulang atau penyalur dan pengorder kain tenun. Pada umumnya para pengerajin tenun di desa Gelgel rata-rata dilakukan oleh kaum wanita saja dan ada juga melakukannya sebagai kerja sambilan. Mereka melakukan pekerjaan menentukan untuk menambah penghasilan suami dari bertani, buruh dan pegawai negeri/swasta. Adakalanya seorang pengerajin tenun mendapatkan bahan-bahan untuk pembuatan kain songket, selendang, destar, endek kain senteng maupun setagen dan sebagainya. Apabila kain yang disuruh atau dipesan oleh pemilik modal, maka para pengerajin akan memperoleh upah/ongkos yang jumlahnya sesuai dengan pengerajin sebelumnya. Kadang-kadang para pengerajin bisa mendapatkan ongkos sebagian sebelum kainnya selesai, atau sebaliknya setelah kain yang dipesan selesai, barulah pengerajin menerima ongkos/upahnya. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi langganan/relasi yang sudah saling percaya-mempercayai.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

a. Persiapan

Sebagai tahap awal dari kegiatan menenun tradisional ini memang semenjak zaman dahulu hingga kini dikerjakan membuat benang sebagai bahan baku utama bertenun. Namun dewasa ini jarang masih ada para penenun membuat benang sendiri. Sebab sekarang

bahan baku yang berupa benanga untuk tenun memang sudah tidak menjadi problem lagi, datang saja ke pasar, disana ada toko-toko yang menjualnya. Segala macam atau model benang sudah tersedia. Akan tetapi ada baiknya di dalam uraian mengenai pengerajin tenun ini dijelaskan tentang proses pembuatan atau pemintalan benang, agar pengetahuan/keterampilan di dalam proses tenun tradisional masih tetap utuh.

Benang sebagai bahan pokok dari kain tenun Bali, berasal dari kapas, sebagaimana telah disebutkan di atas. Pohon kapas ditanam untuk kemudian menghasilkan buahnya, di dalam buah kapas inilah terdapat daging kapas yang hantinya bila sudah masak atau mekar kulitnya terbelah tinggal dagingnya serta batunya. Daging kapas itu berwarna putih bersih, ini pertanda buah kapas sudah siap untuk dipetik. Bagi penduduk yang mata pencahariannya melalui hidup dari berjualan kain hasil tenunan Bali ("cagcag"), melakukan kegiatan menanam kapas di kebun ataupun di lingkungan pekarangan rumahnya. Buah kapas yang sudah kering dibuka diambil dagingnya (kapasnya) yang masih ada biji-bijinya. Kapas yang masih ada beatu/bijinya ini tiap hari dijemur sambil menghilangkan batunya, walaupun tidak habis benar yang artinya masih ada saja bijinya yang melekat pada kapasnya.

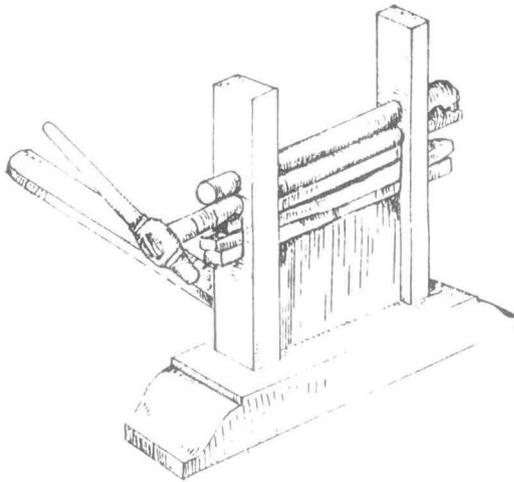
Kapas ini biasanya dijemur dengan tempat atau wadah tertentu sesuai dengan banyaknya kapas yang terkumpul. Pekerjaan ini dilakukan pelan-pelan untuk mendapatkan kapas yang banyak. Pada malam harinya bila cuaca baik, maka kapas itu perlu diberi hawa malam hari yang maksudnya untuk dapat menyerap embun yang biasanya dapat pula menyebabkan kapas itu kian lama semain putih. Pekerjaan ini berlangsung terus-menerus dan untuk upaya lebih membersihkan kapas itu dari batunya dapat dilakukan melalui "pengirikan" kapas. "Pengirikan" ini, dibuat dari pada buluh sebagai bingkainya dan pada ujung bagian bawahnya diisi palang untuk diputar dengan tangan. Memutarnya bolak-balik, artinya searah dengan putaran jarum jam, dan

sebaliknya. maksudnya untuk menghilangkan batu kapas yang masih tertinggal. Tempat "pengirikan" ini dasarnya dari bakul besar atau "bodag" dan diberi dinding dengan tikar ental, sehingga berbentuk silinder. Panjang tangkai "pengirikan" harus lebih panjang dari tempat "pengirikan" yang berbentuk silindera itu, agar mudah memutarnya. Setelah banyak memperoleh kapas, ditaruh pula di dalam "bodag" (bakul) atau "nyiru" yang setiap waktu dipanasi dan diembunkan "medayuhin" agar warna kapas semakin putih bersih.

Lebih lanjut kapas yang putih bersih ini dioleh menjadi benang, adapun cara-caranya sebagai berikut :

1. Mispisin

Kapas yang sudah cukup putih bersih itu dipipis dengan menggunakan alat yang dinamakan "pemispisan" (lihat gambar 126). Tujuan "pemispisan" ini, untuk menghilangkan batu-batunya, agar kapas benar-benar bebas tanpa ada batu sebutir-pun didalamnya.



Gambar No. 126
Pemispisan

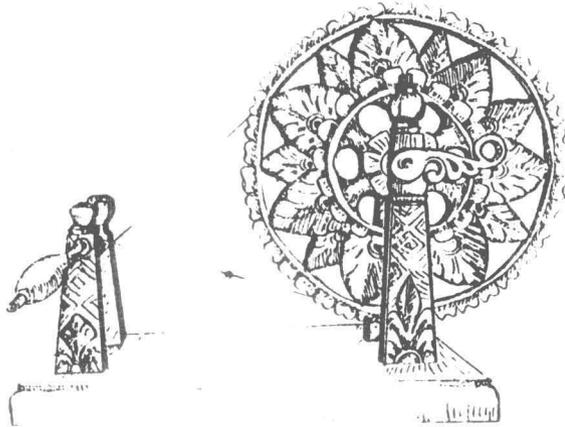
2. Nyetet

Kapas yang sudah bersih dari pada batunya "dicitet" dengan memakai alat "pencitetan" agar kapas menjadi empuk serta halus. Kemudian kapas "dipelpel" (dibuat lempengan-lempengan dan menumpuk) berbentuk segi empat panjang. Panjang dan tebal tumpukan tergantung kepada kemauan sipembuat. Selanjutnya "pelpele" kapas itu digulung, di mana besar gulungan itu tergantung dari besarnya "pelpele" kapas itu, demikian seterusnya, sehingga mendapatkan banyak gulungan kapas. Biasanya 10 (sepuluh) gulungan kapas diikat menjadi satu, apabila kapas tersebut akan disimpan untuk sementara waktu.

3. Ngantih.

Proses ngantih atau memintal, mempergunakan alat yang dinamakan "jantra", berbentuk seperti roda dan dapat berputar-putar (lihat gambar 127). Bagian-bagian alat lainnya ada yang dinamakan "pangkon" dengan rodanya. Bagian lainnya ada yang dinamakan "tali kelinden" yang menghubungkan roda "jantra" dengan sebuah "gancan". "Gancan" ini dipasang pada dua buah tonggak "jantra" yang lebih pendek. Bila roda diputar maka berputar pula "gancan" itu. Gulungan kapas yang berbentuk bulat panjang itu, salah satu ujungnya dibuat kecil dan runcing agar bisa dikaitkan pada ujung "gancan". Pada saat "jantra" berputar, perlu dijaga keseimbangannya dengan gerakan tangan kiri yang membuat gulungan kapas itu makin kecil dan runcing seperti pembuatan benang dari jempitan kapas untuk pertama kalinya. Demikian seterusnya sehingga terbentuklah benang. Hasil benang ini digulung pada "gancan", sehingga penuh dibagian tengah "gancan" akan terlihat bentuk gulungan benang yang isinya semakin tebal serta membesar. Sedang-

kan pada bagian ujung kedua "gancan" itu gulungan benang akan kelihatan makin kecil (mengecil). Benang pada "gancan" itu dipindahkan menggulungkannya pada alat yang dinamakan "likas" yang ukurannya tergantung kepada kemampuan sipembuat, misalnya panjangnya 45 cm, tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Tiap-tiap helai benang, dibelit atau "ditepuk", dari 10 helai benang digabung menjadi satu bendel yang disebut "celedan" 10 Celedan dibendel lagi dinamakan satu "ciit" 10 "ciit" dibendel lagi disebut satu "gentus", 10 "gentus" inilah yang dinamakan "satu tukel" Satu tukel berisi benang mencapai panjang 5000 sampai 10000 meter "Tukelan" benang inilah dijual atau akan digunakan sebagai bahan baku tenun



Gambar No. 127
J a n t r a

4. Cara mewarnai dan warna benang

Sumba atau "selub" direbus dengan "dandang" atau "cobek"/emblong" sampai mendidih dan tentunya diberi campuran penguat warna. Kadang-kadang dicampuri garam dapur sedikit, air jeruk nipis atau juga air cuka, menurut perkiraan dan pengalaman masing-masing. Dalam keadaan mendidih, benang dimasukkan kedalamnya "tukel" demi "tukel" benang, dimana pada tukelan itu digunakan alat pemegang "busung/janur" (sehelai daun kelapa muda). Untuk memudahkan memegang membolak-balikan serta digerakkan ke atas dan kebawah berkali-kali, sehingga menurut perkiraan sudah cukup pekat warna itu. Kemudian benang yang sudah selesai "dicelup" (diwarnai), tukel demi tukel "disangsang" atau dikeringkan airnya tetapi tidak dikeringkan pada panas sinar matahari yang sangat terik, hanya ditempat teduh dan harus kena angin kecil. Angin inilah yang bisa membuat kering. "Penyangsangan" benang ini dilakukan selama beberapa hari sampai benang tersebut benar-benar kering. Warna apa saja yang diinginkan jelas menggunakan sistem yang sama.

Benang itu dibuat berwarna-warni dan secara tradisional masyarakat Bali menyenangi warna-warni yang jelas serta kombinasi warna yang kontras pada kain yang sudah jadi. Warna yang disukai oleh masyarakat Bali pada masa dahulu, merah, hitam dan putih. Di Pura atau di rumah-rumah masyarakat Bali yang masih tradisional, itu merupakan lambang masyarakat Bali untuk perwujudan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (Ista Sanghyang Widhi Wasa), yakni : Brahma Wisnu dan Iwara. tidak jarang kita jumpai juga apa "kampuh" atau "saput" dari pelinggih "pengijeng karang", atau kuil pekarangan, memakai

"kain poleng beblekatan" berbentuk segi empat, kombinasi warna hitam dan putih atau merah dengan putih. Untuk dapat mengetahui kain buatan masa dahulu yang mempunyai warna khas, kain "pekaryan lawas" (masa dahulu). Kombinasi warna lainnya yang khas kuno antara lain : ungu dan putih, ungu dan hijau muda. Biasanya menurut selera orang masa kini, warna-warna tersebut jelas kurang berkenan dihati pemakai. Untuk gampang dan mudahnya serta keinginan waktu yang cepat, orang bisa saja membeli berbagai macam warna di toko- toko atau di pasar yang kemudian warna tersebut diaertkan dengan bahan-bahan yang terdapat di alam, misalnya "jeruk peres" jeruk nipis dan juga kadang-kadang diberi garam dapur menurut takarannya. Sejak dahulu masyarakat Bali sudah bisa membuat warna secara tradisional dari kunir, akar-akar kayu, kulit kayu yang dapat mengeluarkan air warna yang dicari. Perubahan warnapun dapat dibuat, misalnya air kunir dicampur dengan kapur biasa menjadi oranye atau merah dan juga ada yang berasal dari bahan-bahan alami seperti "babakan" membuat warna coklat, bunga blatung membuat warna merah, kayu cang membuat warna biru dan sebagainya. Di samping bahan-bahan yang terdapat di alam, juga zat pewarna didatangkan dari Jawa yang di Bali dikenal dengan nama "muruh".

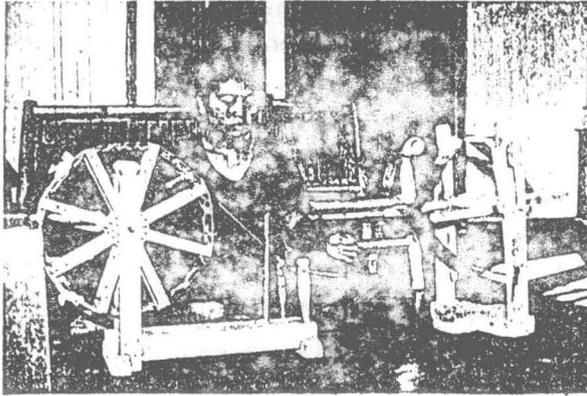
Setelah benang berwarna-warni tersedia, belum berarti pekerjaan menenun dapat dilakukan, akan tetapi masih ada beberapa kegiatan lagi hingga sampai pada pekerjaan menenun. Berbeda dengan dahulu, bahwa sekarang ini pekerjaan membuat benang tidak lagi dilakukan, karena benang telah dapat dibeli di toko-toko atau di pasar. Oleh karena itu persiapan menenun dapat mulai dilakukan yang urutannya sebagai berikut di bawah ini :

1. Ngeliying

Kegiatan ini berarti membentangkan benang pada "undar" (lihat gambar 150) serta melepaskan tali pusarnya, agar benang itu bisa terbuka. Digulung pada "Ulakan" atau "peleting". panjang "Ulakan" atau "peleting" kira-kira 15 cm. "Ulakan" atau "peleting" dibuat dari kayu atau bambu buluh (bambu yang kecil). "Tali kelinden" yang menghubungkan "jantra" dengan "ulakan/peleting", (gambar 128) di mana tali "kelinden" itu bersilang, menyilangi "ulakan/peleting". Bila "jantra" diputar maka "ulakan / peletingpun" turut berputar dengan arah putaran jarum jam. karena "ulakan/ peleting" berputar maka "undar" yang berisi benang ikut berputar yang diakibatkan oleh daya tarik putaran "ulakan/ peleting", sehingga benang yang ada pada "undar" tergulung pada "ulakan/peleting". Demikian seterusnya sehingga menghasilkan banyak "ulakan/peleting" digunakan untuk bahan "dihilungai" dan yang tergulung pada "peleting" digunakan untuk bahan pakan (lihat gambar 129).



Gambar No. 128
Ulakan / Peleting



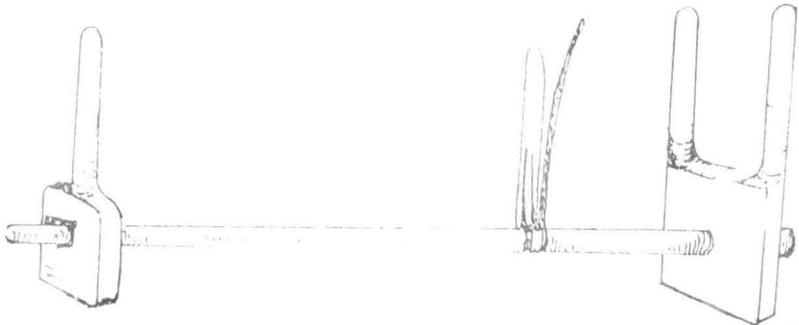
Gambar / Foto No. 129
Ngelying

2. Nganyi.

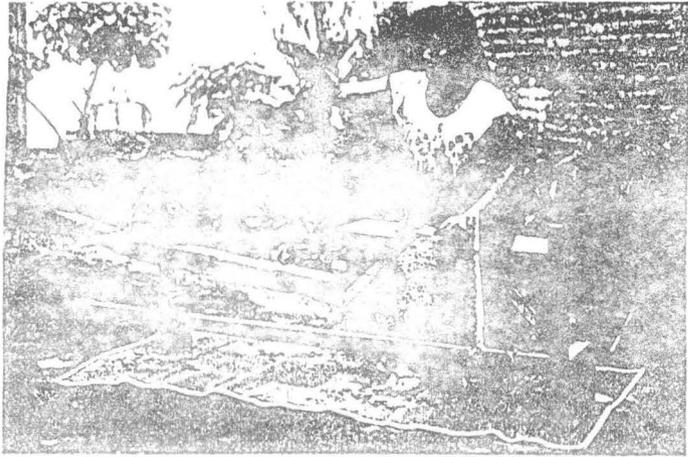
"Panyinan" adalah sebuah alat untuk "nganyi" benang yang ada pada "ulakan-ulakan". Peralatan untuk "nganyi" memerlukan sebuah tongkat atau sebatang kayu kecil tempat memasukkan ulakan yang ujung bagian bawahnya agak lebar persegi empat, dibuat sedemikian rupa agar ulakan itu tidak jatuh ke bawah. "Penganyian" ini, terdiri dari dua buah kaki yang berdekatan dan satu buah lagi letaknya agak jauh di sebelah kanannya. Posisi yang demikian ini untuk mengatur panjang atau lebar/pendeknya kain yang akan diselesaikan dalam bentuk sarung (wastra) (lihat gambar 130). Satu kaki berada yang agak jauh di sebelah kanan itu bisa digeser ke kanan atau ke kiri, sebelum mulai dilakukan kegiatan "nganyinin". Sampai seberapa lebar kain yang diinginkan, barulah kaki ini di "lait" (dipasang alat penguatnya), yang dibuat dari pada kayu selebar lubang kaki bagian bawah. Tujuan dipasangnya "lait" ini agar posisi alat "panyinan" yang sudah ditentukan ukurannya ada yang dinamakan "belat" yang dibuat dari

iratan bambu yang agak tipis atau daun rontal kering, untuk mengatur persilangan benang "dihilungsi" dengan "bandul" benang guwun-guwun. "Bandul" dari benang "guwun" itu dipakai mengatur benang dihil. Lebar kain ditentukan dengan jumlah benang "dihil" yang menyilang "belat". Benang pada "ulakan" itu diputar berkeliling, mengelilingi ketiga kaki (tanggak) "panyinan" itu. "Ulakan" itu diputar mengelilingi dua buah tonggak dengan arah putaran mengikuti arah jarum jam. Di jalankan ke kanan menuju satu buah tonggak yang ada di sebelah kanan, kembali ke kiri menuju satu buah kaki lagi tetapi sebelumnya harus menyilang "belat" itu. Ketika akan menuju ke tonggak yang satu buah itu juga harus menyilang "belat" itu pula. Demikian seterusnya cara perputaran itu dan harus selalu membuat persilangan pada "belat" tadi. Untuk jelasnya lihat gambar ilustrasi berikut :

- a. Mulai dari satu buah kaki yang ada di sebelah kiri menuju ke satu buah kaki yang ada jauh di kanan, menyilang "belat".
- b. Kembali dari kaki ini menuju kaki yang satu lagi yang ada di sebelah kiri menuju ke kanan menyilang "belat" dan seterusnya (gambar/foto 131).



Gambar No. 130
Penyinan



Gambar / Foto No. 131
Nganyi

3. Nyahsah

Bahan tenunan yang ada pada "panyinan" dilepaskan dan dibentangkan memanjang. Pada masing-masing ujungnya dimasukkan satu pada "pandalan" yang dekat dengan belat, dan yang ujung satu lagi yang dekat dengan "guwun pengawak" dimasukkan pada "apit". Silangan benang "dih" yang terletak pada "belat" dimasuki "bunghungan" pada waktu "nyahsah". Ada sebuah alat yang disebut "serat" akan mengatur benang "dih/lungsi" dengan rapi yang dibantu oleh sebuah "seleran" (penggaris dari kayu atau pelepah enau). Kemudian setelah benang "dih" teratur letaknya, maka dengan hati-hati benang "dih/lungsi" itu digulung pada "pandalan"

4. Nyuntik.

Nyuntuk berarti kegiatan memasukkan lipatan benang pada serat dengan mempergunakan alat bantu dari bahan "iyip" (lidi ijuk), atau dapat juga dipakai ruji sepeda (lihat gambar/foto 132). Serat mempunyai peranan penting untuk menentukan ragam hias yang mereka inginkan untuk menuangkan pada kain ternunannya. Pengerajin di desa Gelgel didalam menuangkan ragam hias ini dilakukan dengan cara menyewa tukang design gambar pada orang yang ahli di bidang itu dengan ongkosnya Rp. 1.000,00 "arirang" yaitu kain yang panjangnya 125 cm, lebarnya 62,5 cm. Sedangkan untuk pengerajin di desa Gelgel lazimnya membuat kain yang panjangnya tujuh "rirang" ("pitung rirang") jadi ongkosnya membuat gambar Rp. 7.000,00. Cara membuat gambar itu, dengan menyuntik benang "dih" dan "dibandul" dengan "benang guwun" yang ada tangkainya yang jumlahnya 125 batang terbuat dari bambu bentuknya bulat lebih kecil dari jari kelingking, ke 125 guwun itu diangkat bergantian. Setiap angkatan dimasuki lidi, setelah selesai angkatan guwun dimasuki lidi, maka terlihat "benang dihi" membentuk gambar. Kemudian setelah ditenun dengan jelaslah nampak gambar itu seperti pada kain songket. Kegiatan nyuntik selanjutnya memasukkan benang "dih/lungsi" dan menempelkannya pada "apit". Dengan demikian selesailah tahap persiapan menenun dan sekarang sudah dilakukan kegiatan merunun kain.

b. Tahap Pembuatan Kain atau Menenun.

Menenun biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Masyarakat Bali, yang dilingkungannya kebanyakan mempunyai mata pencaharian dengan menenun khususnya kaum wanita di daerah penelitian sudah

sejak kecil baru berumur kira-kira 10 tahun mereka sudah mulai mengenal dan belajar menenun. Bagi masyarakat yang mata pencahariannya menenun, pekerjaan ini dilakukannya tiap hari, mulai pagi, siang hingga sore hari, kecuali ada kesibukan lainnya yang tidak bisa ditanggihkan. bagi mereka yang menganggap sebagai pekerjaan sampingan, biasanya menenun ini dilakukan setelah selesai bekerja di dapur atau pekerjaan utama lainnya atau dengan kata lain apabila ada waktu senggang barulah menenun. Kaum pria hampir tidak ada yang menenun dan sebenarnya memang tidak boleh dan janggal tampaknya. Bila pekerjaan ini dilakukan, mungkin pria tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, ini menurut kepercayaan mereka. Kadang-kadang bisa memengaruhi tindak-tanduk serta gerak perbuatannya tersebut, segala sesuatu gerakannya seperti kaum wanita.

Benang "dihi/lungsi" yang dipegang dengan "apit-apit" ditarik ke belakang melalui "tali por" pada kedua belah ujungnya, hingga benang "dihi/lungsi" menjadi kencang/tegang. Alat-alat lainnya yang berada diluar lembaran benang dihi, adalah : belide, pakan. Belide bentuknya gepeng memanjang sebagaimana telah disinggung pada penjelasan di atas. Sikap penenun dalam posisi duduk dengan kaki membujur kedepan. Benang pakan kemudian diambil serta dilemparkan bolak-balik ke kiri - kekanan dengan sebuah alat yang disebut "tunda" (gambar 148). "Tnda" ini dibuat dari sepotong bambu buluh (bambu kecil sebesar ibu jari) dengan kepala dari kayu bulat telur, sebagai tempat lungsi itu diangkat silih berganti dengan mempergunakan alat yang disebut "jeririn" (gambar 133). "Jeriring" ini sebatang tangkai bulat panjang, biasanya dibuat dari bahan "uyung" atau batang pohon enau atau dapat pula dari bambu kecil berbentuk bulat panjang yang berfungsi sebagai tempat menggantungkan "benang guwun".



Gambar / Foto No. 132
Nyuntik



Gambar No. 133
Jeriring

Untuk menguatkan/merapatkan anyaman benang "dihilungsi" dengan benang pakan dipergunakan sebuah alat yang dinamakan "belide" dan "serat" sebagai alat pengaturannya. Sedangkan alat yang digunakan untuk menjaga lurus pinggiran kain tenun disebut "sumpil/sumpe" (gambar 134). Sumpil ini dibuat dari sebilah bambu kecil yang digulung dengan kain apa saja, dimana pada bagian ujungnya diikatkan masing-masing jarum yang berfungsi untuk merenggangkan pinggiran kain yang baru ditenun dengan jarak maksimal 3 cm dari benang pakan yang masuk. Setelah hasil tenunan selesai kira-kira panjangnya 5 cm, sumpil itu dilepaskan, selanjutnya kain digulungkan pada "apit" dengan membuka "tali por". Demikian selanjutnya hingga selesai dalam bentuk kain sarung "wastra" atau "kamben" dengan motif "wastra polos", kalau kain yang ada gambarnya lain lagi, cara seperti akan diutarakan berikut ini.

Berdasarkan penelitian, menenun memerlukan cara atau teknik yang berbeda-beda menurut pola ragam hias yang diinginkan oleh si penenun, namun demikian pada hakekatnya masih mempergunakan peralatan tradisional yang disebut "tenun cagcag", dengan susunan peralatan seperti pada (gambar nomor 153).

Adapun cara/teknik yang dipakai menenun tradisional di daerah Bali pada umumnya, dan khususnya didesa Gelgel) dapat disebutkan sebagai di bawah ini :

1. Teknik menenun wastra songket

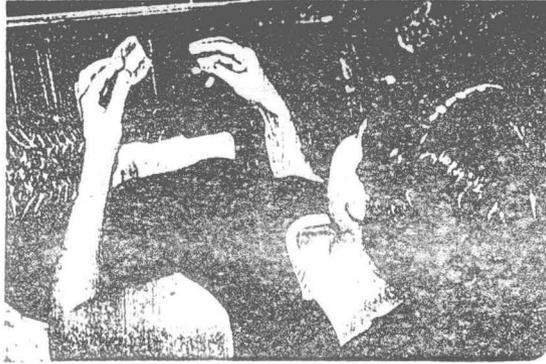
Di Bali orang menenun "wastra songket", pada prinsipnya sama dengan menenun "wastra polos" yang juga memakai alat tenun cagcag. Perbedaannya tampak pada tahap nyuntik, karena pada kegiatan ini akan memerlukan tukang gambar yang ahli yang menentukan sekali dalam membuat pola ragam hias tambahan, yang merupakan hiasan tempelan pada tenunan itu sendiri. Mula-mula menghitung jumlah benang "dihilungsi" dengan pembagian yang telah ditentukan sesuai dengan keinginan

penenun dalam merencanakan bentuk-bentuk ragam hias yang akan dibuatnya/diciptakan. Benang yang telah dipersiapkan secara satu persatu disuntikkan atau dimasukkan pada "dih". Masing-masing suntikan "dibandul" dengan "benang guwun" tersendiri yang diberi tangakai, dinamakan "gegilik" (alat pengangkat seperti jeriring) (lihat gambar 133). Dalam menenun wastra songket ini kadang-kadang mempergunakan 125 "gegilik", lengkap dengan "benang guwunnya" sesuai dengan ragam hias yang direncanakan.

Bahan-bahan pakan yang akan dipakai, mempunyai bermacam-macam warna dengan ukuran benang pakan yang lebih besar "segul" dari pada pakan benang biasa. Benang-benang yang berwarna-warni tersebut digulung dan dimasukkan dalam suatu tempat yang dinamakan "pecoban/coba" (lihat gambar 135).



Gambar / Foto No. 134
Sumpil / Sumppe



Gambar / Foto No. 135
Memasukkan "Pecoban"



Gambar No. 153
"Perabot tenun Cagcag"

Disamping benang kapas buatan Bali, juga mempergunakan benang lelor (sutra putih), benang warna emas, benang warna perak, yang sebagian besar bahan-bahan itu diimport dari luar negeri (India, Singapura, Jerman, Jepang, dan Perancis). Untuk dapat wastra songket ini dipergunakan, dilakukan penyambungan antara hasil tenunan lembaran pertama, dengan hasil tenunan lembaran kedua. Penyambungan dilakukan dengan jalan jaritan tangan dan dikerjakan penuh teliti, sehingga hasilnya benar-benar rapi dan memuaskan pemakai (konsumennya).

2. Cara menenun dengan sistem ikat

Menenun dengan cara sistem ikat ini, masyarakat Bali telah mengenalnya dengan cara menenun mengikat benang "dihilungsi" dan pakan untuk membentuk hiasan/motif pada kain yang akan dibuatnya. Di Bali, menenun dengan cara sistem ikat ada dua macam yaitu : sistem ikat tunggal hanya mempergunakan benang pakan saja, sedangkan benang "dihilungsi" memakai satu jenis warna (polos). Pola ragam hias yang akan dirancang, cukup dengan mengatur kedudukan benang pakannya saja pada saat menenun. Menenun dengan sistem yang kedua, yakni ikat ganda, dapat dilakukan dalam hal menenun kain endek, dimana benang dihilungsi dan pakan kedua-duanya diikat dengan tali dami atau kubal. Kadang-kadang dipakai juga kulit ketiak dari pelepah daun pisang, dengan maksud pada waktu proses mewarnai atau "nyelub" tidak menembus warna dasar ragam hiasnya. Zat pewarna yang digunakan kebanyakan didatangkan dari luar negeri, seperti telah diuraikan di atas. Dalam menentukan ragam hias, penenun telah memperhitungkan pada saat "nganyinin" dan "nyuntik", dimana pada saat itu kedudukan benang "dihilungsi" mulai diatur. Selanjutnya pada saat mene-

nun, posisi benang pakan mulai diatur serta dipadukan dengan keadaan warna benang "dih/lungsi", hingga terbentuklah ragam hias yang dikehendaki. Untuk menghasilkan selembur tenun, memakan waktu kurang lebih 20 hari atau hampir satu bulan.

Sistem ikat ganda ini juga dipergunakan dalam menenun wastra geringsing yang juga dibuat dari benang kapas buatan dalam negeri. Kerajinan ini khusus terdapat di daerah Tenganan Pegeringsingan, Kabupaten Karangasem.

3. Cara Menenun Tepi atau "lambe"

Suatu cara menenun Tepi bisa juga dinamakan menenun "lambe". dalam bahasa daerah Bali, "lambe" adalah kata halus dari "bibih" (biir). Yang maksud tepi dari pada kampuh atau saput yang dipakai pada waktu berpakaian khas daerah saat melakukan upacara adat dan agama, maupun pakaian daerah yang sudah agak moderen.

Dalam berpakaian khas adat daerah Bali, maka kampuh yang dipakai harus lebar, maksudnya dari dada hingga ke tumit. Pada waktu dipakai tentunya agak ditinggikan kira-kira sampai setengah panjang kaki. Posisi menaruh lambe pada kampuh, khususnya dalam pakaian adat, ditaruh pada bagian atas kampuh yang diperpanjang kira-kira satu jengkal (rentangan jari-jari tangan) yang berfungsi untuk mengikat umpal. Kampuh pada bagian bawahnya, kesemuanya memakai lambe, yang warna dan motifnya sama. Umpal merupakan selembur kain yang bahannya juga dari kapas/benang Bali. Umpal yang dipakai biasanya berwarna tajam, sehingga kombinasi dan keharmonisan dengan kampuh kelihatannya serasi. Panjang umpal kira-kira dua meter, agar mudah melilitkan pada kampuh. Hal ini memang sangat

disukai oleh masyarakat di daerah ini karena kampuh yang sudah dengan lambe ini disebut kampuh ngerajasifga, biasanya si pemakai tidak memakai baju. Cara menenun tepi berbeda dengan menenun cara biasa. Peralatan yang di pakai lebih banyak dan bentuk alatnyapun tidak sama dengan tenun cagcag biasa. Dalam menenun lambe memakai tiga buah pandalan, satu buah bentuknya pendek dan memakai banyak "pecoban" yang diisi benang berwarna atau benang emas. Sangat tergantung daripada kemauan orang yang menenun, sesuai dengan desifn (rencana penenun). Menenun lambe dilakukan oleh kaum wanita dengan peralatan yang digunakan berupa buah injak-injak dibuat dari bahan bambu/kayu, satu buah belide pendek menyerupai sebilah golok.

Belide ada dibuat dari bahan kayu, "uyung" (batang enau), dan ada juga bahannya dari tulang ikan atau tanduk binatang dan alat lainnya terdiri dari 28 payang timah yang disebut "pecuat". "Pecuat" bagian atas terdiri dari 14 buah payang timah dan fungsi payang timah (pecuat) ini untuk mengatur motif (kembangan lambe) sesuai pesanan yang diinginkan. Proses menenunnya mulai sejak awal sampai pada kegiatan "nganyinin", sama halnya dengan proses cagcag seperti telah diuraikan di atas. Selanjutnya pada tahap kegiatan "nyahsah", menenun tepi ini mempergunakan 3 (tiga) buah pandalan, yaitu pandalan pertama, berfungsi untuk menggulung lungsi yang merupakan dasar kain itu. Pandalan kedua berfungsi menggulung benang lelor atau benang sutra putih/kuning, "dihilungsi" sebagai tambahan untuk ragam hias. Pandalan yang ketiga, berfungsi untuk menggulung hasil tenunan lambe (tenunan tepi yang sudah selesai) yang sama fungsinya seperti apit. Proses selanjutnya benang pakan dimaskkan bola-balik ke kiri dan ke kanan.

Bilamana injak-injak digerakkan naik turun dengan memakai kaki, maka terjadilah persilangan benang "dihilungsi" yang secara otomatis diatur oleh benang guwum. Untuk membentuk keindahan ragam hias lambe tersebut, dapat dilakukan dengan naik-turun atau menyelang-nyelingkan pecuat dari payang timah yang membandul dihilungsi tambahan itu. Pekerjaan tenun tepi ini prosesnya lebih cepat, mengingat peralatannya lebih praktis dibanding dengan tenun cagcag.

4. Cara Menenun Kain Perembon

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain menenun "wastra polos", songket, endek dan tenun lambe/tepi, ada juga cara menenun lagi dengan kombinasi dari berbagai macam cara yang pada dasarnya menunjukkan adanya kesamaan. Kain perembon disini, merupakan campuran dari bermacam-macam cara mengerjakan tenun yang terdapat pada seperangkat tenun. Tujuan dari menenun kain perembon ini, untuk memperoleh berbagai macam-macam pula. Proses dasar pembuatannya mula-mula benang "dihilungsi" dan pakan memakai cara ikat, dalam pola ragam hiasnya yang mana sebelumnya telah dilakukan tahap mendesain/merencanakan terlebih dahulu.

Sebagaimana proses menenun lainnya, disini pula dilakukan proses nyuntik, dalam rangka menciptakan pola hias tambahan dengan cara membandul sejumlah benang "dihilungsi" tertentu dengan guwum. Cara mengerjakan selanjutnya sama seperti mengerjakan proses tenun songket.

Menenun kain perembon juga dilakukan oleh kaum wanita dan masalah mengerjakannya cukup rumit atau paling tidak

harus ada pengalaman menenun yang cukup lama. Kain perembon mempunyai ciri khas, warna dasar agak gelap seperti warna hijau tua, biru, coklat dengan warna ikat putih, kuning, merah/kadang-kadang hijau muda. Ada juga pada bagian dasarnya tidak ada warna ikat dan pada bagian-bagian yang kosong ditambah dengan songket.

Kain peerembon ini dibuat dari benang sutra yang halus, dan untuk menambah keindahannya, beberapa bagian kain ini ditempelkan pakan tambahan berupa benang emas dan benang perak. Kombinasi yang demikian misalnya akan membentuk ragam hias geometrik, tumbuh-tumbuhan (padma), pola binatang dan lain sebagainya. Sehingga menunjukkan keharmonisan (serasi) dan sangat pantas untuk dikenakan oleh setiap orang. Selain menenun kain perembon, juga bisa digunakan untuk menenun kain "senteng" atau "amed". "Senteng" ini, digunakan oleh kaum wanita pada upacara adat dan agama. Kain "senteng" ini tidak begitu lebar, dengan ukuran panjang kira-kira 3 (tiga) meter. Kain ini sering dinamakan "cerik langah". Cerik artinya kecil, dan langah artinya "jarang". Jadi merupakan kain kecil dengan anyamannya yang jarang. Cara menenunkain ini ada variasinya, pada jarak tertentu pakannya diselingi dengan lidi yang agak lemes. Apabila anyaman pakan dari lidi telah mencapai lebar tertentu, diselingi lagi dengan benang. Demikian proses seterusnya silih berganti antara pakan lidi dengan pakan benang. Kemudian setelah lidi dilepaskan maka terbentuklah hasil tenunan "cerik langah" atau jaraknya yang agak jarang yang berselang seling. Kain "cerik langah" ini, terbuat dari bahan benang polos (satu warna) dan, untuk memperindah kadang-kadang diisi hiasan garis-garis geometrik pada bagian ujung kain dengan warna yang cocok dan serasi.

Kadang kala juga pada kain "cerik langah" ini, terutama pada bagian tenunan yang agak rapat, diberi hiasan binatang atau bunga (sari), hal ini akan menambah keindahan pada tenunan itu. Di desa Tenganan Pengeringsingan khususnya, terdapat juga kain grinsing perembon yang memiliki ragam hias campuran, tetapi teknik menenunnya memakai teknik ikat ganda, seperti halnya menenun endek dan "nyatri" (Seraya, 1980/1981 : 25 - 26).

Demikianlah proses dari pada pembuatan kain tenun di daerah penelitian di Desa Gelgel sebagai sampel. Begitu pula di daerah-daerah lain di Bali, cara menenun tradisional tidak banyak adanya perbedaannya. Kecuali untuk tenunan kain grinsing di Desa Tenganan memakai teknik double ikat, yang lebih sukar dan rumit bila dibandingkan dengan tenunan memakai iket tunggal.

c. Tahap Akhir

Pada tahap yang sekarang ini tidak banyak kegiatan, yang perlu dikerjakan, karena ini merupakan tahap penyelesaian. hal-hal yang perlu dilakukan seperti membuka kain yang sudah jadi dari gulungan yang disebut "apit". Satu "rirang" (arirang = panjang = 125 cm, lebarnya selebar kain yang dibuat) dari "arirang" kain songket atau lain-lainnya "ditektein" yang maksudnya memotong ujung-ujung benang yang tak berguna., Baik itu berupa benang emasnya atau benang perak atau benang sutera, demikian pula bila ada bekas sambungan benang pakan agar bersih. Akhirnya tiap "arirang" dipotong, pada tempat yang telah disiapkan pada waktu menenunnya. Dengan ini berarti proses menenun berakhir dan kain-kain sudah siap dipakai atau dijual kepada pembeli atau konsumen (gambar atau foto nomor 136).

2. *Peralatan Yang Digunakan.*

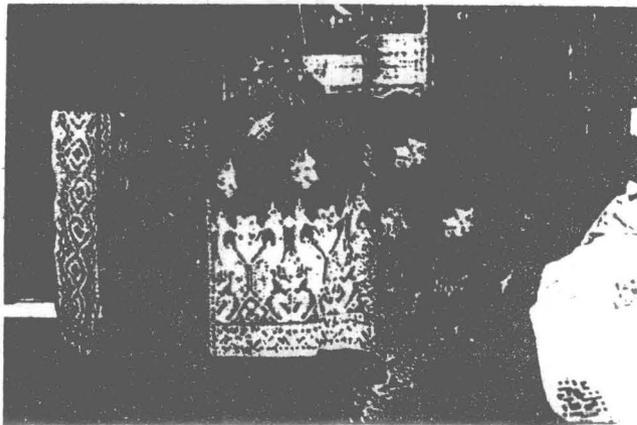
Pada umumnya orang-orang bali didalam membuat kain sarung, kain songket, kain endek, kain selendang, kain daster, kain perembon dan sebagainya, yang dipergunakan untuk keperluan pribadinya atau keluarganya atau dijual dengan cara menggunakan seperangkat alat-alat tenun (perabot tenun) yang masih tradisional yang dinamakan "penenunan" (gambar 153). Perangkat alat ini untuk bisa bertahan lebih lama, maka pengerajin akan membuat perabot tenun dengan mempergunakan bahan-bahan yang diperkirakan dapat bertahan cukup lama dan terbuat dari bahan kayu, bambu, batang enau (uyung) dan "pugpug" pelepah enau.

Adapun jenis, nama dan cara penggunaan peralatan itu pada setiap tahap sebagai berikut :

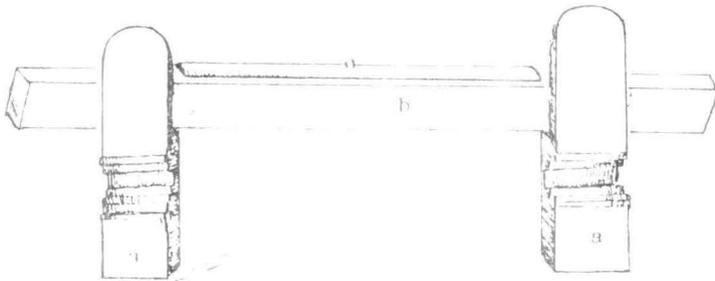
- a. **Cecage**, merupakan dua batang kayu 4 persegi panjang dengan ukuran lebar 10 cm, tebal 12 cm, dan tingginya 75 cm. Diletakkan berdiri dan masuk 5 cm pada alas dari kayu 4 persegi dengan ukuran panjang 50 cm, lebar 15 cm dan tebalnya 8 cm (gambar nomor 137a). Ditengah-tengah potongan kayu yang berdiri itu dibelah kira-kira lebarnya 4 - 5 cm, dan dalamnya 10 cm tempat memasukkan "pandalan". Jenisnya satu, ukurannya bisa dibuat menurut keinginan. Cara penggunaannya dengan menaruh sejajar didepan penenun, untuk menyanggutkan pandalan yang dipergunakan pada tahap menenun.
- b. **Pandalan**, merupakan sepotong kayu (uyung), yang bentuknya segi 4 panjang dengan ukuran : lebar 10 cm, tebal 2 cm, panjangnya 105 cm. Pandalan tidak banyak jenisnya dan ukurannya boleh berbeda menurut keinginan. Digunakan untuk menggulung benang "dih" (lungs), dan

cara penggunaannya dengan merebahkan pada belahan kedua cecage pada saat tahap menenun (gambar nomor 137b).

- c. Sipsip, sejenis alat menenun yang diletakkan pada bagian atas pandan. Sipsip ini pada umumnya dibuat dari bahan bambu yang dibelah, diraut halus, bulat, panjangnya 90 cm, pelepah enau (pugpug), cara penggunaannya dimasukkan diantara benang-benang "dih" (lungs). Adapun fungsinya sebagai alat pengontrol, apabila dalam proses menenun ada bagian benang yang terputus, maka dengan mudah dan cepat dapat diketahui. Sipsip dipakai pada tahap menenun (gambar 137c).



Gambar Foto No. 136
Hasil tenunan



Gambar No. 137

- a. Batis (kaki) cagcag
- b. Pandalan
- c. Sipsip

- d. Guwun berbintang, jenis ini terbuat dari "uyung" (pohon enau) atau bambu yang bulat diraut halus lebih kecil dari pada sipsip, juga menyempurnai "gagilik" atau "belide pugpug" jumlahnya cukup banyak kurang lebih 125 batang pada setiap batang diikat dengan plastik (benang guwun) untuk membandul benang "dihi". Guwun berbintang ini dipasang oleh tukangnyanya yang ahli dibidang perancang pola hiasan designer, karena guwun inilah yang

membentuk motif atau pola hiasan pada kain songket. Pada celah-celah atau lubang benang dihi yang dibentuk oleh guwun berbentangan ini dimasukkan lidi yang banyak juga jumlahnya sesuai dengan gambar apa yang dituangkan pada kain yang akan ditenun itu. Misalnya apakah gambar tumbuh-tumbuhan, binatang atau bulan dan bintang. Guwun berbentangan ini hanya ada kalau akan menenun kain songket yang berisi gambar variasi masa kini (gambar 138). Gambar pada kain songket ini akan dibentuk oleh benang pakan yang terdiri dari benang berwarna warni dengan ukuran yang lebih tebal atau lebih besar dari pada benang pakan biasa.

Alat tempat benang yang berwarna emas dan perak itu disebut "coba" (gambar / foto nomor 135). Cara penggunaannya dengan "gegilik" yang menyerupai "jeriring" itu diangkat dan benang coba itu dimasukkan pada celah/lubang benang "dihilungsi" yang bersilang itu dan pemakaiannya pada saat tahap menenun.

- e. Seleran, terbuat dari kayu, bambu yang berbentuk penggaris panjangnya 100 cm, lebar 5 cm, tebal 1,5 cm (gambar nomor 139). Jenisnya sesuai dengan kemauan. Seleran dengan ukuran yang lain tidak membawa pengaruh apa-apa, karena mengingat fungsinya cuma sebagai alat bantuan untuk menyerahkan atau "nyahsahang" benang "dihilungsi" pada waktu "nyahasah" dan "nyuntik". Cara penggunaannya dengan memasukkan "seleran" itu pada persilangan benang 'dihilungsi'. Seleran ini dipakai pada tahap persiapan hingga pembuatan.



Gambar No. 138
Guwun bebintangan



Gambar No. 139
Seleran

- f. **Bungbungan**, terbuat dari pada sepotong bambu yang ukuran besarnya sedang saja. Dalam arti tidak terlalu kecil dan demikian pula tidak terlalu besar. Bungbungan atau pembungbungan harus menggunakan jenis bambu yang agak tua dan kuat. Panjang pembungbungan ini kira-kira 100 cm dan pada bagian bawahnya harus masih ada bukannya, dan bagian atasnya diruncingi agar mudah dimasukkan diantara persilangan dihi/lungsi ini (gambar nomor 140). Dusahakan kalau bisa pembungbungan itu dibuat dari tiying gading (gambar Nomor 140), digosok dengan serabut atau sikat, diampelas agar halus dan lecin mengkilat. Pembungbungan ini gunanya untuk melonggarkan persilangan benang "dihi/lungsi" yang dibentuk dengan menarik benang guwun keatas yang asalnya dari sipsip yang terletak pada pengkal pandalan benang kain itu. Pembungabungan itu tidak ada jenisnya, hanya satu macam. Cara penggunaannya, tatkala benang guwun diangkat ke atas dengan memegang jeriringnya, maka pembungbungan itu dimasukkan dimulai dari ujungnya yang runcing itu. Fungsinya untuk memudahkan memasukkan belida dan pembungbungan ini sudah mulai dipakai sejak tahap "nyahsah" sampai menenun.
- g. **Guwun**, ini dibuat dari pada benang kelos yang lebih besar dari pada benang mesin (gambar nomor 141). Guwun ini disuluh dengan katik guwun tersebut dari bambu dibelah yang bentuknya bulat panjang atau "gilik" kecil dengan ukuran 0,5 cm. Guwun menyebabkan "dihi/lungsi" itu bersilang, bilamana tangkai guwun atau jeriring itu diangkat sedemikian rupa. Sehingga benang "dihi/lungsi" itu akan membentuk persilangan antara benang "dihi/lungsi" bagian atas dengan bagian bawahnya. Pada saat inilah benang pakan itu dilempar bolak-balik kekanan-kekiri dengan sebuah alat yang disebut "tundak" dari sepotong

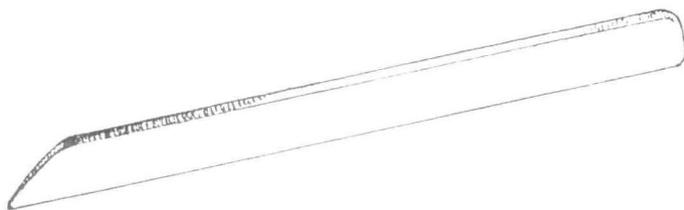
bambu bulu dengan kepala dari kayu bulat telur berisi "peleting". Jenis guwun ada dua macamnya yaitu guwun pengawak dan guwun bebuntangan seperti yang telah disebutkan diatas, yang fungsinya untuk membuat ragam hiasan. Sedangkan guwun pengawak adalah guwun yang dibicarakan ini, yang gunanya untuk mengatur jalannya benang pakan. guwun ini digunakan pada saat kegiatan nyahsah dalam tahap persiapan hingga pada tahap pembuatan atau menenun (gambar nomor 142).



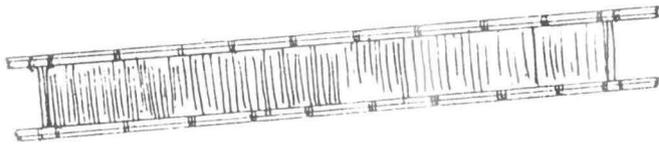
Gambar No. 140
Bungbungan



Gambar No. 141
Benang Guwun



Gambar No. 142
Belide



Gambar No. 143
Serat

- h. Belide, alat ini di buat dari pada kayu yang kuat seperti dari kayu ketewel, kayu celagi dan kayu besi, sehingga warnanya hitam mengkilat (gambar 142). Belide ini harus dikerjakan dengan halus dan licin agar tidak menyangkut pada benang "dihilungsi". Bentuk belide ini gepeng, panjangnya ada sampai 150 cm, tebalnya 1 cm pada satu sisinya dan pada sisi yang satu lagi tebalnya 3 meli meter, kelihatannya seperti bermata, sedang lebarnya antara 5 sampai 8 cm. Ukuran belide ini berlainan bisa pendek atau lebih panjang tergantung dari lebar kain yang dibuat/ditenun. Cara penggunaannya dengan menggerakkan dan memukulkan atau menekankan belide itu pada serat dan benang pakan yang berada disepan apit. Dipukul beberapa kali hingga ikatan benang

pakan dengan benang dihi/lungsi menjadi kuat dan rapat. Belide ini digunakan pada tahap menenun saja.

Pada zaman dahulu mungkin sampai sekarang kepercayaan orang-orang masih ada, bahwa belide ini dapat juga dipakai sebagai senjata oleh kaum wanita, yaitu senjata tradisional yang mengandung makna bisa menambah kesaktian (rukmini, 1979 : 17).

- i. Serat, merupakan alat tenun yang dibuat dari bahan bambu yang menyerupai sisir biasanya ada dijual di toko atau di pasar di ibukota kabupaten di Bali. Serat merupakan kumpulan dari ratusan lidi-lidi kecil halus, atau dari iratan bambu yang kecil dengan formasi berdiri yang panjangnya sekitar 5 cm (gambar nomor 143). Jumlah lidi yang terpasang didalam serat mencapai kira-kira 200 - 300 batang lidi kecil halus dengan susunan berderet tegak lurus. Dimana semua ujung bagian atas dan bawah diikat kuat yang terbuat dari bambu yang bentuknya gepeng tipis, dan disebelah dalamnya ada lis yang diikat dengan benang/plastik halus. Pengikatan bambu itu diikat dengan menggunakan tali "ata" (semacam rotan), sehingga terlihat banyak ikatan antara tali "ata" satu dengan yang lainnya berjarak 1 cm. Begitu pula pada bagian sisi lainnya diikat sama seperti itu pula. Mengikatnya harus amat kuat karena akan dipukul-pukul dengan belide.

Serat itupun berlubang memanjang tas ke bawah, sesuai dengan banyaknya lidi serat. Lubang serat inilah sebagai tempat benag "dihi/lungsi" dimasukkan dengan cara menyantik memakai jarum/ruji sepeda atau lidi dari ijuk ("iif"), yang dilakukan pada saat tahap persiapan. Serat dapat pula dibuat dengan ukuran dan jumlah lidi yang lebih banyak menurut lebarnya kain yang akan dibuat.

Cara penggunaan serat ini setelah benang "dihi/lungsi" masuk kedalam serat, dan benang pakan menyilang dihi, maka serat ditarik ke dekat benang pakan menyilang dihi, maka serat ditarik ke dekat benang pakan dan dipukul serat itu dengan belide. Gunanya untuk mengatur

dan mensejajarkan benang dihi. Serat ini dipakai pada saat menenun pada tahap pembuatan kain.

- j. Sumpil, alat ini dibuat dari belahan bambu yang bulat halus dililit dengan benang dan pada kedua ujungnya diikatkan sebuah jarum, yang dipakai untuk menjaga agar pinggir kain yang sedang ditenun tetap lurus dan renggang (gambar nomor 134). Sumpil diletakkan pada jarak 3 cm dari benang pakan terakhir setelah dipukul oleh serat dan belide. Jenisnya seperti "gegilik", hanya saja pada kedua ujungnya diikat sebuah jarum dan diantara kedua jarum itu dililit dengan benang. Sumpil ini digunakan sewaktu menenun kain.
- k. Apit, merupakan tempat menggulungkan kain dari hasil benang yang telah ditenun. Apit ini dibuat dari bahan kayu yang bentuknya lurus dan bulat berpenampang bujur sangkar dengan sisi-sisinya + 3 cm, panjangnya antara 60 - 100 cm dibelah menjadi dua bagian agar bisa dipakai menjepit lain yang telah jadi. Pada kedua ujungnya dibelah empat yang berbentuk palang. Tempat menggulungkan "tali por" dengan tujuan agar por dengan apit tidak terlepas, jadi tetap melekat pada pinggang penenun. Cara penggunaannya pada ujung benang dihi/lungsi sesudah nyuntik dimasukkan dan ditempelkan pada apit. Kemudian kedua ujung apit diikat dengan tali por dan diletakkan pada perut penenun, yang dikaitkan ke belakang dihubungkan dengan por. Tali por dapat disetel (diregangkan dan dikencangkan) dengan melilitkan pada ujung apit yang berbentuk palang tadi (gambar 144).
- l. Por, sebuah alat yang dibuat dari bahan kayu yang kuat, bentuknya seperti busur panah dan bagian tengahnya agak lebar dan agak melengkung agak cocok (pas) dengan ukuran pinggang dari penenun (gambar nomor 145). Besarnya sedang saja, ukuran panjangnya diusahakan agar sama persis dengan panjang apit. Tidak ada macamnya dan cara penggunaannya, dimana por diletakkan di punggung, tali por mengkaitkannya dengan apit, sehingga tidak bisa jatuh ketika dipakai. Gunanya untuk menarik dan meren-

tangan benang "dihilungsi". Por ini digunakan pada waktu tahap menenun.

Memang ada suatu kepercayaan bagi masyarakat terhadap pemakaian "por" tersebut bahwa harus berhati-hati mempergunakan por itu, dijaga agar jangan sampai patah. Sebab apabila patah, bagi penenun bisa menjadi gila.



Gambar No. 144
A p i t

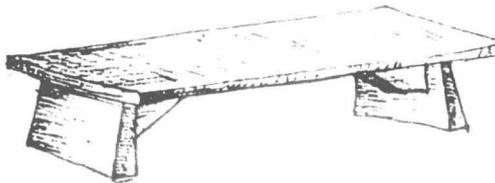


Gambar No. 145

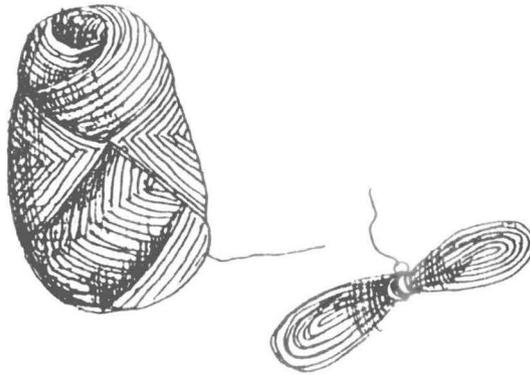
Pur

- m. Dedampar atau tempat duduk, bilamana orang saat menenun, selalu memakai alas duduk, akan tetapi sekarang sudah mulai jarang dipergunakan. Melainkan cukup memakai bantal sebagai alas duduk agar tidak tinggi, karena cecage atau kaki cagcag tidak begitu tinggi seperti dahulu. Bentuknya persegi empat panjang dengan ukuran alas duduk 25 x 100 cm, dengan dua batang kaki yang tingginya tidak akan melebihi tinggi posisi pandalan. bahannya dari kayu papan yang halus (gambar nomor 146). Jenisnya bermacam-macam ada yang bundar alas duduknya, dan ada pula yang panjangnya dua meter lebih. Cara penggunaannya diletakkan berhadapan dengan pandalan dengan jarak sepanjang kaki penenun waktu duduk bisa menginjak kaki cagcag.

n Benang, merupakan alat sebagai bahan pokok dari kain Bali, berasal dari kapas sebagaimana telah dijelaskan pada uraian diatas (gambar nomor 147). Bahwa dahulu para penenun harus bisa membuat benang dari kapas dengan cara "ngantih" yang disertai prosesnya seperti telah diterangkan pada halaman didepan. Akan tetapi sekarang tidak perlu susah atau tidak sulit mendapatkan benang apapun jenisnya, datang saja ke toko-toko di pasar pasti ada. Benang yang tejual di toko itu adalah benang import dari luar negeri, sekarang para pengerajin malas membuat benang sendiri dianggap kurang efisien. Benang yang dipergunakan untuk membuat "kamben"/"saput" songket, udeng songket, selendang songket dan lain-lainnya ada dua jenisnya yaitu : benang biasa warnanya polos dipergunakan apabila ingin membuat "wastra" (kain) polos, dan benang lelor berupa benang sutra putih, berwarna emas dan berwarna perak.



Gambar No. 146
Dedampar (tempat duduk)



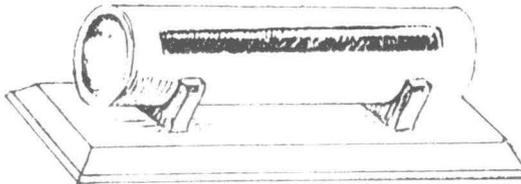
gambar No. 147
Benang

- o. Tundak, bagian peralatan tenun yang terbuat dari bambu buluh, yang panjangnya kira-kira 30 - 60 cm dan berlubang di dalamnya dan pada salah satu ujungnya ada bukannya (gambar nomor 148). Dengan bantuan tundak ini bengang pakan yang dikelos pada "peleting" yang diletakkan di ujung tundak yang ada kepala kayu berbentuk bulat telur dan terdapat lubang tempat memasukkan tangkai peleting. Tundak yang berisi peleting ini dilemparkan bolak-balik kekiri dan kekanan. Dengan demikian benang pakan yang diantar oleh peleting bersama tundak tadi membentuk anyaman dengan benang "dih". Cara penggunaannya benang "dih/lungsi" diangkat silih berganti dengan jeriring, pada saat benang "dih" terbuka dan bersilang, maka benang pakan dimasukkan bersama dengan peleting dan tundak. Setelah benang pakan melewati benang dihi seluruhnya, maka benang dihi diangkat kembali dengan jeriring, sehingga terbentuk persilangan benang dihi lagi.

Pada lubang inilah benang pakan beserta peleting dan tundak kembali dimasukkan, begitu seterusnya. Tundak ini dipakai pada waktu tahap menenun.

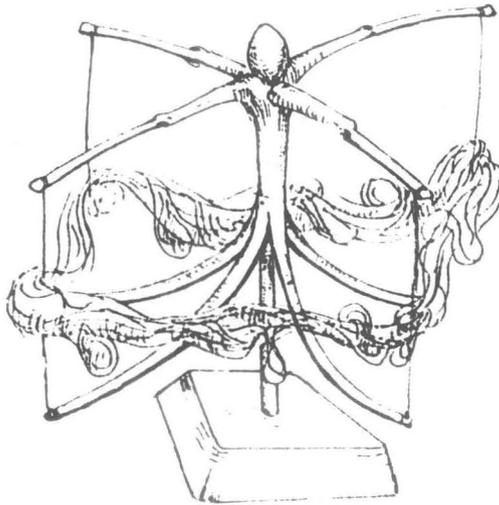


Gambar No. 148
Tundak



Gambar No. 149
Perorogan/Kulkul

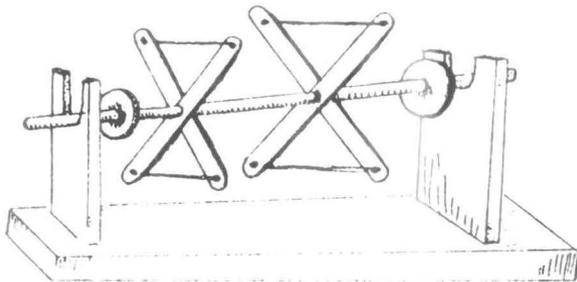
- p. Perorongan, peralatan tenun ini dibuat dari pada bambu tutul atau petung. Panjangnya satu ruas bambu, pada kedua ujungnya masih ada bukannya (gambar Nomor 149). Alangkah indah suaranya, karena dibuat seperti kukul/ketongan yang berlubang segi empat panjang. dengan ukuran panjang lubang 1 x keliling/besar bambu, tepat ditengah-tengah ruas bambu. Dengan suara yang merdu bila "perorongan" dijatuhi oleh "bungbungan" dan "belide", sehingga tidak membosankan bagi penenun, dan sekaligus untuk mengatasi kelelahan. Perorongan ini berkaki dengan dasar kayu yang agak kuat dan berat. Berbentuk segi empat panjang tempat menaruh kanan dari penenun dan bukan disebelah kirainya, agar dapat disentuh "belide" dan "bungbungan". Dengan suara akan terpesona melihatnya.
- q. Batis (kaki) Cagcag, perlengkapan perabot tenun ini dibuat dengan bahan kayu yang agak keras atau "piit" berbentuk segi empat panjang dengan ukuran panjang 125 cm. Dibagian mukanya berlubang segi empat untuk memasukkan cagcag yang dalamnya 5 cm. cara meletakkan batis cagcag "dih", satu berada disebelah kiri dan satu lagi disebelah kanan penenun (gambar nomor 137a).
- r. Undar, merupakan sebuah alat yang terbuat dari bahan bambu yang dibelah kecil berbentuk palang panjangnya + 60 cm, tinggi 55 cm. Untuk susunan diatas dan dibawah yang dihubungkan dengan tali, tiap ujung palang yang berada diatas dengan di bawahnya. Pada ke empat tali inilah benang bahan tenunan itu dililitkan atau dibentangkan setelah benang itu dibuka tali pusarnya (gambar 150). Dengan bantuan undar ini, benang yang terbentang dapat digulung kembali dengan memakai "ulakan"/"peleting".



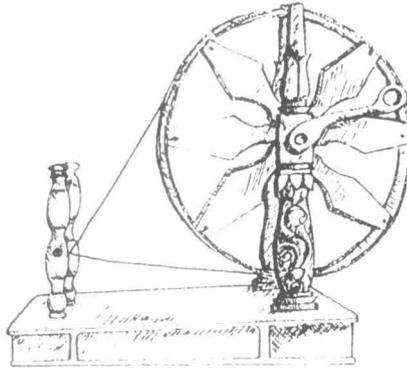
Gambar No. 150
Undar

Jenis undar dapat dibuat bermacam-macam menurut keinginan dan bisa dibuat rapi, halus berukir pada tiangnya. Tiang ini tunggal berfungsi sebagai sumbu dapat berputar karena pada bagian bawahnya ada kaki yang berlubang tempat untuk memasukkan tiang undar. Undar jenis ini biasanya dimiliki oleh orang bangsawan di puri-puri. Sedangkan undar yang digunakan oleh masyarakat atau pengerajin yang bukan tergolong bangsawan di buat dari bambu yang sangat sederhana dan bentuknya tanpa ukiran pekerjaan agak kasar (gambar nomor 151). Undar dipergunakan pada saat permulaan mulai akan menenun, dimana bahan pokoknya benang baru dibuka dari gulungan aslinya dari toko/produsen benang atau pabrik. Dengan demikian alat ini dipergunakan pada tahap persiapan, yaitu waktu kegiatan "ngliying".

- s. Pengeredegan, alat tenun yang bentuknya seperti jantra dengan roda yang jari-jarinya 50 cm, pada sumbu roda ditaruh as yang ditunjang oleh dua buah tiyang dari kayu yang tingginya 60 cm (gambar 152). roda itu dihubungkan dengan tali disebut "tali kelinden" pada sebuah tonggak dari kayu pula tempat memasang "peleting"/"ulakan" yang jaraknya 75 cm dari roda jantra. Bila roda jantra diputar, maka "peleting"/"ulakan" ikut berputar, karena ditarik oleh tali kelinden. Pengeredegan ini berfungsi untuk mengkelos benang ke "peleting"/"ulakan" dari benang yang tadi sudah dibuka dengan memakai alat undar. Pengeredegan dipakai pada saat tahap persiapan saat waktu pekerjaan ngeliyng. Pengeredegan dapat dibuat berjenis-jenis, tergantung dari keinginan. Biasanya untuk golongan kasta yang lebih tinggi (tri wangsa) memakai pengeredegan yang di buat secara rapi, halus, berukir dari bahan kayu yang bagus. Sedangkan untuk rakyat biasa golongan sudra memakai pengeredegan yang bentuknya sederhana saja terbuat dari bambu.



Gambar No. 151
U n d a r



Gambar No. 152
Jantra Pengeredegan

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. *Pemilikan Modal*
 - a. Milik Sendiri

Pada uraian distribusi di bawah ini dijelaskan, bahwa sebagian terbesar hasil kerajinan tenun yang berupa kain siap untuk dijual atau dijadikan barang dagangan, oleh karena itu berusaha untuk memproduksi sebanyak-banyaknya. Di dalam pengadaan barang untuk barang dagangan ini yang berupa kain tentu membutuhkan bahan baku utama yang berupa benang. Benang ini tidak seperti dahulu dibuat melainkan harus dibeli di padar, di toko, justru itu diperlukanlah uang sebagai modal. Masalah tentang modal, para pengerajin tenun umumnya di Bali dan di Desa Gelgel khususnya tidak bisa membuat kain tenun kalau

tanpa disediakan modal, karena memegang peranan sangat penting terhadap barang yang akan diproduksi.

Justru itu modal bagi para pengerajin tenun akan mereka usahakan sendiri dengan menjual barang-barang dimilikinya untuk dijadikan modal. Modal itu dapat pula diusahakan dari upah bekerja baik sebagai pegawai, buruh, tani dan lainnya.

Namun modal yang diusahakan sendiri ini biasanya belum cukup untuk bisa memproduksi kain tenun yang banyak. Karena itu, jarang dengan modal sendiri bisa memenuhi tuntutan selera para konsumen (pemesan) kain. Sebab harga benang dan ongkos menenun sangat mahal, jadi kalau menenun untuk tujuan komersial tidak cukup mengandalkan pada modal sendiri.

b. Modal Pinjaman dan Bantuan.

Seperti apa yang dijelaskan pada uraian diatas, bahwa dengan modal sendiri belum bisa untuk membuat bermacam-macam jenis dan model kain songket yang diinginkan oleh para konsumen. Untuk mengisi kekurangan ini engerajin kain tenun tradisional Bali mencari jalan keluarnya didalam hal penyediaan bahan baku utama denan cara meminjam uang di Bank, KUD dan Koperasi untu membeli benang, dan lain-lain yang berkaitan dengan usaha menenun. Akan tetapi walaupun ada lembaga keuangan yang memberikan pinjaman kepada para pengerajin, namun pihak pengerajin masih was-was dan enggan meminjamnya sebab bunganya dirasakan masih terlalu tinggi tidak seimbang dengan penghasilannya.

Kendatipun demikian, karena tiada jalan lainnya yang bisa ditempuh untuk mengatasi kekurangan modal ini, maka para pengerajin

terpaksalah menjadi nasabah dari pihak pemilik modal (bank), akan tetapi para nasabah masih sadar akan tanggung jawabnya sebagai nasabah, karenanya tidak berani meminjam uang terlalu banyak.

Lebih lanjut tentang bantuan modal berupa uang memang belum pernah diterima oleh para pengerajin tenun di desa tempat kami mengadakan penelitian, sedangkan bantuan yang berupa peralatan sudah ada yang pernah memperolehnya. Bantuan itu berupa alat-alat tenun dari pemerintah Tk. II Kabupaten Klungkung, agar bisa di maklumi, bahwa bantuan itu tidak bisa diberikan merata kepada semua pengerajin tenun. Mengenai hal ini sudah ada yang mengaturnya Departemen Perindustrian dan jajarannya bekerja sama dengan Pemda setempat, yang sudah pasti sebelumnya telah diadakan pendataan yang akurat melalui aparat desa tentang identitas pengerajin itu.

Selain itu, ada pula para pengerajin menerima uang persekot dari para konsumen (pemesan) kain songket. Besarnya uang muka itu tergantung dari kesepakatan yang diambil atas perjanjiannya. Nanti apabila kain songket sudah selesai, maka barulah dilunasi

2. *Tenaga Kerja*

Sebagai modal dasar didalam upaya memproduksi kain tenun yang dihasilkan oleh para pengerajin tradisional di samping harus menyediakan modal yang berupa uang, juga harus menyediakan tenaga kerja. Untuk salah satu pengerajin di Desa Gelgel yang diambil sebagai sample didalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tidak begitu banyak sekitar 5 orang. Tenaga kerja ini terdiri dari anak-anak dan orang. Tenaga kerja ini terdiri dari anak-anak dan orang dewasa yang semuanya wanita. Selama penelitian ini dilakukan di Desa Gelgel, peneliti belum menjumpai orang laki-laki berkecimpung sebagai penenun. Mengenai

tata cara pelaksanaan kerja terutama tentang jam kerjanya tiap hari, waktu kerja dan jumlah jam kerja tidak jelas terperinci, ini tergantung dari kondisi dan kesehatan serta kesibukan mereka. Mereka ini bekerja sehabis memasak di dapur, kira-kira pukul 08.00 pagi dan pada siang hari selama 1 jam istirahat, sore harinya mulai bekerja lagi hingga pada pukul 16.00. Pekerjaan ini dilakukan dengan sistem borongan, seseorang mengerjakan pembuatan kain milai sejak proses persiapan, pembuatan, dan penyelesaian dilakukan sendiri. Jadi boleh dikatakan menenun ini dinamakan "home industri" atau pekerjaan rumah tangga, karena tenaga itu seluruhnya masih anggota rumah tangga. Memang ada juga pekerjaan menenun ini dikerjakan bersama tetangganya, namun masih jarang jumlahnya. Oleh karenanya menenun ini tidak merupakan perusahaan, sebab tenaga kerja dan tempatnya ada didalam rumah tangga. Seandainya ini merupakan perusahaan tenun seperti yang terdapat di daerah-daerah lain, tentu memiliki tenaga kerja, dengan sistem upah yang tertentu pula.

Namun para pengerajin di Desa Gelgel lain masalahnya, tidak mempergunakan tenaga upahan/sewaan, melainkan tenaga kerja yang dipakai masih merupakan anggota keluarga dan tinggal serumah ada ibu, anak dan saudara-saudaranya. Tentang hasil penjualan kain tenunan yang sudah jadi dikurangi pembelian bahan-bahan dan ongkos membuat motif/gambar, sisanya itu baru merupakan penghasilan bersih.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Para pengerajin tenun di Desa Gelgel pada khususnya dan di Bali pada umumnya jarang memproduksi jenis kain yang banyak jumlahnya, karena itu terbentur pada faktor modal berbeda dengan suatu perusahaan. dimana para pengerajin ini hanya membuat beberapa jenis kain tenun saja dan inipun sangat tergantung terhadap pesanan.

Biasanya kain tenunan yang diproduksi oleh para pengerajin di desa ini seperti jenis kamben songket, saput songket, selendang songket, udeng songket dan ambed songket. Mengingat sangat sedikit sekali jenis kain dapat diproduksi, ini disebabkan oleh karena bahannya yang berupa benang yang dapat dibeli di toko-toko sangat mahal yang pemerosesannya dari tahap persiapan yang terdiri dari : ngelying, nyahsah, nganyi, nyuntik dan memberi ragam hias berupa motif gambar tumbuh-tumbuhan, binatang dan bulan. Setelah ini selesai barulah pekerjaan menenun dapat dilakukan.

Secara umumnya rata-rata jumlah produksi yang dapat dihasilkan sebagai berikut :

- a. Kamben (kain) songket satu lembar ("arirang") akan diselesaikan dalam waktu 15 hari atau 2 minggu/setengah bulan.
- b. Saput songket satu lembar ("arirang") dapat diselesaikan dalam jangka waktu 7 hari atau 1 minggu..
- c. Selendang/ambed 1 lembar bisa diselesaikan dalam tempo 4 hari.
- d. Udenga satu buah akan diselesaikan selama 7 hari, dan kadang-kadang dapat pula menyelesaikan dua lembar udeng kalau dikerjakan secara terus menerus.
- e. Memberi gambar atau motif untuk kemben, seput dilakukan selama dua hari, sedangkan untuk selendang dan udenga bisa diselesaikan satu hari.

Menurut informasi dari para pengerajin mengenai harga masing-masing jenis hasil produksi tenun tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---|----------------|
| a. Kamben songket 1 lembar ("arirang") harganya | Rp. 125.000,00 |
| b. Saput songket 1 lembar ("arirang") harganya | Rp. 50.000,00 |

- c. **Selendang 1 lembar harganya** **Rp. 25.000,00**
- d. **Udeng 1 buah harganya** **Rp. 25.000,00**
- e. Ongkos menggambar arirang Rp. 1.000,00 dan untuk satu kali naik tnunan biasanya dapat menyelesaikan tujuh lembar atau "pitung rirang" ongkosnya Rp. 7.000,00

2. *Penggunaan Hasil Produksi.*

Dari sekian banyak hasil produksi yang telah dihasilkan oleh para pengerajin kain tenun seperti kamben songket, saput songket, udeng songket, selendang songket dan sabuk/stagen songket sebagian besar untuk dijadikan barang dagangan. Hanya seperlunya saja digunakan untuk dipakai sengiri. Kain-kain yang bahan bakunya diusahakan sendiri oleh pengerajinpun juga dijual, hanya kadang-kadang saja disimpan. Karena kain ini frekwensi pema-kaiannya sangat kecil sekali hanya pada hari-hari yang tertentu saja diperlu-kan. Misalnya pada saat upacara adat dan agama, maupun pada suatu acara pertunjukkan kesenian. hal ini berbeda dengan kain biasa seperti endek misalnya, memang agak umum dipakai setiap hari sebagai pakaian untuk menutupi tubuh.

Oleh karena itu pengerajin tenun ini hanya memproduksi barang-barang yang berupa pakaian semata-mata, lainnya tidak. Pakaian dala hal ini merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (basic need) di samping kebutuhan akan pangan dan papan (perumahan). Mengingat pakaian sebagai kebutuhan dasariah, sehingga penanganannya harus dapat dipenuhi paling dini. Dalam kehidupan masyarakat pakaian merupakan unsur yang telah dipranatakan, karena pada pakaian dilekatkan adanya suatu fungsi yang terjalin amat kuat terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Berbicara

mengenai pakaian, maka tidak bisa lepas dari unsur-unsur kebudayaan yang terkandung didalamnya. Dengan pakaian yang sumber dasar dari kain yang diproduksi oleh para pengereajin tenun tradisional yang dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan itu. Melalui pakain kita mampu mengungkapkan nilai-nilai budaya tertentu mengenai kehidupan pengerajin kain tenun, hal ini tercermin dalam hasil produksi yang berupa pakaian adat daerah. Pakaian adat yang bahannya dari hasil pengerajin tenun di Desa Gelgel penggunaannya dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu :

- a. Pakaian sehari-hari yang meliputi pakaian dirumah, pakaian bekerja, dan pakaian bepergian, untuk jenis ini biasanya yang dipakai ialah kain-kain yang sudah lama dipakai dalam arti tidak masih baru sekali (fungsi praktis).
- b. Pakaian upacara adat dan keagamaan meliputi pakaian yang di pakai pada saat upacara daur hidup (lifa oyole), pakaian upacara adat, dan pakaian upacara keagamaan (fungsi integrasi).

Disamping dapat digunakan seperti tersebut di atas, maka hasil produksi pengerajin tenun yang berupa kain, bisa juga dipergunakan setelah ditukiarkan atau dijual, lalu uang itu dapat dipakai untuk :

- a. Sebagai modal untuk membeli bahan baku seperti benang yang beraneka ragam jenisnya.
- b. Memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- c. Membiayai sekolah anak-anaknya
- d. Disimpan di Bank atau LPD
- e. Sedikitnya kadang-kadang digunakan untuk ber-amal atau sumbangan sosial.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi.

Barang-barang yang berupa kain atau pakaian yang akan dijual itu dibawa ke pasar oleh si pengerajin tenun itu sendiri. Pada umumnya para pengerajin atau penenun kain/pakaian ada secara langsung menjual ke toko, dan ada pula yang menjualnya di rumah kepada konsumen yang datang langsung ke pengerajin. Sementara itu ada pengerajin yang sudah jeli didalam memasarkan hasil keryanya sehingga menemui agen pembelinya (konsumen) yang secara besar-besaran. Namun di samping itu, masih ada yang agak malas, jadi malas dan enggan membawa hasil tenunnya ke pasar atau ke toko, untuk "ngulah aluhe" (gampang dan tidak repot) di jualnya saja kepada para tengkulak atau pihak kedua. Para pengerajin yang masih mempunyai prinsip seperti ini sudah berkurang berkat adanya penyuluhan (pembinaan) dari petugas perangkat desa, juga sudah makin mantapnya mental pengerajin setelah mereka mau membaca terbitan media cetak dan mendengarkan siaran radio dan TV tentang acara pedesaan.

Bagi pengerajin yang sudah paham dan mengerti tentang perekonomian, maka mereka akan langsung mengantar hasil kerajinannya kepada konsumen (toko-toko) di kota Klungkung, kota Denpasar dan sekitarnya., Di toko atau di pasar para pengerajin menjual hasil tenunannya dengan harga yang sudah disepakati antara produsen dengan konsumen pembeli, biasanya harganya dengan cara ini lebih mahal karena langsung tanpa perantara (orang ke dua).

Lain halnya dengan para pemesan (order) datang kepada penenun, setelah terjadi tawar-menawar, maka pemesan adakalanya memberikan uang

muka (modal terlebih dahulu) ada dalam bentuk bahan, ada juga berupa uang, dengan perjanjian dalam jangka waktu yang ditetapkan bersama akan mengambil barang yang dipesan itu. Sesuai dengan perjanjian pemesan mengambil barang yang dipesan atau pengerajin membawakannya. Para pemesan ini tidak dikategorikan sama dengan tengkulak, karena harga beli yang dia tawarkan lebih mahal dari harga para tengkulak. Harga yang ditawarkan oleh pemesan hampir sama harga di toko atau di pasar, akan tetapi kalau menjual ke toko atau ke pasar akan harus membayar lagi ongkos angkutan/transportasi.

Berbeda dengan pembeli yang kadang kala datang ke rumah pengerajin, dan pembeli ini kebanyakan membeli barang untuk dipakai sendiri tidak untuk dijual lagi. Mengenai harganya lebih murah dari pada yang ada di toko atau di pasar, ini logis oleh karena masih pada tangan pertama.

2. *Alat Angkutan yang Digunakan*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab II diatas, bahwa prasarana dan sarana transportasi di bali umumnya dan di Desa Gelgel khususnya telah lancar. Karena jalan yang menghubungkan desa Gelgel dengan kota Klungkung, maupun kota Denpasar dan kota - kota lainnya di Bali sudah beraspal licin. Berkaitan dengan alat angkutan yang keluar masuk ke desa Gelgel sudah ramai, jumlahnya banyak macam dan jenis angkutan yang beroperasi di desa ini juga beranekaragam variasinya dari kendaraan roda dua hingga roda enam yang bermesin maupun sepeda dan dokar ramai datang ke desa Gelgel.

Masalah angkutan untuk desa Gelgel tidak merupakan problem lagi, alat angkutan yang digunakan untuk memindahkan hasil produksi barang tenunan dari desa Gelgel ke toko-toko di Kota Klungkung, Gianyar, Denpasar, Tabanan, Singaraja, dan Negara maupun tempat lainnya di Bali dengan

mudah sekali. Untuk angkutan ke toko di kota yang agak jauh digunakanlah alat angkutan yang praktis berupa kendaraan roda empat seperti truck minibus, atau mobil lainnya. Sedangkan yang tidak jauh bisa diangkat memakai sepeda motor, bemo, dan mobil lainnya.

3. *Jangkauan Distribusi.*

Dengan adanya prasarana dan sarana angkutan yang sudah lancar, maka untuk menyebar luaskan hasil produksi tenun/pakaian oleh para pengerajin tenun di desa Gelgel dapat dilakukan secara lancar, tanpa hambatan yang mengakibatkan terbatasnya jangkauan distribusi hasil tenunan itu. Kain/pakaian hasil tenunan para pengrajin di desa Gelgel, Kabupaten Klungkung jangkauan distribusinya sudah meliputi hampir seluruh wilayah daerah Tk I Propinsi Bali, bahkan sudah ada yang sampai keluar pulau Bali seperti Jawa, Sumatra dan sebagainya. Ini disebabkan karena terkenal akan kualitasnya yang sudah tinggi, cara pembuatannya yang rapi, halus sehingga menjadi tersohor serta digemari oleh semua orang yang telah mengenalnya.

Memperhatikan hal tersebut diatas itu, berarti jangkauan pemasaran hasil tenunan pengerajin tradisional ini dapat dikatakan sudah menjelajah di seluruh wilayah Indonesia bahkan mungkin sudah ada yang sampai keluar negeri, sebab ada wisatawan domestik atau asing yang membelinya.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. *Di Pihak Produsen*

a. Fungsi dan Peranan Sosial.

1. Pada umumnya kain songket hasil kerajinan pengerajin di desa Gelgel secara praktis digunakan untuk menutupi bagian tubuh atau melindungi badan dari/terhadap gangguan luar seperti rasa

panas dan dingin.

2. Apabila hasil kerajinan tenun dari seseorang amat baik, maka banyak orang menjadi tertarik atau berminat, sehingga produsen menjadi terkenal dan dikagumi. Di Makasar misalnya, bilamana seseorang wanita ahli menenun, maka ia sangat dikagumi dan apabila ia seorang gadis, menjadi suatu sebab ia cepat dilamar orang, (Rukmini, 1979 : 15).
3. Merupakan sarana memperat atau mengakrabkan pergaulan yakni dengan cara pinjam-meminjam hasil kerajinan. Dengan adanya saling pinjam-meminjam hasil tenunan yang berupa kain songket atau kamben songket, selendang songket, udeng songket dan sebagainya terhadap tetangga menyebabkan ada ikatan didalam komunikasi "mebraya" yaitu rasa persaudaraan yang dekat dan intim.
4. Dengan keberadaan penampilan yang sederhana dari kain tenun ini dalam bentuk dan pemakaiannya, maka kain ini akan memiliki fungsi dan peranan ganda yaitu :
 - a. Kamben songket, saput songket, selendang songket dan lain-lain dapat dipergunakan oleh semua keluarga perempuan dari suatu keluarga.
 - b. Udeng songket, ambed songket, saput songket dan lain-lain bisa dipakai oleh semua kaum laki-laki didalam suatu keluarga.

b. Fungsi dan Peranan Ekonomi

1. Didalam cara pemakaiannya sangat sederhana dan langsung bisa dipakai tidak perlu dijarit lagi, sehingga terdapat penghematan, tidak perlu keluar biaya ongkos mejarit.

2. dapat ditukar dengan barang atau dijual untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan oleh produsen.
3. Perawatannya muda, tidak terlalu sering harus dicuci, sehingga adanya penghematan terhadap bahan pencuci.
4. bilamana banyak memiliki kamben atau kain songket, maka ada suatu pertanda dinilai orang berada, dengan tingkat kesejahteraan sudah dianggap baik.
5. Tahap lama, tidak lazim dipakai untuk pakaian sehari-hari dan bekerja, karena dianggap barang yang mahal harganya jadi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Oleh karena itu waktu pemakaiannya hanya pada hari-hari yang tertentu saja, pada saat ada acara khusus dan pada saat upacara adat dan agama. Dengan demikian bagi produsen sekali memproduksi dapat digunakan dalam jangka waktu lama. Sehingga terdapat penghematan terhadap bahan, tenaga kerja dan ongkos pembuatan. Jadi selanjutnya si produsen dapat mengkhusus membuat "kamben songket" atau kain songket untuk dijual saja.

c. Fungsi dan Peranan Budaya

1. Banyak dipakai dalam upacara adat dan keagamaan yaitu pada upacara "panca Yadnya" yakni a. Dewa Yadnya, b. Pitra Yadnya, c. Manusa Yadnya, d. Resi Yadnya, e. Butha Yadnya.
2. Sebagai rasa kebanggaan, dengan melalui hasil kerajinan yang dibuat itu bisa melahirkan emajinasi estetisnya.
3. Karena hasil kerajinannya berupa kemben songket diminati/disukai orang banyak, maka derajat dan martabatnya terangkat serta dihormati.

4. Secara tak langsung ikut serta melestarikan pola dan ragam hias yang dituangkan dalam kamben songket itu, dan sekaligus pula menjaga peralatan tenun "cagcag" agar tidak punah atau lenyap.

2. *Di Pihak Konsumen*

a. Fungsi dan Peranan Sosial

1. Dapat dipergunakan untuk melindungi badan terhadap keadaan panas dan dingin.
2. Dapat dipergunakan untuk ikatan komunikasi "menyama braya" yaitu ikatan tali persaudaraan/persahabatan sebagaimana lazimnya kamben songket tersebut. Bisa dipinjamkan pada tetangga atau teman-teman.
3. Dapat dipakai sebagai cindramata baik kepada teman, sahabat kenalan, maupun tamu, karena dengan ini hubungan keakraban terjalin sebaik-baiknya.
4. Dipergunakan didalam penyambutan tamu-tamu baik tamu pribadi maupun tamu kedinasan dari daerah ataupun pusat.
5. Bisa mengangkat derajat status sosial konsumen.
6. Dapat diartikan sebagai tabungan apabila memiliki kamben songket banyak, nanti bilamana perlu uang biasa dijual.
7. Dapat dipakai reminisensi untuk siapapun.

b. Fungsi Dan Peranan Ekonomi

1. Cara pemakaiannya sangat sederhana tidak perlu keluar ongkos menjarit lagi.
2. Mudah merawatnya tidak sering harus dicuci, sehingga ada penghematan terhadap bahan pencuci.

3. Kalau banyak dijadikan simbol kekayaan, keberadaan, kemampuan dan kebanggaan konsumen.
4. Tahan lama, sehingga tidak perlu membeli setiap akan memakainya, karena itu hemat dengan uang.
5. Dapat dipakai untuk memperoleh uang, artinya sebagai tabungan, apabila memiliki kamben songket, saput songket dan sebagainya jumlah banyak, nanti bilamana perlu akan uang bisa dijual.

c. Fungsi dan Peranan Budaya

1. Untuk dipakai pada upacara-upacara adat dan keagamaan seperti pada upacara : a. Dewa Yadnya, b. Pitra Yadnya, c. Manusa Yadnya, d. Rsi Yadnya, e. Butha Yadnya.
2. Bisa dipakai pada saat pementasan kesenian tradisional.
3. Timbul rasa mantap dan bangga tatkala memakai kamben songket atau saput songket baik pada upacara adat dan keagamaan maupun pada pertunjukan/pementasan seni budaya.
4. Menunjukkan rasa keindahan, kecantikan dan keserasian atau kesenangan bagi pemakainya.
5. Ada rasa puas setelah mempergunakan kmben songket, saput songket, udeng songket, selendang songket pada saat yang tertentu.
6. Sekaligus ikut serta melestarikan nilai seni dalam pola dan gambar hias yang terdapat pada kamben songket atau kain tenunan songket.

BAB VIII

KESIMPULAN

Sebagai evaluasi sementara dari penjelasan hasil perekonomian yang diperoleh selama penelitian ini, seperti tertera dalam bab-bab di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan dengan mengadu kepada dua pola pokok antara lain berkenaan dengan (1) Ciri - ciri kerajinan tradisional dan (2) potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, sistimatisnya dapat diutarakan sebagai dibawah ini :

1. Ciri - ciri Kerajinan Tradisional.
 - a. Kerajinan Tradisional sebagai proses pembuatan aneka macam barang dengan mengandalkan tangan manusia dan alat-alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga di Bali memiliki ciri khas, murni, asli, bersahaja dan mengungkapkan daya cipta, kreatifitas serta aktifitas yang amat trampil, berakar pada unsur-unsur budaya bangsa.
 - b. Keberadaan kerajinan tradisional, selain menunjukkan ciri-ciri sebagai pemenuhan kebutuhan hidup pencipta, pembuat dan masyarakatnya juga merupakan cerminan dari nilai - nilai luhur bangsa antara lain seperti : nilai ekonomi, rasa kekeluargaan dan gotong royong, sosial dan keagamaan yang cukup potensial.
2. Potensinya Terutama Yang berkaitan dengan pembangunan di tanah air kita Indonesia.

- a. Memperhatikan bahan baku, tenaga dan peralatan yang dipergunakan dalam berproduksi jelas dengan memanfaatkan sumber alam lingkungan dalam berproduksi jelas dengan memanfaatkan sumber alam lingkungan dan tenaga manusia yang sangat berperan serta peralatan yang diciptakan untuk menyambung tangan-tangan terampil, sangat memungkinkan sekali untuk dibina dan diangkat sebagai salah satu sumber ekonomi dari non migas.
- b. Mulai dari pemilihan bahan, proses produksi dan sampai pada hasil yang ditelurkan pengerajin dengan sistem penggarapan dan pemanfaatannya bagi kehidupan, kerajinan tradisional mampu menjalin kehidupan, gotong royong dan sebagainya yang sangat bermanfaat untuk memupuk sikap toleransi, kolektif dan bentuk-bentuk kebersamaan lainnya.
- c. Hasil karya yang terwujud pada prinsipnya merupakan simbol - simbol kehidupan yang mengagumkan pandangan orang, tidak hanya berguna bagi kehidupan bangsa sendiri, tetapi juga bagi dunia internasional.
- d. Berlandaskan pada keberadaan kerajinan tradisional tersebut cukup potensial bagi kehidupan pencipta, pengerajin dan masyarakatnya. Patut diangkat untuk menopang dan memasuki pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu, Rivai (ed)1981 Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali, Denpasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Arikunto,Dr.Ny.Suharnimi
1984 Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek, Jakarta : Bina aksara.
- Bagus, I Gusti Ngurah
1971 "Kebudayaan Bali", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat, ed), Jakarta.
- T T Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali. Denpasar : Univer- sitas Udayana.
- B o l l a n d , R
TT A Comparrison Between the looms used in Bali and Lombok for Weaving Sacred Colth, Tropical Man IV.
- Buhler, Alfred, Urs Ramseyer, Nicole Ramseyer Gigi, Patola und Gringsing,
1975/1976 Zeremonial turcher Aus Indien und Indonesian, Fuhre durch das museum fur Volkerkunde Basel, Sonderous- stellung.
- Buhler, A 1959 "Patola Infulences in South - East Asia", Journal of Indian Textile History IV.
- Dita Yulisthi, Luh Made 1983 Metode Pembuatan Gerabah di Bali, Skripsi Sarjana Arkeo- logi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Covarrubias, M 1972 Island of Bali, Neuausgabe Oxford University Press Kuala Lumpur, Singapura, Jakarta.

- Da. andjaja, Jan.es 1977 Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali, Jakarta : Desertasi Ph.D dalam Ilmu Antropologi, pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Dloyana Kusumah,S
1984/1985 Pola kehidupan Pengerajin Anyaman Di Tasik Malaya, Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Ditjenbud Depdikbud.
- Emil Salim 1979 Lingkungan hidup dan Pembangunan, Jakarta, Mutiara.
- 1980 Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan, Jakarta : Yayasan Ida Ayu.
- Glebet I Nyoman
TT Arsitektur Tradisional Bali, Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Jasper, J.E. en mas
Pirngadie 1972 De inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsche Indie, II, De weefkunst, Van regiring-swege gedrukt en uit gegeven te's Gravenhage door de boek & kunsdrukkerijv/h Mounon.
- Kahlenberg Mary Hunt 1977 Textile Traditions of Indonesia, Los Angeles Country Museum of Art, California.
- Kantor Mentri Muda Urusan Peranan Wanita Bekerja sama dengan Unicet
T T Teknologi Tepat Guna Untuk Wanita di Pedesaan.
- Koentjaraningrat 1974 Pengantar Antropologi dan Beberapa pokok Antropologi Sosial. Jakarta : dian Rakyat.
- 1973 Metode Wawancara, Metodologi Penelitian Masyarakat, (Koentjaraningrat, ed). Jakarta :

LIPI, Terbitan Khusus Bagian Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan.

- 1971 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Ledra I Nyoman 1987 Peranan Kerajinan Keramik Kabupaten Badung Dalam Pembangunan. Denpasar : Skripsi Sarjana PSSRD Universitas Udayana.
- Nusyirwan A 1982 Ragam bias songket Minangkabau Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Barat.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Studies On Ceramics. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Purbakala.
- Raharjo, Mawarti B. 1981 Arti Pemanfaata Sumber Daya Alam Bagi Pembangunan, Analisa.
- Rukmini 1979 Tenun Tradisional Bugis Makasar, Penerbit Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Slamet Achmad 1975 Kerajinan Kursi dan Tas dari Bambu Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (Bipik) seri bipik 5
- Sutaba I Made 1975 Pemeran Kain Bali. Denpasar : Museum Bali dan Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
- Sutrisno Hadi 1975 Metodologi Research, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tim Peneliti Proyek IDKD Bali 1985/1986 Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali, Proyek IDKD Bali, Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1988

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia.

Van Der Heep, A. N. J. Th.
a. Th. 1949

Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Keninklijk
Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en
Wetenschappen.

wiwana, I Nyoman 1983

Kekarangan pada Bangunan Tradisional.
Denpasar : Skripsi Sarjana PSSRD Universitas
Udayana.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Ketut Orten
Umur : + 51 tahun
Pendidikan : S M P
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Dusun Benoh

2. Nama : Ni Wayan Parni
Umur : + 30 tahun
Pendidikan : Pengerajin
Pekerjaan : Tidak Tamat SD
Alamat : Dusun Benoh Kelod

3. Nama : Ni Wayan Sari
Umur : + 35 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Pengerajin
Alamat : Dusun Benoh Kelod

4. Nama : Ni Wayan Enteng
Umur : + 33 tahun
Pendidikan : Pengerajin
Pekerjaan : Tidak Tamat SD
Alamat : Dusun Benoh Kelod

5. N a m a : Dewa Nyoman Panggih
U m u r : + 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengerajin
A l a m a t : Dusun Manukaya
6. N a m a : Sang Nyoman Bading
U m u r : + 49 tahun
Pendidikan : S M P
Pekerjaan : Kepala Desa
A l a m a t : Dusun Mancingan, Manukaya
7. N a m a : I Made Darma
U m u r : + 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin
A l a m a t : Dusun Manukaya
8. N a m a : I Ketut Linggih
U m u r : + 35 tahun
Pendidikan : Tidak Tamat SD
Pekerjaan : Pengrajin
A l a m a t : Dusun Manukaya
9. N a m a : Sang Ayu Made Oka
U m u r : 21 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang Tenun Songket
A l a m a t : Gelgel, Kabupaten Klungkung

10. N a m a : Sang Ayu Putu Raka
 U m u r : 26 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tukang TenunSongket
 A l a m a t : Gelgel, Kabupaten Klungkung
11. N a m a : Anak Agung Istri Ngurah
 U m u r : 45 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tukang Tenun Cagcag
 A l a m a t : Br. Pengatepan, Desa Gelgel
12. N a m a : I Ketut Sabar
 U m u r : 39 tahun
 Pendidikan : S L T P
 Pekerjaan : Tukang/Pengrajin Bambu
 A l a m a t : Br. Kebon Kelod, Desa Belega, Kab. Gianyar
13. N a m a : I Gusti Putu Geriya
 U m u r : 60 tahun
 Pendidikan : S L T P
 Pekerjaan : Pengerajin Bambu
 A l a m a t : Br. Bona, Desa Belega, Kec. Blahbatuh,
 Kab. Gianyar
14. N a m a : Ketut Duarsa
 U m u r : 63 tahun
 Pendidikan : SD

15. N a m a : Made Dangin
U m u r : 55 tahun
Sekolah : -
16. N a m a : Nyoman Wirya
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : SD
17. N a m a : Gede Suweca
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : SD
18. N a m a : Gede Sudirta
U m u r : 30 tahun
Pendidikan : S M P
19. N a m a : I Ketut Balak
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : S M T A
Pekerjaan : Kades
A l a m a t : Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung
20. N a m a : I Gst. Ngr. Kereta
U m u r : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kades
A l a m a t : Desa Belega, Kec. Blahbatuh

DAFTAR ISTILAH

Betis	:	Kaki
Bakala	:	Bahan untuk anyaman bambu yang telah diirat.
Bati	:	Untung atau laba
Batu Penipisan	:	Alat terbuat dari batu gunanya untuk membuat bagian yang ditipiskan.
Belakas	:	Pisau lebar dan tebal
Batu Penangges	:	Alat berupa batu datar
Batu Penipisan	:	Alat yang terbuat dari sebatang bambu yang dibentuk menjadi bentuk segi tiga.
Bidang	:	Ukuran (sebuah lempengan tanah liat)
Bodag	:	Bakul yang besar
Buku	:	Batas ruas pada bambu
Bumbung	:	Terbuat dari ranting bambu kecil yang ujungnya diruncingkan
Batil	:	Tempat untuk air suci
Bokor	:	Tempat untuk sesajen
Caratan	:	Alat tempat air
Cagcag	:	Bagian dari peralatan tenun
Cerik langah	:	Kain yang dianyam jarang atau longgar seperti sidi
Coblong	:	Cangkir dari tanah liat
Cubek	:	Pasu (bejana dari tanah liat)
Dihi	:	Iratan dari anyaman yang berkedudukan Vertikal

Galar	: Rengrengan (diklo) yang dianyam dari pecahan bambu
Genteng	: Alat Sebagai atap rumah
Jambangan	: Wajan besar
Jawan	: Lingkaran-lingkaran kecil yang dibuat dengan jalan melengkongkan kawat emas atau kawat perak emas atau kawat
Jun	: Bentuknya sama seperti tetapi badannya lebih lebar
Kekarangan	: ukiran yang mengambil bentuk stiliran dari binatang, burung dan batu
Kemudi	: Paku yang terbuat dari bambu untuk memancing sambungan agar kuat
Kendi	: Sebagai tempat air
Keranjang	: Anyaman bambu yang berbentuk bakul dengan lubang segi enam
Kerawang	: Alat yang dibuat dari besi yang mempunyai banyak cekungan untuk membuat bola emas
Kisut	: Keringnya tidak baik, bambu yang kisut kelihatan pada kulitnya retak-retak atau pecah-pecah
Lasah	: Bentuknya semacam ember/bakul
Lelengen	: Bagian pada sebelah kiri dan kanan pada kursi
Lait	: Pasak
Likah	: Penahan galar pada kursi, meja, almari, tempat tidur
Lu	: Antan (alat terbuat dari kayu untuk menumbuk)
Lungsi	: Dihi (benang yang kedudukannya vertikal)

Mayasin	: Mengukir
Med-bed	: Mengikat dengan tali rotan pada kursi, meja, tempat tidur
Menatah	: Mengukir sesuatu
Nare	: tempat buah-buahan
Ngakit	: Memasang bahan bangunan seperti kursi, meja, almari, tempat tidur hingga terwujud bentuk yang diinginkan.
Ngamplasin	: Menggosok bagian benda agar menjadi halus
Nganasan	: Membuat bentuk global dari ukiran
Nganyi	: Membentangkan benang pada ulakan dengan alat panyinan
Ngeliyng	: Memindahkan barang ke peleting atau ulakan dengan alat yang disebut undar
Ngeriki	: Menghilangkan kulit bambu yang paling luar agar halus
ngerot	: Menghaluskan iratan bambu dengan cara meraut dengan pisau/pengutik
Nyawi	: Penyelesaian ukiran terakhir
Nyahsah	: Membentangkan benang setelah diangkat dari penyinan agar letaknya sejajar tidak ada yang tertumpuk atau melilit
Nyikatin	: Membersihkan bagian-bagian benda yang kotor
Pahat Penatar	: Pahat yang bagian tajamnya datar
Pahat Pengancap	: Pahat yang bagian tajamnya datar
Pahat Pengulitan	: Pahat yang bagian tajamnya berbentuk setengah lingkaran
Pahat Penguku	: Pahat yang bagian tajamnya berbentuk seperti kuku

Pahat sesulit	: Pahat yang bagian tajamnya berbentuk jarum
Pangkung	: Sungai yang kecil atau anak sungai yang bagian hulunya bila hujan ada airnya, pada musim kemarau kering.
Pakan	: Benang yang kedudukannya horizontal
Payuk Pere	: Semacam periuk, tetapi bentuknya lebih kecil
Pemugbug/dore	: Genteng yang bentuknya lebih besar dari genteng biasa ditematkan diatas rumah atau disudut-sudut atap.
Pemengkuan	: Alat yang dipergunakan untuk bingkai
Penyalukan	: Tempat dari benda tanah liat yang selesai dicetak
Penyangkan dore	: Cetakan dore/pemugbug
Pabuan	: Tempat pinang dan sirih
Palu pengandangan	: Palu untuk membuat cembung bagian pinggang dari bokor.
Palu Pengejitan	: Palu untuk membuat dasar bokor
Palu Pengembutan	: Palu kecil untuk memukul alat ukir pada waktu mengukir dari bagian luar bokor
Palu Pangilohan	: Palu untuk membentuk lempengan perak supaya cekung
Palu Pengotok	: Palu yang dibuat dari kayu untuk memukul
Palu tampel	: Palu untuk meratakan dasar bokor.
Pengenyunan	: Roda pemutar
Pengeetan	: Alat pemotongan dari kawat
Pengolesan	: Alat dari kain untuk menghaluskan
Pengotok	: Palu
Pengulat	: Iratan yang dianyam horizontal
Pepatran	: Ukiran stiliran dari daun - daun

Perabot tenun	:	Seperangkat alat - alat tenun
Pengutik	:	Sejenis pisau yang bagian tajamnya lebih lebar, kadang-kadang berbentuk segi tiga.
Penuli	:	alat yang terbuat dari kawat yang ujungnya runcing
Pusut untuk tanah	:	alat terbuat dari kayu/bambu yang ujungnya runcing
Pusut untuk bambu	:	Alat terbuat dari kawat, besi, ruji sepeda yang diruncingi ujungnya untuk membuat lubang.
Pijer	:	Damar untuk melelehkan patri
Renyah	:	Gampang dipatahkan
Saud	:	Anyaman bambu yang dianyam melainkan lebih dari pada satu iratan.
Seleran	:	Penggaris dari kayu
Semeti	:	Palu
Sesuluh	:	Penerangan mengenai sesuatu oleh Tim Pembina
Sitsitan	:	Bambu yang diirat atau dipecah-pecah menjadi kecil-kecil
Suduk bawah atau Pengeret	:	Bagian rangka atau atas dan bawah dari kursi, meja, almari, tempat tidur dll, yang lebih pendek dari blandar
Taktakan kayu	:	Alas kayu
tambah	:	Cangkul
Tapel	:	Alat dari kayu yang bentuknya melengkung setengah lingkaran
Tatah ceremenan	:	alat ukir untuk membuat bentuk bulat panjang
Tatah Pemubukan	:	Alat ukir untuk membuat bintik-bintik kecil
Tatah Pengatikan	:	Alat ukir untuk membuat pucuk bunga

Tatah Pengatikan bun	:	Alat ukir untuk membentuk ukir daun yang melengkung
Tatah pengaratan tembuku	:	Alat ukir untuk membentuk ranting daun
Tatah Pengelecekan	:	Alat ukir untuk membentuk mata raksasa
Tatah Pengerancah	:	Alat ukir untuk membentuk urat-urat daun
Tatah taluh kakul	:	alat ukir untuk membuat guratan yang menonjol
Tatap	:	Alat yang terbuat dari papan kayu bertangkai
Teba	:	Pekarangan bagian belakang rumah
Tungguhan	:	Alat atau sesuatu untuk menopang benda atau barang lainnya agar tetap tegak.
Uyung	:	Batang pohon enau
Waton	:	Bagian dari kursi bambu yang berada di belakan dan di depan tempat meletakkan reng-rengan/galar.

